Pergilah ke Jalan ISLAM

Sebuah Paket Tentang Metode Gerakan Islam Masa Kini

UST. HUSNI ADHAM JARROR

GEMA INSANI PRESS

PERGILAH KE JALAN ISLAM

Dodi Rahmat
Bogor 1992

Sebuah Paket Tentang
Metode Gerakan Islam Masa Kini

UST. HUSNI ADHAM JARROR

PENERBIT BUKU ANDALAN
JAKARTA, 1990

ISI BUKU

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah SAW, kepada keluarga dan sahabatnya semoga mengalir sampai kiamat.

Sesungguhnya menyeru umat manusia ke jalan Islam dan memerintahkan mereka ke jalan ma'ruf serta mencegahnya dari yang munkar adalah kewajiban Islam. Kita dituntut untuk mengamalkan ajaran Islam dan bekerja untuk kepentingan Islam. Kita berikan hak-hak Islam secara sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh potensi, pikiran, waktu, dan tenaga. Semuanya kita berikan untuk Islam dan kejayaannya.

Kewajiban di atas -secara material- merupakan missi pokok bagi setiap da'i. Sebagai seorang muslim maka sudah sepatutnya mampu untuk mengislamkan dirinya sendiri dan mengembalikan perbuatannya untuk selalu terikat pada kepentingan dakwah, begitu juga cita-citanya hanya untuk ketinggian dakwah di jalan Allah SWT. Perkataan dan perbuatannya selalu serasi, selalu ingin mencurahkan segala potensi yang dimilikinya untuk memajukan dakwah Islam, dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk menangkis segala upaya musuh-musuh dakwah yang mencoba menghalangi perkembangan dakwah.

Sehubungan dengan kewajiban dakwah tersebut maka Al-Qur'an selalu memberi motivasi agar kaum muslimin bangkit untuk berdakwah. Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (Ali Imran 104)

Dalam surat lain dikatakan:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang Islam?" (Fushshilat 33).

Kemudian di ayat lain dikatakan:

"Dan serulah kepada (dien) Rabb-mu, sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus" (Al-Hajj 67).

Di antara hadits Rasulullah SAW yang memberi motivasi dalam melakukan dakwah Islam adalah:

"Wahai umat manusia, sesungguhnya Allah telah berkata kepada kalian: "Perintahkanlah mereka itu kepada jalan yang ma'ruf dan cegahlah dari yang munkar. Sebelum kamu menyeru mereka maka tidaklah Aku sambut (memberikan respon) kepadamu, sebelum kalian memohon pertolongan kepada-Ku maka tidak akan Aku berikan (pertolongan) atas kalian, dan sebelum kalian menolong-Ku maka tidak Aku tolong kalian" (HR Turmudzi, hadits hasan).

Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa:

"Barang siapa yang menyembunyikan ilmu yang telah dikaru-

niakan Allah sedangkan ilmu itu bermanfaat bagi umat manusia dalam urusan dien maka Allah akan mencampakkannya di hari kiamat ke dalam bara api neraka" (HR Ibnu Majah)

Kehidupan kita hari ini dalam banyak hal telah jauh dari ruh Islam, dekat dengan adat jahiliah dan berada dalam keraguan di antara dua kutub yang saling berlawanan ini; tidak total jahiliyah dan tidak Islam secara murni. Oleh karena itu kita dituntut untuk bekerja keras dalam mengembalikan nilai-nilai Islam. Setiap da'i harus banyak mengenal permasalahan dakwah, baik yang menyangkut prinsip-prinsipnya, tujuan, missi maupun sasaran yang ingin dicapainya. Begitu pula tentang tahapan-tahapan serta metode yang harus diterapkannya dalam rangka merealisasikan tujuan dan sasaran. Terus maju pantang menyerah dan terus menerus menyeru umat manusia ke jalan Islam dengan ketulusan hati berdasar petunjuk ilmu-ilmu Islam yang dipunyainya.

Sebelum mengkaji tentang prinsip-prinsip dan sasaran-sasaran dakwah maka sepatutnya dikaji terlebih dahulu tentang kondisi umat Islam secara umum yang berada di dalam kesenjangan sejarah dalam merintis kebangkitan Harokah Islamiyah (Gerakan Islam) masa kini (modern dan maju).

Pada awal abad ke-20, dimana umat Islam dalam keadaan lalai, telah banyak terjadi penyimpangan dan intervensi dalam diri umat Islam yang salah satunya ditandai dengan runtuhnya Khilafah Utsmaniah dan diikuti terbaginya dunia menjadi dua blok besar, Blok Komunis di sebelah Timur dan Blok Salibisme di sebelah Barat. Dan pada saat itu umat Islam runtuh dari dalam, kemudian propaganda Zionis mulai dibangkitkan yang terbukti dengan runtuhnya Turki menjadi negara Islam pertama yang berfaham sekuler.

Kaum Salib juga bangkit dengan propaganda nasionalismenya di negara-negara Arab.

Bagai gayung bersambut saja, begitu pesatnya propaganda mereka itu, sampai-sampai menyentuh kepada golongan umat Islam yang tadinya paling komit. Generasi muda tidak lagi se-

gan untuk melakukan kesyirikan dan bahkan sudah masa bodoh terhadap perkembangan Islam dan umatnya.

Suatu tragedi yang sangat menyedihkan dalam sejarah Islam telah terjadi yaitu dengan jatuhnya Daulah Usmaniah. Dia tidak sanggup lagi mempertahankan kekhalifahan pada tahun 1924 sehingga bangkitlah daulah pengganti yang sekuler yaitu Attaturk Al-Alamaniyyah.

Dunia Islam telah terkoyak-koyak dan terpecah belah menjadi beberapa negara yang sekuler, dengan distrik-distrik yang sengaja dibina oleh para penjajah agar tidak terulang lagi sejarah lama, yaitu masa kejayaan Islam. Di mana-mana bermunculan Fir'aunisme, diktatorisme, serta tirani, dan sejenisnya; dan ini merembes dalam dunia ilmu pengetahuan, peradaban, dan tempat-tempat pendidikan misionaris secara mengejutkan.

Hukum Islam menjadi tidak berfungsi, sementara itu hukum dan undang-undang lokal ciptaan penjajah telah menjadi idola. Begitu pula nilai-nilai asing telah begitu kentalnya menjadi bagian hidup kaum muslimin, bahkan sudah membudaya. Untuk melestarikan pola pendidikan dan kebudayaannya itu maka disingkirkanlah segala segi yang mengandung label-label Islam.

Sejak mulai penjajah menancapkan kukunya maka sejak itu pula mulai menjalar keruntuhan sendi-sendi Islam dan umatnya. Tidak ada celah sedikitpun bagi umat Islam untuk menghindarinya.

Tidak ada jalan lain ...

Kita sebagai umat Islam harus bangkit, menyeru walau secara individual dan bergerak mengadakan perbaikan-perbaikan. Dimulai dengan tampilnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahab yang dikenal dengan Gerakan Wahabiah di jazirah Arab untuk melepaskan umat Islam dari kejumudan dan berbagai khurafat agar kembali ke aqidah yang murni. Seruan ini mendapat sambutan baik dari kalangan ulama yang shaleh di berbagai negara yang membentang dari India, Mesir sampai Syam (Siria), dan di dunia Islam lainnya.

Majalah Al-Manar yang dipimpin oleh Syekh Rasyid Ridla secara berani melemparkan ide-ide pembaruan yang dipelopori

oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Media ini mampu menerobos dakwah salafiah ke Tunisia dan seluruh jazirah hingga Maroko, dan tempat-tempat lain di dunia Islam. Dari sinilah bangkitnya sekelompok generasi muslim di Mesir yang berupaya untuk membendung arus penjajahan yang semakin menggila.

Ada pula yang tampil ke gelanggang dengan bernaung di bawah organisasi-organisasi bertaraf nasional di bawah pimpinan ulama di negeri itu. Dan bahkan ada juga yang bernaung di bawah organisasi politik.

Akan tetapi semua itu tidak berjalan secara sama dalam menghadapi momentum, sehingga kadang-kadang mereka melakukan jalan pintas dalam berbagai medan.

Ustadz Anwar Al-Jundie dalam Majalah Al-Mujtama' no. 665 halaman 26 mengatakan: "....menanti sang imam yang mampu' menembus ke depan, membeberkan khittah (garis perjuangan), dan membebaskan diri dari akibat-akibat penyimpangan yang telah mulai memasyarakat..."

Bahwa masyarakat Islam telah kehilangan dua misi pokok, yaitu:

- Pertama : Mempertemukan dua kelompok yang berbeda karakter, yaitu ahlull aqidah dan ahlul tasawwuf.
- Kedua : Ruang lingkup dakwah, sosialisasi Islam, persoalan-persoalan syari'at, dan segi-segi wawasan ummat agar mereka semua mengimani Islam sebagai manhaj atau aturan hidup dalam bermasyarakat.

Atas kehendak Allah SWT jualah....

Dialah Yang Maha Sempurna, yang berkenan memelihara Al-Qur'an dari kemurniannya, keabadiannya, serta munculnya Islam untuk mengalahkan agama-agama lain. Juga dalam hal memelihara generasi baru yang bakal mendukung tegaknya dakwah Islam di muka bumi ini.

Tampillah Imam Hasan Al-Banna rahimahullah dengan membangun Harokah Islamiah modern sebagai wadah untuk

merealisasikan ide-ide Islam, sebagai tempat untuk mencurahkan segala aktivitas dakwah meninggikan kalimat Allah. Beliau meletakkan dasar dan tiang-tiang besar yang kokoh untuk menerangi Islam seperti yang dapat kita saksikan kini ...

Imam Hasan Al-Banna datang untuk menanamkan aqidah Islam yang murni pada jiwa setiap muslim dalam hal syari'at Islam dan akhlaq Islam. Beliau datang untuk menghidupkan akal pikiran dalam lapangan jihad (fikrah jihad) dengan metode baru, serta mengumandangkan slogannya yang terkenal, yaitu - Islam sebagai dien dan daulah, ibadah dan aqidah, mushaf dan pedang.

Imam Hasan Al-Banna rohimahullah datang untuk mendidik kaum mukminin dengan metode Islam yang cemerlang yang diwarnai dengan keserasian antara ucapan dan perbuatan. Dan mereka juga memanggul senjata melawan musuh dalam Perang Palestina tahun 1948, dalam Pertempuran Terusan Suez tahun 1952 dengan keberanian yang mencengangkan dan keimanan yang membaja terhadap syahid fi sabilillah.

Imam Hasan Al-Banna rohimahullah datang untuk meletakkan kerangka dasar yang benar dalam perjalanan dakwah beserta tahapan-tahapannya, memberi pemahaman umum tentang batasan-batasan kerangka berpikir sehingga dakwah dapat berdiri kokoh di atas bangunan aqidah. Juga meningkatkan tahapan pendidikan menjadi pendidikan karakter (watak) yang tangguh sehingga dakwah Islam mampu sekali lagi tegak sebagaimana di awal sejarah Islam. Tidak bosan-bosannya beliau menyeru umat kepada pemahaman Islam yang murni, sebagaimana Firman Allah SWT:

"Serulah (manusia) ke jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (An-Nahl 125).

Kepada mereka disampaikan materi-materi sejarah Islam yang agung, sejarah kepahlawanan dan kebangunan kejayaan Islam, kemudian diseru kepada kehidupan persatuan Islam yang kini telah dirobek-robek oleh penjajah sehingga menjadi negara yang sekuler (yang berpaham nasionalis).

Diserukan kepada umat Islam agar mengikatkan diri kepada syariat Islam, mengagungkannya, menegakkan sistem perekonomian tanpa riba atas dasar muamalah secara Islam. Dan akhirnya menuju sistem Khilafah Islamiah.

Itulah dakwah Islam Hasan Al-Banna rahimahullah, yang beliau sifati dengan:
"... ruh (semangat) baru yang mengalir dalam hati umat dan menghidupkannya dengan Al-Qur'an, ... cahaya baru yang mampu membuka tabir kegelapan duniawi dengan ma'rifatullah".

Amman, 20 Ramadlan 1404 H

Penyusun

BAGIAN KESATU

PEMAHAMAN DAN PRINSIP-PRINSIP YANG MELANDASI DAKWAH

PENDAHULUAN

Setiap dakwah yang melibatkan fikrah dan aqidah pasti memerlukan pemahaman, prinsip-prinsip, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapainya. Dakwah model ini perlu juga dilandasi falsafah yang berkaitan dengan pemahaman dan prinsip-prinsip dasar serta sasaran-sasaran yang telah menghunjam dalam jiwa pengembannya, yang tidak lain merupakan suatu jama'ah yang komit terhadap prinsip-prinsip pemahaman dan juga berusaha untuk merealisasikan sasaran-sasaran yang digariskannya.

Pada dakwah Islam yang telah ditegakkan di atas bangunan dan prinsip perdamaian ini maka di dalamnya akan kita peroleh apa-apa yang dapat mengishlahkan umat di dalam berbagai persoalan. Sebagaimana Firman Allah SWT:

> "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang muslim" (An-Nahl 89)

Dakwah gerakan Islam adalah dakwah menuju ridha Allah yang menuntut adanya suatu konsekwensi, komitmen sepenuh-nya, dan selalu bersandarkan pada nilai Islam yang murni. Oleh sebab itu sasaran yang akan dicapai haruslah Islamis, begitu juga prinsip-prinsip dan pemahamannya harus benar-benar Islami. Alhasil kita dituntut senantiasa berjalan di atas rel Islam.
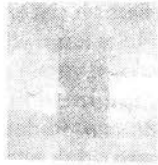
BAB I

PEMAHAMAN ISLAM MENURUT PANDANGAN PEJUANG GERAKAN ISLAM

Perlu diketahui bahwa kini kita hidup pada zaman yang didalamnya terdapat berbagai pemahaman dan berbagai ragam jalan dalam menuju hakekat sehingga banyak di antara manusia tidak mampu memahami Islam sesuai dengan hakekatnya sebagaimana menurut Rasul. Di antara mereka ada yang melihat Islam hanya terbatas pada masalah ibadah lahir (ibadah mahdlah), selain itu tidak. Sebagian lagi ada yang melihat Islam hanya dari segi keutamaan akhlaq, langkah-langkah terpuji, dan segi-segi rohaniah semata. Demikianlah cara berbagai kelompok manusia dalam memahami Islam, jauh dari pemahaman yang benar atau sekedar yang mendekati benar.

Oleh karena itu menjadi kewajiban dakwah gerakan Islam masa kini untuk terus bangkit menyeru dan mengembalikan manusia kepada sumber (ilmu)nya sebagaimana yang telah diturunkan dari langit.

Kita harus memahami Islam secara tepat dan benar menurut apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW, serta menjelaskan kepada manusia dengan pemahaman ini. Imam Hasan Al-Banna rahimahullah berkata: "Dakwah kami adalah dakwah yang mencakup segala yang mensifati Islamiah. Suatu perkataan yang mempunyai makna luas dan

dalam, bukan makna yang sempit seperti persepsi atau pemahaman kebanyakan orang. Maka kami yakin bahwa Islam mempunyai makna yang sempurna (syamil) mencakup semua persoalan hajat manusia, mampu membuka jalan keluar untuk segala persoalan hidup manusia. Padanya (Islam) diletakkan aturan hukum yang rinci yang tidak ada persoalan yang luput dari sorotannya, serta aturan yang harus dijadikan tempat ishlah bagi manusia".

Makna seperti ini dipertegas lagi dalam buku Risalah Muktamar Al-Khamis (Risalah Muktamar ke lima), di situ Al-Banna menyatakan: "Kami berpendirian (yakin sepenuhnya) bahwa hukum-hukum Islam beserta pengajarannya sungguh sempurna, meliputi semua persoalan hidup manusia di dunia maupun di akherat. Adapun orang yang menganggap bahwa pengajaran Islam itu hanya mencakup masalah ubudiah dan ruhaniah saja adalah merupakan anggapan yang keliru, sebab Islam adalah aqidah sekaligus ibadah, tanah air dan individu, dien sekaligus negara, ruhaniah sekaligus amal perbuatan nyata, dan mushaf (kitab suci) sekaligus pedang. Sebagaimana Firman Allah SWT:

> "Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu". (Al-Qashahs 77)

Al-Banna juga berkata: "Maka dari itulah Al-Ikhwan meyakini bahwa dasar-dasar pengajaran Al-Ikhwan adalah Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW yang apabila dipegang teguh niscaya tidak akan sesat selama-lamanya. Oleh karena itu merupakan kewajiban ummat untuk menerima aturan-aturan Islam, wajib berjalan di atasnya dengan pemahaman yang murni sebagaimana yang telah difahami oleh para sahabat beserta para pengikutnya dari salafushshalih (ulama terdahulu)".

Al-Banna melanjutkan ucapannya tentang pemahaman Islam tersebut sbb: "Disamping itu Al-Ikhwanul Muslimun meyakini sepenuhnya bahwa Islam mengatur semua problema hidup suatu bangsa pada setiap masa dan zaman, datang secara

sempurna untuk membentangkan liku-liku kehidupan, dan lebih khusus lagi yang menyangkut persoalan dunia. Dan juga Islam telah meletakkan kaidah menyeluruh atas segala persoalan dan memberikan bimbingan kepada manusia menuju jalan aktivitas agar manusia terikat pada jalan dan batas-batas ketentuan itu".

Dr. Musthafa As-Siba'i memperkuat pendapat di atas sbb: "Al-Ikhwan mempunyai keyakinan mendalam bahwa di dalam Islam terdapat unsur-unsur yang membangkitkan semangat, sebab ia datang dengan disertai metode (manhaj) sempurna untuk menegakkan kebenaran (ishlah), sehingga mampu mengantarkan ummat di masa lampau ke medan abadi dan menempatkan padanya keteladanan yang manusiawi. Lebih khusus lagi Islam mampu membangkitkan revolusi dan membawa ummat yang baru ke medan abadi sekali lagi serta mengembalikannya (berkat keteladanannya) ke posisi yang layak untuk mengendalikan ummat manusia menyongsong kebangkitannya yang diliputi keamanan, ketenangan hidup, serta martabat yang layak". (Kitab **Duruus fi da'watil Islam**, halaman 11).

Berkata Ustadz Hasan A-Hudzaibi:
"Dakwah Islam adalah dakwah yang meliputi semua persoalan hidup dan kehidupan manusia, mampu mengubah aqidah yang sesat (seperti mengubah keyakinan menyembah patung, menyembah sesama manusia) masuk ke lubuk hati manusia untuk menerangi bashirah mereka, mampu memperlihatkan kepadanya yang hak itu hak dan yang batil itu batil serta mampu membawa mereka untuk mengikuti kebenaran itu dan menjauhi kebatilan itu". (Kitab **Al-Islam Wad-Da'iyah**, halaman 258)

Begitu pula Ustadz Umar Tilmasanie mengatakan:
"Sesungguhnya dakwah Al-Ikhwanul Muslimun adalah dakwah **Rabbaniyyah** (Allah sebagai tujuan utama), menyandarkan sasaran awal dan akhirnya agar manusia terikat kepada **Kaliq**nya, mampu berbuat kebajikan karenanya, tidak **ashabiyah**, tidak egois, tidak mementingkan kelompoknya, tidak berkasta, dan tidak bersekte. Akan tetapi harus mengacu kepada berdiri-

nya masyarakat Islam dan pemerintahan Islam". (Kitab **Majmu' ah Rasaail Al-Imam Al-Banna,** halaman 156).

Merupakan hasil dari pemahaman yang universal tentang Islam menurut dakwah gerakan Islam adalah bahwa wawasan berpikir mereka mencakup semua aspek pembenahan ke arah perbaikan di kalangan ummat, yang pada gilirannya diikuti oleh aspek-aspek lainnya yang lahir dari fikrah **ishlahiyyah.**

Oleh karena itu kami dapat mengatakan bahwa dakwah Al-Ikhwanul Muslimun itu adalah:

1. **Dakwah Salafiah** karena menyeru kepada kebiasaan-kebiasaan Islam sehingga Islam kembali murmi; bersumberkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW.
2. Metode Sunniah (thoriiqotun sunniyah) karena mereka membawa diri mereka kepada aktivitas-aktivitas yang didasari sunnah Rasul yang suci pada setiap seginya dan lebih khusus lagi pada segi aqidah dan segi-segi ibadah.
3. Hakekat kemurnian (haqiiqoh shufiyyah), sufisme. Karena mereka menyadari bahwa dasar kebaikan itu terletak pada kesucian jiwa, kebersihan hati, ketekunan dalam berbuat, cinta karena Allah, serta intensitas keterikatan pada nilai-nilai kebaikan.
4. Urusan politik (hai'ah siyasiyyah) karena mereka menuntut adanya ishlah segi hukum secara internal dan pandangan yang adil terhadap umat Islam dengan umat lainnya secara eksternal, mendidik masyarakat (generasi) kepada kemuliaan dan keagungan, dan menjaga terpeliharanya hubungan baik sesama bangsa atas dasar pelaksanaan Islam dan syariatnya.
5. Perkumpulan bina fisik (jamaah riyadliyah) karena mereka mempertaruhkan fisiknya dan menyadari bahwa seorang mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukmin yang lemah. Nabi SAW bersabda:
   "Sesungguhnya pada dirimu terdapat hak-hak yang harus kau tegakkan, dan sesungguhnya tanggung jawab Islam secara menyeluruh tidak mungkin terlaksana secara sempurna kecuali dengan fisik yang kuat".

6. Ikatan ilmu dan kebudayaan (rabithah 'ilmiyyah tsaqafiyyah) karena Islam telah menempatkan posisi ilmu sebagai sesuatu yang wajib dituntut bagi setiap muslim/muslimah, maka Al-Ikhwan mendirikan berbagai sarana pendidikan, mencetak guru-guru ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan mendirikan pusat-pusat pembinaan fisik, akal, dan rohani.
7. Kongsi perekonomian (syirkah iqtishadiyyah) karena Islam harus terjun dalam urusan keuangan, harus menghasilkannya dengan jalan yang benar serta menginfakkannya dengan jalan yang benar pula, seperti sabda Rasulullah SAW:

   "Karunia harta yang shaleh adalah bagi orang yang shaleh". "Barang siapa yang sore hari makan sesuatu dari hasil karya tangannya sendiri maka Allah akan mengampuni (dosanya)".

8. Pemikiran bersama (fikrah ijtimaiyyah) karena mereka harus menyelesaikan urusan masyarakat Islam dan berusaha sekuat tenaga untuk merintis jalan pengobatan terhadap penyakit-penyakit masyarakat tersebut.

Demikianlah begitu universal dan sempurnanya makna Islam yang telah dituangkan oleh fikrah Ikhwanul Muslimun yang menyangkut semua segi perbaikan.

Dari pemikiran-pemikiran inilah penyebab lahirnya bermacam ragam aktivitas-aktivitas ikhwan dalam mengemban amanat dengan ikhlas. Kadang-kadang kita lihat individu-individu ikhwan sedang tafakur di mihrab (masjid) dengan khusu, menangis, dan merendahkan diri. Kadang-kadang kita lihat individu-individu lainnya lagi melakukan olah raga lempar bola, berlatih tanding, atau latihan renang. Sementara itu pada waktu-waktu senjang kita lihat mereka telah berada di tempat-tempat dagangnya, di pabrik mencoba menyelesaikan produksinya. Itulah kenyataan yang dapat kita lihat yang secara sepintas seolah-olah mereka saling berselisih dan tidak bertemu satu dengan lainnya, namun secara pasti mereka mengetahui bahwa secara keseluruhan Islamlah yang mempersatukannya, meme-

rintahkannya, dan mengajak kepadanya untuk merealisasikan pertemuan yang nyata dalam arti berupa satu ikatan.

Imam Hasan Al-Bañna memperkuat persepsinya tentang - universalitas Islam seperti yang telah disyariatkan Allah SWT dan Rasulullah SAW, seraya memperhatikan berbagai segi keislaman yang telah dilupakan orang karena sengaja atau karena bodohnya terhadap risalah Islam, seperti konsepsi negara, jihad, kebudayaan (wawasan), sistem perekonomian, dan undang-undang (hukum). Setelah itu para penjajah memberikan perhatian dengan sungguh-sungguh, mengeluarkan bermilyar kekayaannya, dan mendidik murid-muridnya yang rela menerima pemikiran-pemikirannya serta berbuat apa saja seperti yang mereka berikan untuk melepaskan Islam dari makna Al-Hukmu wa Daulan (pemerintahan dan negara). Juga seperti yang dilakukan oleh Ali Abdurrazak dalam bukunya Al-Islam wa ushulul hukmi dan seperti yang telah disepakati oleh Kamal At-Taturk di Turki. Dan juga orang-orang yang berusaha melepaskan Islam dari makna Al-Jihad al Quwah sebagaimana yang diserukan oleh Ghulam Mirza Ahmad (Al-Qodyani) di India.

Maka tidak ada pilihan lain bagi harokah Islamiah kecuali membangun universalitas Islam. Hal ini disebabkan oleh tiga alasan:

Pertama: Islam yang disyariatkan Allah SWT tidak datang dengan satu segi saja tanpa bicara soal-soal lainnya. Islam adalah menyeluruh (universal), mencakup semua persoalan hidup manusia, baik materi maupun immateri, individu maupun komunal (bersama) sehingga di dalam Al-Qur'an masalah administrasi hutang piutang tidak luput dari pembahasan:

> "Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah (jual beli, hutang piutang, sewa menyewa) tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya" (Al-Baqarah 282).

Masalah shaum:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu shaum sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelummu agar kamu bertaqwa" (Al-Baqarah 183).

Masalah Hukum Qishash:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh" (Al-Baqarah 178).

Begitu pula tidak luput dibahas masalah kewajiban berperang, masalah hukum waris, masalah munakahat (pernikahan), dll.

Kedua: Islam berjiwa menentang terhadap pembagian secara parsial tentang hukum-hukum dan pengajarannya (mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian lainnya). Sebagaimana yang telah dilakukan dalam perjalanan sejarah Bani Israil yang dinyatakan dalam Al-Qur'an:

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain". (Al-Baqarah 85).

Rasul diperintahkan Allah SWT untuk:

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu" (Al-Maidah 49).

Ketiga : Sesungguhnya kehidupan ini mempunyai jiwa yang satu dan tidak terbagi-bagi, menyeluruh, dan tidak terpilah-pilah. Maka tidaklah mungkin bahwa kehidupan itu dapat diperbaiki jika Islam hanya bicara sebagian-sebagian serta mengesampingkan sebagian sisi kehidupan lainnya. Sebagaimana tidak dapatnya seseorang itu mencapai perbaikan diri secara sempurna jika ia mempunyai persepsi hanya ruhani saja yang

dikategorikan sebagai unsur dien, sementara materi lain dan akal pikiran tidak dimasukkan dalam pembahasan dien bahkan dijauhkan, padahal semuanya sangat penting untuk dilibatkan. Sesungguhnya antara ruhani dan jiwa pada diri seseorang itu tidak terpisahkan, tetapi menyatu dalam satu kesatuan.

Untuk memahami makna Islam universal lebih mendalam maka Imam Hasan Al-Banna menulis dalam bukunya -Risalah Taklim- dua puluh dasar (ushulul 'isyrin) sebagai landasan untuk menyatukan faham Ikhwanul Muslimun. Beliau juga menginginkan adanya pemahaman bahwa perlu adanya pemikiran kemurnian Islam dan memahami Islam seperti yang difahaminya. Dua puluh prinsip dasar itu adalah sbb:

1. Islam adalah suatu aturan universal dan lengkap, meliputi semua aspek kehidupan. Islam adalah negara dan tanah air atau pemerintahan dan masyarakat, etika moral dan kekuasaan. Kasih sayang dan keadilan, peradaban dan perundang-undangan. Ilmu pengetahuan dan hukum, kekayaan materi atau kerja dan harta. Jihad sekaligus dakwah, kekuatan senjata dan konsep. Islam adalah aqidah yang benar, sebagaimana halnya Islam juga ibadah yang shahih. Satu sama lain saling melengkapi dan sama sederajat.

2. Al-Qur'anul Karim dan Sunnah Al-Muthahharah adalah sumber referensi bagi setiap muslim dalam memahami dan menetapkan hukum-hukum Islam. Memahami Al-Qur'an haruslah disertai dengan memahami kaidah bahasa Arab tanpa menganggapnya sebagai beban yang memberatkan. Sedangkan untuk memahami Sunnah Rasul seharusnya disertakan kepada para ahli hadits sesuai dengan bidang keahliannya.

3. Keimanan yang benar, ibadah yang sesuai dengan sunnah Rasul, dan berjuang adalah cahaya sekaligus kenikmatan (nur wa hallawah) yang dianugerahkan Allah kepada setiap hati orang-orang yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi ilham, pikiran, dan pengetahuan terhadap hal-hal yang ghaib dan mimpi bukanlah merupakan hujjah dalam menentukan

hukum. Semuanya itu tak perlu diperhatikan, kecuali jika memenuhi persyaratan yaitu tidak bertentangan dengan nash-nash dan hukum dieniah.

4. Jimat, jampi, makam keramat, ramalan, tukang tenung, dan hal-hal sejenisnya adalah sesat dan menyesatkan. Oleh karena itu wajib diperangi (diberantas). Kecuali pengobatan dengan ayat suci Al-Qur'an atau air bening yang diberi doa.

5. Pendapat imam dan wakilnya yang tidak berdasarkan nash-nash baik yang menyangkut masalah perbedaan pendapat ataupun norma-norma boleh dikerjakan jika tidak bertentangan dengan ketentuan syariat yang bersumberkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pendapat ini semua dapat berubah sesuai dengan norma dan adat yang berlaku. Sedangkan prinsip ibadah adalah semata-mata mengabdi tanpa harus mempersoalkan urgensinya, sementara itu dalam hal adat kebiasaan harus dilihat hukum dan tujuannya.

6. Pendapat seseorang boleh saja diikuti atau ditinggalkan sama sekali kecuali jika ia itu maksum (Rasulullah SAW) karena beliau telah terpelihara dan terlindung dari kesalahan. Semua yang datang dari ulama radliallahu anhum yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dapat kita terima dan bila tidak maka yang berhak diikuti adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Namun demikian kita tidak boleh menyerang dan mencaci makinya disebabkan perbedaan pendapat itu. Sebaiknya kita kembalikan saja kepada niat mereka masing-masing karena bagaimanapun kita harus menghargai pendapat mereka.

7. Bagi setiap muslim yang belum mencapai derajat ahli (pemikir, peneliti) terhadap nilai-nilai hukum furu'iah diperbolehkan untuk taklid kepada imam yang diikutinya. Namun sangat dianjurkan agar ia dengan segala kemampuannya mempelajari fatwa imam tersebut. Selain itu ia juga harus berusaha menyempurnakan setiap kekurangan ilmunya -jika memang ia mampu- sehingga pada akhirnya ia dapat mencapai derajat sebagai pemikir.

8. Perbedaan pendapat dalam masalah fiqih tidak boleh dijadikan penyebab perpecahan (di kalangan umat) yang mengarah kepada permusuhan dan saling membenci. Setiap mujahid akan memperoleh pahalanya masing-masing, tidak ada seorang pun yang berhak melarang terhadap setiap usaha pembuktian ilmiah dalam masalah khilafiah sepanjang tetap berada dalam tujuan cinta kepada Allah dan saling menolong dalam kebenaran tanpa terseret dalam sikap fanatisme golongan yang tercela.
9. Setiap masalah yang tidak ada kemungkinan untuk melaksanakannya adalah sekedar memberatkan diri, dan hal semacam itu dilarang oleh syara. Termasuk dalam katagori ini adalah mereka-reka tafsir ayat Al-Qur'an yang belum dapat diungkap ilmu pengetahuan, atau bahkan di luar jangkauannya. Begitu juga mempersoalkan dan membandingkan kelebihan serta kekurangan para sahabat Rasulullah SAW satu dengan yang lain, berikut perselisihan di kalangan mereka adalah dilarang oleh syari'at.
10. Ma'rifat kepada Allah, mentauhidkan-Nya, dan mensucikan-Nya merupakan tingkat keimanan yang paling tinggi. Ayat-ayat dan hadits-hadits yang berhubungan dengan sifat-Nya, juga ayat-ayat mutasyabihat harus kita imani sebagaimana adanya tanpa melakukan penafsiran (dugaan arti, takwil) dan ta'thil serta mempertentangkan pendapat ulama dalam hal tersebut atau menambah-nambah apa yang telah disampaikan Rasul dan para sahabatnya. Perhatikan Firman Allah SWT:

    "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihaat, semua itu dari sisi Rabb kami" (Ali Imran 7).

11. Semua bid'ah yang dilakukan oleh manusia dengan dasar kemauan nafsunya dalam masalah dien baik dengan cara menambah atau menguranginya adalah sesaat dan harus diberantas dengan cara yang terbaik dan bijak sehingga tidak menimbulkan akibat yang justru buruk dari sebelumnya.

12. Bid'ah idhafiah, tarkiah, atau iltizam dalam masalah ibadah mutlak diperselisihkan hukumnya oleh para ulama, masing-masing berpegang pada pendapat dan dalihnya sendiri-sendiri. Dan tidak ada jeleknya menggali kebenaran (hakekat) dengan menggunakan dalil dan hujjah.

13. Mencintai dan menghormati orang-orang shaleh serta memujinya semata-mata karena kebaikan amalnya adalah dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan Auliya' adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan taqwa kepada-Nya. Sedang karamah itu kita yakini berdasarkan persyaratan tertentu. Dan para wali itu adalah orang-orang yang mendapat ridla-Nya. Mereka tidak kuasa memberi manfaat atau mudharat kepada orang lain baik pada masa hidupnya maupun setelah wafatnya.

14. Ziarah ke kubur disunahkan Rasulullah SAW dengan cara-cara yang sharih (dibenarkan oleh syariat). Akan tetapi memohon pertolongan ataupun meminta petunjuk (kepada ahli kubur) untuk melakukan sesuatu, melaksanakan nazar, dan meminta sesuatu yang dihajatkan kepada orang yang dimakamkan dalam kubur itu adalah bid'ah besar dan harus diberantas. Demikian juga dengan menembok atau memberi atap kuburan, bersumpah kepada selain Allah adalah termasuk hal yang harus diperangi (dikikis). Akan tetapi memohonkan ampun bagi yang mati bukanlah termasuk hal semacam itu.

15. Berdoa kepada Allah dengan melalui perantara (tawasul) pada salah seorang hamba Allah merupakan pendapat yang sedang dipersengketakan boleh tidaknya. Dan hal ini tidak termasuk masalah aqidah.

16. Dan norma yang salah tidak dapat mengubah hukum syara, akan tetapi seharusnya digunakan untuk memperjelas arti yang dituju, dipegang dengan teguh, sebagaimana keharusan menghindari kerancuan makna di dalam berbagai persoalan duniawi maupun dieniah. Maka penetapan hu-

kum bukanlah didasarkan atas nama bendanya akan tetapi kepada jenisnya.

17 Keimanan merupakan asas setiap amal, dan amaliah hati jauh lebih penting dari pada amaliah fisik. Upaya untuk mensinkronkan kedua kutub amalan tersebut (hati dan fisik) merupakan tuntutan syara, meskipun derajat satu dengan lainnya tidak sama.

18. Islam memberi kebebasan dan tidak mengekang akal dalam hal memikirkan fenomena alam, meningkatkan martabat ilmu dan ahlinya, serta ramah terhadap setiap orang yang mampu menyumbangkan kebaikan dan faedah. Hikmah itu adalah hak setiap muslim, dimana saja ia menjumpainya di sanalah dia berhak untuk mengambilnya.

19. Setiap daerah jangkauan syar'iah dan jangkauan akal mempunyai batas-batas sendiri, tidak bisa saling intervensi. Akan tetapi keduanya pada hakekatnya tidak boleh saling bertentangan. Hakekat ilmu yang benar tidak akan saling berbenturan dengan hukum syara yang sharih. Halhal yang masih bersifat dugaan harus diupayakan sehingga menjadi pasti (qath'i). Akan tetapi jika keduanya bersifat dugaan maka yang layak diikuti adalah ketentuan syara sehingga pada saatnya nanti akal dapat menetapkan atau menemukan kebenarannya.

20. Tidak boleh mengkafirkan sesama muslim yang telah berikrar mengucapkan dua kalimat syahadat, dan beramal sesuai dengan kewajiban yang ditentukan-Nya, serta menunaikan segala perintah-Nya meskipun ia masih melakukan maksiat kepada Allah, kecuali bagi yang tegas-tegas mengucapkan kafir, atau mengingkari ketentuan yang diatur dien, atau mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an dan menafsirkannya secara menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Arab, atau bagi mereka yang tegas-tegas melakukan pekerjaan orang-orang kafir.

Jika akhul-muslim mengetahui ajaran diennya sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagai yang tersebut dalam prinsip-

prinsip dua puluh ini maka ia akan memahami makna doktrin Al-Qur'an adalah undang-undang dasar kami dan Rasulullah adalah teladan kami.

Dan di antara yang menyangkut missi didalam memahami Islam menurut dakwah gerakan Islam adalah menjelaskan watak dari gerakan itu sendiri beserta identitas dan syiarnya.

Watak Gerakan Islam Masa Kini

Al-Banna telah menjelaskan watak gerakan Islam masa kini di dalam risalahnya Di bawah bendera Al-Qur'an, halaman 22, sbb: "Kami bukanlah merupakan organisasi politik, akan tetapi politik itu sendiri dalam kaidah Islam adalah merupakan bagian fikrah kami. Kami bukan pula sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, namun amal shaleh dan kebajikan merupakan bagian tujuan agung yang ingin kami capai. Kami bukan pula perkumpulan olah raga, namun bina fisik dan ruhaniah merupakan bagian penting dalam gerak langkah dakwah kami. Setiap perbuatan pasti mempunyai tujuan, namun jika semuanya itu dipadukan -insya Allah- dapat dijadikan untuk mencapai tujuan yang lebih besar lagi.

Wahai manusia ketahuilah bahwa fikrah dan aqidah, aturan (nidzam) dan metode (manhaj) tidak terbatas pada skop yang sempit, tidak terbatas pada individu, dan tidak pula terbatas pada geografi tertentu, bahkan tidak akan selesai perintah itu sampai Allah mewariskan bumi ini. Itulah ..., karena Islam merupakan aturan Allah Rabbul alamin dan metode Rasulullah al-amin. Ketahuilah bahwa kami adalah sahabat Rasulullah SAW dan pembawa bendera risalah setelahnya, kami akan mengangkat bendera itu sebagaimana mereka telah meninggikannya. Kami akan kibarkan bendera itu sebagaimana telah mereka kibarkan. Dan kami akan memelihara Al-Qur'an itu sebagaimana mereka telah memeliharanya. Dan kami akan menyebarkan dakwah itu sebagaimana mereka menyebarkannya ... dan rahmat itu hanyalah bagi alam semesta".

Dr. Musthafa As-Siba'i dengan tegas mengatakan/menjelaskan watak dakwah ini dan karakteristiknya, seraya berkata:

"Sesungguhnya dakwah Ikhwanul Muslimun merupakan bagian terpenting yang terkuat dan termulia dari segala kepentingan sosial. Ada tiga ciri pokok yang menandai ciri dakwah ikhwan:

Pertama: Ia adalah murni (dzatiyah). Ia adalah merupakan pantulan dari watak jiwa seorang muslim yang terikat bersamanya untuk menghidupkan aqidah dan keimanannya maka tidak lain dakwah Al-Ikhwan adalah dakwah menuju Al-Islam. Dan Islam itu sendiri adalah dien yang memberi bekas pada jiwa kaum-mukminin sehingga dengan sendirinya para mukmin akan mencoba untuk menerapkan metode yang Islamis itu pada setiap persoalan. Dan Islam telah membekali setiap mukminin petunjuk-petunjuk yang jelas dalam setiap masalah kehidupan bermasyarakat dimana saja dan kapan saja mereka berada. Islam adalah aturan yang menempatkan setiap muslim untuk berada pada jalan yang jelas dalam setiap persoalan hidup, maka seorang tidak akan menjadi seorang muslim sehingga ia menyesuaikan dirinya dengan sekuat kemampuan yang ada menuju jalan tersebut. Dengan demikian dakwah Al-Ikhwan Muslimun menuju Islam adalah murni sifatnya, bukan sesuatu yang asing dan bukan pula merupakan impor dari luar.

Kedua: Ia adalah maju dan jaya (taqaddumiyyah). Yang dimaksud dengan maju adalah dakwah perbaikan yang senantiasa berjalan seiring dengan kepentingan hidup dan kehidupan manusia, dan mengikuti perkembangan evolusi berpikir serta kemajuan manusia yang mulia itu. Dakwah ikhwan adalah dakwah Islam, sedangkan Islam itu sendiri selalu berjalan seiring dengan persoalan hidup manusia, dan selalu menyeru kepada ketegaran ilmu baik segi deskriptif (istiqro'), penelitian (tajribah) maupun segi penalaran. Kehidupan manusia tidak pernah berhenti namun selalu berkembang (berevolusi) dan menghasilkan penemuan-penemuan baru tentang rahasia hidup dan misteri alam. Tidak dapat dielakkan lagi bagi yang menjadikan aqidah sebagai pangkal imannya tentu akan berjalan terus mengikuti evolusi itu dan tidak akan berhenti tergelincir di jalannya. Sesungguhnya Islam tidak menghambat ummatnya untuk mengikuti (evolusi) kehidupan itu pada setiap saat dan

kesempatan, dan tidak pula memagari mereka dengan adat-adat dan taklid yang menjadikan mereka tersingkir dari masyarakat, bahkan Islam mengarahkan mereka untuk selalu menjadi pionir atau perintis dalam masyarakat -tampil dengan mengesankan- ikut memelihara kemuliaan jiwa seseorang serta merealisasikan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa berubah. Tidak akan mampu dakwah Islam masa kini berjalan seiring dengan hasil yang gemilang dan mengambil langkah-langkah ke arah kebangkitan para aktivisnya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ikhwanul Muslimun. Ini merupakan satu bukti bahwa Al-Ikhwan mampu membuktikan dakwahnya yang maju itu, mampu berjalan bersama perkembangan fikrah manusia di satu segi dan menyongsong kebangkitan di segi lain berkat penampilan juru dakwahnya yang sarat dengan ilmu, watak dan sifat-sifatnya, serta kerja sama yang rapih.

Ketiga: Dia adalah universal (syamilah). Dalam usaha perbaikan itu, dakwah Ikhwanul Muslimun tidak membatasi diri pada segi-segi sosial saja tanpa memperhitungkan segi-segi lainnya, bahkan mereka menyeru kepada perbaikan aqidah sebagaimana mereka menyeru kepada perbaikan akhlaq. Ia juga berusaha untuk mengadakan perbaikan diri aktivisnya sebagaimana usaha perbaikannya terhadap para ahli ilmu. Ia juga mengadakan aktivis atas kemampuannya sendiri guna menghadapi kerusakan politik dan pemerintah sebagaimana ia menghadapi kerusakan keluarga dan sekolah. Ia juga memperhatikan secara seksama terhadap kepentingan industri sebagaimana perhatiannya terhadap masjid. Ia juga secara sungguh-sungguh memperhatikan perkampungan sebagaimana perhatiannya pada kota.

Identitas Gerakan Islam Masa Kini

1. Universal. Tidak hanya meliputi wilayah tertentu, umat tertentu, zaman tertentu, akan tetapi ia membahagiakan manusia seluruhnya.
2. Universalitas. Tidak hanya mengurusi satu segi kehidupan saja namun mencakup segala aspek perbaikan yang ada.

3. Sumber penerangan. Tidak membekukan sejarah perjalanan kehidupan yang mulia, dan tidak memalingkan seorang muslim dan kesenangannya dengan setiap pancaran cahaya pikir dan ilmu pada batas-batas yang tidak mengganggu jiwa dan lainnya, dan tidak bertentangan dengan aqidahnya.

Syiar Gerakan Islam Masa Kini

1. Mengutamakan hal ruhaniyah dalam masalah ibadah dan hubungan atau ikatan dengan Allah SWT sehingga setiap individu muslim itu Islami.
2. Jihad di jalan Allah untuk menyebarkan prinsip-prinsip kebenaran, kebaikan, serta kemuliaan sehingga individu-individu menjadi tokoh perang di jantung pertempuran atau pergolakan melawan musuh dan merasa gembira menyambut syahid menjumpai Allah SWT.
3. Suatu aturan yang terlepas dari kejumudan dan kekacauan, serta ketaatan tanpa kepalsuan dan tidak melanggar batas, kecintaan yang tidak disertai prasangka buruk dan tidak pula dihiasi dengan keindahan yang mengandung dosa.
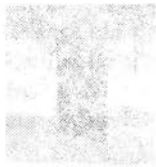
BAB II

FALSAFAH GERAKAN ISLAM MASA KINI

Falsafah gerakan masa kini merupakan peresmian ruh Islam dan ditegakkan di atas tiga rukun pokok (utama) yaitu:

1. Falsafah ruhiyah
2. Falsafah iqtishadiyyah
3. Falsafah ijtima'iyyah

I. FALSAFAH RUHIYAH

Segi-segi ruhiyah merupakan pokok pangkal utama, ini merupakan sandaran pokok dimana di atasnya ditegakkan gerakan Islam masa kini. Maka segi ruhiyah ini merupakan masalah penting dan masalah utama di dalam pembinaan muslim, bahkan ada suatu kewajiban bagi anggota-anggotanya untuk selalu dalam keadaan muraqabatullah (mendekatkan diri kepada Allah SWT), niat ikhlas dalam setiap perbuatan, senantiasa mengingat hari akhir sehingga dapat mempersiapkannya, dan juga selalu menjaga kesucian perasaan dan angan-angannya.

Berkata Imam Hasan Al-Banna rahimahullah: "Sesungguhnya yang paling pertama dipentingkan dalam urusan dakwah kami dan dalam urusan apa saja untuk mencukupi pertumbuhan, kemunculan, dan penyebarannya adalah terletak di dalam

kekuatan ruhaniyah. Maka pertama kali menginginkan adanya kesiapan ruhani, hati yang hidup, dan kesadaran mutlak dengan penuh perasaan meliputi seluruh indera yang ada".

Sebagai contoh dalam masalah ini adalah pembinaan pribadi muslim, pembinaan keluarga muslim, pembinaan masyarakat muslim.

Gerakan Islam tidaklah mengingkari adanya kekuatan materi dan usaha-usaha untuk mencapainya dalam rangka pembinaan bangsa beserta kebangkitannya. Akan tetapi yang merupakan tulang punggung dari urusan tersebut adalah kekuatan ruhiyah, seperti keimanan, jiwa yang terkendali, dan iman terhadap hak-hak dan ma'rifat-Nya, iradat (kehendak) masa lampau, pengorbanan dalam melaksanakan kewajiban, dan kesetiaan penuh yang dijamin atas dasar ikatan (keimanan).

Apabila gerakan Islam itu telah sanggup menanamkan segi-segi ruhiyah maka diharapkan ia akan mampu menaklukkan gelombang materi sehingga tidak tergelincir untuk menjadikannya sebagai satu-satunya sasaran dan tujuan akhir. Bila tidak demikian maka materi bisa menjadikan manusia sebagai hambanya kemudian akan menggeser keshalehan jiwanya dan keshalehan mereka semua. Di dalam risalahnya "Al-Ikhwan tahta raayatil Qur'an" Al-Ikhwan di bawah naungan Al-Qur'an, Hasan Al-Banna berkata:

"Adapun misi kami secara global adalah membersihkan gelombang materi dari jiwa materialisme, gejolak kemewahan dan nafsu syahwat yang dapat membawa malapetaka bagi bangsa sehingga jauh dari kepemimpinan Nabi SAW dan hidayah Al-Qur'an". (Al-Ikhwan di bawah naungan Al-Qur'an, hal 11).

Ada tiga prinsip yang dapat menegakkan falsafah ruhiyah yaitu rabbaniyah wasy-syumul, ruhaniyah al-ijtima'iyah, dan al-aqliyyah al-iijabiyyah.

a. Rabbaniyah wasy-syumul

Arti dari prinsip ini adalah menjadikan Allah SWT sebagai sumber motivasi dan keyakinan akan kesempurnaan (kelengkapan) Islam.

Sesungguhnya rukun Islam pertama adalah iman terhadap wujud Allah SWT yang berketetapan terhadap adanya pembalasan. Untuk itu maka akar dari usaha perbaikan (ishlah) haruslah bersandarkan pada sifat rabbaniyah yang menghidupkan hati dan meninggikan dengan hati itu suatu perasaan manusia ke tempat yang tinggi, dan menghubungkan dengan Allah Tabaaraka wa Ta'ala.

Imam Al-Banna telah menyusun risalah khusus, yaitu Aturan dalam berkeluarga yang merupakan nara sumber bagi aktivis pendidikan ruhiyah yang disampaikan dalam pidato ditujukan kepada para mujahidin dari Al-Ikhwanul Muslimun. Di dalamnya dijelaskan makna slogan gerakan Islam, sebagai berikut Allah tujuan kami, Rasulullah teladan kami, Al-Qur'an undang-undang kami, Jihad adalah jalan hidup kami, dan syahid di jalan Allah adalah setinggi-tinggi cita-cita kami.

Di samping itu, beliau menjelaskan bai'at menjadi 10 rukun, yaitu faham, ikhlas, amal, jihad, tadzhiyah (pengorbanan), taat, istiqamah (berketetapan), solid, persaudaraan, dan ikatan. Kemudian rukun-rukun ini beliau perinci dengan penjelasan detil.

Tentang pemahaman ditafsirkan menurut rincian ketentuan Prinsip dua puluh keislaman, dan mempunyai jangkauan keislaman yang lengkap sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan tentang pemahaman gerakan Islam.

Ikhlas ditafsirkan dengan tujuan agar setiap perkataan, ilmu, amal, dan jihad akhul muslim hanya ditujukan untuk Allah SWT dan mencari ridla-Nya tanpa ragu terhadap segala konsekuensi yang harus ia terima, apakah akan mendapat kesusahan atau kesenangan. Dengan demikian jadilah ia tentara fikrah dan tentara aqidah, bukan menjadi tentara yang bertujuan materi dan pamrih tertentu.

Amal ditafsirkan sebagai buah dari ilmu dan keikhlasan. Hal ini dijelaskan dengan tahapan amal yang wajib dituntut dari seorang da'i ke dalam 7 missi yang merupakan penjabaran dari sifat-sifat rabbaniyah. Tiga di antara sifat-sifat tersebut adalah:

1. Perbaikan diri sendiri sehingga menjadikan dirinya kuat jasmani, berbudi luhur, cerdas dalam berpikir, produktif, iba-

dah dengan baik, rapih dalam segala persoalan, dan bermanfaat untuk orang lain.

2. Membina rumah tangga muslim, dengan menjadikan semua pihak yang terlibat di dalamnya terpelihara oleh adab-adab Islam pada setiap kehidupan rumah tangga riil, dan membawa mereka kepada kesucian fikrah.

3. Mengerahkan masyarakat dengan jalan menyebarkan dakwah kebajikan, memerangi watak tidak terpuji dan kemungkaran, berlomba dalam kemuliaan, amar ma'ruf, bergegas-gegas dalam menuju perbuatan baik, dan menghasilkan pemikiran umum (opini publik) dalam melahirkan fikrah Islamiyah.

Jihad ditafsirkan dengan suatu kewajiban yang tidak berkesudahan (kontinue) hingga akhir Kiamat. Hal ini dengan sabda Rasulullah SAW:

> "Barangsiapa mati padahal belum pernah berperang bahkan tidak pernah bercita-cita untuk berperang (dalam jalan Islam) maka matinya sebagai jahiliyah".

Tentunya jihad ini dimulai dari niatan hati dan setinggi-tinggi jihad adalah perang di jalan Allah (qital fi sabillah).

Pengorbanan ditafsirkan dengan penyerahan sepenuh jiwa, harta, waktu, hidup beserta segala sesuatunya dalam rangka mencapai tujuan mulia (ikhlas dan ridla-Nya).

Taat ditafsirkan sebagai melaksanakan perintah dan menerapkannya dalam segala hal baik itu berisiko untung atau rugi, senang atau susah.

Ketetapan ditafsirkan bahwa setiap ikhwan menaungi amalan, tampil sebagai aktivis dan mujahid dalam jalan mencapai tujuannya walau harus memakan waktu yang panjang dan tidak berkesudahan sampai kembali menghadap Allah SWT (sebagai syahid).

Tajarrad (lepas dari segalanya, tanpa pamrih) ditafsirkan sebagai ikhlas dalam fikrahnya (menjauhkan pikiran) terhadap semua hal baik yang menyangkut prinsip dasar maupun ke-

pribadian, karena semata-mata ingin menjunjung buah pikiran tersebut, memasyarakatkan, dan meninggikannya.

Ukhuwah (persaudaraan) di sini ditafsirkan sebagai mempertautkan hati dan rohani di antara mereka dengan ikatan aqidah. Aqidah merupakan ikatan terkuat dan termahal. Persatuan adalah persaudaraan iman, sedangkan tafarruq (bercerai berai) adalah persaudaraan dalam kekufuran.

Tsiqoh (ikatan batin) di sini ditafsirkan sebagai ketentraman prajurit Allah SWT dalam menegakkan disiplin atas dasar persamaannya, keikhlasan, serta kedamaian yang mendalam yang kemudian akan melahirkan kecintaan, kemampuan, rasa hormat, dan ketaatan.

Untuk mewujudkan keteladanan dalam dakwah ikhwan, maka adalah hak orang tua dengan ikatan hati, seorang guru dengan penguasaan ilmu, dan seorang guru besar dengan pendidikan ruhiyah.

Sebagaimana telah diwajibkan atas setiap pribadi seorang aktivis gerakan Islam dalam 40 kewajiban, maka di sana terdapat pembahasan hadits yang berhubungan dengan sifat-sifat rabbaniyah, di antaranya seorang aktivis gerakan Islam harus senantiasa memperbaiki shalatnya, menjaga pelaksanaan shalat dan waktu-waktunya, lebih mencurahkan perhatian terhadap masjid dan jama'ah, shaum Ramadlan dengan sebaik-baik shaum sehingga memenuhi persyaratan sahnya, menunaikan haji jika kuasa, selalu memperbarui taubat dan istighfar, secara sungguh-sungguh memerangi hawa nafsunya sehingga timbul sifat teladannya, memelihara wirid-wirid Al-Ikhwan dan tidak tergesa-gesa dalam melaksanakannya (dalam hal ini diambil wirid ma'tsurat, yaitu wirid yang diambil dari hadits-hadits yang ma'tsur). Wirid ma'tsurat merupakan kumpulan ayat Al-Qur'an dan seruan Nabawiyyah.

Adapun yang dimaksud dengan syumul (mencakup semua aspek) adalah pemahaman Islam secara utuh dan sempurna sebagaimana Islam yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Iman Hasan Al-Banna berkata: "Sesungguhnya kami meyakini Islam dengan makna syamil (utuh, lengkap).

Islam mengatur semua persoalan hidup manusia, memberikan jalan keluar bagi setiap persoalan, meletakkan padanya aturan hukum secara mendalam, tidak pernah berhenti (berpangku tangan) dalam membantu menghadapi problema hidup manusia, dan sekaligus Islam itu merupakan aturan yang harus mampu memperbaiki manusia".

Tidak dapat diragukan lagi, itulah pemahaman Islam yang sempurna. Pemahaman ini sebagai langkah besar dalam pemikiran Islam untuk mengembalikan Islam kepada pokok pangkalnya yang pertama sekali. Tahapan pemahaman ini merupakan tahapan peralihan penting dari pemahaman Islam yang semula diartikan secara terbatas sebagai agama (secara umum) yang seolah-olah tidak ada kaitannya sama sekali dengan problematika kehidupan manusia sehari-hari menuju ke pemahaman Islam yang menyatakan bahwa Islam itu dien sekaligus kepatuhan, atau Islam itu aturan (sistem) sosial kemasyarakatan yang lengkap dan sempurna yang mengatur semua persoalan manusia serta hal-hal yang terkait dengan segi-segi kehidupan mereka.

b. Ruhaniyyah al-ijtima'iyyah

Manusia tersusun dari materi dan ruh. Materi mempunyai aturan dan sifat-sifat alamiahnya sendiri, dan begitu juga dengan ruh karena ruh mempunyai ciri-ciri khusus dan sifat-sifat alamiah yang dengannya itu ada kehidupan. Manusia menuntut adanya dua kehidupan, pertama kehidupan materi yang dengan hal ini diharapkan manusia dapat melakukan (secara fisik) peraturan dan hukum-hukum; dan kedua kehidupan ruhani yang mampu mengendalikan sifat-sifat alamiah materi. Sehingga dengan materi itu maka hak-hak ruhaniyah bisa ditegakkan. Sehingga jika manusia menempatkan pada proporsinya maka tegaklah hak-hak badaniyahnya dan hak-hak ruhaniyahnya..., maka nampaklah sifat-sifat kemanusiaannya, dan berjalan ia mengikuti sunnah Nabi SAW sehingga hidup dalam keadaan selamat dunia-akherat.

Aktivis gerakan Islam mengimani adanya masyarakat ru-

haniyah. Mereka itu adalah kaum rohaniawan dan rabbaniyyun, mereka hidup secara spesifik (khusus) dengan berada dalam kebiasaan dan langkah yang wajar. Mereka makan, minum, berjalan ke pasar sebagaimana umumnya, dan membaur dengan masyarakat sekelilingnya yang beragam. Dalam kegigihan ruhaniyah mereka mampu memerangi nafsu mereka, mereka selalu berusaha membersihkan kotoran-kotoran jiwa dan mencemerlangkan ruhaniyahnya dengan beribadah, dan di lingkungan masyarakat mereka berusaha dengan gigih untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang diidapnya. Mereka memberantas kekacauan akhlak, selalu melatih diri mereka dalam hal pemberian dan pengorbanan, dan lebih khusus lagi selalu melangkah pada jalur-jalur gelombang yang penuh manfaat.

Untuk itulah perlunya pengorbanan dalam mengokohkan bangunan "kepribadian muslim", seperti kata Hasan Al-Banna: "Sesungguhnya dakwah ini tidak akan memperbaiki itu semua kecuali bagi siapa yang menjaganya dari setiap segi-seginya, serta memberikan baginya apa-apa yang harus dipikulnya baik jiwa, waktu, maupun kesehatannya".

Atas dasar-dasar tersebut yakni keterpaduan antara ruh dan materi untuk memperbaiki masyarakat beserta kemakmurannya, tegaklah prinsip "Ruhaniyyah al-Ijtima'iyyah" pada jiwa dan pola pikir ikhwan.

c. Berpikir Responsip (Al-Aqliyyah Al-Iijabiyyah)

Yaitu senantiasa memikirkan sesuatu yang membangun dan bukan merusak, memperbaiki dan tidak membuat hal-hal yang tidak berguna, terus bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang ada serta menjauhkan diri dari sifat-sifat kerendahan, guna menyongsong sasaran-sasaran dien yang pokok (mendasar) serta bekerja untuk merealisasikannya, tidak membuang-buang waktu dalam pertikaian di sekitar permasalahan furu' (cabang-cabang dari dien) yang tidak membuahkan keindahan dien sedikitpun (tidak ada manfaatnya apa-apa).

Berfikir responsif adalah merupakan karakteristik juru dakwah gerakan Islam (muharik/muharikah) masa kini....,

Seruan mereka adalah seruan umum yang tidak terfokus pada kelompok tertentu saja, mengarah kepada kejernihan dien, dan mereka melakukan aktivitas yang mengacu kepada kebersamaan (kesatuan) pandangan yang semula berbeda-beda sehingga menjadikan amal-amal yang mereka kerjakan lebih bermanfaat, lebih memberikan hasil positif dan lebih agung.

Para aktivis gerakan Islam senantiasa memperluas cakrawala berfikir dan tidak pernah membatasinya. Bertoleransi atas dasar pertimbangan akal yang cemerlang, menyelesaikan (dengan baik) pertikaian dalam masalah furuiyyah (ajaran Islam yang bersifat cabang, bukan prinsip), tidak menyukai ta'assub (fanatisme) dalam pendapat, selalu menjalin hubungan ke arah yang haq, serta membawa manusia kepada jalan tersebut dengan cara lemah lembut dan metode yang bijaksana.

2. FALSAFAH EKONOMI (IQTISHADIYYAH)

Falsafah ekonomi bagi gerakan Islam dituntut berlandaskan pada syari'at Islam. Untuk ini kegiatan ekonomi diarahkan kepada hal yang mengacu kepada usaha memperoleh harta dan berproduksi dengan jalan yang benar serta menafkahkannya di jalan yang benar juga, tanpa membatasi entah pertumbuhan ekonomi di lapangan perdagangan, pertanian, atau perindustrian. Gerakan Islam bekerja di atas peraturan perekonomian (syari'at) dan menegakkannya. Untuk itu menuntut adanya realisasi beberapa hal sebagai berikut:

a. Dalam Harta dan Perniagaan

Melepaskan ikatan dan meniadakan hubungan dengan negara-negara tetangga, dengan pejabat yayasan sosial, dengan perkonsian di tanah air Arab dan Islam sebelum membangun negara tersebut, membebaskan sumber-sumber permodalan negara dari tipu daya permodalan asing, menghindarkan adanya campur tangan asing, dan mengeruk kekayaan negara dengan tangannya sendiri.

b. Dalam Pertanian

Kita dapatkan di tanah air Arab khususnya dan di negara

Islam umumnya, jika tanah-tanah pertanian itu dikelola dengan sungguh-sungguh dan benar oleh ahli pertanian negara itu sendiri niscaya akan membuahkan hasil pertanian yang memadai di setiap tempat. Namun kenyataannya bumi ini baru dikelola hanya sebagian kecilnya saja. Dengan hasrat ingin maju, mengadakan perbaikan dan kemakmuran, dan dengan harapan tampilnya para ahli pertanian besar a sumbangsih mereka berupa penciptaan (inovasi) peralatan pertanian yang modern, dan dengan melihat pola pemilikan tanah di kebanyakan negara, berkata Hasan Al-Banna:
"Atas kita diwajibkan ruhul Islam yang lurus sesuai dengan fitrah (hanif) dalam meninjau **kaidah-kaidah** pokok dalam perekonomian bangsa. Dan kita perlu menata kembali norma di dalam pengaturan pemilikan di Mesir. Kita rombak pemilikan yang besar itu, dan kita beri ganti rugi pemiliknya dari hak mereka dengan penggantian yang menguntungkan kedua belah fihak, untuk memberikan peluang bersaing bagi pemilik modal kecil, sehingga para fakir mampu meningkatkan taraf hidupnya".

c. Dalam Perindustrian

Dengan terlibatnya kita pada sektor perindustrian berarti kita turut memelihara ruh Islam, yang oleh Nabi SAW dikatakan sebagai berikut:

> **"Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berwiraswasta".**

Kita saksikan Allah memuji Nabi Daud dan Sulaiman (dalam Kitab Suci) sebagai perintis bidang perindustrian modern. Ini jelas mengingatkan kita akan detik-detik kemajuan di dalamnya, yakni tentang apa yang bisa dihasilkan manusia pada zaman itu. Dan haram bagi ummat yang membaca Al-Qur'an surat Al-Hadid, namun kemudian tidak memperdulikan atau menekuni industri besi... dan tidak membaca pujian kepada Nabi Daud AS:

"...dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya..." (Saba' 10-11)

Di ayat lain dikatakan:

"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)" (Al-Anbiyaa' 80)

Perhatikan juga ayat lainnya lagi:

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan sebulan (pula)..." - (Saba' 12)

Maksud dari ayat itu perjalanan yang ditempuh Sulaiman dari pagi sampai tengah hari sama dengan jarak perjalanan yang mampu ditempuh unta yang cepat selama satu bulan. Kemudian dalam surat Al-Hadid ayat 25 disebutkan:

".... Dan telah Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan dasyat dan berbagai manfaat bagi manusia..." (Al-Hadid 25)

Kemudian selain komoditi tersebut di atas, dalam perindustrian juga kita kenal barang-barang tambang, dan tidak akan berkembang pabrik-pabrik pengolah bijih-bijih besi jika tidak ada tokoh perintis tadi.

Keterangan di atas secara tidak langsung telah mewajibkan kita untuk mengelola sektor industri dan membangun pabrik-pabrik yang beraneka ragam..., dan mewajibkan kita untuk mengadakan terobosan-terobosan atau setidak-tidaknya memberi perhatian (penghargaan) terhadap produksi-produksi rumah tangga dan kerajinan tangan.

Inilah yang dimaksud bahwa Allah mencintai setiap mukmin yang berjiwa "wiraswasta".

d. Peraturan Perpajakan (Tandzim Adh-dhoraib)

Ruh Islam mewajibkan atas kita untuk membuat undang-undang perpajakan beserta institusinya, yang aktivitasnya dimulai dari pemungutan zakat. Sebagai konsekwensi dari adanya lembaga ini adalah harus mampu menolong dan memberikan hak fakir-miskin, sehingga dari pada dermawan dapat hiduplah para gelandangan, dan dari harta yang mereka sisihkan terangkatlah taraf kehidupan para duafa.

e. Memerangi Riba

Ruh Islam mewajibkan kita untuk memerangi riba (sistem riba) dan mengharamkannya, serta menghentikan secara total segala aktivitas yang berhubungan dengan pokok-pokok riba, sebagaimana diwajibkan atas kita mendirikan bank-bank Islam dan mengembangkannya untuk aktivitas manusia yang bersama dengannya secara halal.

f. Kesederhanaan (Alhaddu minal-kamaliy)

Islam mewajibkan kita untuk mengharamkan kemewahan yang berlebih-lebihan apalagi merusak, dan dalam kondisi tertentu kita juga ditantang hidup dalam keadaan penuh kesulitan dan kemiskinan.

g. Menyelesaikan kesulitan ('alaaj musykilatu at-tanmiyyah)

Sesungguhnya kekacauan dan meluasnya kemiskinan di dunia Arab dan dunia Islam tidak akan mengembalikan kita ke posisi puncak dimana kebutuhan pasar dapat dipenuhi dan keadaan ini hanya akan mengembalikan kepada sistem pembagian kekayaan yang buruk. Tidak hanya usaha keras dalam penggalian hasil tambang dan sumber daya pertanian, dan andaikan setiap tangan mampu bekerja sungguh-sungguh serta bekerja keras namun setelah itu kekayaan negara dibagi-bagikan kepada semua pekerja tanpa memenuhi kaidah-kaidah (Islam) maka tentu saja dunia Arab dan dunia Islam tetap dalam keadaan sengsara dan tidak terhormat.

Imam Hasan Al-Banna menyimpulkan sistem ekonomi Islam dengan pokok-pokok sbb:

— Kesucian harta yang diperoleh secara benar akan memperkokoh kehidupan. Usaha mencari harta dengan penuh motivasi sangat dianjurkan yang disertai dengan perencanaan dalam pendayagunaan harta tersebut agar efektif;
— Cekatan dalam bekerja, mampu berproduksi sesuai dengan kemampuan dan peluang usaha yang ada;
— Membuka sumber-sumber kekayaan alam dan keharusan memanfaatkannya dalam setiap kesempatan untuk mencapai tingkat kekuatan;
— Haram memperoleh sumber penghasilan yang kotor;
— Mengadakan pendekatan dalam rangka menjembatani si kaya dengan si miskin sesuai dengan ketentuan syara;
— Menghimpun masyarakat seluruh negeri, melindungi keamanan hidupnya, dan bekerja keras untuk membahagiakan mereka;
— Menganjurkan berinfaq dalam hal kebajikan dan membagikannya untuk memenuhi kebutuhan penduduk negeri;
— Menyatakan kesucian harta dan menghormati hak pribadi yang tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat;
— Membuat peraturan dalam bermuamalah di bidang harta berdasarkan ketentuan sayar'i yang adil lagi penuh kasih sayang dan memprioritaskan bidang-bidang yang penting;
— Untuk memelihara semua sistem aturan ini, tanggung jawabnya ada di tangan negara.

3. FALSAFAH SOSIAL KEMASYARAKATAN (falsafah al-ijtima'iyyah)

Harakah Islamiyah masa kini adalah gerakan untuk menyeru seluruh lapisan masyarakat agar mencapai perbaikan (mengadakan pembenahan) lingkungan sosialnya baik secara individual maupun melalui rumah tangga, bangsa dan pemerintahan; serta mengikat mereka semua dengan suatu aturan yang dapat memperbaiki setiap persoalan hidup secara Islamis.

Bersandar tinjauan aqidah maka setiap muharik (aktivis gerakan Islam) mengklasifikasikan falsafah sosial kemasyarakatan ini ke dalam tiga hal. Dengan hal ini seorang aktivis melakukan aktivis sosial kemasyarakatannya. Adapun ketiga hal itu adalah sbb:

a. Membangun masyarakat yang Islami.

Oleh para aktivis gerakan Islam masyarakat ini diyakini sebagai masyarakat Islam percontohan yang representatif, sekaligus sebagai masyarakat alternatif. Mereka secara gigih mengajak seluruh manusia untuk merealisasikan apa-apa yang dicita-citakan itu, sehingga warga dapat merasakan kebahagiaan dan kedudukan yang layak. Bersamaan dengan itu mereka juga menentukan ketentuan-ketentuan kaidah perbaikan sosial guna membangun masyarakat Islam, dengan jalan sebagai berikut:

1. Memproklamirkan persaudaraan sesama manusia.
2. Membakar semangat kaum pria maupun wanita, serta menyatakan perlunya saling melengkapi (takaful) dan adanya hak-hak yang sama (kesamaan hak) dalam batas-batas kemanusiaan secara umum, dan harus bekerja bersama guna membangun rumah tangga Islam yang penuh kedamaian.
3. Menyatakan hak-hak hidup, kesehatan, ilmu, amal, keamanan, dan kemerdekaan bagi setiap manusia.
4. Penguasaan diri terhadap dua kutub kecenderungan, yaitu kecenderungan nafsu dan jenis. Juga penguasaan diri terhadap tuntutan "perut" dan "kelamin".
5. Memperkokoh persaudaraan ummat dan mengekang timbulnya firqah yang mungkin muncul beserta penyebab-penyebabnya.
6. Ummat harus komit dan mempunyai kesadaran penuh terhadap pentingnya berjihad di jalan Allah, di atas prinsip-prinsip kebenaran yang datang dari Islam.
7. Menjamin adanya kesamaan/kebebasan berpikir dan memberikan support untuk selalu tegak di atas keagungan, serta

bertanggung jawab merealisasikan sasaran-sasarannya dalam masyarakat, serta menyampaikannya kepada seluruh ummat manusia.

Dan untuk menunjukkan identitas aktivitasnya, aktivis diharuskan mengutamakan kerja nyata, tidak sekedar perkataan, sehingga manusia dapat merasakan percikan nilai Islam dan mereguk kesegaran ruhnya.

Tanda-tanda (identitas) yang dimaksud adalah:

1. Bekerja sekuat kemampuan (secara optimal) guna memperoleh penghasilan yang halal, dan mengharamkan memintaminta.
2. Untuk menghadapi liku-liku dan seni kehidupan yang beraneka ragam ini, setiap muslim dan muslimah diharuskan untuk senantiasa menambah ilmu dan pengetahuan.
3. Bekerja dengan mengutamakan akhlaq mulia.
4. Memelihara kesehatan badan serta memelihara potensinya.
5. Jihad di jalan Allah dan siap menjadi pahlawan, menghargai kepahlawanan, memimpin keluarga mereka dan memikirkan keperluan mereka.
6. Menghimpun lapisan masyarakat, baik para pemegang hukum maupun rakyat yang dihakimi dengan kepemimpinan dan ketaatan.

Di atas kaidah undang-undang sosial yang qur'ani inilah, gerakan Islam ingin membangun masyarakat Islam yang berwibawa, yang mengimani prinsip-prinsip Islam secara mendalam, serta mengikatkan dirinya dengan ikatan (iman) yang kokoh. Dan di dalam menyempurnakan bangunan itu tidak segan mengambil kemajuan ilmu bangsa lain beserta penyebabnya (jika ada manfaatnya), sekalipun itu berasal dari mereka yang tidak mempunyai identitas Islam, seperti ilmu sosiologi dan ilmu politik.

Adapun langkah-langkah dalam membangun masyarakat Islam, dapat disimpulkan dalam 4 (empat) tahapan:

1. Pendidikan pribadi muslim sehingga menjadi contoh dalam keshalehan sesuai dengan kehendak Islam.

2. Membina (membentuk) rumah tangga muslim atas dasar kaidah yang diletakkan Islam.
3. Mewujudkan ummat Islam yang mengikat pemeluk-pemeluknya dengan sistem persaudaraan Islam.
4. Menegakkan pemerintahan Islam yang terikat pada undang-undang/hukum Islam secara sempurna dan universal.

b. Tanah Air Islam

Harokah Islamiyah mengikatkan sepenuhnya seluruh aktivitas, prinsip-prinsip, serta i'itiqodnya pada Islam. Dan memandang bahwa nasionalisme itu tidak lain kecuali bagian dari dien, seperti sabda Rasulullah:

"Cinta tanah air adalah sebagian dari iman"

Ketika bekerja untuk negara, para da'i Islam mengi'tiqodkan amalan mereka itu sebagai corak dari ibadah, yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah. Sikap ini berbeda dengan para da'i nasionalis tulen, karena da'i (Islam) ini menyandarkan rasa nasionalisnya dengan aqidah, tidak dengan bumi yang dipatoki, dan tidak pula dengan batas-batas geografi, sehingga bagi mereka setiap jengkal tanah adalah muslim yang bersaksi: "Tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah" dan sekaligus menganggap bahwa semua ummat di wilayah itu merupakan penduduk dan ikhwan mengurus harokah Islamiyah dengan mereka, merasa senasib sepenanggungan dengan mereka.
Penyair dakwah mengibaratkan realitas tersebut sebagai berikut:
Alangkah baiknya jika di sini kita bahas pemikiran harokah Islamiyah dalam menghadapi perbedaan pendapat yang menyangkut pengertian nasionalisme:

— Kaitannya dengan rasa kebangsaan. Aktivis Gerakan Islam disetiap negera dan di setiap wilayah mencintai kaum mereka dan mengi'itikadkan bahwa hal itu sesuai dengan prinsip-prinsip mereka..., bahkan dengan penuh keikhlasan para aktivis itu mengagungkan kaum mereka dan tanah air me-

reka, mencintai dan berbuat sekuat tenaga untuk kaum me-
reka, mencintai dan berbuat sekuat tenaga untuk kaum me-
reka, berjuang dengan penuh kesungguhan di jalan kebenaran, dan meyakini bahwa hal itu merupakan siklus pertama dalam silsilah kebangkitan semangat patriotisme. paksakan oleh para penjajah asing melalui propagandanya di negara-negara Arab dan Islam sehingga korbannya tak kuasa melepaskan diri dari ikatannya, dan memutuskan tali persatuan dengan mereka.

Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah akan melenyapkan semangat jahiliyyah dan semangat mengagungkan nenek moyang. Manusia semuanya dari Adam, dan Adam dari debu, tak lebih utama bangsa Arab dari selainnya, kecuali dengan tangga"

— Kaitannya dengan masyarakat Arab (Pan Arabisme). Sesungguhnya semangat Al-Ikhwan terhadap Pan Arabisme itu didorong oleh keinginan menghimpun berbagai golongan bangsa Arab yang saling terpisah dan bercerai berai satu dengan lainnya, padahal sebagian besar dari mereka adalah muslim. Al-Ikhwan memelihara garis-garis perjuangan yang dicanangkan demi terwujud (terealisasi)nya cita-cita besar berupa: Pan Islamisme. Mereka meyakini bahwa superioritas bangsa Arab adalah superioritas Islam. Rasulullah SAW bersabda:

"Jika bangsa Arab mengalami kehinaan maka hina pulalah Islam".

Berkata Imam Hasan Al-Banna:

"Islam tidak akan bangkit tanpa kebulatan tekad bangsa Arab beserta kebangkitannya, dan setiap jengkal tanah di tanah Arab akan kami pelihara kebersihannya maupun isi kandungan bumi dan tanah airnya. Dan batas-batas geografis yang ada beserta pembagian pembagiannya berdasar politik tidak selamanya mempengaruhi pendirian kami tentang makna persatuan Arab-Islam yang dapat mempersatukan hati-hati mereka kepada cita-cita dan sasaran yang satu".

Dan kehebatan yang mengagumkan di jalan ini telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW tentang makna kelompok orang yang dapat ditafsirkan secara harfiah maupun maknawi. Telah diriwayatkan oleh Al-Hafidz ibnu 'asaakir dalam sanadnya dari Malik, berkata Nabi SAW:

> "Wahai manusia, sesungguhnya Rabb-mu itu satu, nenek moyangmu satu, dan dien itu satu (Islam). Dan bukanlah -arabiyah satu di antara kamu disebabkan karena ayahmu (Arab) dan tidak juga dari ibumu (Arab), itu hanyalah secara lisan, maka barang siapa yang berbicara dengan bahasa Arab maka dia itu orang Arab. Dan mereka yakin bahwa ketika mereka beramal untuk kelompoknya maka mereka itu beramal untuk Islam dan sekaligus bagi kebaikan alam seluruhnya".

— Kaitannya dengan bangsa Timur. Mereka memberanikan diri secara hukum mengatakan bahwa bangsanya itu adalah Muslim dan bangsa Timur. Oleh karena itu bangsa-bangsa Timur membentuk satu persekutuan melawan penjajah dengan memberikan bantuan peradaban dan materi dan mereka tidak segan-segan selalu mengadakan perlawanan terhadap penjajah, seperti di India, Indonesia, Afghanistan, Filipina, dll.

— Kaitannya dengan bangsa Islam. Sesungguhnya mereka membentuk blok negara Islam dan mengikatnya. Dan mereka berkeyakinan bahwa Blok Islam dapat menjadi blok besar yang berdiri di antara Blok Barat dan Blok Timur.

c. Kemanusiaan yang Universal

Para aktivis Gerakan Islam menyeru kepada fikrah (pemikiran) saling tolong-menolong di antara bangsa-bangsa dalam hal-hal kebaikan dan saling melengkapi kekurangan. Dalam dakwahnya mereka berusaha mencetak manusia universal, dan mereka juga menyediakan gagasan itu (manusia universal) sebagai tujuan disamping tujuan-tujuan lainnya, serta menjadikannya salah satu sasaran dari sasaran-saran utama

mereka. Berkata Imam Asy-Syahid dalam "Risalah Da-watinaa fii Thuwarin Jadid": "Adapun universalitas ataupun kemanusiaan itu adalah sasaran kami tertinggi dan tujuan kami yang agung, sebagai puncak akhir suatu perjalanan dalam usaha-usaha perbaikan. Dan dunia harus kembali kepada yang demikian, tidak boleh tidak. Islam telah memberikan gambaran tentang dunia sebagai suatu jalan, bahwa yang terpenting dan harus didahulukan adalah aqidah, kemudian menentukan aturan, dan selanjutnya diikuti dengan amal perbuatan. Maka Rabb manusia itu Esa adanya, sandaran seluruh dien satu adanya, dan para Nabi seluruhnya itu agung (disucikan dan diagungkan). Seluruh Kitab yang turun dari langit adalah dari Allah, dan tujuan yang terpuji dari diturunkannya adalah untuk mempersatukan hati manusia.
Allah berfirman:

> "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang dien apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: Tegakkanlah dien..."
> (Asy-Syuura 13)

Gerakan Islam beserta aktivisnya berkeyakinan bahwa kaidah-kaidah perbaikan (ishlah) yang Islami itu adalah sebagai berikut:

1. Rabbaniyah. Menghidupkan hati, mengangkat perasaan manusia ke derajad (tingkat) yang tinggi, serta menghubungkan ummat manusia dengan Allah Azza wajalla.
2. Manusiawi (insaniyyah). Kaidah ini diangkat dari kerendahan cover-cover nasionalisme..., seperti pernyataannya: bahwa Allah menciptakan dan menyamakan mereka dengan kekuasaannya, dengan bukti (menurutnya) meniupkan ruh ke dalam jiwanya, kemudian malaikat-Nya sujud kepadanya.
3. Universal ('alamiyyah). Manusia semua dijadikan bersaudara dalam hal kebenaran dan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.

BAB III

MISSI GERAKAN ISLAM MASA KINI

Gerakan Islam masa kini adalah gerakan pembaharuan, yang missinya untuk membangkitkan semangat baru Islam, mentransformasikan ummat Islam dari satu wilayah ke wilayah lain, dari satu keadaan ke keadaan lain, merubahnya dari asalnya yang jauh dari Islam menjadi berpegang pada ajaran-Nya serta mengikuti petunjuk-Nya, dari kehidupan di bawah naungan syari'at tercela dan rusak ke pangkuan syari'at Islam, serta mendahulukan Islam dalam menyelesaikan setiap persoalan dan kesulitan hidup.

Berkata ustadz Hasan Hudzaibi rahimahullah:

"Ikhwanul Muslimin tidak sekedar nama suatu perkumpulan (organisasi, jam'iyah) ataupun kelompok di Mesir. Dan gerakan ini mampu mencapai taraf dunia berkat kebangkitan fikrah yang ikhlas lagi bersih, berkat kebangkitan kaum muslimin di seluruh bagian timur dan barat dunia ini, dan keyakinan bahwa kita selalu dituntut beramal dengan Kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW, tidak membelakanginya, tidak sekedar menyesuaikan diri dengan hukum-hukum yang tertera di dalam Al-Qur'an dan hanya cukup sampai di situ. Akan tetapi kita harus menjadikan Al-Qur'an itu sebagai metode hidup (manhaj) dalam mengarungi kehidupan ini.

Hendaknya missi gerakan Islam tidak berhenti sampai disitu saja, sebab setelah missi pertama itu masih ada missi lain yang penuh rintangan dan membahayakan. Yang dimaksudkan adalah missi menyelamatkan ummat manusia beserta keluarganya dari segala sesuatu yang dapat menjadikan mereka tergelincir dikarenakan mereka berada dalam kesesatan dan kebatilan." (Islam Wadda'iyyah, hal 192)

Berkata Ustadz Sayid Qutb rahimahullah:
"Sesungguhnya missi Gerakan Islam merupakan missi yang terhormat serta terarah, dia bukanlah hanya sekedar menyelamatkan ummat Islam saja, akan tetapi menyelamatkan ummat manusia beserta keluarganya dari sesuatu yang menyebabkan mereka tergelincir karena keberadaan mereka dalam kesesatan dan kebatilan. Untuk itulah, maka seluruh alam membutuhkan kita jika kita mengikuti hakekat dakwah kita yakni merasa berkepentingan terhadap keberadaan ummat ini, yang mempunyai risalah dan pelopor dengan tujuan yang diperlukan bagi kehidupan ummat manusia" (Raa'idul al Fikri al Islami al Ma'ashir asy-Syahid Sayyid Qutb, hal 163)

Dan Islam di masa kini dituntut beramal secara sempurna serta menyeluruh (syamil) sehingga setiap muslim dapat merasakan bahwa dia itu sebagai muslim yang benar, merasa terikat oleh Islam, merasa memiliki Islam, dituntut kepada pengamalan menyeluruh, dimulai dari fase pengenalan (ta'rif) terhadap pemahaman Islam yang benar (sharih), dilanjutkan dengan fase pembinaan (takwin) dan diakhiri dengan fase pelaksanaan (tanfidz) harian dan pelaksanaan menyeluruh guna merealisasikan sasaran-sasaran besar yang telah diwajibkan oleh Allah SWT agar ditegakkan di setiap tempat, setiap kondisi dan penjuru bumi atas kaum muslimin. Dan Islam juga dituntut kepada adanya jama'ah yang mengurus semua itu.

Jama'ah yang berdiri di atas prinsip itu harus mempunyai metode perjuangan (manhaj) yang diimaninya dan harus selalu berjalan di atas prinsipnya.
Berkata Imam Hasan Al-Banna tentang jama'ah sebagai berikut:

"Akan tetapi bagian terpenting (inti) dari dakwah mereka adalah fikrah dan aqidah yang dipancangkan pada jiwa manusia, sehingga manusia terdidik olehnya mampu melahirkan opini (pendapat umum) dan hati mereka mengimaninya, dan semua ruh terhimpun olehnya. Itulah prinsip-prinsip amal untuk Islam dan wajib bekerja dengannya dalam segala segi kehidupan".

Sebelum kita bahas tentang urgensi amal jama'i dalam merealisasikan sasaran-sasaran, haruslah kita bahas dulu prinsip-prinsip urgen yang memberikan batasan bagi aktivis gerakan Islam dalam kitab-kitab dan tulisan-tulisan mereka. Dengan prinsip-prinsip tersebut mereka merealisasikan missi mereka yang utama di dalam liku-liku kehidupan.

PRINSIP-PRINSIP YANG DIKERJAKAN OLEH GERAKAN ISLAM MASA KINI

1. Ilmu

Yang dimaksudkan berilmu adalah mampu menterjemahkan dakwah (seruan) Al-Qur'an dengan benar, menjelaskannya, mengembalikan kepada fitrah dan kesempurnaannya, membahasnya dengan pembahasan yang mampu memberi ruh masa kini, menolak (menyerang) kebatilan dan syubhat, khurafat maupun kesesatan.
Berkata Dr Mustafa Assiba'i rahimahullah:
"Aqidah yang benar adalah yang mampu menghantarkan pemiliknya senantiasa mengarah kepada Allah dalam setiap gerak maupun diamnya, sehingga berkeyakinan bahwa dirinya wajib bersimpuh pada-Nya dan rendah diri kepada-Nya. Selain daripada itu termasuk patung-patung, para alim ulama (zu'ama'), kekuatan-kekuatan, dan yang lainnya lagi termasuk kehormatan, harta kekayaan, kelezatan dan nafsu syahwat, semuanya hanyalah merupakan sesembahan-sesembahan yang batil (sesat), yang merendahkan harkat dan merusak masyarakat, yang melumpuhkan argumentasi dan mengalahkan segala yang berfaedah" (Kitab Duruusun fii Da'watil-Ikhwaanul Muslimin, hal 153).

2. Aktivitas ('Amalie)

Yaitu menghimpun ummat Islam kepada prinsip-prinsip Qur'aniyah, dan memperbaharui bekas-bekasnya yang mulia di dalam jiwa-jiwa pendukungnya, sehingga menjadi ummat Qur'aniyah dengan sebenar-benarnya. Mendekatkan pandangan-pandangan yang beragam (berbeda) di antara golongan (firqah) Islam, atau membangun masyarakat Islam yang seluruhnya berada di atas prinsip-prinsip dien yang satu, yang memotong perbedaan-perbedaan antara golongan (firqah) dan jama'ah-jama'ah Islam. Dan itu menuntut adanya pengenalan Islam yang benar di dalam jiwa (diri) kaum muslimin, penjelasan pemahaman Islam beserta hakekatnya, kejujuran dalam perkataan, toleransi dalam aktivitas, dan niat serta keinginan untuk selalu bermanfaat terhadap manusia seluruhnya.

Berkata Dr. Mustafa Assibai:

"Islam adalah peraturan yang menyeluruh (lengkap) untuk menyelesaikan segala persoalan kehidupan, memperbaiki pribadi dan keluarga, bangsa dan pemerintahan. Maka seseorang tidak akan menjadi muslim yang sempurna dalam arti Allah menerima keislamannya sebelum mengimani hakekat tersebut, melaksanakan Islam dalam jiwanya (dirinya) dan keluarganya, dan senantiasa berjalan sesuai dengan Islam dalam berbagai segi kehidupan sosial kemasyarakatan. Dan upaya untuk menjadikan negara yang menjauh dari Islam, tidak melaksanakan hukum-hukumnya, dan tidak menegakkan syari'at-Nya adalah tidak termasuk Islam sedikitpun. Dan bukan dari Islam pula suatu masyarakat yang didirikan secara aniaya serta kotor dalam mata pencaharian dan kekayaan".

3. Pendidikan

Yaitu pendidikan yang di dalamnya mengutamakan akhlak Islam dan aqidah, membawa risalah Islam di dalam kehidupan dan berusaha menyesuaikan dengan aturan, dan menyeru ummat islam agar selalu komit dengan akhlak Islam dengan adab-adabnya, menuju pensucian jiwa yang meninggikan sifat

ke-rabbaniyahannya. Dan untuk merealisasikan missi pendidikan ini haruslah dengan pendidikan manusia secara pribadi atas dasar keagungan dan kemuliaan untuk merasakan rasa kemanusiaannya dan mengetahui tujuannya.

Berkata Dr. Yusuf Qardhawi:

"Setiap pribadi merasakan kemanusiaannya dan hidup dengan kekhasannya. Ingin merasakan dengan kekhasan itu kemuliaan dan kemurnian. Dan itu baginya merupakan takaran (standar) dan nilai dalam ujud ini. Ia ingin merasakan terwujudnya tujuan, dan baginya missi risalah adalah sesuatu yang mengingatkan banyak sekali kejadian, bahwa dia itu makhluk yang berbeda dengan kera, binatang-binatang melata atau serangga, dan dia itu tidak dijadikan di atas bumi ini sekedar main-main, dan tidak diberikan akal dan ilmu yang mampu menerangkan itu secara serampangan.

Individu berusaha mencapai kemuliaan dan bersamanya pula lahir suatu kekuatan, yakni kekuatan dalam menghadapi berbagai perangai, peristiwa dan kasus, kekuatan menghadapi segala yang menyimpang (melampaui batas), dan menghadapi nafsu syahwat pada batas-batas yang sama. Kekuatan dalam merealisasikan tujuan, dan menunaikan kewajiban-kewajiban. Dan terus diusahakan bersamaan dengan itu sesuatu yang lain..., berusaha mencapai kebahagiaan, berjuang dalam kehidupan ini dan bukannya dalam kehidupan yang lain, pendek kata...tidak ingin potensi/kemampuan yang dipunyainya itu sehari-harinya hanya sia-sia di dunia. Manusia ingin masa masa hidupnya dilalui dengan penuh nikmat dan jiwa yang tenang, hati yang tenteram (thama'ninah), ingin bersenang-senang dengan penuh keamanan dari dalam (jiwanya), keikhlasan memenui ruhaniyyahnya, dan dengan cita-cita yang indah baginya cakrawala hidupnya, dan dengan kecintaan yang sangat (yang dibangun dengan cahaya dan sinar) seluruh keadaan dan seluruh segi-segi dunianya" (Kitab Al-Iman wal Hayaah, hal. 61, Yusuf Qardlawi).

4. Perekonomian

Adalah usaha mengumpulkan harta kekayaan bangsa dan memeliharanya serta "memerdekakannya"; bekerja keras untuk mengangkat taraf hidup dan mewujudkan keadilan sosial antara individu & masyarakat serta keamanan sosial di setiap negara; menjamin kehidupan yang layak bagi setiap warga masyarakat. Atau yang dimaksud dengan ini adalah pelayanan terhadap kaum buruh, ketentuan pelaksanaan segi-segi perekonomian, dan terus berusaha menaikkan produktivitas.

5. Sosial Kemasyarakatan

Adalah perubahan nasib melalui pelayanan masyarakat, berupa pemberantasan kebodohan- penyakit kemiskinan dan kepapaan (kehinaan), berupaya keras untuk selalu bekerja (melakukan pekerjaan) yang baik dan bermanfaat, perbaikan ruh pendidikan (pengetahuan) berupa membebaskannya dari bekas-bekas pengaruh penjajah dan mengarahkannya dengan sesuatu yang mempunyai sasaran jelas yaitu membentuk mukmin yang kuat, membangun ummatnya di atas dasar-dasar keimanan dan ilmu yang matang, akhlak terpuji, hati nurani yang suci, menguasai nafsu, dan memerdekakan ilmu secara sempurna.

Gerakan Islam telah tegak dengan sistem pendidikan yang dibangun di atas karya-karya untuk kebaikan masyarakat, merupakan bagian dari missi setiap muslim dalam kehidupan, yang mana Al-Qur'an telah memberikan petunjuk bahwa risalah tersebut mempunyai tiga bagian:

— Bagian yang menerangkan kaitannya dengan musuh-musuh perjuangan.
  Allah berfirman:

  "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya..." (Al Hajj 77-78)

— Bagian yang menerangkan kaitannya dengan masyarakat dalam perbuatan yang baik.

— Bagian yang menerangkan kaitannya dengan Allah dalam beribadah.

Sebagaimana gerakan Islam berdiri dengan membawa missi perbaikan masyarakat dengan mendirikan markas-markas, balai-balai pertemuan, yayasan-yayasan sosial (pendidikan/ilmiah kesehatan), dan bekerja sebagai pelayan masyarakat Islam dengan langkah-langkah yang terarah baik secara keilmuan, pengobatan, pemeliharaan, bimbingan-bimbingan dieniyah, kesehatan, dan kemasyarakatan.

BAB IV

SASARAN-SASARAN GERAKAN ISLAM

Setiap aktivitas dakwah mempunyai sasaran yang ingin dicapai yang selalu diusahakan untuk terealisasi.
Pejuang gerakan Islam masa kini juga tegak dengan seperangkat sasaran yang telah ditentukan, sebagaimana yang difardhukan oleh Islam dan diwajibkan atas setiap muslim untuk bekerja keras dalam mencapai sasaran dakwah tersebut.
Sasaran-sasaran Islam itu banyak dan bermacam-macam, di antaranya ada yang termasuk sasaran utama, ada sasaran cabang, dan ada pula sasaran fase demi fase (marhaliyyah).

Sasaran Utama

Sasaran utama dalam gerakan Islam adalah mendapatkan ridla Allah SWT dengan memenuhi segala persyaratannya. Ridla Allah tidak akan terwujud kecuali dengan merealisasikan apa-apa yang diserukan oleh Islam. Dan untuk mencapai sasaran itu menuntut terlebih dahulu tercapainya sasaran yang lebih kecil, yaitu sasaran-sasaran cabang dan sasaran-sasaran fase demi fase.

Sasaran Antara

Ada beberapa macam sasaran antara, adalah:

1. Merealisasikan apa-apa yang diserukan oleh Islam secara menyeluruh. Islam mewajibkan untuk menegakkan pemerintahan Islam hakiki, yang dikendalikan oleh kaum muslimin hakiki, yang bekerja dengan dan untuk Islam. Dan itulah sasaran awal dari seluruh sasaran yang dicanangkan.
2. Mendirikan masyarakat Islam, yang tidak bersandar selain pada Islam, dan tidak berhukum selain dengan Al-Qur'an.
3. Meninggikan kalimat Allah.., yakni menempatkan kekuasaan tertinggi di tangan Allah.
4. Melaksanakan hukum-hukum Al-Qur'an, seperti yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya:

   "Dan barang siapa yang tidak berhukum dengan apa-apa yang diturunkan oleh Allah, maka mereka itu kafir". (Al Maidah 44).

5. Memperbaiki pribadi, keluarga, dan masyarakat, menghilangkan pemahaman yang sesat tentang hakekat, dan menegakkan aqidah tauhid di atas reruntuhan aqidah yang sesat tersebut.

Gerakan Islam telah menentukan batas-batas sasaran yang jelas untuk dakwah. Dan untuk merealisasikan sasaran tersebut gerakan menempuhnya dengan mengikuti jalan sistem pendidikan (peraturan ilmiah) dan garis-garis tahapan serta kerja berkesinambungan yang sudah ditentukan.

Imam Al-Banna bangkit dengan sasaran-sasaran dakwah secara global pada berbagai tempat, dan menjelaskan sasaran-sasaran yang diwajibkan atas setiap muslim untuk bekerja menuju sasaran itu. Yang demikian itu telah dibahas dalam risalah Ta'alim (karya Hasan Al-Banna) dan menempatkan kerja seperti ini dalam rukun bai'ah.

Tahapan Kerja yang Dituntut dari Setiap Pejuang Ikhwan

1. Menggembleng dirinya sehingga menjadi kuat jasadnya, mulia akhlaknya, terbuka wawasan berfikirnya (intelektualitasnya), mampu berproduksi, lurus aqidahnya, benar ibadahnya

(sesuai dengan sunnah), memerangi nafsunya, memelihara waktunya, tertib dalam semua persoalannya, dan bermanfaat bagi yang lainnya.

2. Pembinaan rumahtangga muslim..., membawa keluarganya kepada penghormatan terhadap fikrahnya, memelihara adab-adab Islam pada setiap kehidupan yang nampak dalam rumah tangganya, isteri/suaminya merupakan pilihan terbaik, dan senantiasa berada dalam posisi melaksanakan hak-haknya dan kewajiban-kewajibannya, tepat dalam mendidik anak-anaknya, dan selalu berada di atas prinsip-prinsip Islam.

3. Membimbing masyarakat..., menyebarkan dakwah kebajikan memerangi kerendahan/kehinaan dan kemunkaran, berusaha mewujudkan keutamaan dan amar ma'ruf dan mengacu kepada perbuatan yang baik, dan menghasilkan opini publik yang Islamis sehingga selalu menguasai kehidupan umum.
   Itu semua merupakan kewajiban individual Ikhwan dan kewajiban jama'ah sebagaimana layaknya aktivis.

4. Membebaskan tanah air..., dengan memeliharanya dari setiap kekuatan asing (bukan Islam) secara politik, ekonomi, ataupun segi-segi ruhaniyah.

5. Memperbaiki pemerintahan..., sehingga betul-betul Islamis dan untuk itu harus ditunaikan missi-missinya sebagaimana layaknya pelayan ummat.

6. Mengembalikan bangunan negara bagi ummat Islam.... dengan membebaskan negeri-negerinya, menghidupkan potensinya, dan mengembangkan wawasan (intelektualitasnya, kebudayaannya), dan menghimpun ungkapan-ungkapan sehingga dengan demikian ditunaikanlah seluruhnya menuju kembalinya sistem khilafah yang telah hilang dan mewujudkan kebersamaan (satu suara).

7. Ustadziyatul 'Aalam..., dengan menyebarkan dakwah Islam di segala penjuru sehingga tidak lagi terjadi fitnah, dan men-

jadikan dien ini seluruhnya hanya untuk Allah.
Perhatikan firman Allah:

"....dan Allah tidak menghendaki yang demikian selain untuk menyempurnakan cahaya-Nya" (At Taubah 32)

Tingkatan amal yang empat terakhir merupakan kewajiban kolektif (amal jama'ah), dan setiap ikhwan dengan keilmuannya harus melibatkan diri dalam jama'ah.

Dan adapun apa yang telah disebutkan Hasan Al-Banna tentang sasaran-sasaran, selain yang tertera dalam Risalah Ta'alim juga ada pernyataannya yang berbunyi:

"Secara ringkas..., kita menghendaki pribadi muslim, rumah tangga muslim, negara yang memimpin negara-negara Islam dan menghimpun kaum muslimin yang terpisah-pisah, memperkokoh posisinya, mengembalikan bagi mereka bumi mereka yang telah hilang -dan negeri-negeri mereka yang tercaplok-dan kota-kota mereka yang terampas. Kemudian memberi pengetahuan kepada mereka tentang jihad dan membawa bendera dakwah kepada Allah sehingga si 'alim itu merasa bahagia dengan ilmu Islam".

Dan berkata pula dia:
"Ingatlah selalu bahwa bagi kamu terdapat dua sasaran yang mendasar:

1. Membebaskan tanah air Islam dari segala kekuasaan asing. Yang demikian itu merupakan tabiat manusia, tidak bisa diingkarinya, kecuali bagi si dzalim, durjana, dan sejenisnya.
2. Menegakkan daulah Islamiyah di negeri tersebut, sehingga bebas melakukan aktivitas yang sesuai dengan hukum-hukum Islam, menyesuaikan peraturan-peraturannya dalam masyarakat, memproklamirkan prinsip-prinsipnya dengan tegar, dan menyampaikan dakwah dengan bijaksana kepada manusia.

   Dan apa yang belum ditegakkan oleh negara itu, maka sesungguhnya kaum muslimin seluruhnya harus mempertanggungjawabkan bersama di depan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Besar, untuk membangun mereka dan meninggikan kedudukan mereka dari keberadaan asalnya."

Berkata Ustadz Abul A'la Maududi:

"Sesungguhnya jika kita menghendaki memperluas dakwah kita dan memfokuskan sasaran-sasarannya di dalam pernyataan yang sedikit, memungkinkan kita untuk membaginya menjadi tiga (3) tuntutan missi yang mendasar (Kitab "Tadzkiratu Al Islam, hal 9), yaitu:

1. Dakwah kita untuk seluruh ummat manusia umumnya dan kaum muslimin khususnya, untuk mengabdi hanya kepada Allah satu-satunya, tidak mempersekutukan dengan suatu apapun, dan tidak pula mengambil tuhan-tuhan selain Dia.
2. Dakwah kita untuk setiap yang sukarela terhadap Islam, yang menjadikannya sebagai dien, yang ikhlas karena Allah, dan mereka yang membersihkan jiwa mereka dari unsur-unsur kemunafikan dan pekerjaan-pekerjaan yang melanggar.
3. Dakwah kita untuk seluruh penduduk bumi untuk mencapai perubahan umum di dalam hal-hal ushul hukum yang akan datang, yang sekarang masih berpegang teguh pada hukum selain dari Allah (hukum thaghut) dan fajar yang memenuhi bumi dengan penuh kerusakan, dan mencabut dominasi pemikiran (imamah fikriyah) dan perbuatan (amaliyyah) dari tangan mereka, sehingga membawa hasil terwujudnya generasi yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan mengikuti dien yang haq serta tidak menginginkan keporak-porandaan di atas bumi ini.

Prinsip-prinsip yang tegar dan sasaran-sasaran yang tinggi yang telah dicanangkan oleh gerakan Islam, harus disertai dengan perbuatan (aktivitas) yang sesuai, dengan meresapkan amalannya dalam jiwanya, dan dengan menggerakkan perasaan serta hati nurani.

Metode dalam Mencapai Sasaran dan Berbagai Aktivitasnya

Kami katakan bahwa sasaran awal yang harus digarap oleh gerakan Islam untuk direalisasikan adalah menegakkan peme-

rintahan Islam yang hakiki. Di sini kita harus menjelaskan bahwa usaha untuk merealisasikan sasaran itu perlu adanya kesadaran bahwa wajib atas dirinya merealisasikan sebagian dari apa-apa yang diseru oleh Islam, seperti:
memberikan semangat untuk memperbaiki individu beserta memberi petunjuk, atau menghilangkan kemunkaran sebagian masyarakat, atau saling membantu pada perbuatan yang baik (seperti membangun masjid, madrasah, rumah sakit, atau membantu fakir-miskin), atau mengajar manusia, atau mengobati penyakit.
Dan tidak boleh amalan-amalan tersebut di atas dipertukarkan dengan sasaran yang pertama dari jama'ah tadi yaitu menegakkan pemerintahan Islam, karena petunjuk individu merupakan kehendak Islam.
Rasulullah SAW bersabda:

> "Adanya petunjuk Allah terhadapmu seorang diri niscaya lebih bagus bagimu daripada dunia seisinya, atau lebih baik bagimu dari limpahan segala kenikmatan".

Dan harus diakui bahwa hidayah bagi individu atau yang membantunya merupakan pertolongan bagi dakwah setidak-tidaknya jika jama'ah tidak mampu menghimpun shafnya (barisannya).

Melenyapkan segala kemunkaran dalam masyarakat, "mengatur cahaya" untuk bernafas guna menyongsong dakwah dan mengurangi (memperkecil) meluasnya individu-invidu yang terkena racun kerusakan adalah tindakan yang memudahkan tegaknya hukum Islam. Sedangkan saling membantu dalam kebajikan merupakan tuntutan dari Islam yang mempermulus jejak-jejak para da'i dalam masyarakat, dan yang mampu menambah kepercayaan manusia. Agar apa-apa yang telah ditegakkan oleh gerakan Islam baik berupa perbuatan-perbuatan ma'ruf maupun perjuangan perjuangan dalam segala medan usaha perbaikan (ishlah) dapat memberikan bekas dalam kepercayaan manusia terhadapnya dan memperkokoh posisinya.
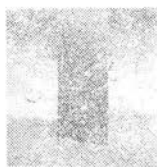
BAGIAN KEDUA

METODE YANG DIPAKAI UNTUK MENCAPAI SASARAN

PENDAHULUAN

Gerakan Islam telah menetapkan sasaran-sasaran yang jelas, menjelaskan jalan yang dilalui sehingga sampai pada sasarannya, dan juga telah menentukan langkah-langkah yang dikerjakan untuk melaksanakan garis-garis perjuangan (khittah) dan merealisasikan sasaran-sasarannya. Mereka bersandar kepada metode (uslub) kerja kokektif (amal jama'i) yang berwujud jama'ah terorganisir yang memiliki seperangkat metode dan mengikuti jalan pendidikan

Sesungguhnya metode itu hanyalah satu, tidak ada duanya yaitu metode pendidikan yang bertahap, sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Hasan Hudzaibi rahimahullah:

"Tegakkanlah negara (daulah) Islam di dalam dadamu... baru kamu tegakkan di atas bumi mu".

Dalam Kitab "Al Munthaliq", beliau juga mengatakan perihal garis-garis perjuangan Ikhwan:

"... dan garis-garis perjuangannya untuk memberikan perhatian penuh terhadap Islam ..., menghimpun, memelihara, memperluas keseimbangan, menyebarkan, senantiasa berharap sehingga sempurnalah daerah kekuasaan, menjaga kelemahan dari kekuasaan pemimpin, dan menengadahkan tangan kepada

Allah untuk berdoa agar merahmati kaum Muslimin, sehingga perjuangan ini benar-benar rabbaniyah. Mengharapkan kemenangan dengan kerja keras dan semangat aqidah yang membaja.

Jalan yang diletakkan dasar-dasarnya oleh Imam Hasan Al-Banna rohimahullah setelah melalui pertimbangan pemikiran dan penelitian mendalam adalah wajib menjauhkan diri dari sifat ceroboh, semangat membara yang tiada terkendali, dan mengajarkan kepada mereka bahwa karakteristik dakwah itu adalah sebagai berikut:

"Garis perjuangannya berfase-fase..., memakan waktu lama..., tiada tergesa-gesa memperoleh hasil..., dan setiap persoalan telah ada ketentuan (dari-Nya)"

Beliau juga menjelaskan pengaplikasian metodenya dalam amal Islam, sebagai berikut:

"Sesungguhnya pengalaman masa lampau, dan peristiwa-peristiwa yang tidak mengikat yang pernah dialami oleh seseorang sangat sulit dihilangkan dari ingatannya. Misalnya kebohongan yang pernah dideritanya, ungkapan-ungkapan dan tafsir dari Kitab Suci, pernyataan banyak orang (opini publik). Oleh karena itu kerja kita harus penuh kehati-hatian, berkesinambungan, penuh kesabaran serta kesungguhan."

BAB I

TAHAPAN-TAHAPAN AMAL DALAM MEREALISASIKAN SASARAN

Aktivitas Islami adalah usaha menjelaskan kepribadian, cita-cita, serta kondisi seharusnya seorang muslim; dan menjelaskan sistem pendidikan, tugas-tugas, serta sasaran-sasaran metode rabbani yang ditetapkan untuk mengatur kehidupan dan perjalanan (langkah gera) seorang muslim.

Metode Rabbani ini meletakkan kerangka landasan untuk membangun pola hidup ummat manusia, agar dengannya mereka hidup, dengannya mereka berjuang di jalan-Nya, dan dengannya mereka kembali ke pangkuan-Nya. Akan tetapi tidak mungkin untuk mewujudkan sasaran-sasaran itu apabila masalahnya diabaikan, dan tidak mungkin merubah sasaran itu kecuali dengan jalan kerja ikhlas, penuh kesungguhan dan kesinambungan.

Wajib bagi setiap amalan untuk tunduk pada garis-garis perjuangan dan sistem permainannya, serta harus mengikuti garis-garis dan sistem organisasi perjuangan yang telah diletakkan oleh pemimpin kita Muhammad Rasulullah SAW.
Firman Allah:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu..." (Al Ahzab 21)

Firman-Nya lagi:

> "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa-apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah olehmu" (Al Hasyr 7)

Pada diri Rasulullah SAW dapatlah dijadikan contoh dalam hal pengorbanannya bagi semaraknya dakwah, seluruh hidup beliau dihiasi dengan amalan-amalan yang Islamis dan beliau tidak segan-segan meninggalkan dunia beserta kelezatannya jika hal itu akan menghambat urusannya dalam penyampaian risalah.
Beliau menuntaskannya, menjelaskannya, serta menerangkan ilmu-ilmunya bagi seluruh manusia..., dan penuhlah jiwa ummat yang diserunya, dan penuh juga jiwa pejuang-pejuang dakwah Islam sepeninggalnya. Dengan penuh kesadaran mereka laksanakan kewajiban-kewajiban berdakwah dan beramal sesuai dengan potensinya, dengan keabadian eksistensinya, demi kelangsungan dan kelanggengan risalah itu.

Dan itu menuntut adanya tahapan-tahapan pendidikan yang harus dilalui oleh setiap da'i sehingga menjadi sederajad dan membuat mereka ahli dalam mengemban amanat dakwah dan berdiri tegak dengan segala problematikanya. Dari uraian itu terlihat bahwa amal Islami haruslah disertai dengan mobilitas tinggi, penuh kesungguhan, dan terus-menerus berkelanjutan. Para pejuang dakwah yang ikhlas harus berpedoman pada prinsip ini, dan memberinya menu makanan fikrah Islami yang cemerlang sehingga Allah mewariskan bumi ini untuk mereka.

Pejuang gerakan Islam masa kini telah memperoleh petunjuk (kerangka) kerja Islamis dari Imam Hasan Al-Banna dengan gambaran sempurna, baik tentang sasaran-sasaran, tugas-tugasnya yang harus dipikul, maupun tentang tujuh tahapan amal Islami, yang keseluruhannya akan menghasilkan garis-garis perjuangan dari metode Rasulullah SAW.

TAHAP I:
PENDIDIKAN PRIBADI MUSLIM IDEAL

Titik acu dalam tahapan ini adalah individu. Karena individu adalah inti utama dalam pembentukan masyarakat. Dialah yang bakal menentukan terhadap perbaikan kehidupan rumah tangga, dan kemudian meningkat menjadi penentu perbaikan masyarakat atau ummat. Perlu diketahui bahwa langkah pertama dakwah Nabi Muhammad SAW masa lalu adalah memulainya dengan mendidik sejumlah pribadi, untuk dijadikan tauladan atau difungsikan sebagai insan kamil. Sasaran pertama ditekankan pada pembentukan karakter seseorang serta mengetuk hati nuraninya. Ini berarti pula mengkondisikan fikrah secara bertahap terhadap diri seseorang dengan usahanya sendiri, sehingga lahirlah manusia-mausia yang konsisten, yang berbuat tidak atas dasar dorongan dunia semata.

Mereka itu yakin dengan Rabb mereka, mengimani akan pertolongan-Nya, tidak takut dalam menghadapi berbagai peristiwa atau kasus, karena pada dasarnya mereka memang telah siap menghadapi itu semua.
Mereka telah terdidik oleh ruh Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW dan menyadari bahwa tugasnya adalah menjaga untuk selalu berjalan di atas kedua sumber nilai itu sehingga tidak sesat.
Rasulullah SAW bersabda:

> "Aku telah tinggalkan untuk kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh kepada dua perkara itu, maka kalian tidak akan sesat selama-lamanya, dua perkara itu adalah Kitabbullah dan sunnahku"

Kami semua telah terdidik oleh nilai-nilai kebenaran dan kekuatan, maka setiap muslim yang kokoh akan selalu mampu menjadikan Islam sebagai sumber motivasi, selalu mampu memelihara hidupnya dan eksistensinya, selalu berusaha meningkatkan sasaran ke arah pembinaan pribadi muslim ideal yang diharapkan (yang bekerja untuk kepentingan dienullah, tidak berbelok arah sedikitpun, tidak dihinggapi jiwa kepalsuan dan

penuh penipuan, tidak gelap mata dalam memandang harta, dan tidak pula kecut hati melihat kilatan pedang).

Tahap ini merupakan pelajaran penting, merupakan tahapan yang harus dilalui oleh setiap pejuang gerakan Islam, karena ia sebagai soko guru yang bakal membangun tahapan-tahapan berikutnya. Darinya pula akan memancar jiwa kemusliman, hidup bersama Islam secara terus-menerus, sehingga baginya mudah mengikuti pemimpinnya, dan mudah pula mengarahkan sasaran-sasaran dan melaksanakan tugas-tugasnya yang telah digariskan oleh Islam.

Berkata Hasan Al-Banna:

"Wajib bagi setiap muslim untuk memulai dengan memperbaiki dirinya, menyempurnakannya dengan berbagai sarana guna meningkatkan derajadnya dan kemampuannya dalam mengemban berbagai tugas Islam."

Pembinaan kepribadian sebagaimana dimaksudkan dalam tahap awal dari amal gerakan Islam, harus meliputi:

a. Aqidahnya lurus dan kokoh (saliimul aqidah)

Dengan adanya aqidah yang lurus dan kokoh ini membuat hubungannya dengan Allah SWT betul-betul baik dan benar. Allah SWT menjadikan nur baginya dan ia berjalan dengan nur itu. Allah SWT akan mengajari tentang apa-apa yang belum diketahuinya dan dari ajaran ini ia akan mampu menapik bisikan setan.

Firman allah SWT:

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabb-nya". (An-Nahl 99).

Aqidah yang selamat (saliimul aqidah) merupakan bagian dari perintah umum yang diwajibkan atas setiap muslim untuk menjadikannya sebagai kerangka landasan dalam pengetahuan dan pengalamannya.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَضِىَ اللّٰهُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَجَبَتْ لَهُ

الْجَنَّةُ ـ أخرجه مسلم ١٨٤٤ عن أبى سعيد الخدرى ـ

"Barang siapa yang telah rela Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai diennya, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya maka berhak baginya mendapatkan surga". (HR Muslim dari Said al-Hudri).

Standar nilai yang diletakkan Rasulullah SAW bagi muslim merupakan standar nilai yang menuntun kepada jalan aqidah yang selamat, yang wajib dipunyai oleh setiap muslim.

Dalam hal ini Imam Hasan Al-Banna berkata:

— Pejuang gerakan Islam harus senantiasa menjalin hubungan dengan Allah SWT (taqarrub ilallah), berniat ikhlas dalam setiap kegiatan, selalu mengingat hari akhir yang dijanjikan-Nya dan mempersiapkan diri untuk hal ini. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jalan rajin beribadah (ibadah wajib maupun sunah), memperbanyak dzikir pada setiap waktu dan setiap keadaan, serta melengkapinya dengan doa-doa ma'tsurat (doa yang bersumber dari nash-nash yang jelas).

— Pejuang gerakan Islam harus senantiasa memelihara kesucian perasaan batin dan jiwa, berada dalam naungan wudlu dalam setiap keadaan.

— Pejuang gerakan Islam harus memperbagus kaifiyat shalat dan melaksanakannya secara kontinyu dan baik, menjaga waktu-waktunya, sebisa mungkin melaksanakannya dengan berjama'ah, shaum Ramadlan, dan menunaikan haji bila telah mampu dan memenuhi persyaratan.

— Selalu berusaha memperbaharui taubat dan permohonan ampun, membersihkan dosa-dosa kecil, dan lebih utama lagi jangan sampai melakukan dosa-dosa besar. Setiap saat harus mampu menghindarkan diri dari pengaruh syubhat yang dapat menyeret kepada perbuatan yang diharamkan.

— Selalu berusaha menyemai ruh dan niat berjuang, serta mempersiapkan dirinya dengan persiapan yang sempurna.
— Berusaha memerangi gejolak hawa nafsunya secara sungguh-sungguh sehingga nafsunya dapat dikekang dan dikendalikan, memejamkan matanya dan memfungsikan secara baik sifat belas kasihnya, memperkokoh kecenderungan tabiat dalam dirinya dan dengannya pula diharapkan mereka selalu memenuhi kriteria halal dan baik.

b. Terpuji akhlaqnya

Akhlaq Islam yang dituntut dari seorang muharik adalah akhlaq Islam yang digariskan Allah SWT dalam kitab-Nya dan yang telah dirinci oleh Rasulullah SAW dalam sunahnya, sebagaimana telah membekas pada jiwa para sahabat dalam kehidupan sehari-harinya. Rasulullah SAW telah memberi contoh kepada kita suatu teladan agung dalam bertingkah laku (berakhlaq) yang wajib diikuti oleh setiap mukmin yang menyeru kepada jalan Allah SWT (da'i). Allah SWT memberi pridikat Rasulullah SAW dengan pujian sbb:
"Dan sesungguhnya kamu benar berakhlaq agung". (Al-Qalam 4).

Yang dimaksud dengan akhlaq suatu sifat yang dengan tanpa sifat tersebut suatu umat tidak dapat hidup. Maka setiap orang yang berhias akhlaq tersebut dalam jiwanya haruslah mampu mengintrospeksi hasil-hasil perjuangannya secara matang. Dan tidak mungkin bagi seseorang sukses di dunia ini bila ia tidak mempunyai kemauan keras (iradat), sabar, ulet, komit, bersemangat tinggi, siap berkorban, merasa berkewajiban, dan mampu menghadapi segala gejolak. Selain itu dia harus menghiasi dirinya dengan sifat-sifat kemuliaan seperti dermawan, murah hati, lapang dada, jujur, tepat janji, amanah dan sejenisnya. Jika keagungan sifat-sifat tersebut telah dimiliki oleh setiap individu dari umat-umat yang ada atau bagi jama'ah dari jama'ah-jama'ah yang ada maka berarti mereka telah memiliki kekayaan dan modal untuk berjuang.
Imam Al-Banna rahimahullah telah menerangkan kaidah-kai-

dah akhlaq yang wajib dijadikan pedoman bagi akhil-muslim untuk menghiasi dirinya, antara lain:

1. Wajib atas diri akhil-muslim menjadikan dirinya peka perasaannya, cepat tanggap, jujur dalam bertutur kata dan dalam berbuat, patuh tanpa hina (dalam arti tidak ditundukkan), dan menuntut kesucian martabat untuk sampai pada-Nya dengan jalan yang haq.
2. Menjadikan dirinya jujur dan tidak pernah berbohong selama-lamanya, keras kemauannya, pantang menyerah, dan tidak pernah mengingkari janji.
3. Pemberani dan penuh tanggung jawab..., dan sebaik-baiknya sikap pemberani itu adalah: tegas dalam hal kebenaran, menyembunyikan rahasia, mengakui kesalahannya, dan menginsafi nafsunya.
4. Menjadikan dirinya tenang dan hebat, mengutamakan perangai yang baik. Dan tidak mengukur kesopanan dari segi sendau-gurau dan kemurahan senyum kawan, dalam hal senyuman yang bukan berarti kehinaan.
5. Menjauhkan diri dari kawan-kawan dekat yang jahat, pembuat keonaran/kerusakan, dan yang diliputi sendau-gurau (main-main).

c. Benar dalam Beribadah (Shahihul Ibadah)

Allah SWT adalah "Indah dan Bagus", dan tidak menerima kecuali yang bagus-bagus.
Dia menginginkan agar kita beribadah secara benar dan sempurna, mantap, tidak cacat, dan tidak salah.
Perhatikan firman-Nya:

> "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) Dien dengan lurus..." (Al Bayyinah, 5)

Setiap muslim dituntut untuk melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, untuk meningkatkan kejernihan

perasaan hatinya, untuk mempelajari ilmu-ilmu yang dibentangkan, agar berakhlaq sesuai dengan akhlaq Islam, dan membiasakan diri dengan aturan Islam dalam segala hal (makan, minum, dan tidur), agar badannya dijaga oleh Allah, begitu pula nafsunya, dari berbagai penyakit dan berbagai "demam" (arus taqlid). Dan Islam menuntut adanya keadilan dalam perkara beribadah, tidak berlebih-lebihan (menambah atau mengurangi), dan tidak kikir sehingga menyebabkan tercela dan akhirnya timbul penyesalan.

Rasulullah SAW bersabda:

> "Telah datang tiga kaum ke rumah isteri-isteri Nabi SAW untuk menanyakan perihal ibadah Nabi SAW, dan ketika dikabarkan pada mereka tentang yang ditanyakannya itu, mereka seolah-olah membencinya, dan mereka berkata: Nabi SAW telah mendapat ampunan dari Allah SWT baik dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang, sedangkan kami ini hanya apa jika dibandingkan dengan Nabi SAW. Maka salah satu dari mereka berkata: adapun saya shalat malam selama-lamanya. Yang lain lagi berkata: Saya mengasingkan diri dari wanita, oleh karenanya saya tidak kawin selama-lamanya.
> Maka datang Rasulullah SAW seraya berkata: "Kalian yang berkata demikian dan demikian, adapun yang sebenarnya... Demi Allah sesungguhnya aku lebih takut terhadap Allah daripada kalian dan lebih taqwa kepada-Nya, akan tetapi aku shaum dan berbukaa, shalat dan juga tidur, aku nikah dengan wanita, maka barang siapa yang menolak (tidak mengikuti) sunnahku maka bukanlah ia termasuk dalam golonganku" (HR. Bukhari dari Anas bin Malik)

d. Kuat Fisiknya (Qowiyyul Jism)

Rasulullah SAW bersabda:

> "Mukmin yang kuat lebih bagus dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah... pada setiap kebajikan" (HR. Muslim, Mukhtashor shohih Muslim, 1840)

Seorang muslim wajib mengetahui bahwa kerja untuk Islam adalah merupakan suatu beban yang harus dipikul, merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang tidak dapat ditegakkan atau dilaksanakan dengan baik jika tidak terdapat padanya badan yang sehat dan fisik yang kuat. Rasulullah SAW telah menganjurkan kepada kita tentang pentingnya pembentukan badan yang sehat dan menjaganya dari berbagai penyakit yang mungkin timbul, sehingga badan mampu menjalankan kewajiban-kewajiban dan beban tanggung jawab yang harus dipikulnya.

Yang demikian itu menuntut kerja Islam dalam penampilan yang bagus.

Rasulullah SAW berkata:

> "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah azza wa jaalla daripada mukmin yang lemah... pada setiap kebajikan" (HR Muslim, Mukhtashor shohih Muslim, 1840)

Beliau juga bersabda:

> "Sesungguhnya bagi badanmu terdapat hak-hak yang harus dipenuhi" (HR Muslim no 1159)

Imam Hasan Al-Banna menyatakan hal ini sebagai bagian dari petunjuk/bimbingan dan nasehat bagi setiap muslim untuk memperhatikan kepentingan jasmaniyahnya, dan ia berkata: "Wajib atas diri seorang muslim untuk segera mengadakan pemeriksaan dokter umum, dan meminta pengobatan yang diperlukan dari penyakit tertentu dan petunjuk penting yang menyebabkan kuatnya badan dan penjagaan kesehatan, untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang menimbulkan penyakit atau lemah fisik. Dan disamping itu harus melakukan olah raga apa saja..., sekalipun hanya jalan kaki..." (Risalah at Ta'alim, hal-32)

E. Mendidik Akal Pikir

Tidaklah akan ada manfaatnya suatu dakwah yang tulus apabila tidak disertai dengan akal pikiran, dan tidak akan ada

aktifitas- tanpa pikiran walau hanya sekecil apapun. Ilmu harus sampai kepada derajat taqwa kepada-Nya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dari Abu Darda' RA:
"Tidaklah seseorang itu menjadi taqwa sehingga ia itu berilmu. Tidak pula dengan berilmu itu menjadikannya bagus sehingga ia mengamalkannya"

Yang wajib mendapat perhatian bagi da'i muslim adalah: Perbedaan cara berpikir dan tingkat intelektualitas yang dapat merusak pemikiran-pemikiran yang disampaikan kepadanya.

Ustadz Fathi Yakan dalam bukunya "Musykilaatu ad-Da'wah wa-Da'iyyah" halaman 66, mengatakan:

"Atas diri seorang da'i hendaknya dimulai dari dirinya sendiri. Memulainya dari pemahaman Islam dengan kefahaman yang betul lagi mendalam. Bersumberkan pada sumber referensi yang asli yaitu dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyyah. Kemudian barulah diambil dari karangan atau tulisan-tulisan yang bernilai yang banyak terdapat di perpustakaan-perpustakaan Islam modern, sehingga terbentuk lah pada dirinya suatu gambaran yang betul tentang Islam, baik mengenai hukum-hukum dan perundang-undangannya, maupun sasaran-sasaran dan tujuannya dalam individu, masyarakat, dan negara".

Hasan Al-Banna dalam soal ini juga mempunyai pandangan sebagai berikut:

1. Agar bersungguh-sungguh dalam membaca, menelaah, maupun dalam menuangkannya dalam bentuk tulisan, dan memperbanyak membaca membaca tulisan-tulisan yang berkenaan dengan gerakan Islam. Hendaknya setiap individu mempunyai perpustakaan pribadi meskipun kecil-kecilan, menghimpun persoalan-persoalan perbaikan umum secara ilmiah (berdasarkan pengetahuan) yang memungkinkannya mendapatkan gambaran dan hukum atasnya, yang sejalan dengan tuntutan dakwah.

2. Memperbaiki/memperindah bacaan Al-Qur'an dan menghayati maknanya, mempelajari sirah Nabawiyyah (tarikh) dan sejarah kaum salaf dengan kemampuan yang ada, serta

menghimpun kaidah-kaidah penting dan cabang-cabang Hukum Islam.

Lebih dari itu, maka sesungguhnya waktu yang diberikan sehari-hari selama kita hidup adalah masa untuk "meningkatkan kwalitas intelektual dan cara berpikir yang responsif, dan masa untuk menggali secara maksimal berbagai macam ilmu. Oleh karena itu tetap merupakan keharusan bagi setiap da'i muslim untuk mengetahui dan membuka wawasan supaya mampu menghadapi lainnya (yang menjadikan budaya/tsaqofah dan ilmu sebagai senjata mereka).

F. Memerangi Nafsu dan Menundukkannya

Yang dimaksudkan adalah mengalahkan sifat-sifat yang menggelisahkannya dan yang mengarah kepada kejahatan. Wajib bagi para partisipan dakwah untuk segera menyambutnya dan berusaha keras untuk menaklukkannya, sebab tindakan yang demikian itu dapat menghantarkan kepada sikap kerja keras dan melatih diri terhadap apa-apa yang dikehendaki oleh Islam. Dan jangan membebani sesuatu apapun yang dapat mengalahkan kemauan syahwatnya, walau bentuknya sekedar iri terhadap orang lain. Untuk meluruskan persoalan-persoalan hidupnya dan mengembalikan kemurnian aqidahnya, maka ia harus mampu membebaskan kehendak hawa nafsunya.

Memerangi hawa nafsu sangat dituntut bagi setiap da'i muslim, menyangkut hal ikhwal yang berhubungan dengan berbagai kesulitan hidup dan yang mengeraskan hati.

Dan jika seseorang tidak bisa mengendalikan nafsunya sehingga terlatih terhadap hal-hal yang tidak disukai dan ujian-ujian, maka tidak mampu pula ia menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.

Imam Al-Banna berkata:

"Hendaknya aktivis mampu memerangi nafsunya secara sungguh-sungguh sehingga melahirkan sikap lemah lembut, menundukkan pandangan, dan menampilkan sikap kasih sayang".

g. Kemampuan dalam Berproduksi

Sebaik-baiknya makanan adalah yang dimakannya dari hasil karya tangan sendiri. Dan tidak ada kebaikan dalam ibadah yang dapat menghalangimu dalam berproduksi. Allah berfirman:

> "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". (Al Jumu'ah 10).

Islam sangat menganjurkan agar pemeluknya berpenghasilan halal dan baik, yang didapatkan melalui jalan yang tidak bertentangan dengan hukum-hukum Islam, yaitu jalan yang diterima oleh Allah SWT.

TAHAP 2: MEMBANGUN DAN MEMBINA RUMAH TANGGA MUSLIM

Setelah kita membahas sifat-sifat dan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh individu muslim untuk perbaikan dirinya, sekarang kita beralih kepada tugas tahap kedua yaitu yang berkaitan dengan keluarga muslim atau kehidupan rumah tangga muslim yang ideal. Keluarga muslim adalah merupakan unsur pokok di dalam pembentukan masyarakat muslim, oleh karena itu menjadi penting untuk berbicara tentang keluarga muslim ini. Karena bila masing-masing keluarga dalam keadaan "beres" dan berdiri kokoh, maka akan beres dan kokoh pula masyarakat yang dibentuknya. Sehubungan dengan itu Allah mensyari'atkan adanya pernikahan, agar dapat dilestarikan dengan jalan itu berbagai ragam manusia, dan dapat terpelihara manusia dari berbagai penyakit dan dosa-dosa, penghormatan manusia akan hak-hak anak terhadap orang tuanya, kebahagiaan suami isteri, dan lainnya, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

> "Allah menjadikan bagi kamu isteri-iteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri itu, anak-anak dan cucu-cucu". (An-Nahl 72).

Keluarga adalah kunci dan penentu. Jika ia baik maka akan baik pula masyarakat yang dibentuknya.

Pribadi-pribadi yang telah terbina akan membekas dalam kehidupan dan pendidikan keluarga yang di dalamnya ditopang oleh tiga unsur pokok, yaitu suami, isteri dan anak-anak. Jika suami dan isteri baik, sedangkan keduanya berfungsi sebagai cermin rumah tangganya, maka kehidupan rumah tangga itu akan menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam menetapkan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh Islam. Dan hal ini akan sangat memungkin lahirnya sistem pendidikan anak-anak yang selaras dengan apa-apa yang digariskan oleh missi Islam. Islam telah meletakkan kaidah berumah tangga ..., maka ikutilah hukum-hukumnya dan bimbinglah diri kepada usaha-usaha yang baik dan selektif. Islam juga telah menerangkan dengan sebaik-baiknya jalan untuk mengikat hubungan antara suami dan isteri, dan menentukan di antara mereka batas-batas hak dan kewajibannya. Wajib bagi mereka untuk berlindung di bawah pimpinan rumah tangga Islam sehingga keluarga yang demikian akan membuahkan kehidupan rumah tangga yang mantap dan matang tanpa main-main atau terlantar, mampu menerobos hal-hal yang menghalangi kehidupan suami isteri, dan mampu menyelesaikan berbagai macam kesulitan.

Maka bagi partisipan dakwah Islam yang telah sukses mengatasi tahapan pertama harus berusaha untuk membangun rumah tangga muslim. Dan untuk hal ini ia harus membawa anggota keluarganya kepada kehormatan fikrahnya, pemeliharaan adab (tingkah laku) Islam pada setiap langkah kehidupannya dalam berumah tangga, dan baginya untuk memilih pasangan hidup yang dapat membahagiakan dan mengiringi kiprahnya sebagai da'i dalam perjalanan dakwah Islam. Jika ia tidak bisa menjadikan isterinya komit terhadap adab-adab Islam dan menjaga akhlaq, maka pasangan hidupnya itu hanya akan menjadi batu sandungan dalam perjalanan dakwahnya. Oleh karena itu Rasulullah SAW menganjurkan dengan sangat agar beristerikan seorang wanita shaleh, bermoral Islam, dan dapat meninggalkan simbol-simbol kebanggaan duniawi seperti harta, kecantikan, dan keturunan. Rasulullah SAW bersabda:

"Nikahilah wanita itu berdasar empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan diennya, jika kamu memilih atas dasar dien, maka yang lain mengikutinya." (Hadits Mutafaq' alaih)

Berkata Ustadz Fathi Yakan dalam kitabnya yang berjudul "Musykilaatudda'wah Wad-Da'iyyah, hal 51":
"Yang mula-mula ditekankan sekali oleh Islam dalam masalah ini adalah memilih teman hidup yang baik. Pemilihan teman hidup yang baik ini dianggap oleh Islam salah satu dari faktor-faktor yang membawa kepada terlaksananya kehidupan suami isteri secara Islam. Dan sesungguhnya yang paling pertama sebagai sasaran perkawinan dalam Islam adalah membentuk rumah tangga muslim untuk melahirkan keturunan yang shaleh sehingga mampu menerima tanggungjawab estafeta dakwah untuk melestarikan masyarakat".

Dan terakhir, maka sesungguhnya usaha memilih wanita (isteri) yang shaleh ini akan mengantarkannya pada perjalanan suami isteri kepada didikan Islam, saling bantu-membantu, saling membahagiakan, mendidik anak-anak sesuai dengan didikan Islam, dan membangun rumah tangga muslim yang mengacu kepada sasaran puncak diantara sasaran-sasaran amal Islami.

TAHAP 3 : PERBAIKAN MASYARAKAT SEHINGGA MENJADI ISLAMIS

Terbentuknya individu-individu yang mengkristal dalam masyarakat Islam pertama (gerakan Islam) adalah hasil dari salah satu pendidikan yang dikenakan pada individu muslim. Jadi mereka tidak begitu saja terkumpul dan mengadakan gerakan-gerakan untuk mendidik masyarakat ke jalan Islam dan membekalinya dengan keimanan tanpa suatu dasar apapun.
Kumpulan mereka itu ditegakkan atas dasar Islam. Setiap persoalan yang muncul di dalam masyarakat sasaran diselesaikan secara bersama dengan memperhatikan adat kebiasaan yang

ada. Untuk itulah maka sesungguhnya jama'ah Islam yang kreatif dalam masyarakat kita masa kini, yang selalu mengacu kepada tumbuh suburnya Islam, bersegera kepada mereka untuk memelihara mereka dengan naungannya. Dan yang perlu diingat, tidak cukup para da'i bini berada dalam himpunan masyarakat kecil namun membiarkan manusia lainnya dalam keadaan melawan kehendak/perintah Allah yang tegas:

> "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rup dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (Al Imran 104)

Dan Rasulullah SAW juga bersabda:.

> "perumpamaan orang yang berpegang teguh dengan ketentuan Allah dan konsisten dengannya, adalah bagaikan suatu kaum ....

Jadi- kesimpulannya, menjadi keharusan bagi Gerakan Islam, menanganinya secara sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya, untuk mengadakan perbaikan masyarakat yang hidup di dalamnya.

Dan Rasulullah SAW bersabda :

> "Perumpamaan orang yang menegakkan hukum Allah dengan orang yang melanggarnya sama seperti sejumlah orang yang menaiki perahu. Di antara mereka ada yang tinggal di bagian atas, dan ada pula yang tinggal di bagian bawah. Kelompok yang tinggal di bagian bawah apabila meeka hendak mengambil air harus terpaksa melewati orang-orang yang berada di atasnya. Lalu mereka berkata: 'Alangkah baiknya jika kita lubangi saja bagian yang dekat dengan kita agar tidak mengganggu orang-orang yang berada di atas. Jika orang-orang yang berada di bagian atas membiarkan saja orang-orang tersebut melakukan hal itu, maka binasalah orang yang berada di bagian bawah dan binasa pulalah orang yang berada di bagian atas. Tetapi jika mereka men-

cegah orang-orang tersebut, maka mereka akan terselamatkan dan semua orang-orang yang berada di diatasnyapun akan terlesamatkan pula" (HR Bukhari)

Jadi kesimpulannya, menjadi keharusan bagi gerakan Islam untuk menanganinya secara sungguh-sungguh dan dengan sebaik-baiknya, untuk mengadakan perbaikan terhadap masyarakat yang hidup di dalamnya.

Usaha perbaikan masyarakat (anggota-anggota) tidak dapat terwujud kecuali dengan menyebarkan dakwah kebajikan padanya, berusaha memerangi kerendahan/kehinaan dan kemunkaran, mengupayakan keutamaan, memerintahkan kepada yang ma'ruf, memacu kepada perbuatan baik, berusaha mengkondisikan pandangan umum dalam segi fikrah Islam (pemikiran Islam) dan memberikan corak pada kehidupan umum yang tampak dengan identitas Islam. Dan itu juga tidak akan terwujud kecuali dengan menjadikan dakwah sebagai sesuatu yang penting sekali, yang menjadi bahan pembicaraan manusia, baik ketika mereka duduk-duduk dalam majlis maupun pada rumah mereka masing-masing, bersama kawan-kawan sejawat maupun dengan anggota keluarga mereka.

Kita harus selalu memikirkan nasib dakwah kita, dan harus melibatkan diri dalam setiap majlis dan seruan, bahkan harus selalu menunggu setiap saat kesempatan datang. Tidak cukup sekedar berbicara, membaca, dan berceritera, tetapi harus melangkah dan bekerja, sehingga Islam itu hidup pada setiap hati sanubari manusia dan dengannya pula manusia itu bekerja dalam masyarakat. Dan jangan lupa bahwa kita ini menyeru manusia kepada dienullah (dien al-fitrah) yang sesuai dengan fitrah manusia yang diberikan oleh Allah.

Islam adalah dien dakwah, dakwah menuju jalan Allah, dan Allah telah memelihara keutuhan serta kesucian Kitab-Nya untuk kita, maka kita harus melangkah berjuang untuk menyinari dunia dengan cahaya Al-Qur'an. Sesungguhnya dien kita ini adalah dien yang lurus (dienul qoyyimah) atau dien yang tegak di atas kebenaran, juga sebagai dien yang memuat pe-

san-pesan kepada dunia, maka tujuan kita tidak hanya sebatas mampu membahagiakan kaum muslimin, sebab dien ini harus menjadi rahmat sekalian alam, dan harus dinikmati hidayathnya oleh seluruh ummat manusia.
Allah berfirman:

> "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam". (Al Anbiyaa' 107).

Sesungguhnya tahapan perbaikan masyarakat menunjukkan ketinggian dan keagungan sasaran-sasaran amal Islami yang begitu mendalam. Itu semua dalam rangka merealisasikan firman Allah:

> "Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah". (Al Imran 110)

Pejuang gerakan Islam wajib menyadari bahwa penegakan (pembangunan) masyarakat Islam bukanlah perkara yang sepele dan mudah, yang cukup diselesaikan dengan khotbah-khotbah atau seruan-seruan, atau slogan-slogan serta menghimpun kitab-kitab. Bukan hanya itu, tetapi haruslah dari penjelasan secara tuntas perihal tabi'at dakwah yang harus dihadapi oleh partisipan ummat, sehingga dapat dicerna dan difahami oleh segenap ummat manusia, dan menjadikan mereka berhimpun di sekitar bangunan masyarakat (Islam) itu. Dan harus berembrio dari pengetahuan/pendapat/pemikiran para ulama, yang kemudian mengarahkan pemikiran (fikr) para da'i yang melibatkan diri dalam kancah dan penelitian dakwah serta amal-amal Islami itu.

Dan sesungguhnya bagi yang mengetahui pendapat-pendapat para pemimpin dan mengadakan penelitian terhadap mereka dalam soal dakwah akan menyimpulkan bahwa di sana terdapat perkara penting yang harus dijadikan bahan untuk membangun gerakan Islam masa kini, dan membuat mereka mengenalnya serta memahami akan pentingnya persoalan ini. Persoalan-persoalan yang dimaksud adalah :

1. Para pendukung gerakan Islam harus mengetahui bahwa dien kita tidak hanya cukup menjadikan kita kaum muslimin dalam batas-batas tertentu saja, seperti beribadah dengan baik, menghiasi diri dengan akhlak mulia, dan selain itu tidak. Islam tidak hanya berhenti sampai di situ saja, dan bukan hanya pemahaman yang semacam itu. Ustadz Mustafa Masyhur berkata dalam kitabnya "Adda'watul Fardiyyah, hal. 16 sebagai berikut:

"Sesungguhnya Islam yang kita anut ini adalah dien yang sempurna. Ia adalah sistem aturan hidup, hukum, syari'at, negara, jihad, dan ummat yang satu. Itulah pemahaman yang benar serta tepat tentang Islam, yang artinya bagi kita secara umum terdapat rasa bertanggung jawab dan berkewajiban untuk melaksanakan perintah Allah seperti menegakkan masyarakat atas dasar kaidah-kaidah Islam pada setiap segi-seginya, baik segi politik, ekonomi, hukum-hukum syari'at, maupun kemasyarakatan.

Dan kita mengetahui juga bahwa di antara kewajiban kita dalam Islam yaitu melakukan terobosan-terobosan demi kejayaan Islam di atas bumi ini, dan untuk menyampaikan kepada sekalian manusia".

2. Agar mengetahui juga bahwa amal Islami dan metode dakwah menuju Allah merupakan jalan yang penuh kesulitan dan keruwetan, bahkan tidak pernah kita jumpai dalam sejarah bahwa perjalanan dakwah Muhammad SAW dalam sehari-harinya itu dihiasi dengan taburan bunga dan keharuman. Berkata Ustadz Fathi Yakan: "Sesungguhnya jalan dakwah itu bagaikan jalan penuh kesulitan dan keruwetan, sasaran-sasarannya adalah sasaran yang luas dan besar, memberatkan bagaikan menanggung beban yang besar lagi berat, merupakan beban bagi orang yang imannya lemah, tidak akan mampu memikulnya kecuali bagi yang telah menyerahkan hidupnya untuk kepentingan jihad di jalan Allah, dan juga bagi yang cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya lebih dari cintanya kepada siapa saja. Sesungguhnya kemuliaan amal Islami tidak

akan terealisir bagi juru dakwah yang hanya menggunakan lisan dan keterangan-keterangan saja. Kemuliaan hanya akan terwujud pada mereka (da'i) yang hidup matinya hanya untuk Islam, mereka yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dunia kecuali hanya untuk mengingat Allah dan jihad di jalan-Nya".

Untuk itu haruslah diketahui kepada mereka yang menyerukan kepada terbentuknya masyarakat Islam bahwa sebelum masyarakat yang dicita-citakan itu terwujud dalam bentuk barisan maka mereka akan menghadapi berbagai perlawanan berat dan ganas. Mereka harus mengetahui bahwa masyarakat itu adalah masyarakat yang mengerjakan apa-apa yang dicita-citakan dan dalam menjaga kelanggengan dan kesinambungan aktivitasnya (dakwah).

3. Mereka harus mengetahui bahwa dakwah itu mewajibkan membangun manusia agar selalu berpegang teguh pada aqidah dan selalu komit. Mereka juga harus menyadari bahwa untuk membangun masyarakat Islam serta menegakkan negara (daulah) Islam itu bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah dan para ulama saja, akan tetapi tugas ini merupakan tanggung jawab setiap muslim/muslimah. Dan seluruh kaum muslimin akan berdosa andaikan mereka belum mampu berbuat untuk menegakkan negara Islam tersebut.

4. Diwajibkan pula atas diri seorang da'i atau pejuang gerakan Islam untuk mengetahui bahwa jalan yang harus ditempuh dalam menjalankan aktivitas guna tercapainya fikrah Islam atau dakwah yang berkaitan dengan daya ingat manusia itu adalah mengubah peradaban lama dan yang akan datang. Lebih khusus lagi di zaman kita ini, dimana pengabdian jejak langkah baru menghapuskan pengabdian sebelumnya.

Oleh karena hal di atas maka kepada para juru dakwah diharap untuk melakukan aktivitas pengabdian ini secara totalitas untuk menjelaskan dan menyampaikan (mengajarkan) dakwah mereka kepada manusia seluruhnya. Berkata Imam Hasan Al-Banna rahimahullah:

"Sesungguhnya medium dakwah sekarang ini bukanlah seperti yang kemarin. Dakwah dimasa lalu (kemarin) berupa perkataan yang disampaikan dalam khotbah atau pertemuan (majelis) atau secara tertulis lewat surat. Adapun pada masa sekarang ini dakwah harus disebarluaskan melalui media cetak seperti majalah, surat kabar, brosur-brosur, dan radio. Ini semua dalam rangka menyampaikan kepada hati manusia semuanya, laki-laki maupun wanita, baik yang berada dalam rumah mereka masing-masing ataupun dalam toko-toko perniagaan mereka, ataupun dalam pabrik-pabrik dan sawah ladang perkebunan mereka. Untuk itu merupakan kewajiban bagi setiap da'i untuk selalu mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap media tersebut sehingga aktivitas mereka membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan".

5. Juru dakwah pejuang gerakan Islam wajib menerjemahkan dan menafsirkan ilmu-ilmu Islam dengan metode yang jelas dan sempurna, serta mengkaitkannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Ustadz Sayyid Qutb rahimahullah berkata :
"Sesungguhnya merupakan kewajiban kita untuk menjelaskan kepada manusia tentang batas-batas/ketentuan-ketentuan Islam secara jelas dan sempurna, tidak menambah dan tidak mengurangi, dan tidak pula mencampuradukkannya. Dan yang demikian itu adalah bagian dari pandangan pemikiran kami, dan kami menuntut mereka untuk merealisasikan dan menjadikannya sebagai tanggung jawab yang harus dipikul. Yang demikian itu merupakan bagian yang lahir dari fikrah tersebut .... Dan sebagai penyangga semua itu adalah Kitabullah yang tidak pernah mendatangkan kebatilan, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja, juga sunnah Rasul yang shahih dan sirah (perjalanan sejarah) para ulama salaf. Dan yang terpenting adalah tidak mencari sesuatu apapun kecuali hanya ridla Allah SWT; melaksanakan kewajiban semata-

mata untuk memberi petunjuk dan membimbing segenap umat manusia .... Kita harus secara sungguh-sungguh memperjuangkan cita-cita ini untuk mewujudkan fikrah kita, menyempurnakan segala apa yang lahir dari pemikiran itu, serta menyeru segenap manusia kepada jalan-Nya dan siap berkorban apa saja; siap hidup dengan kemuliaan atau juga mati dengan cara yang mulia.

TAHAP 4 : MEMBEBASKAN NEGARA DARI KEKUASAAN ASING (NON ISLAM).

Yang dimaksud dengan membebaskan tanah air Islam adalah mencakup membebaskannya dari setiap penguasa asing yang tidak Islamis, baik dari segi politik ataupun ekonomi. Baik Barat ataupun Timur .... Salibis ataupun Komunis. Maka Islam wajib memerangi mereka semua, memerangi kehinaan dan kedzaliman yang telah mereka perbuat dengan segala ragamnya sampai Allah SWT melaksanakan janji-Nya terhadap mereka yang hina dan dzalim itu dengan memasukkannya ke dalam neraka. Allah SWT berfirman:

> "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan mendzalimi diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimanakah kamu ini?'. Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas'. Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'. Orang-orang itu tempatnya neraka jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali". (An-Nisa 97).

Dan jihad menjadi wajib secara individual bagi setiap muslim dan muslimah ketika kaum muslimin telah dihina dan diinjak-injak kehormatannya. Allah SWT berfirman:

> "Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barang siapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur (syahid) atau memperoleh kemenangan maka kelak akan kami berikan kepadanya pahala yang besar". (An-Nisa 74).

Yang dimaksud dengan penjajah di sini bukanlah mereka yang telah mencaplok tanah air Islam saja akan tetapi termasuk juga di dalamnya para penjajah dalam bidang ekonomi, pemikiran; bahkan penjajah-penjajah model terakhir inilah yang lebih berbahaya dari pada penjajahan militer dan fisik. Kami lihat mereka (para penjajah) menyusun sistem perang budaya dan rohani, perang urat syaraf. Tidak lain mereka itu menginginkan agar dunia Islam ini melepaskan dien mereka (Al-Islam) dari negara. Oleh karena itu mereka berusaha semaksimal mungkin untuk merusak citra pemikiran umat melalui ilmu dan kebudayaan.
Allah SWT berfirman:

> "Mereka hendak memadamkan cahaya (dien) Allah dengan mulut (propaganda) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya". (At-Taubah 32).

Oleh karena itu hendaknya para pemuda (generasi muda) Islam harus melepaskan diri mereka dari segala bentuk cengkeraman dan tipu daya orang-orang kafir, baik itu yang berhubungan dengan jiwa, akal pikiran, maupun adat kebiasaan (budaya) mereka. Allah SWT berfirman:

> "Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman". (An-Nisa 141).

Generasi muda Islam harus melakukan aktivitas untuk menghadang merajalelanya para penjajah, baik dari segi ekonomi, cara pikir atau wawasan berpikir, maupun dari segi militer, baik yang berasal dari Barat maupun yang berasal dari Timur.

TAHAP 5 : MEMPERBAIKI PEMERINTAHAN SEHINGGA BETUL-BETUL MENJADI ISLAMIS

Sungguh di luar kebiasaan Islam, bagi mereka yang menghimpun berbagai macam agama menjadi satu dengan Islam, mereka yang membentuk masyarakat dengan menerapkan hukum selain hukum Allah atau hukum Islam. Padahal nash-nash Al-Qur'an sudah jelas mengharamkan setiap yang menentang syari'at, baik yang berkenaan dengan prinsip-prinsip umum ataupun yang berkenaan dengan ruh dari syari'at itu sendiri. Dan setiap yang beramal tanpa dilandasi syari'at atau yang menyandarkan amalannya pada yang selain syari'at dari Allah, maka berarti mereka telah mengikuti hawa nafsu yang dapat membawanya kepada kesesatan diri, dan menyesatkan yang lain, berupa kekufuran terhadap apa-apa yang diturunkan oleh Allah SWT.

Menegakkan pemerintahan Islam bukanlah cita-cita yang mudah, akan tetapi penuh dengan perlawanan – tantangan – dan cobaan-cobaan yang menyulitkan ..., sebagaimana ketika Islam memperoleh kemenangan atas Abi Jahl dan Abdullah bin Ubay dalam meratakan dakwah, dan memperoleh kemenangan atas musuh-musuh Islam dengan izin Allah.

Imam Al-Banna telah menjelaskan tentang sifat-sifat pemerintahan Islam yang hendak digalang (ditegakkan) oleh gerakan Islam, menyangkut hak-haknya, dan kewajiban-kewajibannya, di dalam kitab "Risalah Ta'alim, halaman 10 sebagai berikut:

"Pemerintahan Islam ... yaitu pemerintahan yang anggota-anggotanya terdiri dari kaum muslimin, yang menunaikan kewajiban-kewajiban Islam, tanpa berbuat maksiat, serta melaksanakan hukum-hukum Islam dan ajaran-ajarannya. Ia (pemerintahan Islam) itu menunaikan tugas dan missinya sebagaimana pelayan ummat, sebagai buruh baginya, dan sebagai pekerja-pekerja guna mencapai kemaslahatannya ... dan tiada halangan untuk membantu selain kaum muslimin (dalam ke-

adaan dharurah) dan menyangkut urusan selain tingkatan pimpinan umum).
Ini tidak berarti menyampaikan beban yang harus dipikulnya, dan tidak juga membeda-bedakan selama berada pada rel kaidah-kaidah umum dalam sistem hukum Islam.

Dan di antara sifat-sifatnya ... adalah kepemimpinan yang komit dan simpatik, menjaga keadilan sesama manusia, menjauhkan diri dari harta umum, dan berekonomi di dalamNya.

Di antara kewajiban-kewajibannya adalah menciptakan keamanan, melaksanakan undang-undang secara konsekwen, menyebarkan ilmu pengetahuan, menggalang kekuatan, memelihara kesehatan, mengcover tempat-tempat umum yang manfaat, memperhatikan ekonomi, memelihara harta, memperkokoh akhlaq, dan menyebarkan dakwah.

Di antara hak-haknya adalah loyalitas, taat, siap membantu dengan jiwa dan harta, menasehati dan membimbing yang lalai serta melepas dan menjauhi jika tidak ada perubahan, sebab tidak ada ketaatan dalam hal maksiat terhadap Khaliq (Sang Pencipta).

TAHAP 6 : MEWUJUDKAN KEMBALI KESATUAN BANGSA-BANGSA UMMAT ISLAM

Dalam menegakkan negara Islam di suatu negeri dari negeri dunia Islam ... maka terhadap negeri-negeri itu harus dilakukan aktivitas-aktivitas berupa:

1. Membebaskan tiap jengkal tanah dari tanah air Islam yang berada dalam kekuasaan asing;
2. Berdakwah untuk mengembalikan sistem khilafah Islam dengan jalan menghidupkan fikrah jamiah Islamiyah (wawasan berpikir tentang masyarakat Islam) dan perundang-undangan Islam.

Sesungguhnya pengembalian bangunan suatu negara itu,

bagi umat Islam merupakan kewajiban suci di antara kewajiban-kewajiban yang lain. Dan yang dinamakan tanah air Islam adalah setiap jengkal bumi yang disebut asma Allah di dalamnya. Dan setiap kali disebut asma Allah di suatu negara maka terbilanglah (tercatatlah) harapan-harapan penduduk seisi negara. Maha Benar Allah lagi Maha Agung seraya berfirman:

> "Sesungguhnya (dien tauhid) ini adalah dien kamu semua; dien yang satu dan Aku adalah Rabb-mu, maka sembahlah Aku" (Al-Anbiya 92).

Sesungguhnya luas tanah air Islam itu mencapai 35 juta m^2, dan di dalamnya dihuni lebih dari 1000 juta manusia yang mempunyai perasaan satu dan mereka itu diikat dengan ikatan aqidah yang satu. Namun para penjajah telah berhasil memporak-porandakan mereka yang besar ini sehingga bercerai berai menjadi berbagai negara dan golongan (blok). Firman Allah SWT:

> "Setiap golongan membanggakan golongannya masing-masing". (Ar-Rum 32).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

> "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah diennya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka". (Al-An'am 159).

Kemudian jatuh terpelantinglah mahligai yang agung itu. Dan himpunan besar itu kini bercerai berai menjadi berbagai negara berikut para tokoh (pemimpin)nya masing-masing yang antara satu dengan lainnya hanya memikirkan nasibnya sendiri-sendiri.

Maka wajiblah atas negara Islam bahwa bagaimanapun juga harus mempertahankan negara Islam itu dan menghimpun kaum muslimin yang kini bercerai berai serta mengembalikan eksistensi mereka, dan negara Islam harus berusaha keras untuk mengembalikan bangunan tersebut. Selebihnya serahkan saja pada Allah Azza wa Jalla. Dan hari-hari keme-

nangan itu akan dipergilirkan di antara umat manusia ini.

Kemudian membekali diri dengan ilmu jihad dan maju pantang mundur membawa bendera dakwah kepada Allah sampai dunia menerima ilmu-ilmu Islam. Yang dimaksud dengan jihad di sini adalah bekerja dalam mengamankan aqidah serta mempertahankannya, dan merintis kebebasan untuk berdakwah guna mengagungkan kebenaran dan keadilan, serta meninggikan kalimat Allah di muka bumi ini.

TAHAP 7 : MEMIMPIN DUNIA (USTADZIYATUL 'AALAM)

Yaitu dengan menyebarkan dakwah Islam ke seluruh pelosok dunia sehingga tidak lagi terjadi fitnah dan menjadikan dien itu (Al-Islam) seluruhnya untuk Allah SWT.

Firman Allah SWT:

"Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya". (At-Taubah 32).

Dalam bukunya, Dakwah Kami dalam Era yang Baru (Da'watunaa fii ThuwarinJadiid), hal. 14, Imam Hasan Al-Banna mengatakan:

> "Internasionalisasi dan kemanusiaan adalah strategi jangka panjang bagi perbaikan umat manusia, sebagai mata rantai terakhir yang mampu mempersatukan berbagai bangsa. Bila semuanya terwujud maka akan terciptalah suasana kebersamaan, saling membantu antara kelompok yang lemah sehingga menjadi kuat, dan bersatunya negara-negara yang mulanya bermusuhan untuk membangun ukhuwah di bawah naungan kedamaian dan cinta kasih. Semuanya itu merupakan tonggak sejarah bagi tercapainya pemikiran taraf internasional dalam rangka menggantikan tembok nasionalisme yang bercirikan pembagian manusia atas dasar kebangsaan. Pemikiran semacam ini sudah sewajarnya jika dijadikan landasan bagi seluruh umat manusia dalam rangka membangun barisan yang tersusun rapi. Semoga langkah ini dapat mewujud-

kan persatuan umat manusia di seluruh penjuru dunia, walaupun tampaknya langkah ini tertatih-tatih dan lambat".

Saat ini bagi Ikhwanul Muslimin, tujuan tersebut merupakan sasaran dan tujuan utama. Dengan harapan, semoga dasar-dasar dari bangunan ini secara terus-menerus dapat disempurnakan. Kami yakin bahwa semuanya itu telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.

Kita tahu bahwa di dunia ini banyak sekali propaganda ke arah nasionalisme, sebagaimana pula banyak ajaran-ajaran dan aturan-aturan yang mengajak pada sikap fanatisme kebangsaan. Namun kami yakin bahwa pemikiran internasional ini pada gilirannya pasti akan memikat bangsa-bangsa tersebut. Bercokolnya kekuasaan dzalim itu kiranya bisa kita jadikan pelajaran (ibrah). Dengan demikian ummat manusia menjadi lebih menyadari perlunya untuk kembali kepada sikap kebersamaan dan persaudaraan hakiki.

Islam telah menekankan prinsip-prinsip untuk mengatasi permasalahan ini. Langkah awal dan tepat yang harus dilakukan adalah pembenahan terhadap aqidah ummat. Sebab persatuan yang akan dibentuk (yang sifatnya hakiki) adalah persatuan yang dibangun atas dasar persamaan aqidah.

Kita ingat bahwa Allah itu Esa adanya, dienullah itu hanyalah satu, seluruh nabi harus dihormati, seluruh kitab Samawi datang dari Allah SWT, dan cita-cita yang didambakan adalah bersatunya hati umat manusia.

Allah SWT berfirman:
"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang dien yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Muhammad, dan Isa yaitu: 'Tegakkanlah dien dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya' " (Asy-syura 13).

Al-Qur'an turun ke dunia ini dengan menggunakan bahasa

Arab. Bahasa yang merupakan salah satu syarat dalam pelaksanaan shalat, juga sebagai bahasa komunikasi antara manusia dengan Allah SWT yang paling utama. Itulah langkah yang harus ditempuh di dalam membina persatuan bahasa setelah persatuan iman.

Ibadah praktis seperti shalat, shaum, zakat, dan haji merupakan syari'at bagi setiap manusia. Di dalamnya terkandung makna nilai-nilai sosial yang mempererat dan mempersatukan umat manusia, serta dapat menghilangkan perbedaan dan menyingkapkan tirai penghalang yang menutup hubungan antar manusia.

Ringkasnya adalah bahwa dakwah yang kita tempuh ini harus melalui tahapan-tahapan. Dengan demikian diharapkan kita dapat mencapai tujuan dakwah kita dengan baik.
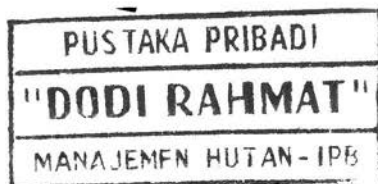
BAB II
TAHAPAN-TAHAPAN PERJALANAN DAKWAH

Mengenai tahapan-tahapan dakwah, Imam Al-Banna telah membicarakan di dalam "Risalah Ta'alim" ketika membahas rukun bai'at yaitu ketaatan. Beliau membatasi tahapan-tahapan perjalanan dakwah ini ke dalam tiga tahapan penting.

TAHAP 1 : PENGENALAN DAN PENYEBARAN FIKRAH ISLAM (TA'RIF)

Dakwah dalam tahapan ta'rief ini adalah dengan menyebarkan ide (fikrah) umum kepada segenap ummat manusia. Sistem dakwah dalam tahapan ini adalah berbentuk sistem jama'ah, yang tugas utamanya adalah menyampaikan kebajikan-kebajikan kepada umum. Adapun wasilah yang digunakannya adalah membangkitkan kesadaran dengan bimbingan dan keteladanan, menumbuhkan institusi-institusi yang memberikan kemanfaatan, dan wasilah-wasilah lain yang bersifat ilmiah. Dakwah dalam tahapan ini lebih bersifat umum.

Bagi setiap orang yang berkeinginan untuk mengadakan hubungan dengan aktivitas dakwah, cukup atau boleh berhubungan dengan jama'ah. Dan sekiranya ingin ikut serta (berpartisipasi) dalam kegiatan jama'ah, cukup berjanji untuk

memelihara prinsip-prinsipnya, tidak diharuskan adanya ketaatan penuh. Akan tetapi cukup menghormati peraturan dan prinsip-prinsip umum dari jama'ah.

Ustadz Mustafa Masyrur dalam kitabnya "Thariiqu ad-Da'wah, halaman 27-29" menjelaskan lebih lanjut tentang tahapan ta'rief ini sebagai berikut:

"Tahapan ini merupakan tahapan pertama yang akan menentukan keberhasilan tahapan berikutnya. Dalam perjalanan sejarah musuh-musuh Islam telah berusaha keras dan terus-menerus memasukkan berbagai ide dan ajaran serta pemikiran-pemikiran sesatnya ke dalam Islam. Oleh karena itu, untuk memahami Islam dengan pemahaman yang tepat dan murni, kita harus kembali mengikuti pemahaman yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Kita harus kembali mengikuti pemahaman yang benar dan selamat dari para salafin yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW dan para Khulafa'urrasyidin".

Imam Al-Banna telah meletakkan pemahaman Islam yang sharih dalam rukun bai'at yang terpenting, sebagaimana diulas dalam Risalah Ta'alim.

Ketika kita menyampaikan dakwah dan peringatan, kita harus mengemukakan kesempurnaan Islam secara tuntas, utuh, dan tanpa memilah-milah antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, atau menghapuskan salah satu bagian dari keutuhannya, sebab Islam adalah penutup segala dien.

Imam Al-Banna berkata: "Bahwa Islam itu adalah sistem hidup yang lengkap dan menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan ummat manusia. Islam adalah daulah dan tanah air, pemerintahan dan ummat, akhlaq dan kekuatan, rahmat dan keadilan. Islam adalah materi dan harta, atau harta dan kekayaan. Islam adalah jihad dan dakwah, juga tentara dan ide (fikrah). Islam adalah aqidah dan ibadah"

Untuk para pendukung dakwah perlu diingat betapa besarnya tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya, dan sesungguhnya dengan keislamannya itu, ia harus tampil sebagai guru seluruh ummat manusia untuk mengajarkan Islam kepada mereka, mengarahkan serta membimbing mereka ke jalan Islam.

TAHAP 2 : PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN (TAKWIIN)

Tahapan ini ditandai dengan memilih para pendukung dan penolong dakwah untuk difungsikan sebagai perintis, mukmin pilihan, yang terdidik oleh didikan Islam yang mantap dan meyakinkan.

Sistem dakwah dalam tahapan ini lebih bersifat sufi total dari segi ruhaniyah dan berwatak ketentaraan dari segi amaliyah. Slogan dari kedua segi ini adalah "perintah dan taat", dengan tanpa keraguan, tanpa banyak bertanya ataupun merasa sempit dada. Dakwah dalam tahapan ini adalah khusus. Orang-orang yang mendukung tahapan ini adalah mereka yang telah mempunyai kesanggupan yang sungguh-sungguh untuk memikul tanggung jawab jihad secara kontinyu dan penuh dengan berbagai kesulitan. Tanda-tanda awal dari kesanggupan untuk melakukan ini adalah ketaatan secara total.
Dalam tahapan ini harus mampu melahirkan:

— Mempersiapkan Pasukan (Al-Kataa'ib).

Yaitu dengan memperkokoh barisan yang mempunyai sikap saling pengertian, mempertautkan jiwa dan ruh dari berbagai personal, menegakkan adat kebiasaan yang berguna untuk mengadakan hubungan dengan Allah SWT sebaik-baiknya, dan mengharapkan pertolongan hanya dari-Nya. Yang demikian ini merupakan sarana pendidikan mental bagi Ikhwanul Muslimin.

— Kelompok perkumpulan (Al-Firqu).

Perkumpulan yang dimaksud di sini adalah semacam unit-unit kegiatan seperti kepanduan (al-kasysyaf), lintas alam (al-jawaalah), serta permainan-permainan olah raga. Tujuan yang diharapkan dari aktivitas semacam ini adalah untuk menumbuhkan rasa solidaritas sesama ikhwan, memperkokoh barisan, dan mengembalikannya kepada kedisiplinan, ketaatan terhadap aturan main (sistem aturan) dan akhlaq dalam berolah raga, sebagaimana diwajibkan atas diri seorang muslim oleh

Islam. Yang demikian itu merupakan sarana pendidikan jasmaniyah Ikhwanul Muslimin.

– Kelompok Studi (Duruusu at-ta'lim)

Aktivitas ini biasa dilakukan di dalam kegiatan pasukan, rumah tangga, di markas-markas atau di balai-balai. Tujuan utama dari kegiatan ini untuk memperkokoh barisan melalui perkembangan fikrah ikhwan, dengan cara belajar bersama untuk memecahkan segala hal yang berkaitan dengan masalah ikhwan, baik urusan dunia ataupun dieniyah. Yang demikian ini merupakan sarana pendidikan Ikhwanul Muslimin di bidang ilmu dan pemikiran (fikrah).

Ustadz Musthafa Masyur, dalam Thariiqu ad-da'wah mengatakan bahwa usrah-usrah, pasukan-pasukan, angkatan-angkatan, ceramah-ceramah, forum-forum diskusi, majelis taklim, organisasi-organisasi, madrasah, pengajaran, silaturahmi, operasi militer (kemiliteran), risalah-risalah, brosur-brosur, surat kabar, dan majalah-majalah yang telah dilakukan ataupun yang akan dilakukan merupakan sarana untuk mempersiapkan individu muslim secara bertahap. Memang pada mulanya hanya menjadi anggota biasa, kemudian menjadi anggota yang mobil, kreatif, berdisiplin tinggi dan penuh dedikasi; dan akhirnya menempati kedudukan sebagai mujahid yang terus berjuang dengan gigih di tengah-tengah jama'ah. Dia akan maju terus untuk berjuang dan berdakwah. Firman Allah SWT:

> "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)". (Al-Ahzab 23).

TAHAP 3 : PELAKSANAAN (TANFIDZ)

Dalam tahap ini, para pendukung dakwah harus selalu aktif bergerak dalam rangka merealisasikan garis-garis perjuangan mereka dan merealisasikan sasaran-sasaran yang ingin

mereka capai. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui jihad dan amal-amal yang terus-menerus yang mana setiap usahanya diarahkan untuk tercapainya tujuan dakwah walau penuh dengan ujian dan cobaan. Menghadapi hal ini mereka tidak akan bersabar kecuali jika mereka itu tergolong sebagai orang yang benar-benar jujur (ash-shadiquun).

Imam Hasan Al-Banna berkata:

> "Mereka yang telah terbina itu diikat dalam satu jama'ah yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah penting, keteladanan, pemeliharaan terhadap bangunan eksistensi ikhwan, penghimpunan mereka melalui persaudaraan karena Allah (ukhuwwah fillah). Mereka itu bagaikan sebuah bangunan yang kokoh, bagian yang satu adalah pemerkokoh bagian lainnya. Dan mempersiapkan tentara-tentara yang bergabung dalam gerakan Islam ini untuk selalu terdidik jiwa raganya dengan Islam; begitu pula keluarganya, dan siapa saja yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian dapat terhindar kejadian bahwa seseorang mengikuti orang lain itu bukan dengan begitu saja tanpa melalui proses pemikiran yang matang, tetapi semuanya didasarkan kepada pemikiran yang responsif dan merdeka menurut asas Islam".

Dalam Thariiqu ad-da'wah, halaman 39, Musthafa Masyhur berkata:

> "Sesungguhnya banyak orang yang mampu berbicara tetapi sedikit sekali dari mereka mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam kerja. Banyak pula di antara mereka yang benar-benar mempunyai ketahanan kerja itu tidak mampu memikul beban (tanggung jawab) jihad yang berat dan penuh dengan kesulitan. Tentu tidak demikian yang diharapkan dari seorang mujahidin yang merupakan kader pilihan yang sangat langka. Mereka itu adalah pembela panji-panji Islam (ansharullah).

PENYEMPURNAAN DALAM TA'RIF, TAKWIN, DAN TANFIDZ

Dalam bukunya Ufuk Risalah Ta'lim (Aafaaqu at-ta'lim), halaman 69, Syeh Said Hawwa mengatakan bahwa tujuan utama dari tahapan ta'rif adalah agar setiap individu muharik itu mengenal Islam, menguasai ilmu pengetahuan Islam yang shahih, baik ilmu pengetahuan dalam bentuk baru maupun lama (peradaban baru maupun lama). Ia juga harus memahami jama'ah dan ide (fikrah)nya, memberikan loyalitas (walaa) nya kepada jama'ahnya di samping iman-shalat-zakat. Dengan kata lain bahwa dia harus mengenal dan memahami Islam, komit terhadap ajaran Islam, dan mengamalkannya secara penuh (kaaffah).

Ia memberi dan menerima sekedar apa yang ada padanya. Begitu juga ia memberi dan menerima sepanjang hayatnya. Yang lebih penting lagi adalah ia harus mengambil saham dalam memahami tiga landasan (ushulu ats-tsalaatsah) yaitu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya, terutama dalam bacaan dan hafalan; Sunnah Rasul dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya seperti fiqih, tauhid, tasauf yang bersih, usul fiqih, bahasa Arab, sejarah Islam dan sirah; mengetahui keadaan Islam masa kini, kajian-kajian Islam masa demi masa, berbagai serangan dan taktik musuh-musuh Islam, dan fiqh dakwah.

Semua hal di atas harus diperoleh dari halaqah-halaqah umum dan khusus, dan usrah-usrah ta'rif. Oleh karena begitu banyak hal yang harus diselesaikan oleh seorang muharik maka sebaiknya bagi yang mengikuti tahapan ini harus menjalaninya dalam waktu yang lama. Seyogyanya bagi seseorang yang berada di peringkat ta'rif tidak tergesa-gesa untuk ingin memasuki peringkat takwin, jika memang belum betul-betul sadar dan komit, serta bersedia memberikan ketaatan sempurna kepada jama'ah. Atau dengan kata lain, peringkat takwin baru layak dimasuki bagi mereka yang ketakwaan dan ketaatannya telah terjamin. Firman Allah SWT:

"Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku". (QS 3:50; 43:63; dan 42:108).

Bila kesiapan, kesediaan berkorban, dan komitmen pada peringkat ta'rif telah terwujud dan tidak terdapat lagi kendala lainnya maka barulah ia boleh berpindah memasuki usrah takwin. Tujuan usrah takwin adalah untuk menjadikan muharik benar-benar Islamis dan ikhwani secara sempurna. Dan yang menjadi pokok amal dalam tahapan takwin adalah amal dan latihan.

Kita ingat kembali ucapan Hasan Al-Banna mengenai tahapan takwin ini, yaitu "Sistem dakwah dalam tahapan ini adalah sufi total dalam segi ruhani dan askari (keprajuritan) baik dalam segi fisik maupun amali. Dalam dua segi ini terdapat motto: "perintah dan taat tanpa ragu-ragu, syak wasangka; tanpa pamrih (muraja'ah); dan tidak sempit dada".

Untuk melihat siapa yang termasuk para pendukung tahapan takwin ini dapat dilihat dari keadaan pribadi-pribadi yang bersangkutan. Dapat kita lihat tentang pendidikan (dirasah)-nya, penguasaannya di bidang dirasah tersebut, kesadaran dan komitmennya, pengorbanan, ibadah, ketakwaan, dan sebagainya. Dan dari segi metode (manhaj) serta perencanaan takwin, ia masih dituntut lagi untuk menyempurnakan segala kekurangannya. Hal-hal seperti ini hendaknya dilakukan dengan usaha sendiri dengan mengambil inisiatif dalam bidang ilmu dan pengajaran di kalangan ummat Islam, serta dengan melalui pengkajian bersama atau latihan-latihan.

Di waktu yang bersamaan, pendukung takwin juga harus mengkaji dan mengintrospeksi kesiapan dirinya, karena penerimaan mereka ada yang lebih banyak di bidang takwin dan ada pula yang penerimaannya sudah setingkat tanfidz. Berdasarkan pengkajian ini maka kita dapat menyalurkan mereka kepada proporsinya masing-masing, apakah ke ta'rif, ke takwin, atau ke tanfidz. Setelah al-akh yang bersangkutan disalurkan sesuai dengan proporsinya maka ia harus selalu berlatih diri untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangannya dan

meningkatkan kualitasnya, dan harus selalu diarahkan ke arah penyempurnaan pengetahuan Islam.

Alhasil setiap individu di mana pun peringkatnya harus selalu mengadakan penyempurnaan diri dan meningkatkan bobot pengetahuan Islam dan amaliahnya sebagai bekal untuk meniti peringkat berikutnya.

Seharusnya setiap neraca kesempurnaan masing-masing individu pada setiap peringkat selalu dievaluasi secara obyektif. Kesempurnaan dan penguasaannya terhadap ilmu, serta sifat-sifat kepribadiannya dapat dijadikan sebagai standar untuk mengkategorikannya sebagai naqib atau naib.

Dari sini kita dapatkan bahwa setiap tahapan (peringkat) sangat memerlukan peringkat sebelumnya, dan setiap peringkat itu ikut membantu serta menentukan peringkat berikutnya.

AKTIVITAS BERSAMA GENERASI MUDA

Generasi muda yang terdapat pada setiap ummat adalah tiang atau ujung tombak bagi kebangkitan ummat tersebut. Dan setiap bangkit maka muncullah misteri kekuatannya yang di dalam pikirannya sarat dengan ide.

Kita menginginkan generasi muda yang taat kepada Allah SWT dan terdidik di bawah naungan Islam. Dengan Islam mereka bertindak dan berkreasi, dengan Islam pula mereka berjihad untuk meninggikan kalimat Allah. Kita memerlukan generasi muda yang sarat dengan pengajaran Islam yang murni. Dengan Islam mereka hendak mengembalikan kebenaran yang telah terinjak-injak, pusaka yang telah terampas, dan kemerdekaan yang telah musnah. Dengan Islam pula mereka menyelamatkan dunia yang sedang terkutuk, membimbing manusia yang sedang dalam kebingungan serta menunjuki manusia ke jalan yang sama dengan jalannya (jalan Islam).

Generasi muda di suatu negeri merupakan manusia terdepan, sebahagian dari mereka ada yang menjadi ulama, ilmuwan, dokter, insinyur, pedagang, guru, dan tanpa kecuali termasuk juga ada yang menjadi pekerja-pekerja lepas.

Sesungguhnya setiap dakwah menghendaki adanya kelanggengan eksistensinya dalam masyarakat, dan dapat menyebarkan ide-idenya ke segenap jiwa ummat manusia. Tentunya ini sangat membutuhkan tampilnya angkatan dan generasi muda.

Untuk itulah, maka harokah Islamiyah menganggap penting adanya keberadaan generasi muda. Pemimpin harokah Islamiyah Hasan Al-Banna secara umum menyampaikan tulisan kepada mereka (generasi muda) dengan judul "Kepada Generasi Muda", yang mana di dalamnya beliau menjelaskan kaidah-kaidah akurat dan mengajarkan yang tinggi lagi mulia dimana di atasnya ditegakkan dakwah, serta menyeru kepada mereka untuk senantiasa berpegang teguh kepadanya.
Kemudian beliau berkata :
"Andaikan kalian percaya dengan ide (fikrah) kami dan kalian mengikuti garis-garis perjuangan kami, dan melangkah bersama kami pada jalan Islam yang hanif, dan kalian terlepas dari pemikiran yang mengandung maksud pamrih, dan kalian berdiri tegak di atas aqidah kalian di setiap usaha perjuangan kalian, itu lebih baik bagi kalian di dunia dan di akherat, dan Allah akan menguatkan dengan usaha kalian itu, insya Allah, seperti apa-apa yang telah menguatkan kesalafan kalian pada masa pertama, dan kalian akan memperoleh pendukung yang jujur di dalam medan Ikhwan yang telah rela kecenderungannya (himmahnya) dan mengerahkan semua aktifitasnya, jika kalian termasuk golongan yang benar-benar jujur (shodiqun)."

Aktifitas bersama generasi muda dan mengarahkan mereka kepada dakwah Islam, dari berbagai hal penting untuk menguatkan pemikiran dan melatih beramal.

Amal bersama mereka ada dua segi:

Pertama : Amal yang bersifat umum /yang berhubungan dengan amal kolektif)

Kedua : Yang bersifat khusus (yang berhubungan dengan amal individual).

Yang Berhubungan dengan Amal Kolektif

Yang termasuk amal-amal kolektif yang berhubungan dengan kegiatan umum adalah:

a. Pembentukan komisi-komisi kerja tentang yayasan-yayasan pendidikan, baik berupa sekolah-sekolah, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat pondokan atau pesantren-pesantren, ataupun universitas. Diharapkan setiap ikhwan yang bergabung di dalamnya mampu mempertemukan mereka yang tadinya berbeda-beda menuju kegiatan tertentu.

Di sela-sela perkumpulan semacam ini dimungkinkan untuk menghimpun generasi muda dan generasi di bawahnya, juga mengadakan aktifitas yang mampu mempertemukan mereka. Ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti:
- Bacaan dari sebagian kitab-kitab dan majalah.
- Meringkas atau menyimpulkan makalah-makalah.
- Menerbitkan majalah-majalah.
- Membuat slogan-slogan untuk propaganda dan mempopulerkan yayasan
- Pengarahan-pengarahan dan forum diskusi.

b. Membentuk komisi kerja untuk membicarakan (mengelola) masalah tempat tinggal (perumahan).

Setiap yang hidup dimungkinkan untuk melengkapi amalannya dengan saling tolong-menolong di antara sesama saudara-saudaranya yang berdekatan tempat tinggalnya, untuk bekerja bersama dengan para generasi muda yang bertempat tinggal saling bertetangga dengan mereka, dan yang sering berjumpa di masjid "hidup". Aktifitas itu bisa dalam bentuk: perkenalan (taaruf), shadaqah, saling bantu membantu (taawun) termasuk bantuan secara ilmiah, atau berkunjung kepada sebagian yang cocok (ada kesesuaian).

c. Pengarahan kepada generasi muda secara umum tentang yayasan, menyiarkan sebagian program dieniyah melalui penerangan radio dan televisi, memelihara shalat jama'ah, dan juga menghadiri pengajian-pengajian di masjid-masjid. Aktifitas yang lainnya adalah menghadiri tempat-tempat pertemuan kerohaniayahan dan yang berhubungan dengan kreativitas berfikir di masjid-masjid, serta menghadiri ceramah-

ceramah umum di lembaga-lembaga ilmiah atau lembaga kebudayaan, dan lain sebagainya.

d. Lari-lari kecil dan kegiatan keolahragaan, persekutuan dari para generasi muda, serta mempersiapkan (pengonsepan) program-program yang dicita-citakannya.

Kegiatan umum macam itu dapat menyempurnakan pengetahuan dan menseleksi bibit-bibit unggul berdasarkan kedalaman ilmunya, akhlaqnya, dan cara berfikirnya. Dengan demikian kita bisa menentukan ke arah mana kecenderungan masing-masing individu itu, dan selanjutnya digunakan sebagai dasar pengalokasian pada kegiatan yang khusus sifatnya.

Yang Berhubungan dengan Amal Individu

Dalam hal ini setiap individu diharapkan mampu menegakkan aturan-aturan, dengan mewajibkan menghubungkan sasaran-sasaran yang dimaksudkan dengan unsur-unsur yang baru, dan mencoba menariknya ke alam ide (fikrah) dan terakhir sekali kepada rumusan harokah Islamiyah. Hubungan semacam itu merupakan wasilah yang diibaratkan dengan keberhasilan yang mantap, yang mendatangkan buah tanpa banyak komentar. Dan bagi harokah merupakan penyampaian tujuan yang terpuji, beban yang lebih mudah, dan waktu yang lebih pendek. Rasulullah SAW bersabda:

> "Andaikata engkau (dengan izin) Allah itu memberi petunjuk kepada seseorang, akan lebih baik bagimu dari dunia dan akherat".

Dalam hal ini terdapat empat tahapan untuk menyempurnakan amal, yaitu:

a. Tahap perkenalan dan memperkokoh ikatan.

1. Mengenali para pemuda sebelum kita menyerunya. Hal ini mencakup mengenali cara berpikirnya, pemahaman problematika, lingkungan sosial atau mengenal segala hal yang

mungkin diperoleh tentang dirinya itu, yang dimulai dari perjalanan keimanannya.

2. Persahabatan (ṣadaqah).
   Adalah suatu keharusan untuk membina persahabatan dengan para pemuda dalam pengisian tahapan ini. Saling bermuamalah dengan muamalah yang bagus sehingga menyempurnakan kepercayaan para pemuda terhadap sang da'i, mereka menjadi penurut setiap kali diberi pengarahan, mengerjakannya atau bekerja sesuai dengan yang diharapkan. Mengadakan kunjungan-kunjungan yang terarah (mempunyai sasaran) kepada para pemuda, terutama pada moment yang baik, seperti hari-hari besar Islam, atau ucapan selamat dalam rangka kenaikan kelas atau bekerhasilan dalam bidang tertentu.
3. Tolong menolong dalam ilmu dan materi, seperti membantu memecahkan permasalahan ilmiah dari berbagai pelajaran; mengenal lingkungannya di rumah, dan membantu melepaskan masalah-masalah hidup jika sekiranya mereka mengalami kesulitan.
4. Pemberian hadiah, seperti memberikan hadiah buku-buku dan majalah-majalah Islam, membacakannya dan mendiskusikannya pada bagian-bagian yang dianggap perlu.

Ustadz Musthafa Masyhur berkata perihal tahapan ini dalam kitabnya Ad-Da'wah al-fardiyyah, halaman 11 :

"Tahap pertama dalam melakukan dakwah fardiyah (dakwah yang diwajibkan kepada setiap individu) yaitu melalui media silaturahmi dan ta'aruf dengan obyek dakwah. Kita harus menampakkan sikap sebagai orang yang mengenal mereka, dan harus menunjukkan adanya perhatian terhadap mereka melalui tindakan-tindakan nyata, bukan sekedar omong kosong (basa-basi). Seyogyanya persoalan-persoalan dakwah jangan dibicarakan secara tergesa-gesa sebelum hatinya benar-benar terbuka untuk menerima dakwah, bersedia mendengar, dan siap memperhatikan apa-apa yang hendak kita sampaikan".

b. Membangun aqidah dan membangkitkan keimanan dalam dirinya.

Tahapan ini merupakan tahapan mendasar dalam membentuk kepribadian Islam, karena ini merupakan dasar-dasar untuk melahirkan tahapan berikutnya. Di dalam tahapan ini mencakup:

1. Gambaran yang benar tentang Islam.
   Bahwa memahami Islam secara benar itu merupakan awal suatu kebaikan dari segala aktivitas manusia dan bahwa meyakini Islam merupakan metode (manhaj) yang lengkap (universal) dan saling menyempurnakan. Adapun manhaj yang lain adalah **batil,** karena ia bersandar pada manusia itu sendiri.

2. Membangkitkan keimanan yang telah melemah dalam jiwa yang didakwahi. Dalam hal ini jangan langsung membicarakan hukum tentang iman, tetapi lebih baik arahan kita kepada masalah tingkah laku, karena dengan cara ini untuk sementara waktu maksud dakwah diambangkan. Dan dengan membangkitkan keimanan kepada Allah SWT, tentang keesaan-Nya, dan sifat-sifat qudrat (kemampuan) dan kesempurnaan (al-kamal) sehingga mulailah hatinya hidup berdasarkan ma'rifatillah (mengenal Allah) dan dia bangkit dari kelalaian. Kemudian dia siap untuk menyempurnakan hukum-hukum iman tentang hari akhir dan apa-apa yang berkenaan dengannya seperti tentang hari kiamat, perhitungan (hisab), serta pembalasan. Yang demikian itu adalah untuk memahami tentang tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT dalam kehidupan ini, yang tidak lain hanya untuk beribadah.
   Dalam kitabnya, Ad-da'wah al-fardiyyah, halaman 13, Ustadz Musthafa Masyhur berkata:
   "... yang demikian itu melanjutkan jawaban sekitar hukum-hukum keimanan, dan ketika telah terbangun ketentuan-ketentuan hukum itu dalam dirinya maka mulailah individu itu mengintrospeksi dirinya. Ia merasakan seandainya dirinya tinggal pada suatu kondisi tertentu seperti acuh, lalai,

dan alpa maka mungkin ia akan melakukan maksiat kepada Allah dan hilang ketaatan kepada-Nya. Jika ini terjadi maka sesungguhnya ia telah dapat berpaling dari azab Allah pada hari kiamat kelak. Hal ini semua akan mendorongnya untuk mematuhi pimpinannya dan memudahkan menerima pengarahannya untuk menuju apa-apa yang diserukan kepada individu tersebut tentang kewajiban mempelajari Islam".

3. Studi tentang ide Islam (fikrah Islamiyah).
   Yaitu studi wawasan dan studi aliran-aliran lain untuk mengobati keaibannya. Marhalah (tingkatan) itu adalah marhalah "membangun kaidah bagi aqidah, jama'ah dan gerakan". Untuk itu seyogyanya mengevaluasi ulang dan menyempurnakan garis-garis bangunan yang ada padanya secara perlahan-lahan namun mendalam dan konsekwen.

c. Tahap Penyesuaian atau Penerapan

Jika telah meresap/difahami secara baik aqidah itu dalam jiwa yang didakwahi, dan dirasakan olehnya bahwa ia telah kontak dengan Allah, dan pertaliannya dengan Allah menjadikan dirinya itu lebih kuat (kokoh) dari sebelumnya ..., maka dengan sendirinya akan mendatangkan langkah adaptasi, berusaha menyesuaikan diri dalam langkah, tindakan-tindakan, gerakan-gerakan, dan dalam keadaan diam sekalipun dengan apa yang telah diterimanya. Yang demikian itu merupakan akhlaq, ibadah, dan mua'malah secara Islam, yang lahir dari kekuatan aqidah yang membekas.

Dalam marhalah ini perlu penyempurnaan dakwah yang dikenakan pada sasaran sehingga dirinya sanggup mengambil apa-apa yang telah menjadi persetujuan aqidahnya, mengikatkan dirinya dengan syari'at yang terbangkit dari aqidah tersebut, menjadikan hidupnya sesuai dengan metode, hidup rabbani, serta menjadikan Islam sebagai tolak ukur dalam seluruh persoalan hidup. Yang juga perlu dilakukan pada marhalah ini adalah menyempurnakan bantuannya yang diberikan

pada sasaran dalam usaha untuk memperbaiki keadaannya, dengan taaruf kepada ketaatan terhadap Allah, dengan ibadah-ibadah yang diwajibkan, membiasakan diri dengan kesibukan-kerja serta disiplin, menjauhi kemaksiatan, serta menghias diri dengan akhlaq Islam. Terus meningkatkan gairah membaca berbagai buku penting tentang aqidah, ibadah, akhlaq, sebagaimana juga diserukan untuk menghadiri forum-forum studi, meneladani dan mengenal lebih dekat orang-orang ahli kebajikan dan shaleh, serta menjauhi orang-orang ahli kejahatan Yang demikian itu merupakan langkah baik dalam usaha menyempurnakan kepribadian Islam.

Berkata Ustadz Mustafa Masyhur dalam kitabnya "Ad Da'wah Al Fardhiyah", halaman 15 sebagai berikut:

"Dalam tahapan ini kita peroleh suatu pembahasan tuntas tentang ibadah yang sempurna dan menyeluruh (syumul) dan meniadakan kelalaian terhadap shalat, shaum, zakat dan hajji. Dan bahkan mencakup segala aspek kehidupan, baik perihal makanan, pakaian, ilmu, amal, pernikahan, olahraga, dan mengatur urusan-urusan lain. Yang demikian itu harus memenuhi dua syarat, yaitu "Niat dan bersesuaian dengan syari'at". Karena persoalan-persoalan ini mengandung maksud agar mencapai ketaatan kepada Allah dan merealisasikan kehendak-Nya, berarti menyangkut kedudukan kita sebagai khalifah di atas bumi ini.
Yang demikian itu berarti menjadikan bumi sebagai tempat bersujud dan memohon (mihrab) yang besar, yang di dalamnya kita mengabdikan diri kepada Allah melalui segala amalan dengan keutamaan niat yang jujur karena Allah semata-mata. Sebagaimana seorang muslim secara pribadi dengan bersungguh-sungguh mengerjakan amalan di dalam kehidupannya, gerak-geriknya, dan dalam keadaan diamnya sekalipun, senantiasa mengikuti syari'at dan mengabdi kepada Allah melalui amalan-amalan tersebut sebagai pengganti kelalaian dalam memahami ibadah terhadap kewajiban yang empat yang telah dikenal".

d. Tahap Penyusunan Program Harokah Islamiyah

Pada permulaan marhalah ini terlebih dahulu kami melengkapi kupasan bersama generasi muda dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Urgensi amal dan kewajiban-kewajibannya bagi setiap muslim.

a. Target dien yang kita anut ini tidak hanya cukup pada terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berjalan sendiri-sendiri, seperti melaksanakan ibadah, menghiasi diri dengan akhlaq yang bagus, tanpa memikirkan kehidupan muslim yang lainnya. Akan tetapi Islam merupakan dien kita, milik kita bersama, dien jama'i (dien yang memerlukan kerja kolektif). Dan sesungguhnya Islam itu adalah sistem aturan hidup, hukum, syari'at, negara, jihad, dan ummat yang satu. Inilah pemahaman yang tepat dan benar (shahih) tentang Islam, dimana di dalamnya terdapat sejumlah tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban umum, yang juga merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan, termasuk di dalamnya mendirikan masyarakat di atas kaidah-kaidah Islam dalam seluruh aspeknya. Oleh karena itu diwajibkan atas kita untuk menempatkan dien di atas bumi ini sesuai dengan kehendak-Nya yaitu dengan menyampaikannya kepada segenap manusia secara total.

b. Bahwa seorang muslim tidak mungkin dapat menghidupkan Islam secara shahih dan sempurna tanpa partisipasi saudara-saudaranya sesama muslim, terlebih jika dihadapkan kepada berbagai kasus, perlawanan, dan cobaan-cobaan dari musuh-musuh Allah yang menimpa di sebagian dunia yang sudah terkotak-kotak ..., khususnya di Palestina dan Afghanistan.

Ini berarti bahwa setiap muslim (da'i) harus mampu meyakinkan setiap yang didakwahinya tanpa merasa bosan, sehingga lahirlah pada orang yang didakwahi itu sikap tanggung jawab terhadap hidup matinya Islam dan kaum muslimin. Kemudian menjelaskan padanya tentang yang berkaitan dengan marhalah untuk menghidupkan dakwah Islamiyah dengan jalan mengembalikan sistem khalifah yang telah porak-poranda

dan digulingkan oleh musuh-musuh Allah SWT.

Kita juga berkewajiban menjelaskan secara tuntas perihal segala yang menimpa dunia Islam, tingkah polah musuh-musuh Allah yang merobek-robek dunia Islam, mencerai beraikan, menyerang dengan berbagai fitnah terhadap kaum muslimin baik dalam hal aqidah, memerangi masjid-masjid, merampok harta kaum muslimin, merampas bumi kaum muslimin dan menggantikannya dengan hal-hal yang tidak Islami. Kejadian ini semua adalah sebagai akibat tidak adanya eksistensi negara Islam yang mampu menghadapi musuh-musuh Allah dan mencegahnya dari sifat-sifat permusuhan. Ia mampu menghimpun kaum muslimin, menyatukan sikap dan pandangan mereka, serta mampu menegakkan syari'at Allah.

Kita juga berkewajiban untuk menjelaskan akan perlunya turut bertanggung jawab untuk menegakkan negara Islam, karena ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan ulama saja akan tetapi hal ini merupakan tanggung jawab setiap individu muslim dan muslimah.

c. Bahwa Islam selalu menentang intervensi komunisme, salibisme, dan zionisme, serta musuh-musuh Allah dan musuh-musuh Islam baik yang di dalam maupun yang di luar, yang selalu tidak pernah berhenti berusaha dengan gigih menghalangi dan menghambat dakwah Islam.

d. Sesungguhnya kini kita menghadapi usaha dan proses pemurtadan terhadap kaum muslimin dari keislaman mereka. Kita hidup dalam masyarakat yang sebagian besar mengagungkan atau sangat dekat dengan jahiliyah dari pada kepada Islam, dengan i'tibar bahwa yang dibesar-besarkan adalah gambaran dan pemahaman serta aturannya yang tidak totalitas Islami atau bahkan sama sekali tidak Islami.

Maka wajib atas diri kita untuk selalu siap dan tekun menghadapi intervensi-intervensi lawan-lawan Islam dan menjadikan kaum muslimin yang sedang tidur nyenyak ini menjadi bangun dan bangkit kembali menghadapi musuh-musuh yang selalu menghalangi dakwah dan menghadapi kemurtadan – khususnya – setelah gagal memancarkan semua peraturan

Islam kepadanya. Kita harus mengembalikan terhimpunnya peraturan-peraturan Islam. D... dalam masalah ini wajib atas diri kita untuk bercermin pada pendirian Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra dalam menghadapi kemurtadan yang pertama.

2. Bekerja untuk Islam tidak mungkin terwujud kecuali dengan jama'ah.

Sesungguhnya amal untuk Islam tidak mungkin dapat dilakukan secara sempurna jika hanya dilakukan oleh orang per orang atau secara individual. Bagi setiap individu tidak akan mampu menegakkan daulah Islamiyah. dan mengembalikan sistem kekhalifahan. Hal ini harus dilakukan dalam bentuk jama'ah yang menghimpun (mengorganisir) seluruh kerja keras dari pada individu dalam mengamalkan kewajiban besar yang harus direalisasikannya. Kita sama-sama telah memahami kaidah syara' bahwa tidak sempurna suatu kewajiban melainkan dengan syarat tertentu maka syarat (untuk melaksanakan kewajiban) itu menjadi wajib adanya. Jika kita lihat sekarang maka kewajiban menegakkan daulah Islamiyah tidak mungkin terwujud kecuali dengan jama'ah, sehingga berdasarkan dalil di atas maka menegakkan jama'ah menjadi wajib adanya.

Kita tidak dapat memperoleh gambaran pada diri seseorang untuk turut merealisasikan kesempurnaan Islam bila dia sendiri hidup tanpa bekerja dalam bentuk jama'ah. Hal ini dilakukan dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip Islam dan kewajiban-kewajiban melaksanakan missi untuk menegakkan daulah Islamiyah. Garis-garis perjuangan ini sebenarnya sangat prinsip, namun kebanyakan kaum muslimin tidak dapat melihat pentingnya menegakkan jama'ah atau terikat pada jama'ah. Atau takut dibebani berbagai tanggung jawab atau khawatir mendapat gangguan yang mungkin menimpanya karena keterikatannya dengan jama'ah tersebut.

Dengan memahami persoalan-persoalan yang agung ini, yang berhubungan dengan beban yang mereka emban terhadap Islam, maka dapat disimpulkan bahwa tegaknya persoalan tanggung jawab ini tidak akan sempurna kecuali melalui amal

jama'ah, serta kesadaran tentang pentingnya keberadaan jama'ah.

3. Jama'ah alternatif yang harus dipilih untuk amal Islam

Hal ini merupakan masalah yang sangat penting dan memerlukan kebijaksanaan, kekuatan, dan kerelaan penuh dalam menjelaskannya secara tuntas. Oleh sebab itu tidaklah heran jika dalam lapangan ini jama'ah-jama'ah yang jumlahnya banyak saling bergerak (mobil) dan menyeru generasi muda untuk menumbuhkan dan mengagungkan Islam. Dan bagi setiap jama'ah merasa perlu mempunyai syiar-syiar dan wasilah-wasilah (penyiaran dan medium dakwah) yang dapat menarik generasi muda.

Dalam kitabnya Ad-da'wah wal-fardiyyah, halaman 20, Ustadz Musthafa Masyhur berkata:

> "Diwajibkan bagi setiap generasi muda Islam untuk memahami bahwa persoalan amal Islam merupakan persoalan prinsip, dan atasnya harus memilih jalan (metode) yang baik, di mana dia akan berjalan bersamanya dan tenang menuju keselamatan bersamanya. Tidak menolak dan tidak tergesa-gesa dalam menentukan pilihan jama'ah, sehingga kelak bersama jama'ah yang dia pilih itu dapat beramal dan merealisasikan prinsip-prinsip Islam. Baginya bukan hanya umur yang satu atau jiwa yang satu yang ia relakan tanpa rasa takut sama sekali, bahkan ia membimbing, menyesuaikan diri, memberikan seluruh waktu, serta dengan penuh kesungguhan ia menggeluti pilihannya. Ini jelas lebih utama daripada memilih jalan (metode) yang tidak bersesuaian atau menolaknya dengan tanpa alasan".

Aktivitas yang layak dilakukan oleh jama'ah adalah segala aktivitas yang berfungsi untuk merealisasikan tuntutan-tuntutan Islam dan menegakkan daulah Islamiyah seperti metode yang diterapkan Rasulullah SAW dalam menegakkan daulah Islamiyah pertama, yaitu dengan menanamkan aqidah pada

jiwa kaum mukminin dan mendidik mereka di Darul Arqam untuk menghayati Al-Qur'an, juga di madrasah yang dibina Rasulullah SAW. Dari sekolah inilah lahir kader-kader Islam militan yang kemantapan aqidahnya tidak diragukan lagi, yang mampu menguasai perasaan dan nurani mereka, sehingga warna hidupnya betul-betul Islamis. Mereka rela bekerja, menyerahkan segala yang mereka miliki baik waktu, semangat, kesehatan, pikiran dan juga harta, bahkan jiwa, seluruhnya dicurahkan dalam meniti jalan-Nya. Mereka berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Mereka itulah yang merupakan tonggak kekuatan dalam membangun daulah Islamiyah di awal mula.

Maka berdasarkan sirah jama'ah yang berjalan di atas metode tadilah yang layak dengan amal jama'ahnya. Adapun suatu jama'ah yang tidak mendahulukan segi-segi pendidikan, persiapan persatuan dan ikatan, dan segi-segi menyusun kekuatan, maka jama'ah itu merupakan jama'ah yang berspekulasi terhadap amalan-amalannya, yang otomatis sempit dengan amal Islam.

Dengan karunia Allah kita dapati bahwa Imam Al-Banna telah mengajarkan ilmu tentang metode sirah Rasulullah SAW dan memperkokoh pentingnya persiapan pribadi muslim (kader militan/rijalul aqidah), keluarga muslim, dan masyarakat muslim sebagai kaidah-kaidah pokok dalam menegakkan pemerintahan Islam, negara Islam dan khilafah Islamiyah atas izin Allah SWT.

Juga diwajibkan kepada da'i untuk menjelaskan kepada sasaran dakwah bahwa dengan jama'ah sangat memungkinkan untuk beramal secara konsekwen dengan mengambil Islam secara menyeluruh dan sempurna, baik dari segi aqidah, ibadah, akhlaq, hukum-hukum syari'at, jihad, serta aspek-aspek kehidupan lainnya. Tidak dibenarkan mementingkan satu segi tetapi mengesampingkan segi lainnya. Jama'ah seharusnya dijadikan sebagai laboratorium tempat berkarya, dimana disana digodok dan dirancang hal-hal yang sesuai untuk merealisasikan sasaran-sasaran dan yang segera memberikan hasil yang diinginkan, serta pemanfaatan waktu yang paling efektif.

Di sana pemahaman dan gerak-geriknya disesuaikan dengan petunjuk Rasulullah SAW dan dengan apa-apa yang telah dilakukan oleh kaum salafush shaleh.

Dan dijadikan jama'ah itu sebagai organisasi yang mempunyai keterikatan khittah. Tidak dibenarkan dia berjalan tanpa adanya khittah atau organisasi (tandzim).

Demikianlah ulasan rinci mengenai marhalah ini, suatu jalan yang mampu melahirkan generasi (kader) shodiq (jujur) dan ikhlas. Itulah sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh suatu jama'ah ideal, seperti apa yang telah dipilih oleh Jama'ah Ikhwanul Muslimin.

Pantaslah kini kalau berbagai harokah Islamiyah bermunculan di dunia Islam, dan merupakan dakwah yang satu yang menyebar ke seluruh penjuru dunia Arab dan Islam. Ikhwan-ikhwan di negara Arab, Jami'at Islam di benua Asia (tepatnya Pakistan), Partai Masyumi di Indonesia, Gerakan (Harokah) Jihad Islami di Afghanistan, Partai Salaamah di Turki, Harokah Ittijah Islamiyah di Tunisia, Syabiibah Islamiyah di Bagian Barat Arab, dan lain sebagainya dari berbagai macam dakwah Islam di tempat lain. Semua dari mereka menuju kepada sasaran yang satu, maka setiap al-Akh bekerja untuk Islam di negaranya masing-masing dan masing-masing dari mereka berdiri untuk kepentingan dunia Islam.

4. Dakwah diantara dakwah terbuka dan dakwah tertutup

Kedudukan terbuka dan tertutup (Al Jahr dan Al Kitman) dalam kancah missi dakwah, tidak boleh tidak harus diketahui dan dikenal secara lengkap oleh para generasi yang memulai memasuki tahap Gerakan Dakwah Islam, terutama tentang batas-batas daerah Al-Jahr dan Al-Kitman itu. Masalah Islam dan dakwahnya, tujuannya, pemahamannya, tujuan eksistensi manusia di atas bumi ini, serta kaitan mereka dengan kehidupan, dengan al-Khaliq Azza wa Jalla, semuanya harus gamblang dan jelas untuk diketahui para generasi muda.

Adapun gerakan dan sistem organisasi dakwah Islam, ini harus bersifat rahasia atau tertutup atau disembunyikan ter-

hadap pihak luar dan penuh perhitungan akan hal ihwal dakwahnya di setiap negeri. Dengan demikian tidak ada suatu jalan lain bagi seseorang untuk mengetahui hal ihwalnya, yang mereka tahu hanya sebatas "pokoknya sebagai muslim harus mencintai Islam dan bekerja untuknya". Sedangkan tentang tandzim (sistem organisasi) dan gerak langkah harokah harus dirahasiakan sepenuhnya.

KETERBUKAAN DAN KETERTUTUPAN DALAM DAKWAH (AL-JAHR WAL KITMAN FID-DA'WAH)

Al-jahr dan al-kitman merupakan suatu unsur penting dalam dakwah, khususnya di zaman dimana kita hidup di dalamnya kini. Sebenarnya persoalan ini sifatnya sangat kondisional, dan sangat tergantung pada kondisi di mana kita berada, tergantung pada medan dakwahnya atau medan gerakan Islamiyah.

Yang jelas sikap tertutup dan sikap terbuka dalam suatu dakwah adalah merupakan bagian dari peringkat amal Islami perjalanan dakwah, terutama kaitannya dalam ikut membantu menyelesaikan problema atau kesulitan-kesulitan dakwah pada peringkat demi peringkat. Tahapan kini lebih dikenal sebagai "peringkat pendidikan" yang mampu memecahkan berbagai kesulitan dalam berdakwah, dan ini termasuk tahapan dakwah secara tertutup.

Ada beberapa hal penting yang perlu diketahui sehubungan dengan sistem dakwah tertutup dan terbuka, antara lain:

1. Keterbukaan dan ketertutupan dalam dakwah yang disyari'atkan kepada pembawa risalah sebelum Rasulullah SAW.
2. Keterbukaan dan ketertutupan di dalam dakwah Rasulullah SAW.
3. Pemahaman Rasulullah SAW tentang keterbukaan (Al-Jahr)
4. Urgensi dakwah secara tertutup di dalam permulaan dakwah.
5. Urgensi sikap tertutup bagi Gerakan Islam masa kini.

1. Disyari'atkannya untuk Bersikap Tertutup dalam Dakwah Para Rasulullah Pendahulu

Dakwah secara tertutup merupakan azas yang sangat menopang dakwah-dakwah samawiyyah, termasuk dakwah para Rasul sebelum Muhammad SAW.

Mengenai hal itu, banyak ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an:

- Ketika Allah memerintahkan Nabi Musa AS agar keluar secara sembunyi-sembunyi dari Mesir untuk menghindari mata-mata Fir'aun.

  Allah berfirman:

  "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar". (Ad Dukhaan 23)

  Selanjutnya Allah berfirman:

  "Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan". (Ad Dukhaan 24).

- Ketika Allah memerintahkan Nabi Luth AS (melalui malaikat) memerintahkannya untuk bersikap rahasia dalam meninggalkan negerinya.

  Allah berfirman:

  "Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabb-mu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab pada mereka adalah di waktu shubuh; bukankah shubuh itu sudah dekat?" (Huud 81)

- Allah juga telah mengingatkan kepada kita tentang peristiwa Ashabul-Kahfi, ketika mereka diutus untuk membeli makanan, maka Allah memerintahkan secara rahasia. Sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Kahfi ayat 19-20.

"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Rabb kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaknya dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun". (Al Kahfi 19)

2. Keterbukaan dan Ketertutupan di dalam Dakwah Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW dengan dakwahnya dapat menemukan kelompok-kelompok tertentu. Dia berbicara tentang posisi manusia terhadapnya, tentang nilai yang mendekatkan mereka kepadanya, yang mana sebagian dari mereka ada yang tertekan dan kebaikan-kebaikannya itu membekas sehingga diterimanya secara lapang dada dan niat yang tulus, dan sebagian lagi merasakan keamanan dirinya dengan melakukan dakwah secara tertutup (rahasia). Telah kita dapati di dalam sirah bahwa di awal dakwah Nabi SAW merahasiakan perintahnya dari manusia secara umum, dan tidak menceriterakan tentang dakwahnya itu kecuali kepada siapa yang percaya dengannya, yaitu dari kaum kerabatnya, karib kerabatnya, dan teman-temannya yang tulus ikhlas untuk menerima seruan dakwah itu. Cara ini Rasulullah SAW lakukan terhadap Khadijah RA isteri beliau, Ali bin Abi Thalib RA (anak pamannya dan anak asuh beliau), Zaid bin Haritsah RA, Abu Bakar Ash-Shiddiq RA yang tidak lain merupakan teman sejawat yang saling kasih dengan beliau baik sebelum bi'tsah maupun sesudahnya.

Kemudian dari mereka itulah menyebar lebih luas dakwah itu. Mereka melakukan pendekatan terhadap karib kerabat mereka dan kawan-kawan mereka semasa jahiliyah yang di-

perkirakan dapat menerima dakwah Nabi SAW. Misalnya saja Abu Bakar menceritakannya kepada Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, dan Thalhah bin 'Ubaidillah RA, semoga Allah meridlai mereka semua.
Mereka yang termasuk kelompok delapan itu dinamakan Assabiqunal-awwalun (generasi pertama yang menerima dakwah), mereka itulah tentara dakwah pertama. Masing-masing dari mereka itu terus bergerak menyebarkan dakwah dan melibatkan diri secara penuh di dalam kancah dakwah, sehingga dari sinilah muncul generasi-generasi lainnya yang sama-sama menerima seruan dakwah Islam.

Kelompok kecil tersebut selalu bertemu dengan Nabi SAW dalam keadaan rahasia, untuk belajar/mengkaji ilmu-ilmu Islam dan mereka mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah SAW. Mereka itu bertemu di lereng-lereng gunung, mempelajari dakwah yang mereka emban dan mencurahkan seluruh ibadah mereka untuk Allah SWT. Cara ini dilakukan untuk beberapa waktu lamanya, sehingga musuh-musuh dakwah telah mengetahui persembunyian mereka. Kemudian mereka berpindah tempat di rumah Arqam bin Abi Arqam. Di sinilah mereka menyusun kekuatan sesama mereka, memantapkan diri mereka, serta menempa keimanan mereka langsung di bawah bimbingan Rasulullah SAW.

Ketika dakwah baru tersebut menyebar dan dapat diterima banyak orang, maka di antara mereka itu ada yang dijadikan "Kaum Anshar" ..., terutama ketika Allah SWT telah memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk bersikap terbuka dalam dakwahnya. Ini terjadi setelah lebih kurang tiga tahun Nabi SAW melakukan dakwah secara tertutup.

Selama melakukan dakwah secara tertutup, Rasulullah SAW tidak menunjukkan rasa takut apalagi cemas. Dia melakukan sistem itu semata-mata karena mendapat bimbingan dan arahan dari Allah SWT, agar dalam menjalani dakwah itu mengikuti metode (uslub), yaitu agar terlebih dahulu mempersiapkan jama'ah untuk menyusun kaidah-kaidah pokok dalam dak-

wah sebelum dakwah secara terbuka (al-jahr) dikumandangkan. Sudah barang tentu Nabi SAW selalu mendapat bimbingan langsung dari Allah SWT melalui wahyu.
Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

> "Dan tidaklah Nabi berbicara dengan dasar nafsunya. Kecuali atas dasar wahyu dari Allah". (An-Najm 3-4).

Ayat itu menunjukkan adanya perintah Allah kepada Rasul-Nya secara jelas.

3. Pemahaman Rasulullah SAW tentang Dakwah Terbuka (Al-Jahr)

Dinukilkan dari sirah secara khusus perihal dakwah dengan terang-terangan (secara terbuka) seperti berikut:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ لَمَّا نَزَلَتِ الْآيَةُ (وَأَنْذِرْ
عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ) صَعِدَ النَّبِيُّ صلى الصَّفَا
فَجَعَلَ يُنَادِيْ: يَا بَنِيْ فِهْرٍ، يَا بَنِيْ عَدِيٍّ... لِبُطُوْنِ
قُرَيْشٍ حَتَّى اجْتَمَعُوْا فَجَعَلَ الَّذِيْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ
يُرْسِلُ رَسُوْلًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ قَائِلٌ.. فَجَاءَ أَبُوْ لَهَبٍ وَجَاءَ
رِجَالُ قُرَيْشٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ
أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِيْ تُرِيْدُ أَنْ تُغِيْرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ
مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوْا مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا.. قَالَ: فَإِنِّيْ
نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ = بخاري مسلم =

— Menurut riwayat Ibnu Abbas RA, ketika turun ayat : "Dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat" (Asy-Syua'ra 214), maka Nabi SAW seketika itu juga naik ke atas bukit Sofa seraya berseru: "Wahai Bani Fihr, wahai Bani Adie ... dan suku-suku kabilah Quraisy yang lain ..." sehingga mereka itu berkumpul, dan bahkan orang yang berhalangan datang, mengirimkan wakilnya untuk menyaksikan sendiri apa yang akan dilakukan Rasulullah Saw. Dan datang jualah pada kesempatan itu Abu Lahab beserta beberapa orang Quraisy lainnya. Kepada para hadirin itu Rasulullah SAW berkata: "Jika kalian aku beritahu bahwa di lembah sana terdapat pasukan berkuda hendak menyerang kalian, apakah kalian percaya?" Mereka menyahut: "Ya, kami belum pernah menyaksikan Anda berdusta". Beliau melanjutkan lagi: "Sesungguhnya aku datang untuk memberi peringatan kepada kalian, bahwa di depan kalian terdapat siksaan yang keras". Mendengar itu Abu Lahab berteriak: "Celakalah engkau selama-lamanya ..., untuk itukah engkau mengumpulkan kami?" Saat itu turun wahyu; "Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan ia akan binasa .... (QS Al Lahab)" (HR Muslim I-134).

— Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa ketika turun ayat:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ
حِيْنَ اَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ: (وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ
فَقَالَ يَا بَنِيْ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا اُغْنِيْ عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا
يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا اُغْنِيْ عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا
يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ لَا اُغْنِيْ عَنْكُمْ مِنَ اللهِ
شَيْئًا يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ رَسُوْلِ اللهِ ص: سَلِيْنِيْ مَا شِئْتِ

مِنْ مَالِى لَا أُغْنِى عَنْكَ مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا = بخارى مسلم =

"Dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat," Rasulullah SAW bersabda: "Hai orang-orang Quraisy, selamatkanlah diri kalian sendiri, karena aku tidak berguna bagi kalian di hadapan Allah .... Hai Bani Muthalib, di hadapan Allah aku tidak berguna bagi kalian .... Hai Shafiyyah bibi Rasulullah, di hadapan Allah aku tidak berguna bagi Anda .... Hai Fathimah binti Rasulullah, engkau bisa meminta harta kepadaku, akan tetapi di hadapan Allah aku tidak berguna bagimu" (Shahih Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu Atsir, bahwa Ja'far bin Abdullah bin Abil Hakam, mengatakan sebagai berikut :

"Ketika turun wahyu" ... dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat ...." Beliau (Rasulullah) gelisah dan merasa ada beban berat. Beliau tinggal saja di rumah seperti orang sedang sakit. Kemudian datanglah beberapa orang bibi beliau menjenguk. Ketika itu beliau berkata kepada mereka: "Aku tidak sakit ..., hanya Allah memerintahkan kepadaku supaya memberikan peringatan kepada kaum kerabat terdekatku". Mereka menjawab: "Ajaklah mereka masuk Islam, tetapi engkau jangan mengajak Abu Lahab, sebab dia akan mengacuhkan ajakanmu itu". Kemudian Rasulullah SAW mengundang mereka datang ke rumah. Datanglah 45 orang memenuhi undangan itu, diantaranya beberapa orang dari Bani Abdul Muthalib bin Abdi Manaf. Abu Lahab turut hadir juga dan berkata: "Wahai Muhammad, mereka itu adalah para pamanmu dan anak-anak dari pamanmu, bicaralah dan jangan engkau main-main. Ketahuilah bahwa kaum kerabatmu tidak mempunyai kekuasaan penuh terhadap seluruh bangsa Arab. Aku berhak menolakmu, cukuplah bagimu perlindungan dari sanak famili ayahmu. Jika engkau terus-menerus berbuat seperti yang kaulakukan itu, mereka akan lebih mudah menyerangmu daripada suku-suku Quraisy lainnya, dan pasti akan dibantu oleh seluruh bangsa Arab. Sesungguhnya aku tidak per-

nah melihat seseorang membawa bencana seperti yang kau bawa itu".

Rasulullah SAW terdiam, dalam pertemuan itu beliau tidak menjawab sepatah katapun. Pada kesempatan lain beliau mengundang mereka lagi untuk yang kedua kalinya. Dalam kesempatan itu beliau berkata: "Alhamdulillah, kepada-Nya kupanjatkan puji syukur dan kepada-Nya pula aku mohon pertolongan. Kepada-Nya aku mohon beriman dan kepada-Nya aku bertawakkal. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan tiada sekutu sedikitpun bagi-Nya". Selanjutnya beliau berkata: "Seorang Rasul tidak akan membohongi keluarganya. Demi Allah, yang tiada Ilah selain Dia, bahwa aku adalah Rasulullah, khususnya kepada kalian dan kepada seluruh umat manusia. Demi Allah, kalian pasti akan mati seperti ketika kalian tidur, dan kalian akan dihidupkan kembali seperti kalian bangun dari tidur. Kalian akan dihadapkan pada perhitungan tentang perbuatan kalian. Tidak ada pilihan lain, kecuali sorga yang abadi atau neraka yang abadi pula ...."

Abu Thalib menyahut: "Dengan senang hati kami bersedia membantumu. Kami terima apa yang kamu berikan sebagai nasihat, dan kami mempercayai segala ucapanmu. Mereka yang berkumpul itu adalah sanak famili ayahmu dan aku adalah salah seorang di antara mereka ..., akan tetapi justru akulah yang paling cepat menyambut keinginanmu. Lakukan apa yang diperintahkan kepadamu. Demi Allah, aku akan tetap melindungi dan membelamu, tetapi aku sendiri tidak dapat meninggalkan agama Abdul Muthalib". Abu Lahab menyahut: "Demi Allah, itu adalah sikap yang sangat buruk. Cegahlah dia (Muhammad) sebelum orang-orang lain bertindak terhadap kalian". Abu Thalib menjawab: "Demi Allah, dia akan aku bela dengan segala kekuatan yang aku miliki".

Riwayat-riwayat tersebut di atas menerangkan perihal dakwah secara terbuka (da'wah al-jahr) yaitu dakwah kepada seluruh ummat manusia secara terbuka untuk masuk Islam. Da-

lam dakwah ini dituntut untuk menjelaskan kepada mereka hakikat dan tujuan dari dakwah, pemahaman dan cara menegakkannya serta nilainya, memberikan gambaran secara sharih dan menafsirkannya secara jelas. Hal ini untuk menjelaskan kepada manusia tentang tujuan keberadaan dan eksistensi mereka di dunia ini, dan apa-apa yang menjadi kewajiban mereka, serta apa-apa yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan beserta liku-likunya.

Al-Jahr juga bisa dimaksudkan sebagai Islam yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-Nya, yang diperintahkan-Nya untuk disampaikan kepada manusia secara terbuka. Allah SWT berfirman:

> "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia". (Al-Maidah 67).

Rasulullah SAW menyampaikan amanat itu dengan sebaik-baiknya sehingga tidak jarang meninggalkan orang-orang terdekatnya siang malam, tidak sedikitpun ada niatan mundur atau timbul keraguan bahkan beliau bertekad maju terus sampai Allah SWT mendatangkan takdir-Nya atau beliau hancur karena memperjuangkan Islam.

Dan seyogyanya menempatkan al-jahr itu sesuai dengan ketentuan pemahaman yang dikehendaki-Nya. Dakwah cara ini sama sekali tidak bertentangan dengan dakwah cara tertutup dan dirahasiakan, karena masing-masing di antara sistem dakwah ini mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu. Maka al-jahr, sesuai dengan karakteristiknya merupakan dakwah Islam dengan hakekatnya yang asli dan pemahamannya yang asasi dengan tujuan menyampaikan apa-apa yang telah disyari'atkan Islam kepada manusia.

Adapun dakwah sistem rahasia dan tertutup (assiriyah dan al-Kitman) mempunyai ciri dan aspek yang menyangkut masalah sistem organisasi (tandzim) yang mengurusi masalah dak-

wah Islamiyah, kerahasiaan terhadap tampuk pimpinan gerakan, dan kerahasiaan terhadap mobilisasi gerakan dan personal.

Untuk itulah maka Rasulullah SAW mempersatukan antara dakwah cara terbuka dengan dakwah cara tertutup. Yang jahr harus dijaharkan dan harus disampaikan ke hadapan para pemimpin dan kepada setiap manusia, terutama yang menyangkut hakekat dakwah beserta sasaran-sasaran yang ingin dicapainya.

Allah SWT berfirman:

> "Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Ilah yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah. Untukmu dienmu, dan untukkulah dienku". (Al-Kafirun 1-6).

Akan tetapi bersamaan dengan itu, Rasulullah SAW tetap merahasiakan dan menyembunyikan apa-apa yang wajib dirahasiakan dan disembunyikan. Banyak peristiwa semacam itu terjadi pada masa dakwah Rasulullah SAW dalam perjalanannya menuju sukses. Sebagai peringatan, sekaligus sebagai i'tibar bagi dakwah kita, alangkah baiknya sejenak kita mengikuti peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang berkaitan dengan as-sirr dan al-kitman dalam dakwah. Beberapa dalil di bawah ini menunjukkan adanya al-kitman dan as-sirr dalam dakwah.

Dalil-dalil syar'i yang menunjukkan adanya sistem dakwah tertutup dan sistem dakwah terbuka pada masa Rasulullah SAW, di antaranya:

a. Rasulullah SAW berjumpa dan mengadakan pertemuan bersama para sahabatnya, baik sebelum di rumah Arqam bin Abil Arqam, yaitu ketika di pelosok perbukitan di suatu pedusunan, maupun ketika di rumah Al-Arqam. Masa dakwah tertutup atau sembunyi-sembunyi berakhir ketika datang perintah dak-

wah terang-terangan (al-jahr), sebagaimana banyak dicatat dalam buku-buku tarikh atau sirah perjuangan nabi; juga sebagaimana terjadi pada kasus masuk Islamnya Umar Ibnul Khattab pada tahun ke-6 bi'tsah.

Tentang masuknya Umar Ibnul Khattab Ra ke dalam Islam, kami petikkan jalan ceriteranya sebagai berikut:

Ketika Umar sampai di suatu perjalanan di kota Makkah tiba-tiba bertemu dengan sahabat karibnya yang bernama Sa'ad bin Abi Waqqash. Dia bertanya kepada Umar: "Wahai Umar, hendak ke mana engkau? Mengapa engkau membawa pedang seperti itu?" Umar menjawab: "Aku hendak pergi memburu Muhammad, orang celaka itu. Dia sudah berani mendirikan agama baru, memutuskan tali persaudaraan di antara kita, memecah persatuan bangsa kita, mencaci maki agama warisan leluhur kita, menghinakan tuhan-tuhan kita, dan sebagainya. Jika kudapati dia, maka pasti akan kubunuh".

Sa'ad menjawab: "O ... Umar, engkau ini lebih kecil dan lebih hina, apakah engkau hendak membunuh Muhammad? Apa kau kira jika Muhammad kau bunuh, lalu keturunan Abdi Manaf akan tinggal diam? Sama sekali tidak, mereka akan membunuhmu juga".

Umar sangat marah mendengar ucapan Sa'ad itu, dan dia mengatakan: "Rupanya engkau sudah berani kepadaku sekarang ya ...!! Aku sudah mengerti sekarang kalau kau sudah berganti agama, engkau telah mengikuti agama Muhammad. Jika demikian, lebih baik aku bunuh kau lebih dahulu". Mendengar ucapan Umar itu, Sa'ad langsung membaca dua Kalimah Syahadah, yang artinya: Aku menyaksikan bahwa sesungguhnya tidak ada Rabb melainkan Allah; dan bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah.

Sesudah mendengar syahadat Sa'ad itu Umar dengan segera mengacungkan pedangnya kepada Sa'ad. Dan Sa'ad pun menghunus pedangnya dan mengacungkan kepada Umar. Namun kemudian Umarpun diam sebentar. Ketika itu Sa'ad berkata: "Wahai Umar ..., mengapa engkau tidak sampai berbuat demikian kepada adik perempuan dan iparmu?"

Dengan segera muka Umar menjadi merah padam, seraya berkata: "Mengapa begitu? Apakah adikku dan iparku sudah bertukar agama dan menjadi pengikut Muhammad?"

Sa'ad menjawab: "Mengapa tidak, mereka berdua sudah lama mengikuti agama Muhammad dengan penuh ketaatan".

Umar berkata: "Nah, kalau begitu lebih baik aku ke sana, ke rumahnya sekarang juga. Akan kubunuh saja kedua-duanya. Apa gunanya kita bersaudara dengan pengikut agama Muhammad".

Sesampainya di rumah adiknya (Fathimah) ..., justru Umar menjumpai adiknya dan iparnya (suami Fathimah) sedang belajar membaca Al-Qur'an dibawah bimbingan sahabat Khabbab bin Al-Art, seorang bekas budak belian Umar sendiri.

Ketika itu pintu rumah Sa'id bin Zaid (suami Fathimah) dalam keadaan terkunci. Diketuknya oleh Umar pintu itu dengan sangat kasar sambil memegang pedangnya yang terhunus tadi. Sa'id bin Zaid kaget mendengar ketukan itu seraya bertanya: "Siapa gerangan itu?"

Umar menjawab dengan lantang: "Umar Ibnul Khattab". Khabbab langsung bersembunyi dan Sa'id juga Fathimah bergegas-gegas untuk membereskan lembaran pelajarannya. Dengan sigapnya Umar memegang janggut Sa'id dan membantingnya, sehingga Sa'id roboh seketika itu juga dan diinjak-injak Umar. Fathimah tidak tega melihat suaminya diperlakukan demikian oleh kakaknya sendiri, dan berusaha untuk menolongnya, tetapi apa hendak dikata ..., tidak ada kekuatan bagi seorang wanita. Fathimahpun terkena pukulan dan tamparan, sehingga sempat berdarah.

Tibalah hidayah Allah untuk Umar Ibnul Khattab, hati yang tadinya keras ..., begitu melihat adiknya dan iparnya berlumuran darah, akhirnya sadar dan timbul rasa kasih sayang ..., dan tangannyapun tidak diduga-duga mengambil secarik kertas bekas hasil belajar tadi. Tadinya Fathimah berusaha keras untuk tidak mengizinkan kepada Umar menjamah tulisan di kertas tadi (berupa ayat-ayat Al-Qur'an), akan tetapi Umar tetap memaksanya.

Akhirnya Umar bersumpah: "Demi Allah ..., jika aku sudah melihat dan membaca tulisan itu, dengan segera akan kukembalikan lagi kepada kalian dan aku tidak akan merobeknya".

Ketika tulisan itu mulai dibacanya, Umar Kaget karena di atasnya ada tulisan basmallah. Gemetar hati Umar membaca tulisan itu, "sungguh kalimat yang sangat asing bagiku ..., begitu indahnya ...," begitu bisik Umar.

Dalam riwayat, tulisan ayat yang berada dalam secarik kertas tadi adalah QS Thaha ayat 1-6.

Di luar dugaan ..., sungguh merupakan peristiwa yang mengharukan ..., karena justru di depan Fathimah dan suaminya itu Umar bersyahadat, dengan mengucapkan kalimat:

اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ؛

pertanda Umar masuk Islam.

Dalam suatu riwayat lain juga dikatakan bahwa: Khabbab keluar menemui Umar, dan ia berkata: "Wahai Umar, sesungguhnya aku mengharapkan agar Allah memeliharamu dengan dakwah Nabi-Nya, aku telah mendengar beliau (Muhammad) kemarin bermohon: "Ya Allah kuatkanlah Islam ini dengan Abil Hakam ibnu Hisyam atau Umar ibnul Khattab", demi Allah ya Umar"

Maka Umar berkata: "Dan di sinilah tempat kesaksian, maka tunjukkanlah aku ya Khabbab di mana Muhammad itu, aku akan mendatanginya dan aku akan menyatakan keislamanku". Maka Khabbab menjawab: "Dia berada di sebuah rumah di daerah perbukitan, bersamanya terdapat sekelompok sahabatnya".

Kalau kita lihat pernyataan Khabbab yang terakhir ini menunjukkan bahwa pertemuan Rasulullah SAW dilakukan secara rahasia dari pengamatan Quraisy. Di antara sahabatnya ada yang mengetahui hal ini. Dan pernyataan ini juga menunjukkan ketidaktahuan Umar bin Khattab perihal tempat persembunyian beliau bersama sekelompok sahabatnya tadi ..., dan Khabbab memberitahukan soal itu kepada Umar.

b. Dalam sirah Ibnu Hisyam yang berjudul "Al-Jahr Bid-Da'wah" dikatakan bahwa para sahabat Rasulullah SAW ketika mau melakukan shalat, mereka itu pergi ke daerah-daerah terpencil pedusunan. "Maka shalat mereka yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi". Di antara mereka yang melakukan hal itu adalah Sa'ad bin Abi Waqqas bersama sekelompok para sahabat Rasulullah SAW, yaitu di sebuah dusun terpencil di Mekkah. Suatu saat mereka diketahui oleh sekelompok kaum musyirikin ketika mereka dalam keadaan sedang shalat, maka kaum musyirikin itu menyerang dan menganiaya mereka sehingga di antara mereka ada yang terbunuh. Dan Sa'ad bin Abi Waqqas dalam kesempatan itu memukul seorang di antara kaum musyirikin itu dengan tulang unta sehingga melukainya, peristiwa itu merupakan awal mengalirnya darah (karena lukanya) dalam dakwah Islam.

c. Ketika para sahabat yang diridlai Allah berhijrah ke Habsyah juga dimulai dengan secara rahasia, sama sekali tidak diketahui oleh kaum musyirikin, bahkan sampai menjelang kaum muslimin turun ke laut masih luput juga dari pengintaian mereka.

d. Dalam perjalanan Rasulullah SAW hijrah ke Thaif beliau berkata kepada warga situ, berbicara tentang Islam dan mengajak mereka untuk beriman kepada Allah. Seruan ini disampaikan di hadapan para pemuka Bani Tsaqif, orang-orang yang berkuasa di daerah itu. Namun ajakan Rasulullah SAW ini ditolak mentah-mentah dan dijawab secara kasar oleh mereka. Lebih kurang ajakan seperti itu beliau lakukan selama sepuluh hari secara berulang-ulang dengan mendatangi rumah-rumah mereka, tetapi tidak mencapai sesuatu hasil apapun.
Akhirnya beliau berpesan kepada mereka: "Jika kalian tidak mau menerima ajakanku, baiklah, tetapi janganlah kalian membicarakannya dengan orang lain".

e. Dalam peristiwa Bai'ah Aqobah kedua (Bai'atul Kubra), Rasulullah SAW mengadakan pembicaraan khusus dengan para tentaranya dari kaum Anshor, yaitu pembicaraan yang

sangat tertutup dan rahasia, tidak hanya terhadap kaum Quraisy Mekkah saja, tetapi juga terhadap kaum musyirikin Madinah termasuk suku Aus dan Khazrat.
Sebagian riwayatnya adalah sebagai berikut:
"... kemudian kami pergi (menunaikan) hajji, Rasulullah berjanji dengan kami untuk bertemu di Aqobah pada pertengahan hari Tasyriq (hari 11, 12, 13 Dzulhijjah) ..., maka setelah kami usai menunaikan hajji, tibalah suatu malam yang telah dijanjikan kepada kami itu. Di antara kami dan Rasulullah SAW terdapat pula Abdullah bin Amru bin Haram dan Abu Jabir, sebagai utusan yang perlu dihormati, penghulu dan bangsawan di tengah-tengah kami.
Mereka berkata: "Kami merahasiakan siapa-siapa saja yang bersama kami dari kaum kami, mereka adalah musyirikin yang kami utus." Maka kami katakan kepadanya: "Wahai Abu Jabir, Anda adalah penghulu pilihan, Anda adalah seorang bangsawan dari kami, dan sesungguhnya kami menghendaki dari Anda dalam persoalan (Aqobah) ini tidak termasuk orang yang akan dilemparkan ke dalam api neraka kelak", kemudian kami menyerukan kepadanya Islam. Pada waktu yang telah dijanjikan itu, kami menyampaikan berita ini kepada Rasulullah SAW, di malam Aqobah. Maka Islamlah dia dan bersaksilah dia bersama kami, Bukit Aqobah turut menjadi saksi.

Riwayat lain mengenai peristiwa itu diceritakan juga oleh Ka'ab bin Malik sebagai berikut:
Pada malam itu, yakni malam Aqobah, kami tidur bersama rombongan dalam perjalanan. Setelah lewat tengah malam kami berangkat menuju tempat yang telah kami tetapkan bersama Rasulullah SAW. Kami jalan menyelusup secara diam-diam hingga kami tiba di sebuah lembah dekat Aqobah. Kami semua terdiri dari 73 (tujuh puluh tiga) orang pria dan 2 (dua) orang wanita, yakni Nasibah binti Ka'ab dan Asma binti 'Amr bin 'Adiy.
Malam itulah ..., para prajurit pembela kebenaran saling bersumpah setia untuk mengganyang kaum musyirikin. Mereka bersumpah untuk mengakhiri kejahiliyahan beserta gembong-gembongnya.

Kebulatan tekad itu didengar oleh "intel" mereka, yang pada saat itu berada di sekeliling kemah-kemah dan tempat-tempat rombongan yang datang dari berbagai daerah ke Mekkah. Mereka mendengar suara dan melihat kesibukan-kesibukan di dekat Aqobah. Akhirnya mereka berhasil menyadap informasi dengan jelas. Dengan suara lantang mereka berteriak ke seluruh penduduk Mekkah: "Muhammad dan orang-orang yang telah meninggalkan agama nenek moyangnya sudah sepakat hendak melancarkan peperangan terhadap kalian".

Orang-orang yang telah berba'iat dengan Rasulullah SAW merasa pretemuan mereka telah tercium oleh kaum musyrikin, namun mereka tidak memperdulikannya.

Ketika itu Sa'ad bin Ubadah berkata kepada Rasulullah : "Yaa Rasulullah, demi Allah yang mengutus Anda dengan kebenaran, jika Anda menghendaki esok hari akan kami hajar penduduk Mina dengan pedang kami".
Beliau menjawab : "Kita belum diizinkan untuk berbuat seperti itu. Kalian kembali saja ke perkemahan kalian".

Ka'ab menceritakan sebagai berikut: "Keesokan harinya datanglah sekelompok orang-orang Quraisy ke tempat perkemahan kami". Mereka berkata: "Hai orang-orang Khazraj, kami mendengar kabar bahwa kalian telah mendatangi Muhammad dan mengajaknya pergi meninggalkan kami, dan kalian juga membai'atnya untuk melancarkan peperangan terhadap kami. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang paling dibenci oleh kabilah Arab manapun selain pecahnya peperangan antara kami dengan mereka".

Lebih lanjut Ka'ab berkata: "Saat itu beberapa orang musyrikin yang datang dari Madinah bersama kami menyatakan kesaksian dengan sumpah, bahwa apa yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy itu tidak benar dan dia tidak mengetahui hal itu. Orang-orang yang datang dari Madinah itu tidak berdusta, mereka betul-betul tidak mengetahui persoalan ini. Mendengar kesaksian itu kami merasa heran dan saling beradu pandang". Demikian kata Ka'ab.

Lafadz asli dari riwayat Ka'ab itu adalah :

"Setelah kami membai'at Rasulullah SAW, setan berteriak dari puncak bukit Aqobah dengan suara yang belum pernah kami dengar sebelumnya. Ketika itu Rasulullah SAW berkata: Itu setan Aqobah ..., itu anak setan Aqobah ..., dengarkanlah hai musuh-musuh Allah, engkau tidak akan kubiarkan".

Uraian di atas digambarkan oleh Ustadz Muhammad Gazali dalam bukunya "Fiqhu As-Shirah, dengan mengganti kata setan dalam riwayat Ka'ab bin Malik itu dengan "Intel" dari kaum musyrikin.
Allah SWT Maha Mengetahui akan semua hal.

f. Mengenai hal kerahasiaan dalam strategi dakwah Rasulullah SAW, juga terjadi pada waktu peristiwa hijrah ke Madinah. Riwayatnya sebagai berikut:
"Maka datanglah Jibril kepadaku dan berkata: janganlah kamu tidur malam ini di balai tempat tidurmu sebagaimana biasa ...."
Aisyah RA berkata tentang hal ini: "Adalah Rasulullah SAW tidak membenarkan seseorang mendatangi Abu Bakar Ash-Shidiq pada penghujung hari, baik pagi hari maupun malam hari ..., sehingga tiba saatnya perintah hijrah dari Allah kepada Rasulullah SAW, yaitu diperintahkan untuk meninggalkan kota Mekkah. Pada suatu hari beliau datang kepada kami, ke rumah Abu Bakar Ash-Shidiq, pada saat yang tidak pernah dilakukan oleh beliau (maksudnya bukan jam-jam biasa kalau Rasulullah bertandang ke rumah Abu Bakar RA)".
Abu Bakar merasa heran dan berkata:
"Ada apa gerangan ya Rasulullah SAW .... datang pada jam di luar kebiasaan? Ketika Rasulullah SAW masuk, Abu Bakar bangun dari tempat tidurnya dan duduk bersama Rasulullah SAW. Saat itu tidak ada orang lain kecuali Rasulullah, Abu Bakar, dan Asma binti Abu Bakar.
Rasulullah SAW berkata:
"Suruhlah keluarga Anda keluar rumah".
Abu Bakar menjawab:
"Ya Rasulullah. Tiada orang lain di rumah ini kecuali dua orang anakku ..., ada persoalan apa?"
Rasulullah SAW kemudian menerangkan:

"Allah telah mengizinkan aku untuk berhijrah".
"Apakah aku jadi menemani Anda ya Rasulullah?" Tanya Abu Bakar.
Rasulullah SAW menjawab: "Ya benar, engkau yang menemani aku".

Aisyah RA lebih lanjut menceritakan:
"Demi Allah, sebelum itu aku tidak pernah melihat orang menangis karena kegirangan. Pada saat itu Abu Bakar menangis tersedu-sedu ..., ia kemudian berkata: "Ya Rasulullah, dua ekor unta pilihan ini telah aku siapkan untuk keperluan itu".

Setelah semuanya dipersiapkan, beliau pulang kembali ke rumah tempat tinggalnya. Pada malam harinya beliau melihat orang-orang Quraisy sudah mengepung rumahnya dari segala arah. Mereka menampilkan pemuda-pemuda pilihan sebagai wakil-wakil mereka dalam merealisasikan rencana pembunuhan terhadap Rasulullah SAW.

Pada malam yang sangat mengerikan itu, Rasulullah SAW memerintahkan Ali bin Abi Thalib RA supaya mengenakan pakaian yang biasa dipakai tidur oleh beliau, kemudian supaya berbaring di tempat tidur beliau.

Di larut malam saat penjagaan sedang lengah, Rasulullah SAW berhasil menyelinap keluar dari rumah dan langsung menuju ke rumah Abu Bakar Ash-Shidiq RA. Mereka berdua keluar melalui pintu belakang menuju goa Tsur.

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Rasulullah SAW keluar dari rumah beliau, ia melihat para algojo, yang hendak membunuhnya tampak lelap tertidur, sambil pergi Rasulullah menaburkan pasir ke atas kepala beberapa algojo yang menjaga pintu rumah beliau. Ketika mereka terjaga dari tidurnya langsung melihat ke dalam rumah (tempat tidur Rasulullah), tampak oleh mereka seseorang sedang tidur. Mereka yakin bahwa itu Muhammad SAW. Ketika pintu didobrak, mereka masuk menuju sasaran. Namun ternyata bukan Rasulullah yang dijumpai, akan tetapi Ali bin Abu Thalib yang sengaja oleh beliau ditugaskan untuk berbaring di tempat tidur beliau.

Sebelum berangkat ke gua Tsur, Abu Bakar telah berpesan

kepada anaknya (Abdullah), agar mencari info sebanyak-banyaknya dari fihak kaum musyrikin, dan sorenya agar dilaporkan kepadanya di gua. Selain itu Abu Bakar RA juga menugaskan kepada seorang anak angkatnya, bekas budaknya, Abdullah bin Fuhairah, agar mengembalakan kambingnya di siang hari, dan sorenya diistirahatkan di dekat gua, guna diperah air susunya. Begitu seterusnya berjalan selama Nabi dan Abu Bakar berada di gua itu.

Ketika Rasulullah SAW dan Abu Bakar RA telah tiga hari berada di gua, maka musyrikin Quraisy mengadakan sayembara bagi yang sanggup menangkap beliau, hidup atau mati, akan diberi hadiah 100 ekor unta pilihan.

Ibnu Ishak berkata: "Tidak seorangpun melihat (mengetahui) keluarnya Rasulullah SAW, kecuali Ali Bin Abi Thalib RA, Abu Bakar Ash-Shidiq RA dan keluarga Abu Bakar. Adapun Ali, sesungguhnya yang aku ketahui, ia telah mendapat perintah dari Rasulullah SAW untuk menunda keberangkatannya hingga selesai mengembalikan barang-barang titipan orang lain yang ada pada Rasulullah SAW di Mekkah".

Yang dapat kita petik dari peristiwa hijrah Rasulullah SAW ini adalah begitu cermatnya beliau meletakkan rencana perjalanan, merahasiakan keberangkatannya sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahuinya kecuali beberapa orang tertentu yang berkaitan dengan itu. Disamping itu rahasia beliau itu tidak diberitahukan secara menyeluruh, kecuali pada batas-batas yang sesuai dengan tugas masing-masing.

Semuanya itu merupakan sikap kehati-hatian yang cukup cermat sebagaimana lazimnya yang harus dilakukan oleh setiap orang yang sedang dalam menghadapi keadaan darurat, lebih-lebih dalam dakwah Islamiyah. Dakwah Islamiyah itu sendiri harus jahar (jelas, secara terbuka orang mengetahui, termasuk musuh dakwah), akan tetapi terhadap pola gerakan, sistem organisasinya (nidlam tandzim) dalam rangka mensukseskan missi dan sasaran yang ingin dicapai dalam dakwah, itu semua harus berjalan secara tertutup dan rahasia.

4. Urgensi Dakwah Secara Tertutup di Dalam Permulaan Dakwah

Sesungguhnya keberadaan sikap rahasia atau tertutup pada setiap gerakan menunjukkan sangat daruratnya dan sangat riskannya permasalahan itu untuk dibicarakan secara umum, khususnya pada tahap permulaan dakwah. Terlalu riskan untuk dibicarakan dan sungguh jauh keberadaannya di mata umum dan asing. Selain itu, kalaupun bisa diketahui hanya pada kalangan terbatas, tidak secara luas ..., bahkan harus waspada dari segala kemungkinan, terutama terhadap lawan-lawan dakwah.

Suatu kewajiban bagi suatu gerakan dakwah pada fase-fase awal, yaitu pembentukan anggota jama'ah. Biasanya seluruh potensi dikerahkan untuk memperkuat posisi, merapikan sistem organisasi, dan berusaha secara maksimal mungkin untuk memperoleh dukungan/simpatisan ataupun anggota jama'ah.

Tindakan ceroboh dan tanpa perhitungan matang pada fase awal dakwah tersebut hanya akan menghancurkan strategi dasar. Sebab kalau kita lihat dalam strategi peperangan saja (sebagaimana yang diharuskan oleh syari'at) harus dapat membangun benteng pertahanan sebagai tempat berlindung sehingga dapat mengelakkan musuh. Jadi sangat salah jika ada orang yang mengatakan bahwa orang yang bergerak secara rahasia, atau yang berdakwah secara tertutup itu sebagai pengecut.

Justru dalam fase awal dakwah yang demikian itulah, yang merupakan suatu keharusan bagi para pendukung jama'ah untuk selalu waspada atau melancarkan dakwah secara tertutup demi keselamatan dakwahnya. Dan semua pendukung jama'ah harus menyadari bahwa fase awal ini merupakan fase penggalangan kekuatan, yang memerlukan kesabaran disertai dengan perhitungan-perhitungan cermat dan matang dalam setiap tindakannya.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa sikap tertutup dalam dakwah bukanlah merupakan tujuan, akan tetapi hanya merupakan

metode ataupun tahapan dakwah. Sebab jika sejak dini dakwah sudah dilancarkan secara terbuka, padahal masih belum banyak pendukungnya, ini hanya akan memberikan peluang kepada musuh-musuh dakwah untuk menghalangi atau mengadakan perlawanan terhadap setiap tindakan kita. Dakwah secara tertutup bukan juga merupakan persiapan untuk menghadapi mereka, karena bisa jadi mereka mampu memutuskan semua jalan dakwah. Jadi seharusnya bersamaan dengan itu disertai dengan "merahasiakan dalam hal cara" dan sekali lagi bukan tujuan. Kalau kita tidak waspada terhadap kriteria dalam hal kerahasiaan, ini bisa membenamkan dan menyeret kita kepada dakwah lepas kontrol dari kriteria pengetahuan yang mendatangkan kebaikan. Maka "assirriyyah" di sini menyangkut ketentuan nisbiyyah yang dinisbatkan untuk dakwah.

Kita harus membedakan sirriyah dakwah dan sirriyyah tandzim. Yang pertama dimaksudkan bahwa seorang muslim harus menampakkan muamalahnya dan gerak-gerik Islamnya, misalnya hidup untuk Islam sebagaimana diserukan kepada ummat manusia, karena manusia itu lebih banyak yang beriman secara "kejiwaan" saja daripada dalam bentuk percontohan amal nyata. Adapun yang kedua dimaksudkan sebagai pemeliharaan/penjagaan terhadap urusan sistem organisasi dakwah (tandzim) yang harus dikerjakan di dalamnya, menjaga dari kebocoran informasi dan keteledoran-keteledoran dakwah, sehingga tidak menyebar ke luar.

Demikianlah Rasulullah SAW dalam hal menerapkan sistem rahasia dan sikap tertutup dalam gerak langkah dakwahnya.

5. Urgensi Sikap Tertutup bagi Gerakan Islam Masa Kini

Gerakan Islam masa kini banyak menghadapi makar-makar dan berbagai tipu daya dari para penjajah yang busuk perangai. Mereka sangat berencana dan sangat konsekwen dalam menegakkan makar-makarnya dan melaksanakan garis-garis perjuangannya, apakah yang berbentuk zionisme, salibisme,

atau yang bernama komunisme. Dan perlu diketahui bahwa semua penjajah itu melancarkan missinya justru di banyak negeri-negeri Islam. Mereka mempunyai kedok yang bermacam-macam, ada yang berbentuk pemerintahan (mengendalikan pemerintahan negeri yang dijajah), badan-badan sosial, partai-partai, surat kabar-surat kabar, lembaga-lembaga kemanusiaan, dan yang sejenisnya.

Sebagian dari mereka itu melaksanakan garis-garis perjuangan mereka untuk maksud-maksud tertentu. Sebagian yang lain melaksanakan hal-hal yang dilengahkan ummat, dengan bersikap (ketika mereka melancarkan aktifitasnya itu) seolah-olah sebagai abdi negara dan abdi ummat ..., dan lebih celaka lagi kita sendiri juga menyangka bahwa mereka itu benar-benar sebagai pelayan ummat, kita meyakini bahwa tanpa jalan itu tidaklah mungkin urusan ummat dapat terselesaikan. Padahal pada hakekatnya sikap mereka itu merupakan hasil rekaan komunisme dan salibisme, yang bergabung dalam suatu jaringan internasional secara rapi.

Disebutkan dalam buku "Kelalaian pada Dunia Islam", halaman 46 sebagai berikut:

"... Pengiriman informasi mereka untuk kaum muslimin harus dengan mengambil seorang utusan dari kalangan kaum muslimin sendiri yang berada di antara barisan mereka, sebab pohon itu harus ditebang dari salah satu dahannya".

Sasaran yang ingin dicapai oleh mereka adalah hendak menghentikan dakwah Islam, dan mengeluarkan kaum muslimin dari dien mereka (memurtadkan).

Ghiladiston, seorang perdana menteri Inggris di dalam majelis umum Inggris pada tahun 1882 M mengatakan: "Sesungguhnya selagi kitab ini (maksudnya Al-Qur'an) dibiarkan kekal di tangan kaum muslimin maka hal ini dapat mengancam kedudukan kita di negeri tersebut".

Musuh-musuh Islam telah banyak mengambil langkah yang beraneka ragam dalam mencapai sasaran mereka. Di antaranya dengan jalan melancarkan pukulan bertubi-tubi terhadap harakah Islamiyah (gerakan Islam), seperti yang menimpa

Ikhwanul Muslimin di negeri-negeri Arab. Ternyata, dunia Islam yang sudah sekian lama terjajah oleh musuh-musuhnya, terutama yang datang dari barat, tidak banyak mempunyai kemampuan untuk mengurus masalah-masalah internalnya sendiri, terlebih lagi setelah sejak hancurnya kekhalifahan Usmaniyah.

Begitu pula halnya dengan kaum penjajah komunis yang sudah banyak berhasil dalam mempengaruhi bidang-bidang kehidupan ummat, termasuk dalam bidang politik. Bahkan kini telah banyak pemimpin dunia Islam yang terkena racun komunisme.

Di sinilah terlihat bahwa negara-negara Islam telah terperangkap oleh berbagai kebutuhan. Di lain pihak, para penjajah dengan dalih untuk membela nasib bangsa yang tertindas, menaikkan taraf hidup, memajukan bangsa dalam lapangan ilmu pengetahuan, dan lain-lain telah saling berdatangan ke negara-negara Islam. Mereka ada yang berkedok sebagai turis, ada pula yang menyusup melalui kegiatan-kegiatan sosial dan kesehatan. Dengan demikian di hadapan ummat ternyata blok Barat dan Timur telah menjadi kawan dan sahabat seperjuangan negara-negara Islam sehingga banyak negara Islam yang mengadakan perjanjian kerjasama pertahanan dan militer dengan mereka.

Sudah sepatutnya bagi harokah Islamiyah untuk mengetahui semua hal ini, dan di lain pihak juga harus mengetahui peristiwa-peristiwa perjalanan sejarah perjuangan nubuwwah serta petunjuk Rasulullah SAW dalam hal sistem tertutup dan sistem terbuka dalam fase-fase dakwah.

Secara materi, maka dakwah harus dilakukan dengan jahr (terbuka) dan bagi setiap pejuang gerakan Islam juga harus menjaharkan Islam serta membangunnya untuk ummat manusia, harus menyampaikan Islam itu sesuai dengan hakekat aslinya dan dengan pemahaman-pemahaman yang sesuai, dan menggambarkan eksistensinya serta apa saja yang berada di dalamnya dengan penggambaran yang benar. Dengan demikian diharapkan manusia akan mampu melaksanakan perintah-

perintah dien (Islam) secara jelas tanpa ada kesamaran sedikitpun.

Aktivitas gerakan Islam diharapkan mampu melahirkan penampilan yang Islamis di hadapan ummat, menghalalkan yang telah dihalalkan Allah SWT, mengharamkan apa yang diharamkan-Nya dan menerangkannya secara benar dan jelas tanpa ada pengecualian.

Dalam rangka menjaga diri dari ancaman, gangguan, hambatan dan rintangan dari luar maka gerakan Islam harus merahasiakan hal-hal yang tidak perlu diketahui orang lain. Tiga hal penting yang harus dirahasiakan oleh setiap gerakan Islam (harokah Islamiyah), yaitu sistem gerakannya, sistem organisasi (tandzim), dan pola kepemimpinan (imamah) berikut personal-personalnya.

Yang dimaksud dengan merahasiakan sistem gerakan atau pengamanan sistem gerakan adalah bekerja secara sungguh-sungguh dengan diam-diam, sedikit bicara, tidak perlu memamerkannya di hadapan khalayak ramai. Untuk melebarkan sayap dakwahnya dapat dilakukan dengan cara mengadakan kontak dengan orang-orang tertentu, secara diam-diam terus berusaha mencari pendukung dan memperbanyak anggota, atau melalui wadah usrah-usrah. Penyebaran fikrah dapat juga dilakukan dengan melalui media cetak seperti brosur, majalah, pernyataan pers; atau melalui pengajian di masjid-masjid, melalui tadabur alam atau pengembaraan yang terkoordinir rapi, walau tanpa nama sekalipun. Penyebaran fikrah dapat juga dilakukan melalui pertemuan-pertemuan khusus yang terbatas.

Yang dimaksud dengan pengamanan sistem organisasi adalah merahasiakan struktur organisasi jama'ah. Bahkan ada beberapa institusi atau kelembagaan di dalam jama'ah yang bukan saja tidak boleh diketahui oleh umum, akan tetapi juga harus dirahasiakannya dari anggota biasa, karena belum saatnya mereka untuk mengetahui hal tersebut. Di sinilah perlunya kader-kader yang dewasa dalam berpikir, sabar, taat, disiplin, berdedikasi dan mempunyai wawasan harokah yang luas dan baik.

Yang dimaksud dengan **pengamanan pola kepemimpinan** adalah menganggap **aurat**, baik terhadap orang lain maupun terhadap anggota-anggota baru jama'ah yang belum mencapai taraf "perlu" dalam hal pribadi-pribadi pimpinan harokah Islamiyah (gerakan Islam). Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat kode tertentu dalam surat-menyurat, memakai nama-nama samaran, dan menggunakan kode tertentu dalam sistem komunikasi lainnya.

Begitu juga mengenai markas gerakan harus dilakukan pengamanan. Biasanya markas gerakan selalu menjadi sasaran musuh dan selalu diintai, baik terhadap aktivitas yang dilakukan di dalamnya maupun terhadap personal-personal yang biasa berkunjung. Oleh karena itu adalah penting untuk merahasiakan markas gerakan dalam batas-batas tertentu disertai kewaspadaan dan kehati-hatian.

Hal-hal di atas dilakukan dalam batas-batas tertentu selama harokah masih dalam keadaan lemah. Dan tentunya harakah ini harus muncul dengan wajah aslinya pada saatnya kelak.

Ada beberapa petunjuk yang harus dikerjakan dengan baik dalam hal pengamanan, yaitu:

a. Wajib bagi jama'ah untuk mulai kegiatannya yang Islamis secara diam-diam, dilakukan di suatu negara tertentu di mana saja yang tidak menjalankan Islam namun memberikan kemudahan terhadap berbagai kegiatan Islam. Jama'ah memerlukan kerahasiaan pada fase-fase tertentu, tetapi di lain pihak jama'ah juga berhajat agar anggota-anggotanya selalu memegang teguh kepentingan jama'ahnya. Seharusnya dengan adanya sikap rahasia ini diharapkan dapat meringankan jama'ah dalam melakukan kegiatannya, baik yang umum ataupun yang khusus, maka sesungguhnya sikap sirriyyah itu lebih banyak meringankan hukum dari pada dalam hal 'alaniyyah.

b. Bergerak secara rahasia (sirriyyah) dalam harokah Islamiyah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan di negara-negara yang ingin mengembalikan Islam dan me-

melihara kegiatan yang Islamis. Maka bergerak secara sirriyyah ini bergantung dari posisi, kondisi, dan kewibawaan jama'ah dan yang menyangkut hal ikhwal jama'ah. Jika kondisi jama'ah belum mencapai tingkat kemampuan yang layak maka tindakan secara terbuka (jahr) yang dilakukan adalah suatu kesalahan besar. Demikian juga bila keadaan sekitar belum mengizinkan untuk membuka seluruh struktur organisasi jama'ah, maka tindakan secara terbuka (jahr) adalah suatu kesalahan besar.
Sebab implikasi yang timbul dari kesalahan dalam bertindak tersebut adalah jama'ah akan mengalami berbagai cobaan yang tidak terduga-duga dan seharusnya tidak perlu terjadi. Hal ini akan membuka peluang bagi musuh-musuh gerakan Islam untuk menghancurkannya. Akhirnya dalam kondisi yang masih terlalu lemah jama'ah telah menanggung masalah yang banyak membutuhkan energi untuk menyelesaikannya.

c. Yang dimaksud dengan kerahasiaan (sirriyyah) di sini adalah agar para jama'ah tidak mengobral identitas pribadi mereka, baik yang menyangkut kedudukan mereka dalam organisasi maupun identitas lainnya yang tidak perlu dibuka di depan umum.
Sebagai contoh, apabila seorang anggota jama'ah berkhotbah atau berpidato di depan umum maka janganlah ia mengatakan bahwa dirinya adalah salah seorang anggota jama'ah atau si fulan adalah anggota gerakan Islam "x"; atau salah seorang pengurus jama'ah gerakan Islam mengumumkan pendaftaran anggota baru dengan menyebarkan formulir secara terbuka, dengan disebutkan tempat pendaftaran dan lain-lainnya.

Pengertian rahasia di sini bukan berarti Anda harus menyembunyikan seluruh identitas dan sikap Anda sebagai anggota gerakan (muharik). Pada suatu saat Anda dibenarkan untuk melahirkan sikap dan kepribadian Anda sebagai muharik setelah yakin bahwa mereka (sasaran dakwah) akan mendukung dan menyertai kita dalam berdakwah dan siap

bergandengan tangan di medan juang dakwah bersama-sama.

e. Di mana saja adanya, gerakan Islam adalah sama, baik sewaktu-waktu dalam keadaan sirr atau dalam keadaan 'alaniyyah. Ia harus menanggung semua gangguan yang menghambat dakwah. Ia tidak diperkenankan melakukan tindakan kekerasan atau sejenisnya sebelum tegaknya daulah Islamiyah.

   Semua Rasul Allah SWT tidak ada yang memaksakan kehendaknya atau melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak melayani ummat dengan cara kekerasan. Selama di Makkah (sebelum hijrah), Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya selalu mendapat gangguan dan ancaman, walaupun kemampuan untuk membalas kapan saja ada tetapi beliau dan para sahabat tidak melakukannya. Hal ini terjadi karena belum ada perintah Allah SWT untuk melawan musuh-musuh dakwah dengan kekerasan. Izin perang melawan kaum musyrik dan musuh-musuh Islam baru diberikan Allah SWT setelah hijrah ke Madinah, dan setelah ada Daulah Islam "Madinatul Munawwarah".

Apakah kita harus membuka aurat gerakan yang menyangkut sistem organisasi dan kerahasiaan personal bila suatu saat terjadi cobaan berat sehingga membahayakan dan gerakan ini harus kita bubarkan?

Mengenai hal ini ada dua pendapat.

Pendapat pertama :

Dalam menghadapi masalah ini kami berpendapat bahwa bahaya semacam ini tidak akan memusnahkan jama'ah secara keseluruhan, minimal tidak sampai kepada inti jama'ah. Inti jama'ah tidak akan musnah sampai tegaknya daulah yang dicita-citakan.

Adapun yang di luar inti jama'ah, maka kami tidak selalu yakin bahwa mereka akan kembali lagi seperti semula dan mungkin jika mereka kembali justru akan memperburuk harokah. Untuk itulah sungguh kami berpendapat bahwa pem-

beberan (i'laan) sistem organisasi jama'ah serta membuka identitas pemimpin dan para pendukung aktifnya adalah sangat berbahaya. Jika hal tersebut ini diabaikan maka cepat atau lambat jama'ah yang dalam keadaan kritis ini akan hancur, terutama yang berkaitan dengan hal ikhwal rahasia yang dibocorkan itu.

Pendapat kami dalam kasus semacam ini adalah kita tidak diperbolehkan membuka aurat sistem organisasi gerakan. Bila dihadapkan pada keadaan yang ditentukan sebagai "durarat dakwah" yang begitu penting dan membawa maslahat maka kedudukan markas, penyiaran rahasia nama gerakan, koran-koran, dan majalah-majalahnya dapat dikemukakan. Tidak diperkenankan mengemukakan nama-nama personal penting harakah, para penggerak harakah, kecuali pemimpin dan sebagian personal tertentu yang menurut jama'ah dalam keadaan "darurat dakwah" boleh dikemukakan.

Pendapat kedua :

Sesungguhnya dakwah Islam itu pada awalnya harus jelas dan dilakukan secara terbuka (jahr), bukan secara rahasia (kitman). Maka kerahasiaan di dalam dakwah itu hanya merupakan suatu tahapan dalam cara (fatrah marhaliyyah), bukan sebagai tujuan. Dan sesungguhnya satu hal yang berlebihan dalam melakukan dakwah "sirri" ini adalah akan menyeret dakwah ke dalam perangkap sehingga terlepas dari ruang lingkup yang mendatangkan kebaikan, yaitu kebaikan dakwah itu sendiri.

Oleh karena itu – menurut pendapat kedua – gerakan Islam harus melakukan dakwahnya secara terbuka, termasuk dalam hal memberitahukan sistem organisasi dan para penggerak (pemimpin)nya. Ia harus melakukan dakwah dalam semua lapangan kehidupan, seperti mendirikan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, membangun balai-balai pengobatan dan rumah sakit, juga mendirikan lembaga-lembaga perekonomian dan sosial kemasyarakatan, dan lain-lain.

BAB III
WASILAH-WASILAH UMUM DALAM DAKWAH

Menyeru kepada Islam mempunyai banyak media (wasilah). Dan suatu harokah Islamiyah berkewajiban menegakkan dakwah dengan memanfaatkan seluruh wasilah yang telah disyari'atkan, baik dakwah fardiyah maupun dakwah umum. Dakwah fardiyyah adalah dakwah menegakkan Islam secara individual sedangkan dakwah umum adalah dakwah yang bertujuan menegakkan prinsip-prinsip keteladanan dan bimbingan-bimbingan, serta menyebarkan fikrah Islam secara bersama-sama. Metode yang dipakai dalam dakwah ini dapat berupa metode literatur, ceramah-ceramah umum, diskusi-diskusi, penerbitan dan pembuatan artikel pada surat kabar, penyebaran brosur-brosur, melakukan teladan yang baik atau akhlaq mulia ataupun dengan melakukan teladan yang baik atau akhlaq mulia ataupun dengan melakukan amalan yang kontinyu yang bertujuan mempersiapkan sarana untuk merealisasikan manhaj. Alhasil, apa saja yang diperlukan dalam dakwah – terutama dalam hal wasilah – maka dapat dijadikan sebagai wasilah asal tidak bertentangan dengan syari'at.

Di bawah ini dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan wasilah dakwah.

WASILAH-WASILAH DALAM MENYAMPAIKAN DAKWAH

Dakwah menuntut seni dalam penyampaiannya, ia dilakukan dengan wasilah yang beraneka ragam. Kesemuanya ini dilakukan agar dakwah dapat sampai atau diterima oleh banyak orang.

Pada saat ini manusia lebih memerlukan realita dari pada sekedar kata-kata yang diucapkan oleh para da'i yang mengingatkan mereka tentang Islam, karena mereka lebih bersifat pragmatis. Gambaran dan realisasi dalam manhaj hidup serta aktivitas-aktivitas yang lebih bersifat peringatan berfungsi sebagai langkah pendahuluan yang harus diikuti dengan aktivitas yang lebih memuaskan (disertai dengan kerelaan). Hal ini sebagai langkah awal untuk membangkitkan kreativitas berpikir dan motivasi intrinsik dalam kemauan dan sportifitas kerja.

Untuk keperluan itulah maka telah ditentukan berbagai persiapan yang menyangkut metodelogi (ulsub) penyampaian dakwah berupa kesepakatan manhaj yang tepat. Ini merupakan penerapan dengan pendekatan dan metode ilmiah dalam dakwah.

Sesungguhnya semua wasilah dan uslub dalam penyampaian dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manhaj-manhaj pokok dakwah. Manhaj-manhaj pokok di dalam dakwah di antaranya:

- Manhaj dakwah fardiyyah, atau dakwah secara individual;
- Manhaj dakwah umum, atau penampilan "keteladanan" serta "bimbingan penyuluhan".

a. Metode Pendidikan secara Individual (manhaj at-tarbiyyatul fardiyyah).

Kerja (amal) individu yang terarah mempunyai dampak positif bagi pemunculan unsur-unsur baru suatu harokah Islamiyah dan mendidik mereka pada jalan Islami.

Ustadz Fathi Yakan, dalam kitabnya **Bagaimana menyeru manusia kepada Islam (Kaifa nad'uu ilaa al-Islam)**, halaman 31, berkata:

"Yang dimaksudkan dengan kerja (amal) individu yang terarah adalah tegaknya individu pendukung harokah Islamiyah (muharik) terhadap kewajiban-kewajiban untuk berperan serta dalam mewujudkan sasaran. Dengan terobosan-terobosan baru, mereka berusaha keras menarik obyek dakwah kepada pengenalan ide (fikrah) sebagai usaha awal dan harus berhasil membawa serta mereka untuk berperan dalam harokah. Muharik harus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi "kerja sama" dalam lingkungan masyarakat yang mengikatnya, di mana di dalamnya terdapat berbagai individu yang berbeda-beda latar belakangnya. Bermula dari ikatan karib kerabat untuk kemudian meningkat menjadi ikatan persahabatan (sadaaqah), dan akhirnya menjadi kawan akrab (zumalah).

Para pendukung ide diberi kebebasan untuk bekerja keras. dalam mendapatkan nilai tambah, baik itu dari kesempurnaan hubungan-hubungan maupun dari kerelaannya untuk membuang jauh-jauh segala pemikiran (ide) dan kerja keras sukarela lainnya yang tidak sejalan dengan ide harokah".

Terhadap setiap da'i muslim diberikan penjelasan secara sempurna tentang missi dakwah dan cara penyebarannya, cara-cara mengangkat ke permukaan pemahaman-pemahaman Islam kepada ummat manusia, dan cara-cara menghadapi (memerangi) kemungkaran, sekaligus menanamkan kepadanya bahwa itu semua kewajiban syar'i dan tanggung jawab secara pribadi.

Dan dari kewajiban berikutnya bagi setiap muslim adalah tanggung jawab amal Islam. Sama saja, baik berupa amal gerakan maupun tidak. Dari sinilah sasaran (apa-apa yang ingin dicapai) dari harokah Islamiyah menuntut adanya keterlibatan secara individual baik dari segi konsepsional untuk pertumbuhan harokah maupun untuk menghantarkan ke arah sukses. Begitu juga kesigapan terhadap peralihan zaman menuju "daya ekspansionis" sehingga memungkinkan untuk mampu menghadapi urusan-urusan besar yang akan muncul.

Sesungguhnya amal Islam tidak akan terjadi kecuali dengan metode yang telah dijalankan Rasulullah SAW dalam

mendidik aneka ragam manusia ke arah hakekat dien, sehingga manusia itu bergerak dengannya.

Beberapa ayat Al-Qur'an secara jelas mewajibkan setiap individu untuk memikul tanggung jawab dakwah Islam, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut:

> "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim". (Fushilat 33).

> "Serulah manusia ke jalan Rabb-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (An-Nahl 125).

Rasulullah SAW bersabda:

> "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tanganmu; jika tidak, maka ubahlah dengan lidahmu; jika tidak, maka ubahlah dengan hatimu, dan ini termasuk selemah-lemah iman". (HR Muslim dari Abi Said al-Hudri).

Beberapa syarat dan tuntutan penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan fardiyyah.

1. Metode yang tepat dan benar (al-manhaju as-saliim).

Yang akan memperlancar hak-hak individu dan umat Islam. Yaitu suatu manhaj yang menyempurnakan seluruh aspek pendidikan, baik pendidikan kejiwaan, akal pikiran, maupun akhlaq. Membahas segala apa yang mewujudkan kesempurnaan dan keseimbanan di dalam pembangunan kepribadian Islam secara paripurna.

2. Keshalehan (al-biiatu ash-shalihah).

Hal ini dapat dilakukan dengan pengarahan yang sesuai dengan keadaan, dan khususnya sebagaimana yang diharapkan di dalam marhalah takwin (pembentukan) yang pertama.

3. Teladan yang baik dan akhlaq mulia (al-qudwatul hasanah wal ahlaaqul fadlilah).

Ini dapat dicapai dengan cara menjadikan individu itu terdidik, taqwa, wara', serta aktif berbuat (beramal) sesuai dengan ilmunya.

4. At-Tajarrud.

Yaitu melepaskan ambisi atau melepaskan diri dari kehendak pribadi. Lebih-lebih mereka itu memikul tanggung jawab risalah dakwah dan harus beramal dalam rangka membangun kepribadian muslim.

5. Harus selalu mengambil wasilah-wasilah yang lemah lembut di dalam proses pendidikan dan melakukannya secara sabar, sabar dalam kekurangan dan sabar dalam menghadapi berbagai ujian, sehingga pada suatu saat akan dirasakan buah dari kesabaran itu pada jiwa setiap individu.
6. Secara bertahap berusaha mendidik diri dari masalah-masalah ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dimulai dengan aqidah sebelum ibadah, dengan ibadah sebelum minhajul hayah, dengan yang bersifat umum sebelum yang bersifat parsial (juz'iyyah).

Menjadikan metode pendidikan individual (manhaj at-tarbiyyah al-fardiyyah) sebagai wasilah-wasilah dakwah yang efektif, berkesan dalam, dan mampu melahirkan argumentasi. Dan memang itulah yang dinamakan wasilah dakwah fardiyyah sehingga tampak sekali perbedaannya dengan obyek dakwah (yang didakwahi).

Bekas serta kesan yang mendalam dari apa-apa yang diberikan kepada obyek dakwah tersebut akan mampu memberi peluang besar terhadap keberhasilan dan kemampuan dalam penyampaian dakwah.

HAL-HAL YANG PATUT DIKERJAKAN SETIAP DA'I SESUAI DENGAN MANHAJ

Metode (uslub) pendidikan ini menuntut atas diri setiap da'i agar mempunyai sifat-sifat yang spesifik, yang mana seharusnya ia berjalan di atas rel tersebut. Uslub-uslub itu menuntut diri setiap da'i untuk tidak berperan sebagai sekedar juru dakwah saja akan tetapi ia juga harus tampil sebagai orang yang terdidik. Oleh karena itu hal ini merupakan seni dan bagian yang tidak terpisahkan dari para da'i, walaupun hanya segelintir orang yang dapat mencapai taraf ini. Hal ini merupakan kekuasaan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

Di antara sifat-sifat yang wajib dipelihara pada diri seorang da'i adalah:

1. Harus memahami secara sempurna tentang ilmu-ilmu Islam, dan juga keuniversalan Islam.

Da'i dilahirkan sebagai manusia yang dilengkapi dengan akal pikiran, perasaan (intuisi), dan seperangkat pemahaman. Oleh karena itu setiap da'i hendaknya selalu meningkatkan kualitas setiap ilmu dan wawasannya dalam rangka menunjang dakwahnya, seperti mengetahui ilmu ushuluddin, pengetahuan tentang kebudayaan yang beraneka ragam, serta pemahaman yang sempurna terhadap masalah-masalah praktis, sehingga diharapkan ia mampu menegakkan kewajiban-kewajiban dalam pendidikan.

2. Dan setelah memahami secara sempurna dan disertai dengan wawasan yang luas maka menjadi keharusan baginya untuk melaksanakannya pada setiap tingkah lakunya, gerak-geriknya, maupun diamnya. Artinya, ia harus senantiasa mengamalkan apa-apa yang telah difahaminya itu secara aktif dalam ucapan-ucapan, ketika diam, maupun dalam pandangan dan pikirannya. Dan ia harus senantiasa bersandar pada dalil-dalil yang menunjukkan pokok-pokok keimanan dan pemahaman di dalam kehidupan para da'i, dan akhirnya diharapkan

mampu menjadikan dirinya sebagai teladan dalam keshalehan (al-qudwah ash-ashalihah).

Imam Hasan Al-Banna rahimahullah berkata:
"Itulah sebabnya mengapa seorang da'i harus mempunyai sifat sebagai mujahid, karena pribadinya telah betul-betul siap menghadapi segala kemungkinan, mampu menguasai akal pikirannya, aspek-aspek kejiwaan (nafsu)nya dan hatinya. Oleh karena itu ia selalu dalam keadaan melibatkan diri, baik pikiran maupun keinginan-keinginannya, serta selalu siap untuk menghadapi segala tugas dakwah".

Demikian juga wajib bagi setiap da'i untuk mewujudkan keimanan dan ketaqwaan dalam bentuk tingkah laku dan amalan nyata sehari-hari. Ia harus mampu menjadi teladan bagi yang lainnya (para obyek dakwah) serta bagi siapa saja yang ia seru dan ia bimbing ke jalan lurus (Al-Islam).

Imam Syafi'i rahimahullah berkata:
"Barang siapa yang memberi contoh saudaranya dengan perbuatan maka ia akan mendapat petunjuk". Dan ketika Sayyidatina 'Aisyah Ra ditanyai tentang akhlaq Rasulullah SAW, maka ia menjawab:

"Akhlaqnya adalah Al-Qur'an".

3. Seorang da'i harus mempunyai kepekaan bashirah, mampu bekerja sama dengan masyarakat tempat ia hidup. Di sini ia harus mencoba bekerja atas dasar hubungan cara berpikir, dengan jalan tukar pikiran antara dia dengan masyarakatnya sehingga membuahkan pokok-pokok kerja sama, dan secara bijak ia berusaha membuka hati mereka. Jika hal ini dapat ia laksanakan dan perbedaan di antara mereka dapat terjembatani maka besar kemungkinan hati mereka dapat dibuka dengan cara bijaksana dan penuh kesabaran untuk disemaikan dengan kebenaran dan diberi penangkal terhadap kebatilan.

Imam Ghazali berkata:
"Hidup itu tidak dapat dibimbing jika hati manusia tidak terjaga kehendaknya, dan masyarakat-masyarakat yang mulia adalah masyarakat yang berdiri di atas pilar-pilar ihsan dan dekat dengan Allah SWT (ruqaabatillah), dan mendidik bangsa-

nya dan menganjurkan mereka untuk takut dan mensucikan Allah, begitu pula ketundukan hatinya itu ditandai dengan ketundukan seluruh anggota badannya".

4. Mengetahui watak manusia yang dihadapinya.

Seorang da'i akan menghadapi manusia dengan watak dan perangai yang berbeda-beda, dan mereka ini merupakan sasaran awal dan akhir dalam pendidikan. Jiwa manusia itu ada yang lemah dan ada yang keras. Di antaranya ada yang perasa, cepat berkesan dan berbekas, dan ada lagi yang lambat berbekas (tidak peka).

Oleh karena itu diharapkan bagi setiap pendidik harus arif terhadap unsur-unsur kejiwaan seperti ini, mengetahui kecenderungan baik dan jahatnya, dan mengetahui cara penyembuhannya. Hal ini dilakukan agar seorang da'i dapat memberi setiap jiwa itu sesuai dengan hak dan keadaannya, memelihara diri dalam bekerja sama dengannya, dan jangan sekali-kali bersikap keras kepada orang-orang yang berjiwa perasa, akan tetapi bersikap lemah lembutlah. Dan jangan memaksakan dengan cara lemah lembut dalam menghadapi jiwa yang sangat keras, akan tetapi dengan cara menyodorkan permasalahan-permasalahan yang dapat dipikulnya.

Rasulullah SAW adalah orang yang sangat mengerti masalah kejiwaan, sangat mengenal tabi'at dan perangai manusia. Oleh karena itu beliau selalu tepat dalam memberikan pelayanan sesuai dengan hak yang dilayaninya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab shahihnya, dari Ibnu Mas'ud Ra, bahwa beliau bersabda:
"Nabi SAW selalu memberi kami teladan dalam kehidupan sehari-hari, tidak suka hal-hal yang membosankan kami".

Uslub Pendidikan Fardiyyah (Sistem Individual).

Sistem pendidikan individual merupakan suatu profesi yang tidak mudah diperoleh bagi seorang da'i, kecuali sangat sedikit yang berkesempatan. Profesi di sini menyangkut garis-garis besar haluan kerja petisi dan ketentuan-ketentuan yang disy-

ari'atkan seperti yang digambarkan oleh Islam. Kemudian, di samping itu setiap da'i pendidikan harus mengumandangkan garis-garis kerja dan uslub pendidikan tersebut dalam bentuk amal nyata dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Memang benar bahwa ini bukan suatu perkara yang mudah. Ada yang bisa dianggap mudah, misalnya dalam penyusunan buku dalam hal pendidikan dan meletakkan manhaj yang sesuai. Akan tetapi manhaj semacam ini hanya sekedar mampu membubuhkan tinta di atas kertas, tidak mampu mengubah ke arah hakikat, dan juga tidak mampu mengubah manusia untuk menterjemahkan jalan yang ditempuhnya melalui kecenderungan-perasaan-dan pemikirannya sehubungan dengan prinsip-prinsip manhaj dan jangkauan maknanya. Padahal yang diperlukan dalam masalah ini adalah kemampuan mengubah manhaj itu dalam bentuk hakikat, dan kemudian berlanjut dalam bentuk gerakan.

Dan dalam perjalanan untuk merealisasikan manhaj yang sempurna dalam dakwah fardiyyah, maka sesungguhnya langkah-langkah yang harus diutamakan adalah saat menghubungkan pribadi penerima dakwah dengan sang da'i. Hal ini dilakukan setelah diadakan studi kelayakan dimana obyek dakwah hidup, untuk menjelaskan keadaan lingkungannya yang sebenarnya. Juga untuk mengetahui penyebab utama dari kemungkinan perubahan yang terjadi di dalamnya, dengan memulai terlebih dahulu mengenalnya lebih dekat, mengenal cara berpikir dan wawasannya, pemahaman-pemahamannya, daya inspirasinya, dan problematika yang dihadapinya. Dari data-data ini diharapkan dapat ditemukan hal-hal utama yang kita inginkan, yaitu mengenal siapa dirinya.

Setelah mengenalnya secara baik maka usaha-usaha lebih lanjut ke arah perbaikan kepribadiannya dapat dilakukan, yaitu, memasuki fase "rihlatul iman".

Tujuan rihlatul iman di sini adalah membentuk kepribadian Islam bagi si penerima dakwah. Hal tersebut memerlukan empat tahapan, yaitu:

Pertama : Tahap pengenalan dan hubungan saling percaya;
Kedua : Membina aqidah pada dirinya;
Ketiga : Penyesuaian diri;
Keempat : Tahap tindakan dalam amal gerakan untuk Islam.

Dalam pembicaraan terdahulu telah dibahas keempat tahapan tersebut, dalam pasal "al-'amal ma'a asy'syabaab". Keempat tahapan yang harus dilalui oleh penreima dakwah tersebut sebenarnya tidak terdapat batas-batas pemisah antara yang satu dengan yang lainnya, yang ada bahkan saling isi sebagaimana yang dituntut oleh maslahat dakwah dan langkah garis-garis kerja pendidikan.

Di bawah ini dicantumkan sebagian kaidah-kaidah pokok dalam pendidikan yang wajib dihayati oleh setiap pendidik sebagai pedoman kerja dalam menghadapi obyek dakwah.

Kaiaah yang dimaksud adalah:

- Mu'amalah terhadap para penerima dakwah (obyek dakwah) dengan lemah lembut penuh kasih sayang. Ingatlah firman Allah SWT: "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu". (Ali Imran 159).
- Dakwah ilallah, menyeru manusia ke jalan Islam, harus ditegakkan dengan nasihat-nasihat, bimbingan, dan petunjuk yang baik. Dan tidak diperbolehkan dengan cara mencaci maki, menjelek-jelekkan, dan membuka aib seseorang.
- Mendidik ke arah Islam harus ditegakkan berdasarkan uslub (metode) pendahuluan dan kasih sayang serta penuh kerinduan dan kesabaran. Hal penting yang harus diperhatikan dalam metode pendidikan ini adalah tidak boleh menjemukan, bahkan harus mampu membangkitkan gairah. Dan bahkan sangat dilarang menampakkan kesan memaksa ataupun memaksakan dengan metode tertentu, sehingga membosankan.
- Seorang da'i pendidik harus pandai memberikan (membangkitkan) semangat terhadap si penerima dakwah, sehingga

akan menambah gairah dan semangat kerja baginya, serta berani menanggung akibat-akibatnya.

b. Metode Percontohan dan Bimbingan (manhaj al-wa'adz wal irsyaad)

Manhaj percontohan dan bimbingan bertolak belakang sifatnya dengan manhaj at-tarbiyyah. Hal ini dapat dilihat dari uslub, kesan, dan hasilnya. Maka setiap manhaj dari setiap manhaj yang ada hanya sesuai dengan kasus-kasus tertentu, masing-masing ada kelebihan dan kekurangan-kekurangannya sendiri-sendiri.

Dr. Yusuf Qardlawi, dalam kitabnya Al-hallu al-Islami, berkata: "Percontohan dan bimbingan merupakan wasilah penting dari wasilah-wasilah dakwah ilallah ta'ala, berhajat kepada-Nya dengan mengabaikan kondisi tertentu, tidak mungkin dapat mempermudah semua urusan banyak orang, teristimewa jika ditegakkan lagi yang mempunyai hati yang hidup. Namun dengan akal yang cemerlang, sesungguhnya Allah SWT akan senantiasa memberi petunjuk dengan (akal yang cemerlang ini) beribu-ribu ummat manusia. Bimbingan dan contoh teladan merupakan bagian dari missi para Nabi dan Rasul yang telah diutus Allah SWT sebagai pembawa berita gembira dan berita ancaman".

Sayangnya kepentingan al-wa'adz wal irsyaad ini telah banyak dilalaikan dan dilupakan begitu saja oleh kebanyakan orang, mereka terbenam dalam urusan dunia dan melupakan urusan akhiratnya, sehingga terlupakanlah amalan akhirat. Oleh karena itu, di sini kita harus menghadirkan kembali missi al-wa'adz wal irsyaad untuk mengingatkan (menyadarkan) dan membangkitkan mereka dari kelalaian, serta untuk mengikat mereka kepada Rabb-nya sedini mungkin.

Agar pemberi nasehat (da'i) berhasil dalam setiap missinya maka terlebih dahulu ia harus mengubah sifat-sifatnya. Di antara sifat penting yang harus dipunyai adalah "perbuatannya harus sesuai dengan perkataannya", dan harus sesuai

dengan nasihat-nasihat yang telah ia berikan kepada orang lain. Bahkan merupakan kewajiban baginya untuk menjadi orang yang pertama sekali mengamalkan apa-apa yang diserunya itu. Pokoknya ia harus mengubah ikutan (qudwah).

Malik bin Dinar rahimahullah berkata:

"Sesungguhnya orang yang alim (ahli ilmu) namun tidak berbuat sesuai dengan ilmunya, maka runtuhlah "keteladanan" di hati mereka sebagaimana runtuhnya setetes embun dari atas bukit". (Kitab Al-Munthaliq, Muhammad Ahmad Rasyid, halaman 256).

Rafi'i rahimahullah berkata:

"Sesungguhnya mau'idhah (pelajaran) itu jika tidak ditunaikan sesuai dengan uslubnya yang hidup maka ia hanya akan menyerupai kebatilan. Dan Allah tidak akan mengubah diri seseorang kecuali orang tersebut telah berusaha keras untuk mengubahnya, sebagaimana para nabi dan mereka yang kembali kepada metode ruhiyyah (membersihkan jiwa mereka) telah melakukannya. Hal ini bukanlah suatu teori, akan tetapi sudah merupakan aksioma yang tidak terbantahkan, tidak memerlukan hujjah dan qiyas".

Seorang faqih (ahli ilmu) yang selalu bergantung pada harta dan hawa nafsu syahwat, tidak akan menjadikan kemauan (himmah)nya terpelihara kecuali hanya untuk menumpuk rizqi dan keuntungan duniawiah belaka. Yang demikian ini termasuk ilmuwan sesat dan rusak di mata orang. Dia ingin diperhatikan banyak orang akan tetapi tidak mempedulikan keinginan orang banyak". (Wahyu Qalam, Ahmad Rafi'i, juz II, halaman 201).

Metode percontohan dan bimbingan merupakan missi besar dan penting, walaupun uslubnya mempunyai keterbatasan dalam kesan dan hasil. Dia adalah penggugah kelalaian atau pemerbaik kesalahan. Akan tetapi ia tidak mampu membangun masyarakat dan tidak dapat mendirikan suatu negara (Islam). Oleh karena itu, menjadikannya sebagai satu-satunya wasilah

pilihan adalah tidak cukup untuk merealisasikan sasaran yang dituntut dalam dakwah harokah. Ini disebabkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sesungguhnya percontohan dan bimbingan merupakan wasilah yang bertujuan untuk memberi kesan dakwah kepada individu. Adapun perubahan sosial dan penggantian pemahaman, pendirian, dan undang-undangnya adalah urusan di luar kemampuan pemberi nasehat orang per orang;
2. Sesungguhnya aspek percontohan dan bimbingan tidak dapat melampaui batas-batas tembok masjid, balai-balai pertemuan dalam keadaan luar biasa seperti mendatangkan pertunjukan-pertunjukan dan pertemuan-pertemuan jenis tertentu dengan jumlah manusia tidak terbatas;
3. Sesungguhnya bentuk-bentuk iklan dan reklame yang bertentangan (reklame yang mengajak kemungkaran) jauh lebih kuat daya pikatnya dari pada percontohan seorang da'i. Maka media massa, seperti koran, majalah, radio, televisi, video, dan bioskop-bioskop ikut meruntuhkan apa-apa yang telah dicontohkan oleh sang da'i. Sebab alat-alat media massa cetak dan elektronik telah menghiasi zaman modern sekarang ini, bahkan sudah masuk ke setiap pojok rumah dan digunakan oleh setiap orang di antara kita.
   Tentunya tidak semua media massa itu merusak, tetapi yang menonjolkan gambar dan berita yang tidak Islamis dan merusak moral (gambar dan berita cabul) itu jelas terasa dan berpengaruh langsung bagi perkembangan individu. Jika alat-alat media massa cetak, alat elektronik canggih, dan sistem komunikasi modern itu dapat dipakai sebagai alat peraga dakwah maka tentunya akan sangat menunjang metode percontohan dan bimbingan; jika tidak maka ia adalah alat perusak dakwah yang sangat ampuh.
4. Sesungguhnya bekas atau kesan yang diperoleh dari metode percontohan dibatasi oleh zaman. Percontohan yang telah membekas pada pendengar (mustami'un) secara baikpun, kadang akan hilang begitu saja pada saat yang lain,

tatkala mereka telah jauh (berpaling) dari pemberi nasehat itu. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti disebutkan pada point ketiga di atas.

5. Sesungguhnya pemberi nasehat atau pengkhotbah tidak dapat secara bebas dan cukup leluasa untuk menyampaikan hukum-hukum Allah dan hukum-hukum Islam, lebih-lebih jika ia berada di suatu masyarakat yang memerangi Islam dan membelenggu kailatul haq.

Macam Metode Percontohan dan Bimbingan.

Metode percontohan dan bimbingan dalam dakwah sebenarnya banyak ragamnya, akan tetapi ada beberapa yang penting untuk dikemukakan di sini:

a. Pemberian khotbah di masjid-masjid, di lembaga-lembaga ilmiah atau kebudayaan, atau pada moment-moment perayaan umum. Dalam khotbah atau pidato pada kesempatan ini dapat disampaikan lebih banyak metode percontohan yang berkesan dan membekas di dalam jiwa para mustami'un, jika itu dilakukan dengan hati yang ikhlas dan jiwa yang bersih. Apalagi jika penyampai dakwah itu mempunyai kefasihan, fasih di dalam ucapan dan disertai argumentasi yang meyakinkan. Khotbah atau pidato semacam ini akan lebih membawa hasil yang mengesankan, jika hubungan antar manusia yang hadir itu telah terikat oleh aqidah Islam.

b. Studi itu sama saja, baik dilakukan di masjid, di aula, atau di sekolah.
   Belajar di masjid, atau di aula dapat memberikan kesan yang membekas secara baik di dalam jiwa mustami'unnya, jika materi yang disajikannya menarik dan membangkitkan semangat, serta pembicaraannya mengupas masalah demi masalah secara sistematik.
   Sama saja, apakah berupa syarah Al-Qur'an ataupun pembahasan hadits-hadits Rasulullah SAW, ataupun masalah fiqih dan aqidah, ataupun mengupas keadaan kaum musli-

min beserta problematikanya.
Begitu juga pelajaran sekolah, semuanya dapat memberi bekas atau kesan terhadap murid dengan baik dalam artian khusus. Sehingga seorang guru yang mahir dapat mempengaruhi jiwa murid secara sukarela.

c. Buku-buku bacaan atau tulisan-tulisan.
Yang dimaksudkan dengan buku-buku bacaan di sini adalah buku-buku yang memenuhi metodologi pendidikan, dapat menggerakkan hati dengan sendirinya, dan membekas atau meninggalkan kesan pada mental mereka serta pada akal pikiran mereka.
Karya tulis yang disusun dari buku-buku yang membahas pemikiran-pemikiran Islam dan mensyarahkan prinsip-prinsipnya atau pengajaran-pengajarannya, serta yang menjelaskan atau menceriterakan kepada kaum muslimin tentang penjajahan di sekitar mereka.
Tulisan-tulisan itu harus mampu mengajak mereka kepada persatuan dan bekerja di bawah keteladanan Rasulullah SAW, baik berbentuk artikel-artikel maupun surat-menyurat, seperti Rasulullah menulis surat yang ditujukan kepada para penguasa pemerintahan dan menyerukan kepada mereka untuk memeluk Islam. Atau menjadikan tulisan-tulisan itu dalam bentuk makalah-makalah atau pembahasan-pembahasan terhadap isi dari berita-berita harian atau majalah-majalah.

ADAB-ADAB YANG HARUS DIPENUHI OLEH METODE PERCONTOHAN DAN BIMBINGAN

1. Harus tepat.
Bagi setiap pemberi nasehat atau khatib hendaknya menentukan pilihan yang tepat dan terbaik, yang meliputi:
– Yang dibicarakan harus proporsional ..., sesuai dengan tuntutan para mustami'un, serta menempatkan mereka

dalam tempat yang sama dalam hal akal pikir dan tingkatan intelektualitas.

- Agar memilih lafadz-lafadz dan kiasan-kiasan yang mudah yang sesuai dengan para mustami'un sehingga mampu menembus hati mereka.
- Agar memilih waktu yang cocok, tempat yang sesuai, yang memberi peluang kepada mustami'un untuk mengikutinya.
- Husnul-adaa' (bagus dalam menunaikan tugasnya). Dimulai dengan membaca basmallah, memuji-Nya, dan hendaklah bicara dengan metode yang bagus dengan memperhatikan kaidah bahasa dan sistematika berpikir. Pokoknya da'i harus berusaha tampil dengan sebaik-baiknya.

2. Menghilangkan sesuatu yang berbelit-belit, baik dalam bahasa maupun uraian, yang menyebabkan mustami'un merasa tidak tertarik dan berpaling darinya.

Hajat Harokah Islamiyah Terhadap Kedua Manhaj Tersebut.

Kedua manhaj tersebut di atas, yaitu manhaj tarbiyah fardiyah dan manhaj wa'adz wal -Irsyad, keduanya merupakan pokok pangkal pertama yang melibatkan seluruh jama'ah di dalam penyampaian dakwahnya kepada umat manusia.

Urgensi tarbiyah fardiyah terhadap nisbat bagi jama'ah atau harokah Islamiyah dapat diujudkan dengan membentuk kaidah-kaidah kokoh di mana manhaj itu berdiri, dan mempersiapkan tenaga-tenaga da'i yang penuh keteladanan dengan amal Islami.

Urgensi manhaj al wa'adz wal-Irsyad nampak di dalam penyebaran kesadaran Islami dan penyiaran pemikiran-pemikiran yang benar di antara kerumunan ummat manusia, sebagai langkah pendahuluan bagi para da'i/pendidik untuk mempersiapkan pribadi-pribadi yang potensial dalam memikul tanggung jawab dakwah dan beramal untuk Islam.

Untuk itu harus digunakan uslub Tau'iyyah wat-tadzkirr, kemudian diikuti partisipasi aktif dan persiapan-persiapan. Oleh karena itu wajib bagi harokah Islamiyah untuk mengambil metode tarbiyah fardiyah disamping metode al-wa'adz wal-Irsyad di dalam batas-batas amal Islami.

Imam Al-Banna rahimahullah sejak dini hari telah menjelaskan tentang jalan yang harus ditempuh dalam dakwah, uslubnya, serta wasilah-wasilahnya, seperti dalam pernyataannya: "Wahai Ikhwan, Allah telah menghendaki agar kita mewarisi pusaka berat ini secara aktif dan penuh partisipasi ..., untuk memancarkan cahaya dakwah kalian di dalam kegelapan ini, Allah senantiasa mempersiapkan kalian untuk meninggikan kalimat-Nya dan mendzohirkan syari'atnya ..., serta menegakkan kedaulatan-Nya".

Wasilah-wasilah untuk Merealisasikan Sasaran-sasaran

Dalam rangka merealisasikan sasaran-sasarannya, harokah Islamiyah ditopang oleh wasilah-wasilah, yang mana di dalamnya terhimpun uslub amal dan pengamatan ilmiah (amali wannadlori). Imam Al-Banna telah mengupas wasilah-wasilah ini di dalam tulisannya yang terkenal yang berjudul "Dakwah Kita Memasuki Era Baru" "Da'watunaa fii Thuwarin Jadiid". Di sana dijelaskan bahwa harokah Islamiyah melaksanakan dua hal secara sempurna, yaitu:

1. Segi Pelayanan Umum

Harokah Islamiyah sebagaimana dakwah pada lazimnya merupakan dakwah pembaharuan, untuk memenuhi hajat kehidupan ummat dan bangsa-bangsa di dunia. Dengan sendirinya untuk maksud-maksud tersebut harokah Islamiyah harus mempunyai manhaj yang memerlukan ilmu-ilmu Islam, mengimaninya, dan berjalan di atasnya.

Harokah Islamiyah merupakan lembaga yang harus memberikan pelayanan umum kepada masyarakat, seperti berusaha untuk membangun masjid-masjid serta memakmurkannya,

mendirikan sekolah-sekolah dan pondok-pondok pesantren, majlis-majlis, dan balai-balai pertemuan. Juga mendirikan lembaga-lembaga sosial dan rumah sakit-rumah sakit ataupun balai-balai pengobatan, meramaikan perayaan hari-hari besar Islam ..., dan memperbaiki kondisi ummat. Bukan hanya itu, bahkan harokah Islamiyah harus mempunyai organ-organ lain seperti lembaga kebajikan dan shadaqah untuk menjembatani kalangan berduit dan fakir miskin. Sarana-sarana yang diperlukan dalam rangka menunjang segala aktivitas tersebut adalah dengan mengerahkan seluruh potensi anggota beserta kekayaannya, yang diharapkan mampu menampung sejumlah sumbangan finansial dan keterlibatan para ahli (ilmu dan pikir).

2. Segi Dakwah itu Sendiri

Dakwah di sini melibatkan ide dan aqidah.

Sejarah telah membuktikan bahwa kunci keberhasilan missi dakwah tidak didahului oleh kekuatan finansial, akan tetapi justru pada tujuan dakwah, yaitu yang tidak lain untuk mengajak kepada ummat manusia untuk kembali kepada Islam, bekerja untuk Islam, dan merealisasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah telah membuktikan, bahwa keberhasilan dakwah tidak terletak kepada kekuatan materi, justru yang lebih penting adalah bertemunya hati sang da'i yang bersih, yang jauh dari kepalsuan dengan hati ummat. Hati yang demikian itu mampu mengetuk hati ummat, mampu berbisik dan mengetuk jiwa ummat.

Jadi wasilah yang digunakan untuk merealisasikan sasaran dakwah adalah:
– komunikasi batin (mukhotobah ar-ruuh)
– bisikan hati (munaajaatul quluub)
– getaran-getaran jiwa (thuruq maghooliiqu an-nufuus).

Dan itu semua tidak akan terwujud kecuali dengan "iman dan amal" serta "cinta kasih dan persaudaraan sejati".

Rasulullah SAW pertama kali melakukan dakwahnya dengan mengetuk hati para sahabat melalui suara iman dan amal nyata. Setelah itu ..., barulah Rasulullah SAW mengajak mereka untuk mempersatukan hati dengan cinta kasih dan persaudaraan sejati. Kedua faktor inilah yang akhirnya dapat membentuk persatuan ummat, yang selanjutnya menjadi tonggak kekuatan dalam jama'ah, yang setiap saat selalu siap mengemban missi dakwah dan memenangkan pertarungan terhadap segala hal yang menentang dakwah Islamiyah di persada bumi ini.

Baru setelah melewati fase inilah Rasulullah SAW memaparkan ide (fikrah) Islam kepada para pendukung dakwah (anggota jama'ah), menyeru agar ummat manusia bersedia menerima keimanan dan mengamalkannya. Sehingga ide Islam dapat terwujud dalam bentuknya yang nyata.

Seluruh sahabat bernaung di bawah panji-panji jama'ah di bawah pimpinan Rasulullah SAW, yang sarat dengan ide Islam. Semakin hari semakin banyak pendukungnya, sehingga mampu tampil sebagai kekuatan sosial yang luar biasa, tidak lain karena ditopang oleh kekuatan iman para pendukungnya.

Itulah sunnatullah, yang tidak pernah kita temukan akan perubahannya. Dakwah kepada Islam hari ini, tidak lain hanyalah bagian dari dakwah pertama (zaman Rasul) ..., untuk mengobati hati kaum mukminin dan mengembalikan kepada bahasa mereka, dan berusaha sekuat tenaga untuk menancapkan keimanan di dalam hati ummat Islam agar mereka menampakkan amalan sesuai dengan aslinya serta menghimpunnya di atas sendi-sendi keimanan.

Imam Al-Banna rahimahullah pernah mengungkapkan juga, bahwa wasilah-wasilah umum untuk dakwah pernah mengalami perubahan atau bergeser dari perkara-perkara di bawah ini:

"Al-Imaanul 'Amiiq (= iman yang mendalam) ....,
Takwiin Daqiiq (= pembinaan yang tekun) ....,
dan 'Amal mutawasil (= amal secara berkesinambungan)".

a. Iman yang mendalam.

Iman yang mendalam lahir dari pengkajian terhadap Kitabbullah dan Sunnah Rasul-Nya.

b. Pembinaan secara teliti dan tekun.

Ini dibentuk setelah manusia diajak bicara soal Islam, memilih kader-kader yang shaleh, dan mendidik/memelihara mereka dari segi-segi berikut:

- Semangat ruhaniyah. Hal ini dilakukan dengan memperkokoh hubungannya dengan Allah SWT, yaitu dengan jalan memperbanyak tilawatil Qur'an, shalat lail;
- Aspek pemikiran (aqliyah). Seorang muslim harus mengerti benar tentang Islam, berusaha meningkatkan intelektualitas dan wawasan keislamannya, baik melalui pertemuan-pertemuan umum dan khusus, kuliah-kuliah umum, balai-balai ilmiah, artikel-artikel, brosur-brosur, dan lain-lain.
- Aspek jasmani. Dengan fisik yang kuat diharapkan mampu menegakkan semua beban tanggung jawab Islam dan melaksanakan jihad.

c. Amal yang sinambung.

Hal ini dilakukan dengan terus-menerus melancarkan pendidikan dan dakwah sehingga terbentuk kaidah-kaidah yang kokoh untuk merealisasikan sasaran-sasaran dakwah, demi tegaknya hak-hak Allah SWT.

Sarana Harokah Islamiyah untuk Merealisasikan Manhaj

Telah jelas bagi kita, ketika kita membahas manhaj harokah Islamiyah bahwa metode ini berdiri di atas asas yang jelas dan ditopang oleh wasilah-wasilah yang disyari'atkan dari kajian-kajian Islam.

Untuk merealisasikan manhaj tersebut, maka sewajarnya bila suatu harokah Islamiyah itu mempersiapkan berbagai sarana sesuai perintah Al-Qur'an melalui inti petunjuknya, yakni

Rasulullah SAW. Sebagaimana hal ini telah dijalani oleh para salaf.

Di dalam tulisannya yang berjudul Ikhwanul Muslimun di bawah naungan Al-Qur'an, Imam Hasan Al-Banna rahimahullah berkata:

"Kita harus mengadakan persiapan sebagaimana persiapan yang telah dilakukan oleh para pejuang dakwah di awal pertumbuhan dakwah. Begitu pula sarana peralatan yang akan kita pakai adalah peralatan yang digunakan oleh para pemimpin revolusi dunia, Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam setiap menghadapi problematika dunia. Mereka itu tidak pernah gentar karena minimnya pendukung, dana, dan beratnya perjuangan. Semua kendala tidak pernah menjadi penghalang bagi perjuangan mereka. Dan sikap yang demikian merupakan senjata yang akan kita pikul dalam menghadapi problematika dunia ini".

Persiapan-persiapan paling pokok yang harus digalang untuk memperkuat barisan adalah:

1. Kekuatan Aqidah dan Keimanan.

Persiapan yang paling penting dan merupakan urutan pertama adalah quwwatul aqiidah wal-iiman, yang harus tercermin dalam jiwa setiap pendukung dakwah yang berada dalam barisan (jama'ah).

Aqidah dan ketentuan-ketentuan iman yang tumbuh pada masa kehidupan para sahabat Rasulullah SAW merupakan pokok dari segala sesuatu. Aqidah ini memenuhi hati, akal pikir, pendengaran, dan penglihatan mereka. Dan tidak diragukan lagi bahwa kesungguhan yang sepatutnya memberikan kemajuan-kemajuan, dalam arti aqidah dan keimanan kita adalah harus menjadi besar, harus menjadi teladan yang baik, menjadi manhaj as-saliim, dan kondisi yang shaleh, sehingga menyebabkan persiapan-persiapan itu selamat. Sudah barang tentu untuk hal ini diperlukan keimanan yang dalam dan kokoh. Iman yang dalam dan kokoh terhadap:

– Allah dan pertolongan-Nya.

Allah SWT berfirman:
"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu". (Ali Imran 160).

- Keteladanan, kebenaran, dan kepemimpinan Rasulullah SAW.

  Allah SWT berfirman:
  "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Al-Ahzab 21).

- Manhaj, keistimewaan dan kebaikannya.

  Allah SWT berfirman:
  "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridlaan-Nya ke jalan keselamatan". (Al-Maidah 15-16)

- Terhadap persaudaraan sejati, hak-hak dan kesuciannya.

  Allah SWT berfirman:
  "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itulah damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". (Al-Hujarat 10).

- Terhadap balasan dan keagungan-Nya.

  Allah SWT berfirman:
  "... Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah, dan (tidak) pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana pada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shaleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". (At-Taubah 120).

- Terhadap diri kita sendiri, bahwa kita ini merupakan um-

mat pilihan yang ditampilkan di tengah-tengah ummat manusia ... jika benar-benar mukmin, benar-benar jujur, dan sekaligus sebagai pengamal ajaran keimanan yang kita yakini ini.

2. Kekuatan Persatuan dan Ikatan

Sesungguhnya mewujudkan persatuan kaum muslimin di dunia secara keseluruhan merupakan kewajiban penting di antara kewajiban-kewajiban lain yang dibebankan oleh Allah kepada mereka. Persatuan mereka itu merupakan karunia Allah yang dilimpahkan di setiap daerah wilayah mereka masing-masing ... dan secara aksiomatik seharusnya kaum muslimin itu berada dalam satu wilayah, dengan satu sikap kebersamaan, satu penampilan yang sama, dan berada dalam satu kepemimpinan.

Itu tidak akan terwujud sempurna kecuali jika kaum muslimin (yang beragam) itu dapat mempersatukan pikiran dan idenya, begitu pula pemahaman mereka tentang harokah dan jama'ah yang mampu berbuat membebaskan kaum muslimin dari penyakit-penyakit mereka. Dan tidak akan mampu suatu harokah atau jama'ah untuk mempersatukan kaum muslimin, kecuali jika pendukung-pendukungnya mampu menyesuaikan fikrahnya, semangatnya, kelembagaan-kelembagaannya, serta pendirian dalam bekerja dan berorientasi.

Dan tidak pula mereka dapat mempersatukan kaum muslimin kecuali jika kaum muslimin itu mampu membangun kekuatan besar, merasa bertanggung jawab dan bekerja di segala medan keislaman, sehingga menjadi jelas eksistensinya ... dan nampak kewibawaannya.

Juga tidak akan mampu mereka itu mempersatukan kaum muslimin, kecuali jika mereka mampu menunjukkan tingginya tingkat persatuan dan ikatan mereka. Hal ini dapat dilakukan jika mereka mampu membendung dan membatasi setiap perbuatan yang akan menimbulkan firqah dan perselisihan, kemudian mereka harus menjadikan bangunan jama'ah itu sebagai bangunan yang kokoh dan efektif, yang tentunya

dimulai dari setiap wilayah tempat kaum muslimin itu berada ..., dan akhirnya menuju persatuan kaum muslimin sedunia.

Persatuan jama'ah tidak akan mencapai kesempurnaan, kecuali dengan memagari individu-individu anggota jama'ah itu di sekitar pendukungnya dalam ujud yang nyata yaitu berupa adanya saling percaya secara mutlak sesama mereka. Dan persatuan jama'ah tidak akan mencapai kesempurnaan, kecuali jika mereka menjadikan jama'ah itu betul-betul kuat ikatannya, kuat sistem organisasinya, kokoh hubungannya dengan Allah, bersatu dalam sikap dan pandangan, teliti dan rapi (selektif) dalam pembentukan kader-kadernya, serta kokoh dalam mempertaruhkan ide-idenya. Rasulullah SAW bersabda:

> "Seorang mukmin terhadap seorang mukmin lainnya ibarat bangunan, yang satu memperkokoh bagian lainnya".

3. Jihad

Jihad merupakan kewajiban Islam yang tidak dapat dielakkan. Allah SWT mewajibkan jihad atas setiap muslim. Menempatkannya sebagai suatu kehendak yang agung dengan jaminan pahala yang sangat besar bagi para mujahid dan syuhada. Bahkan tidak ada suatu jenis amalan apapun yang melebihi pahala jihad, sebab jihad melibatkan semangat yang murni dan amalan yang ikhlas. Dan tidak ada amalan batin dan amalan fisik, baik untuk urusan dunia maupun akherat, yang pahalanya lebih besar dari pahala mujahid dan syuhada.

Darah para syuhada itu dijadikan-Nya bersih dan suci, merupakan saham dalam mendapatkan pertolongan, kesuksesan, dan kesenangan dunia dan akherat.

Mengingkari kewajiban jihad berarti membiarkan secara sengaja Islam dihancurkan oleh musuh-musuhnya. Bahkan Allah SWT akan menjanjikan kepada kaum muslimin generasi pasca kehalifahan yang hanya bertopang dagu dan enggan berjihad dengan berbagai akibat yang sangat menyedihkan. Dan mereka itu akan ditimpakan kehinaan di dunia, mereka tidak akan berharga di hadapan musuh-musuh Islam dan musuh-

musuh Allah, dan kelak di akherat mereka akan mendapat siksa yang tidak terelakkan. Rasulullah SAW juga memasukkan sikap "acuh tak acuh atau menghindar dari medan juang (jihad)" itu merupakan jenis dosa besar diantara jenis-jenis dosa besar lainnya, seperti zina, syirik, dan lain-lain.

Jihad yang besar adalah jihadnya seorang muslim yang mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah, untuk kepentingan Allah dalam menegakkan syari'at Islam di atas bumi ini agar kalimat Allah selalu tinggi. Dia itu mempersembahkan darahnya, hartanya, serta jiwanya untuk penebus aqidahnya, dan berusaha membimbing manusia ke jalan Allah SWT.

> Allah SWT berfirman:
> Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah, dan Rasul-Nya, dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik". (At-Taubah 24).

Sejak mulai manusia itu mengenal Islam dan menundukkan dunia berikut segala kepentingannya berdasarkan pengajaran Islam yang ia pahami, seharusnya sejak itu pula mereka dikenalkan dengan jihad serta urgensinya terhadap Islam atas dasar ilmu-ilmu Islam dan kesadaran sejati. Dan ketika kaum muslimin beramai-ramai meninggalkan jihad, maka lenyaplah makna Islam yang sebenarnya, musnahlah keharuman dan kewibawaan mereka, terlepaslah dari tangan mereka sendiri negeri-negeri mereka, runtuhlah kehormatan dan kewibawaan mereka, dan lenyaplah segala kebaikan mereka.

Pada masa kini telah berdiri suatu harokah Islamiyah untuk mengembalikan ummat manusia di dalam pemahaman jihad ini, serta berusaha menghidupkannya di dalam jiwa setiap muslim, mendidik generasi muda untuk mengembalikan eksistensi Islam dengan menempatkan dirinya sebagai pejuang-pejuang di bidang dakwah, sebagai penolong-penolong kebenaran, dan

terus berusaha untuk mendakwahkan Islam.

Di dalam kitabnya **Risalatul jihaad**, Imam Hasan Al-Banna rahimahullah berkata:

"Sesungguhnya ummat yang membagus-baguskan dirinya dalam menyongsong maut, dan mengetahui bagaimana cara mati dengan mulia maka Allah akan memberikan mereka kemuliaan hidup di dunia dan kenikmatan yang kekal di akherat. Dan mereka tidak akan ditimpa kehinaan, kecuali bagi yang cinta dunia dan takut mati. Maka bersiap-siagalah kalian untuk menyongsong amalan yang agung ini, serta peliharalah apa-apa yang berhubungan dengan maut, niscaya Allah memberimu hidup dengan sebenar-benarnya.

Dan ketahuilah bahwa maut itu selalu mengintaimu, dan hal itu tidak akan terjadi hanya sekali, jika kalian menjadikannya di jalan Allah, maka ini merupakan saham besar di dunia dan pahala di akherat. Dan sekali-kali Allah tidak akan menimpakan kepada kalian dengan musibah apapun, kecuali yang telah ditentukan oleh-Nya.

Ketahuilah olehmu bahwa mati dalam keadaan mulia akan memberikan kebahagiaan sempurna. Dan Allah telah memberi kita dan kalian semua dengan kemuliaan para syuhada di jalan-Nya".

Jihad merupakan ujung tombak dari semua prinsip Islam. Hanya sedikit orang yang memahami hakekat ini, termasuk kebanyakan kaum muslimin masa kini. Karena hal ini maka mereka terjerumus kepada kesalahan besar di dalam memahami jihad. Sebagai contoh dari kesalahpahaman ini adalah:

a. Jihad dipahaminya hanya sebagai perang (qital), itulah makna satu-satunya menurut mereka. Padahal setiap aktivitas muslim yang ditunjukkan untuk Islam dan dilakukan karena Allah semata adalah termasuk jihad. Jika kita tidak mampu berbuat untuk Islam dalam barisan militer, maka kita dapat melakukannya dalam aktivitas-aktivitas "pikir", melontarkan ide-ide Islam, atau dalam bidang pendidikan atau sosial kemasyarakatan atau dalam lapangan dakwah menyeru kepada Islam.

b. Pembicaraan mengenai sebab-sebab peperangan dalam semua pergolakan di atas bumi Islam maka biasanya tanpa melibatkan pergolakan fikrah Islamiyah. Ada semacam penyempitan arti tentang ruang lingkup pergolakan, hal ini seolah-olah hanya berhubungan dengan masalah fisik belaka. Padahal justru pergolakan fikrah inilah yang banyak terjadi.

c. Adanya pemisahan antara dunia Islam dengan aspek-aspeknya. Padahal ketika kita membicarakan Islam dari segi-segi hukum maka menjadi kewajiban bagi kaum muslimin untuk membebaskan bumi Islam. Hal ini telah tercakup dalam pembahasan-pembahasan yang lalu.
   Dr. Yusuf Qardhawi berkata:
   "Kami melihat adanya kewajiban jihad untuk membebaskan bumi Islam, bahwa semua bumi harus Islam. Hal ini sebagaimana kami lihat dalam kewajiban-kewajiban serta keharusan terlibat dalam memenangkan fikrah Islamiyah, dan berhukum hanya dengan syari'at Islam. Tetapi sayangnya kenyataan menunjukkan bahwa setiap muslim memang marah ketika bumi Islam diganggu oleh musuh-musuh, akan tetapi mereka tidak marah ketika syari'at Islam diganggu. Maka orang Islam yang demikian adalah orang yang keislamannya cacat dan keimanannya diragukan. Apalagi jika mereka merasa marah terhadap bumi dan tanah airnya saja yang diganggu tetapi tidak marah terhadap tanah air-tanah air Islam lainnya. Bahkan jika seluruh muka bumi Islam dirampas tentu tidak diperdulikannya".

Untuk meluruskan pengertian yang mulai disertai pemahaman yang jitu dalam hal jihad maka dapat kita lihat tulisan Dr. Yusuf Qardhawi dalam majalah dakwah, perihal kedudukan jihad, hakekat jihad, tujuan dan medan-medan jihad. Tentang hal ini adalah sebagai berikut:

Kedudukan Jihad

Tidak cukup keislaman seseorang itu apabila mereka hanya

mengabdikan dirinya kepada Allah SWT melalui shalat, shaum, berdoa; atau menyisihkan sebagian hartanya untuk dizakatkan kepada para penerima zakat.

Tidak cukup hanya dengan itu! Tidak selamanya bahwa kebatilan itu dapat ditaklukkan oleh yang hak, dan kejahatan itu dapat dikalahkan oleh kebaikan begitu saja, dan ternyata kerusakan itu berdiri tegak di hadapan kebaikan dan orang baik-baik.

Tidak rela bila seorang muslim itu berdiam diri di rumahnya dan menutup pintu rumah tersebut dalam menghadapi setan-setan kejahatan, dan thaghut-thaghut kebatilan yang telah banyak membuat bencana dan malapetaka di atas bumi ini, mereka bertindak semena-mena dalam skala bahaya seperti api yang melahap daun-daun kering. Tidak cukup dengan sekedar mengucapkan al-hauqalah (الحوقلة), istirja! (الإسترجاع), tasbih (التسبيح), dan tahlil (التهليل) dalam menghadapi mereka itu.

Akan tetapi kewajiban bagi setiap muslim untuk beribadah dengan menanam saham di dalamnya, yaitu dalam melawan kejahatan, sebagaimana dia menanam saham melalui ibadah zakat dan perbuatan baik lainnya. Dan ibadah semacam ini termasuk al-jihaad fii sabilillah.

Kewajiban bagi setiap muslim, seperti shalat, shaum, zakat adalah sama wajibnya dengan perintah jihad. Allah SWT berfirman:

> **"Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabb-mu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam ide ini suatu kesempitan".** (Al-Hajj 77-78).

Dari sini jelas bahwa jihad merupakan "dalil" yang menunjukkan keimanan yang benar, dan boleh mengingkari suatu kaum yang mengatakan dirinya beriman tetapi tidak melaksanakan jihad. Allah SWT berfirman:

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman' tetapi katakanlah "kamu telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang' " (Al-Hujarat 14).

Kemudian Allah SWT juga menjelaskan siapa orang-orang mukmin sebenarnya itu. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar". (Al-Hujarat 15).

Dalam kehidupan masyarakat banyak kita jumpai individu-individu yang menginginkan zuhud dunia, zuhud dalam bertemu dengan sesama manusia, namun ia suka memisahkan diri dalam melakukan ibadah. Perlu diingat bahwa Rasulullah SAW juga menggunakan "tempat pertapaan" yang sepi dalam mengarahkan semangat juang (semangat ruhaniyyah) menuju jihad ruhaniyyah.

Lalu apa yang membedakan antara "para rahib" dan "para mujahid"????

Rasulullah SAW bersabda:

"Petualangan ummatku adalah jihad".

Beliau juga berkata untuk Abu Dzar:

"Pada dirimu ada tugas jihad, maka sesungguhnya jihad itu kerahiban ummatku".

Kewajiban Jihad di dalam Islam

Sesungguhnya setiap muslim itu sekaligus sebagai penerus risalah yang universal dan menyeluruh (Al-Islam), dia tidak dibenarkan untuk menghindar atau mengelak, dan sesungguhnya yang berhak memikul hal ini adalah para mujahiddin. Risalah ini bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan,

serta meninggikan kalimat Allah di atas bumi ini. Risalah ini datang untuk menegakkan jiwa-jiwa yang lemah, meluruskan pikiran-pikiran yang menyimpang, meluruskan jalan-jalan yang bengkok, ketimpangan-ketimpangan sosial, kedzaliman di dalam pemerintahan, serta kedzaliman yang terjadi di antara manusia dan bangsa-bangsa di dunia. Risalah ini datang untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara Allah SWT dan hamba-Nya, dan menyelesaikan pertikaian pendapat yang terjadi di antara manusia.

Risalah ini (Al-Islam) berkata kepada si dlu'afa: "Perkokohlah lengan tangan kalian". Dalam soal kerendahan (kehinaan) dinasihatkan: "Angkatlah kepala kalian". Bagi yang sedang lelap tidur, diteriakkan: "Bangunlah kalian dari perbaringan". Bagi yang diperbudak: "Hancurkanlah pimpinan-pimpinan (dzalim) kalian". Dan kepada para pembesar yang congkak, diperingatkan: "Turunlah kalian dari singgasana kebesaranmu".

Risalah ini (Al-Islam) berkata kepada si kaya: "Infaqkanlah sebagian harta yang Allah berikan kepada kalian, itu semua bukan harta kalian". Kepada para penguasa pemerintahan, dikatakan: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanat-amanat itu kepada yang bersangkutan (yang berhak), dan jika kalian menghukum di antara manusia hendaklah dilakukan secara adil". (An-Nisa 58)

Dan kepada segenap ummat manusia diberi peringatan: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling taqwa". (Al-Hujarat 13).

Sesungguhnya bagi siapa saja yang memahami sifat risalah Islam adalah tidak sukar baginya untuk menunaikan jihad beserta kewajibannya, dan ibadah-ibadah lain.

Hakekat Jihad

Kebanyakan manusia tidak mampu lebih dalam memahami tentang kalimat jihad, kecuali perang dengan besi (senjata) dan api (mesiu), padahal sebenarnya jihad mempunyai makna yang jauh lebih luas dari sekedar perang.

Perang adalah memanggul senjata, menghunus pedang, seperti ketika berhadapan dengan musuh di medan laga. Sedangkan jihad adalah segala bentuk usaha kesungguhan yang memungkinkan untuk menghadapi dan melenyapkan segala bentuk kesesatan dan kerusakan di atas bumi. Seseorang itu tidak akan mampu melenyapkan **thughyan** (jama' dari thaghut = ajaran sesat) dan **al-fasaad** (ajaran yang merusak) yang berada di sekitarnya, jika ajaran yang bersumber dari thaghut itu telah merasuk dalam jiwa orang itu.

Di sini yang perlu mendapat perhatian, justru dimulai dari berjihad untuk melawan ajaran thaghut yang bersemayam pada dirinya, baru setelah terbebas dari belenggu itu melakukan jihad untuk melawan ajaran-ajaran sesat itu yang ada pada masyarakat lingkungannya, dan selanjutnya diteruskan melawan thaghut-thaghut dunia secara menyeluruh.

Dari sinilah kita memahami bahwa jihad itu jauh lebih luas cakupannya dari sekedar perang dan pedang, dan jelaslah bagi kita bahwa Nabi SAW tidak pernah memerintahkan perang, kecuali di Madinah setelah peristiwa hijrah, akan tetapi perintah jihad telah ada sejak Allah mengutus Nabi-Nya

Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah pergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (ni'mat). Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar". (A-Furqaan 50-52)

Peringkat tertinggi dari jihad

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa peringkat tertinggi dari jihad itu adalah perang di jalan Allah (al-qittal fii sabiilillah) ... dengan menempatkan ruhnya berada pada kekuasaan-Nya, mendahulukan ketulusan hati untuk dicurahkannya di jalan

Allah ..., dan bermurah hati dengan sejauh-jauh kemurahan.

Dan bukanlah yang dinamakan syahid dan dimuliakan di sisi-Nya itu hanya khusus diberikan kepada si mukmin yang terbunuh di jalan Allah dengan tangan orang kafir, dan bisa jadi syahidnya kaum muslimin yang teraniaya akan lebih berat timbangannya di sisi Allah dari pada yang terbunuh dengan pedangnya orang kafir.

Dalam suatu hadits dikatakan:

> "Penghulu syuhada adalah Hamzah, dan seseorang yang berdiri menghadapi memimpin yang dzalim untuk memerintahkan meninggalkan perbuatannya itu, namun ia dibunuhnya".

Jelas pilihan mukmin yang demikian adalah pilihan yang membawanya kepada nasib baik, yang ketika menyampaikan kalimat haq di suatu negeri dimana sebagian besar rakyatnya memilih untuk diam seribu bahasa berlindung mencari keselamatan, bahkan mengharapkan pujian yang berlebih-lebihan dan terbujuk untuk mendapatkan ghanimah (harta rampasan), ataupun takut tersiksa. Maka ketika Rasulullah SAW ditanya oleh seseorang "Jihad apakah yang afdlal?" Beliau menjawab: "Menyampaikan kalimat haq di hadapan penguasa dzalim"

4. Meyakini Pertolongan Allah SWT

Asas lain yang harus ditegakkan dalam mempersiapkan harokah Islamiyah untuk merealisasikan manhaj, sehingga ia bekerja untuknya dan berjalan di atasnya, adalah yakin akan pertolongan Allah SWT.

> Allah SWT berfirman:
> "Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (dien)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan". (Al-Hajj 40-41).

BAGIAN KETIGA

KRITERIA DAN KEWAJIBAN SEORANG DA'I

PENDAHULUAN

Berdakwah dan menyebarkan ide/prinsip-prinsip Islam kepada ummat manusia adalah suatu hal yang penting dari sekian banyak kewajiban seorang da'i muslim.

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan dakwah Islam ini, dengan firman-Nya:

> "Serulah ke jalan Rabbmu dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik". (An-Nahl 125).

Dan Allah telah menempatkan aktivitas dakwah ini ke dalam sifat-sifat terpuji dari seorang muslim. Seperti dalam firman-Nya:

> "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri' " (Fushshilat 33).

Dakwah kepada Allah ini pada hakekatnya telah dilakukan oleh seluruh Nabi dan Rasul Allah. Mereka telah menyampaikan risalah-Nya secara baik, telah beramar ma'ruf dan mencegah yang munkar. Mereka (para Nabi dan Rasul) dalam berdakwah itu berdasarkan bashirah.

Para da'i telah meneruskan risalah warisan Nabi ini pada setiap masa, serta menunaikannya secara baik sesuai dengan metode Rasulullah. Mereka terus-menerus melakukan dakwah untuk membimbing ummat manusia ke jalan yang lurus.

Seorang da'i masa kini, pada hakekatnya merupakan lanjutan dan pelanjut para da'i di masa sebelumnya, sepanjang perjalanan sejarah kehidupan ummat manusia.

Seorang da'i ini tidak mungkin dapat menunaikan kewajibannya dalam berdakwah dengan sebenar-benarnya, kecuali jika mereka telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang mutlak perlu dimiliki bagi setiap da'i, sehingga manusia yang diajaknya itu mampu menerima seruan dakwah yang disampaikannya, menerima ide-ide yang dipaparkannya, serta mampu menselaraskan antara ilmu dan amalannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Di antara kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa ada hubungan yang erat antara daya sebar dakwah dan kemampuan manusia untuk menerima dakwah itu dengan kepribadian sang da'i yang menyangkut kesempurnaannya dari segi ruh, suluk (ibadah), fikrah, serta tingkah laku sehari-harinya.

BAB I
KRITERIA KEPRIBADIAN SEORANG DA'I

Segi Ruhiyah

Kekuatan ruh merupakan prinsip dalam kepribadian seorang da'i. Tanpa adanya kekuatan ruh ini maka seorang da'i akan kosong bagaikan jasad tanpa nyawa.

Kekuatan ruh yang dimiliki Rasulullah SAW adalah sangat agung dan tinggi sehingga dengan kepribadiannya itu beliau mampu mengikat dan punya daya tarik tersendiri bagi si penerima dakwah dan beliau mampu menanamkan kesan yang sangat dalam. Manusia yang diseru itu dengan sadar menerima dakwah beliau, secara tulus mengikutinya dengan disertai iman dan ghirah yang tinggi sehingga mereka sanggup berkorban di setiap medan juang dakwah.

Dan tidak akan terbentuk kekuatan ruh ini pada diri Rasulullah SAW dan para sahabatnya kecuali setelah mereka melarutkan dirinya dalam ibadah. Mereka beribadah sepanjang malam.

Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (dari pada-

nya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil". (Al-Muzzamil 1-4).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu". (Al-Muzzamil 20).

Allah SWT juga menggambarkan sifat-sifat salafush shaleh dan orang-orang yang beriman pada generasi pertama Islam.

"Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)". (Adz-Dzariyat 16-18).

Dan dengan ibadah yang benar inilah kemudian terbentuk kekuatan ruh, dan dengan ibadah ini pula mereka kuasai kendali hati dan jiwa sehingga masuk Islamlah berbagai pelosok dan negara.

Pemula segi ruh dalam pribadi seorang da'i

1. Beribadah dengan benar, faham apa yang dibaca, dan merasakan bahwa dirinya sedang menghadap dan bermuwajahah dengan Rabb alam semesta;
2. Memelihara shalat-shalat wajib dan sunnah;
3. Senantiasa memelihara shalat berjama'ah terutama shalat fajar;

   "Dan shalat subuh, sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan". (Al-Isra 78).
4. Melakukan shalat malam beberapa rakaat sekuasanya;
5. Menjaga amal-amal ibadah sunah;
6. Membaca Al-Qur'an dengan tadabbur tafahhum (memikir-

kan dan memahami) secara kontinue;

7. Menjaga wirid-wirid dan dzikir-dzikir yang ma'tsur;
8. Senantiasa merendahkan diri ke haribaan Allah SWT dengan berdoa, karena doa itu intinya ibadah.

Hak-hak di atas merupakan suatu keharusan bagi seorang da'i. Dan adalah tidak mungkin suatu dakwah akan berhasil tanpa amalan seperti di atas dilakukan oleh sang da'i. Hal itu bagaikan pondasi suatu bangunan atau benih suatu tanaman, atau energi suatu mesin sehingga tidak mungkin akan bergerak atau berbuah tanpa adanya hal itu.

Segi Suluk

Islam bukan sekedar pemikiran dan konsepsi yang hanya cukup diangkat dengan mujadalah, debat, dan adu hujjah saja. Tetapi Islam adalah dien yang aplikatif yang dengannya Allah SWT mensyari'atkan untuk mendirikan masyarakat utama (terpuji), untuk mensejahterahkan (membahagiakan) kehidupan manusia yang diwarnai dengan aktivitas ibadah kepada Allah secara murni. Dan tidak ada suatu ibadah pun yang difardukan Allah SWT kecuali ada maksud yang jelas dalam hal akhlaq dan sosial di dalamnya. Misalnya ibadah shalat, jelas merupakan jalan menuju hal terpuji dan memerangi kekejian.

Firman Allah SWT:

"Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar". (Al-Ankabut 45)

Ibadah shaum adalah cara untuk menuju taqwa dan sekaligus sebagai pengekang yang kuat agar seorang muslim mampu melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.

Firman Allah SWT:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu shaum sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa". (Al-Baqarah 183).

Demikian juga halnya dengan ibadah zakat dan haji. Di sini secara jelas tujuan akhlaq dan sosial terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, suluk, amalan, dan tingkah laku seorang da'i harus tepat dengan syari'at dan perintah Allah SWT. Dengan demikian tidak terjadi kontradiksi atas apa yang diserukan dengan yang dipraktekkannya.

Allah SWT berfirman:

"Mengapa kamu suruh orang lain (menyuruh) kebaktian, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri" (Al-Baqarah 44)

Suatu ketika A'isyah Ra ditanya tentang akhlaq Rasulullah SAW. Beliau menjawab:
"Akhlaq Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an".
Dalam hal ini, akhlaq Rasulullah SAW adalah gambaran hidup dari apa yang beliau serukan (al-Qur'an) kepada manusia.

Keharusan-keharusan seorang da'i dalam rangka mewujudkan segi suluk adalah sebagai berikut:

1. Beradab dan berakhlaq Islam. Yang terpenting di antaranya:
   a. Rendah hati ('iffah) dan mendahulukan kepentingan orang lain (iitsaar). Seorang da'i harus bersikap rendah hati dalam semua hal agar dihargai oleh orang lain, mampu mengatakan dan menyampaikan hal yang harus disampaikan. Dan diusahakan agar setiap da'i mempunyai sikap 'iffah dan wara sesuai dengan kemampuan dan kemungkinannya. Seorang da'i harus mendahulukan kemaslahatan umum dari kemaslahatan kelompok, mendahulukan saudaranya dari keluarga dari dirinya sendiri.
   b. Bersikap toleransi dan berwawasan luas. Seorang da'i dikenal dengan ruh toleransinya karena hal ini dilandasi oleh sebuah hadits bahwa Allah SWT adalah Maha penerima taubat dari hambat-hamba-Nya, maka bagaimanakah antara manusia satu dengan lainnya jika tidak saling memaafkan. Dan da'i sebagai mushlihin (pendamai) adalah mengutamakan rasa cinta dan kasih sayang di an-

tara manusia secara umum untuk membentuk ikatan hati para shalihin dalam memperkuat barisan kaum mukminin. Keluasan jangkauan pikir para da'i tentang sasaran/tujuan akhir harus mampu menyisihkan urusan-urusan kecil yang muncul di tengah perjalanan. Firman Allah SWT:
"Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung". (Al-Ahzab 48).

c. Seorang da'i harus memiliki sikap benar, berani, mau berkorban, satria, zuhud, penyayang, dan muamalah yang baik; sebab ini semua adalah akhlaq Islam dilaksanakan seorang da'i agar mampu membuka hati ummat manusia dengan menampakkan keterpujian dan keluhuran Islam.

2. Menjauhi hal-hal yang haram. Dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang haram diharapkan seorang da'i akan mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwatnya sehingga akan menimbulkan cahaya rabbani di dalam hatinya.
Allah SWT berfirman:
"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka". (Al-Muthaffifin 14). Dan barang siapa yang dirinya selalu dalam keadaan seperti ini (ayat di atas) maka dia tidak pantas berdiri bersama dalam barisan para da'i.

3. Qudwah (contoh amalan yang nyata).
Sedapat mungkin seorang da'i harus mampu menjadikan dirinya sebagai suatu gambaran hidup dari apa yang dia dakwahkan sebab dakwah bil hal itu lebih kuat dan efektif dari pada dakwah hanya dengan konsep.

4. Siap berkorban.
Seorang da'i berfungsi seperti sopir manusia. Oleh karena itu dia harus mampu menjadi contoh (teladan) dalam hal berkorban. Ia harus berkorban dengan waktu, berkorban dengan hartanya untuk mengcaunter lisan-lisan israiliyah dan

membela kebenaran, berkorban mencegah segala kemungkinan yang menyebabkan terjadinya penganiayaan (penyiksaan) fisik maupun mental, berkorban dari apa yang dia harapkan manfaatnya sehingga dia tidak akan menjadi tamak terhadap hal-hal yang hina karena dia hanya mengharap apa yang ada di sisi Allah SWT. Dan terakhir bahwa pengorbanan itu harus dijiwai oleh ruh fi sabilillah dan senantiasa berdoa dan memohon kepada Allah SWT agar ditempatkan sederajat dengan para syuhada. Apabila telah sempurna hal-hal yang disebut di atas maka akan diberkahilah segala langkahnya, dikenang namanya oleh segenap manusia, dan membekaslah apa-apa yang dia lakukan terhadap sekelilingnya.

5. Bertanggung jawab.
   Setiap orang adalah pemimpin dan setiap orang bertanggung jawab kepada ummatnya. Maka seorang da'i harus berpikir tentang kewajiban dan ruang lingkup tanggung jawabnya sehingga mampu membimbing ummat kepada amaliah Islam. Dia menepati pengajaran-pengajarannya dengan segala cara yang diperkenankan syara sebagaimana yang dituntut oleh Islam.

   Firman Allah SWT:

   "Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabar dalam melaksanakannya". (Thoha 132)

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" (At-Tahrim 6).

Dan telah bersabda Rasulullah SAW:
"Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah bila mereka telah berusia sepuluh tahun karena lalai, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur (orang tuanya)".

Dakwah ini ditujukan kepada keluarga dan karib kerabat

yang sementara ini telah banyak dilupakan oleh para da'i. Mereka telah tersibukkan oleh dakwah untuk khalayak umum namun keluarga dan rumah tangga mereka terabaikan, padahal merekalah yang lebih utama berhak memperoleh dakwah dan perlindungan. Karena hal itu maka harus ditekankan agar seorang da'i untuk mementingkan isteri, anak-anak, saudara-saudaranya, dan karib kerabatnya dengan memperingatkan mereka sehingga tidak akan menimpanya kekhawatiran-kekhawatiran lain.

Segi Pemikiran

Hujjah seorang da'i tidak akan tegak dan tidak akan mampu memasukkan Islam ke dalam pemikiran-pemikiran mereka kecuali apabila dia memiliki derajad kecukupan dalam segi pemahaman dan wawasan. Islam itu adalah aqo'id dan pemikiran-pemikiran, prinsip-prinsip (mabaadi) dan hukum-hukum etika serta akhlaq. Semua ini menuntut kemampuan seorang da'i dalam mengemukakan daya talar dan hujjahnya secara mantap dan tegas, sehingga mampu menjelaskan secara pasti bahwa Islam adalah sebenar-benarnya dien dan aturan hidup bagi manusia di dunia maupun di akherat.

Untuk memenuhi segi ini seorang da'i harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Kejelasan Konsep/fikrah Dakwah yang Diserukannya

Ketidakjelasan dan kebimbangan fikrah hanya akan menjadikan hujjah seorang da'i itu sempit dan daya talarnya lemah. Lebih dari itu bila konsep/fikrah dakwahnya tidak jelas akan membawa kekakuan dan ketidak mampuan mengungkapkan hal/masalah yang sebenarnya. Karena itu kepada seorang da'i dituntut agar fikrah dakwahnya benar-benar jelas dan berada pada sasaran-sasaran yang jauh, lebih-lebih jika fase-fase pencapaian sasaran itu menuntut dan mencakup penguraian Islam secara makro baik yang bersangkutan dengan masalah ruhiyyah, akhlaq, sosial, ekonomi, maupun politik.

Hal ini bukan berarti mengharuskan terurainya masalah secara detail dalam moment tersebut sebab hal itu mustahil, tetapi yang dimaksudkan adalah gambaran Islam terhadap hal-hal tersebut benar-benar jelas dengan kefahaman wawasam yang terbentang luas. Seperti aturan hukum pemerintahan di-mana di dalamnya yang menjadi asas adalah musyawarah. Bahasan lain dari materi itu bisa menyangkut tanggung jawab presiden dalam pelaksanaan keadilan dan persamaan perlakuan di dalam perundang-undangan, dan bisa juga dilengkapi dengan segala cara yang menghantarkan kepada masalah itu. Ini adalah sebagai suatu gambaran tentang aturan main politik dalam Islam, dan tidak dipandang penting lagi kita membahas perincian lain seperti misalnya nidzom kepemimpinan dan keparlemenan, apakah harus satu majlis atau dua majlis, sistem pemilihan secara langsung atau melalui dua tahap dan seterusnya. Sebab uraian terperinci seperti di atas hanya dilakukan oleh mereka yang berspesialis di bidang ilmu-ilmu kepolitikan.

Faham Benar Tentang Fikrah yang Dibawanya

Seorang da'i dituntut untuk dapat sampai kepada suatu pemahaman Islam yang cukup dan tidak boleh (misalnya) jahil terhadap hukum-hukum ibadah, atau tinjauan Islam secara umum terhadap manusia tentang bagaimana hubungan manusia itu dengan khaliqnya dan dengan sesama makhluk lainnya. Sebab bagaimana dia akan mampu menyeru manusia kepada suatu hal yang dia sendiri jahil dan tidak faham tentang seruannya itu.

Mempunyai Wawasan Islam yang Luas

Seorang da'i dituntut untuk memiliki wawasan Islam (Tsaqofah Islamiyah) yang aktual, yang diliput dari peristiwa-peristiwa kehidupan secara aktual, sehingga dia akan mengetahui ketimpangan yang ada di masyarakat dimana dia hidup di dalamnya, berbagai aturan dan undang-undang yang berlaku, madzhab apa saja yang dianut, faktor apa saja yang meng-

gerakkan suatu perjalanan sistem, kegoncangan sistem sosial apa saja yang terjadi, faktor apa saja yang membantu masyarakat itu terhadap suatu penyelesaian problem terutama di negeri Islamnya sendiri yang besar itu dengan suatu keprihatinan dan harap cita, kegembiraan dan kesedihan, dan sumber-sumber kekuatan serta sebab-sebab kelumpuhannya.

Oleh karena itu dia dituntut untuk mengetahui negerinya yang kecil itu (lingkungan dia hidup) tentang kepincangan-kepincangannya, jenis-jenis taklid yang bercokol, percekcokan dan musykilah-musykilah, serta faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya problema dan problema apa saja yang sedang terjadi di masyarakat itu.

Berkata Doktor Yusuf Qordhowi: "Sesungguhnya seorang da'i tidak akan berhasil di dalam dakwahnya apabila dia tidak mengetahui obyek dakwahnya, yang sehingga dari sana dia akan mengetahui bagaimana dia menggunakan metode dakwahnya, mana yang terlebih dahulu harus digarap dan begitu pula mana yang ditunda dan diakhirkan".

Oleh karena itu ketika Rasulullah SAW mengutus Mu'ad bin Jabal ke negeri Yaman, beliau bersabda:

> "Telah bersabda Rasulullah SAW kepada Mu'adz bin Jabal ketika akan mengutusnya ke negeri Yaman: Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahli Kitab, maka jadikanlah awal dakwahmu dengan Syahadat bahwa tidak ada ilah kecuali Allah. Apabila mereka taat kepadamu tentang hal itu, ajarilah pada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Apabila mereka juga telah melakukan itu maka ajarilah bahwa Allah telah mewajibkan zakat yang diambil dari kalangan kaya di antara mereka dan dibagikan atas mereka-mereka yang kafir dari kalangan mereka juga".

Dari sini kita dapat memahami bahwa kalau seandainya mereka adalah kaum majusi atau sejenisnya maka barangkali akan kita temukan metoda yang berbeda dalam menghadapinya, begitu juga dengan ummat yang lain.

Dan dari sini juga bisa diambil hikmah bahwa seorang da'i pada abad ini harus mempelajari:

- Kenyataan yang terjadi di dalam dunia Islam. Untuk mengetahui secara ringkas tentang krisis geografi, ekonomi, politik, penyebaran penduduk, sebab-sebab keterbelakangan dan perpecahannya, faktor apa saja yang menyebabkan berkembang dan bersatunya mereka, kemungkinan-kemungkinan apa saja yang dapat menyempurnakan sistem ekonomi dan yang mempengaruhi bidang itu baik segi politik maupun militer, dan faktor apa pula yang menyebabkan mereka mampu bersatu baik di bidang sosial maupun tsaqofah.
- Kekuatan musuh yang menantang, yang dalam hal ini tergambar pada tiga faktor musuh yang menakutkan yaitu: Yahudi Internasional, Salib Internasional, dan Komunis yang tersebar di berbagai negara, yang mana walaupun mereka itu semuanya berbeda prinsip namun sepakat dalam sasaran.
- Adanya agama-agama yang sezaman dengan Yahudi, Masehi dan Budha.
- Adanya berbagai jenis anutan politik seperti Komunis, Materialis, Kapitalis, Demokratis dan Diktator yang berbeda ragam dalam konsep dan pelaksanaannya.
- Adanya/munculnya gerakan-gerakan politik pada zaman kini, baik itu gerakan yang bersifat lokal maupun internasional, parsial maupun integral, dan mempelajari gerakan-gerakan ini di dunia Islam.
- Krisis pemikiran yang fundamental. Yakni bercokolnya sekulerisme di dunia Islam. Misalnya liberalisme dan nasionalisme.
- Firqah-firqah yang saling berpecah-belah. Yang paling nampak dan paling gawat misalnya Al-Bahaaiyyah dan Al-Qodiyaaniyah (Ahmadiyah).
- Kenyataan di lingkungan sekitar. Setiap da'i harus mempelajari lingkungan dimana dia hidup, tahu kepincangan-kepincangannya, adat-istiadatnya yang turun temurun serta problematika hidup keseharian penghuninya dan yang memberi dampak di dalamnya.

Kontinyuitas dalam Belajar.

Hal ini merupakan faktor penting bagi sang da'i. Baginya dilarang berhenti dalam muthala'ah(mengkaji) dan harus kreatif memproduksi sesuatu, sebab barangsiapa berhenti dalam belajar maka dia akan terbelakang.

Muthala'ah yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit akan merupakan suatu perbekalan yang sangat berarti. Sehingga dengannya seorang da'i akan semakin berkembang dan pengetahuan serta jangkauan berfikirnya, yang sudah barang tentu akan memperkuat hujjah yang diketengahkannya serta akan menegarkan derap langkah dakwahnya.

> Firman Allah:
> ".... Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui". (Az-Zumar 9)

Dengan demikian, atas setiap da'i seharusnya membuat perpustakaan di setiap rumahnya, yang akan mampu menjadi referen bagi bahasan-bahasan di atas.

Lain dari pada itu, bahwa seorang da'i dituntut pula untuk memiliki tsaqofah baru, terus-menerus dikembangkan dan bahkan tidaklah cukup sumber itu jika diambil dari kitab atau buku saja. Koran, majalah maupun bulletin dapat juga dijadikan sebagai sumber informasi.

Dan seorang da'i yang peka baik akal maupun perasaannya akan mampu menjadikan peristiwa-peristiwa sehari-hari baik yang diambil dari surat kabar, perwakilan berita dan tanggapan serta komentar sebagai lahan barunya dan dijadikannya dalam suatu rekaman atau arsip yang dibukukan dari waktu ke waktu.

Inilah antara lain segi-segi penting yang mutlak harus diperhatikan oleh setiap da'i sehingga dia akan mampu berdakwah berdasarkan pengetahuan (bashirah) dan mampu membawa missi risalah Islam kepada segenap manusia sebagaimana Rasulullah dan para sahabat dahulu membawanya.
Maka merekalah sebenarnya sebaik-baik ummat yang dikeluar-

kan untuk manusia di mana mereka selalu beramar ma'ruf dan nahi munkar.

Tiga Sifat yang Dituntut dari Da'i Agar Dakwahnya Berhasil

1. Mempergunakan Perkataan dan Penjelasan yang Halus, Tenang, Luwes, dan Jiwa Ridla

Dan juga dia agar meninggalkan suatu ambisi besar untuk menang dalam suatu pembicaraan. Bahkan apabila dirasakan pembicaraannya akan membawa kepada perdebatan, dia harus berusaha untuk menghentikannya dengan cara beradab dan penuh hikmah, dan apabila dia merasa mampu menghadapi hal itu dia dapat mengulangi pembicaraannya itu. Akan tetapi apabila dia tidak mampu tentang hal itu sebaiknya dia tidak kembali untuk mengulangi atau menyinggung-nyinggungnya lagi. Diskusi yang nglantur dan perdebatan baik sedikit atau banyak bukan termasuk di antara metode dakwah. Dan tidak ada artinya pula seorang da'i menang dari suatu perdebatan, dan tidak ada dalam kamus dakwah istilah menang atau kalah, tetapi yang ada hanyalah kerja sama dan saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa.

2. Seorang Da'i Juga Harus Menjauhkan Diri dari Sikap yang Menantang Manusia Baik Tentang Keunggulan Maupun Keistimewaan Prinsip Dakwah yang Dibawanya.

Setelah meninggalkan sikap yang menantang itu, seorang Da'i juga harus mengingat bahwa dialah sebenarnya orang yang mempunyai hajat agar dakwahnya dapat diterima dan sampai kepada obyek.

3. Menjauhkan Diri dari Sikap Sok Lebih dan Sok Pandai.

Sebab pada hakekatnya manusia itu membenci sikap orang yang suka mengunggul-unggulkan pribadinya dan keistime-

waannya. Bahkan atas dia dituntut untuk bertawadlu' sebab dia bukan diam untuk mencampuri urusan mereka dan bukan pula sebaliknya. Dalam pembicaraannya itu dia harus bicara yang tidak memberikan beban pada mereka dan tidak membeda-bedakan di antara mereka. Dalam pembicaraannya dia harus menyadari bahwa sebagai manusia dia sama dengan mereka (obyek dakwah) sebab kelebihan dan keistimewaan itu hanya milik dan dimiliki Allah semata, sehingga mereka akan menerima Islam ini atas kesadaran akan keistimewaan dan kehebatan Allah, dan bukan keistimewaan dan kehebatan sang da'i. Yang Allah kehendaki akan mereka adalah terbukanya hatinya dan menerima hidayah, dan hanya Allahlah pemilik segala keagungan dan keistimewaan.

Dan betapa cantik dan indahnya wasiat yang telah disampaikan oleh ustadz kita Hasan Al-Banna dalam hal ini yang menganjurkan agar para pembaca dapat membaca, memikirkan dan mengamalkannya.

Pesan-pesan Hasan Al-Banna tersebut adalah:

1. Bangunlah segera untuk melakukan shalat apabila mendengar adzan walau bagaimana pun keadaannya;
2. Baca, telaah, dan dengarkanlah Al-Qur'an atau dzikirlah kepada Allah SWT dan janganlah engkau senang menghambur-hamburkan waktumu dalam masalah yang tidak ada faedahnya;
3. Bersungguh-sungguhlah untuk bisa dan berbicara dalam bahasa Arab dengan fasih;
4. Jangan memperbanyak perdebatan dalam berbagai bidang pembicaraan sebab hal ini semata-mata tidak akan mendatangkan kebaikan;
5. Jangan banyak tertawa sebab hati yang selalu berkomunikasi dengan Allah SWT (dzikir) adalah tenang dan tentram;
6. Jangan bergurau, karena ummat yang berjihad tidak berbuat kecuali dengan bersungguh-sungguh terus menerus;
7. Jangan mengeraskan suara di atas suara yang diperlukan pendengar, karena hal ini akan mengganggu dan

menyakiti;

8. Jauhilah ghibah (membicarakan kejelekan orang lain) atau melukainya dalam bentuk apapun dan janganlah berbicara kecuali yang baik.
9. Berta'aruflah dengan saudaramu yang kalian temui walaupun dia tidak meminta, sebab prinsip dakwah kita adalah cinta dan ta'awun (kerja sama).
10. Pekerjaan rumah (PR) kita sebenarnya lebih bertumpuk daripada waktu yang tersedia, maka tolonglah selainmu untuk memanfaatkan waktunya dan apabila kalian mempunyai suatu keperluan maka sederhanakanlah dan percepatlah untuk diselesaikannya.

Harokah (gerakan) Islamiyah masa kini telah memprioritaskan sifat-sifat ini dan juga segi-segi ini, bahkan para da'inya telah bergerak untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi para da'i Islam. Dan kalau kita kaji kembali "Risalah Ta'alim" kita akan menemukan bahwa Hasan Al-Bana ketika berbicara tentang rukun-rukun bai'at telah membatasi antara metoda pengajaran dengan peranan kepribadian Islam yang dituntut untuk konsekwen dalam rukun-rukun ini, yakni bergerak dan bekerja sesuai dengan tuntutan dakwah demi tercapainya cita-cita (tujuan).

- Menerangkan bahwa bai'at ini adalah bai'at terhadap suatu pemahaman Islam secara benar, sebab tanpa adanya pemahaman tentang Islam secara benar mustahil akan mampu bekerja untuk Islam, dan pasti tidak akan dapat berjalan secara serasi dan kerja sama secara baik.
- Bai'at ini harus Lillahi Ta'ala (Ikhlas karena Allah). Sebab tanpa keikhlasan seseorang tiada akan mampu untuk bergerak dengan benar dan selamat, dan Allah pun tidak akan menerima amalnya.
- Bai'at ini adalah bai'at terhadap suatu kerja perjuangan yang tertentu batasan-batasan aksiomanya, dan jelas sasaran akhirnya yaitu dimulai dari diri sendiri dan diakhiri dengan berkuasanya Islam di alam semesta ini.

- Bai'at ini adalah bai'at terhadap jihad, yaitu suatu aktivitas yang merupakan ujung tombak Islam.
- Bai'at ini adalah bai'at terhadap suatu pengorbanan (siap berkorban dalam segala hal) baik jiwa, harta, maupun waktu demi tercapainya jannah Allah SWT.
- Bai'at ini juga merupakan bai'at terhadap suatu ketaatan, baik dalam keadaan susah maupun mudah, baik terhadap hal yang disukai maupun tidak disukai.
- Bai'at ini adalah bai'at terhadap suatu keistiqomahan (tegar dan tegas terhadap pendirian) dalam segala hal dan zaman.
- Bai'at ini adalah bai'at yang murni terhadap dakwah dan ikhlas karena Allah semata-mata.
- Bai'at ini adalah bai'at terhadap suatu persaudaraan, sebab ukhuwwah itu adalah merupakan saudara kandung iman.
- Bai'at ini juga merupakan bai'at terhadap suatu kepercayaan penuh pada suatu kepemimpinan dan terhadap shaff (barisan perjuangan).

Dua Perbekalan yang Mutlak Harus Dimiliki oleh Para Da'i

1. Ilmu dan Kefahaman

Ilmu adalah cahaya akal dan hati, dan dia merupakan tiangnya kefahaman, metode untuk suatu status dan isyarat yang menunjuki terhadap suatu jalan. Dan sebagai suatu hikmah yang teramat jelas adalah bagaimana Jibril telah mampu menjadi pembekal ruh dengan melalui wahyu selama 23 tahun dan terus-menerus berlangsung. Meskipun dalam keadaan peperangan namun forum ingat-mengingatkan dan pendalaman dien tidak pernah terhenti, dan begitu pula ketika terjadi futuh dan kemenangan-kemenangan.

Sebagaimana yang disinyalir di dalam sebuah atsar bahwa ilmu itu dituntut sejak manusia dalam buaian sampai ke liang lahat. Dan Allah telah berfirman:

"Dan katakanlah Ya Allah tambahilah padaku ilmu".

Seorang khalifah yang adil lagi zuhud Umar bin Abdul Azis telah berkata:
"Barang siapa yang bekerja tanpa dilandasi suatu ilmu maka dia akan banyak berbuat kerusakan dari pada perbaikan".

Karena hal ini maka ilmu mutlak sangat diperlukan dan sangat penting terutama bagi mereka yang menyadari tanggung jawab dakwah dan pengemban risalah. Hal ini disebabkan:

a. Menghadapi suatu ummat yang pada masa dahulu penuh dengan kejayaan dan kegemilangan sedangkan kini penuh dengan sesuatu yang menyedihkan dan mengerikan. Oleh karena itu sang da'i dipacu berbuat untuk mengembalikan zaman keemasan itu yang sesuai dengan zamannya. Hal ini mustahil dapat terwujud kecuali hanya dengan jihad dan kerja keras yang terus menerus;
b. Menghadapi lawan yang pandai dengan senjata pemikiran, lawan yang memiliki berbagai persenjataan dan berbagai sarana, dan menguasai berbagai media massa yang ada. Karena itu tidak perlu memandang lawan itu dari Barat atau dari Timur, yang jelas mereka berdiri dalam suatu peran yang sama untuk memerangi dan memusuhi Islam. Mereka mempunyai falsafah dan cara pandang yang sama terhadap alam ini.

Di sini terlihat pentingnya kita melengkapi perbekalan ilmu kita sehingga mencakup:

1. **Bekal pemikiran yang Islamis.** Yaitu yang merupakan integrasi antara pemikiran Islam tempo dulu yang bersifat asli dengan pemikiran Islam baru yang bermanfaat, dan menolak Islam versi zaman kini yang satu sama lainnya tidak mampu saling memberi manfaat. Orang yang hanya menerima pemikiran baru dan membuang pemikiran lama adalah seperti orang yang rela menerima rowafid (penolak) dan meninggalkan sumber yang asli.

   Oleh karena itu dalam perbekalan ini harus dititik berat-

kan kepada penyempurnaan kewajiban-kewajiban individu baik bidang i'tikad ibadat maupun akhlaq yang disesuaikan dengan apa-apa yang pernah diajarkan Rasulullah SAW kepada kita. Dan dari banyak hal yang memprihatinkan adalah bahwa banyak orang melalaikan segi penting yang prinsip ini karena ambisi mereka serta tindakan-tindakan mereka yang mengambil harta-harta rampasan hanya didasari alasan-alasan politik dan sosial, padahal salah seorang dari mereka tidak tahu bagaimana cara duduk antara dua sujud dalam shalat bahkan kadang-kadang tidak memelihara shalatnya (meninggalkan shalat).

2. **Bekal pelaksanaan gerakan.** Ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana musuh-musuh Islam dahulu telah berbuah makar terhadap Islam dan bagaimana pula macam makar yang mereka lakukan itu pada masa kini, begitu pula rencana-rencana jahat mereka pada masa yang akan datang. Dalam masalah ini tergambar betapa luas dan gawat makar yang mereka lakukan sehingga segi ini harus mendapat perhatian yang serius, jeli, dan cermat. Gerakan mereka itu di antaranya:
   a. Garis batas gerak kristenisasi, imperialis, dan Yahudi. Keterkaitan semua gerakan itu antara satu dengan lainnya dapat kita lihat dengan kegiatan mereka yang terus-menerus di Benua Asia dan Afrika. Misalnya saja suatu gerakan yang bercokol di Sudan Selatan; perombakan sistem hukum terhadap gerakan-gerakan pembebasan Islam di Arteria, Filipina (Moro), dan negara-negara lain; penyebaran fitnah dan kekacauan di Nigeria dan Tasyad (Chad); dukungan terus menerus terhadap imperialis Israel dan golongan minoritas yang menyimpang di Libanon; dan gerakan Freemasonry di beberapa negara Arab dan negara-negara Islam lainnya;
   b. Garis perjuangan paham materialis, komunis, dan liberalis, dan beberapa konsep yang ditujukan untuk memporak-porandakan pemikiran Islam yang pada akhirnya Islam dijadikan museum tontonan seperti di Tasykent dan

lain-lain. Dan hal ini tampak dari sifat yang selalu tercermin dari pola pikir yang berjuazi dan perundang-undangan yang bersifat qabily, akal-akalan mereka terhadap manusia yang terbelakang dan tidak berdaya terhadap harga diri dan kehormatannya, seruan-seruan yang selalu menonjol-nonjolkan nilai produksi dan dampak industrialisasi, dan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan proses pelalaian keterikatan antar manusia, manusia dengan iman, dan keterikatan manusia dengan nilai-nilai Islam. Seharusnya kita mempunyai perhatian yang serius dalam hal ini dan dibarengi dengan banyak membaca buku yang membeberkan serta menolak kesalahan, kelemahan, dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan. Misalnya buku "Manusia antara materi dan Islam" tulisan Muhammad Qutb, "At-Tashawwurul Islami" tulisan Sayyid Qutb, buletin-buletin, majalah-majalah tentang masalah ini untuk mengetahui konsep dan rencana-rencana jahat mereka. Ada sebagian pakar mengatakan:
"Kamu ketahui kejahatan itu untuk berbuat kejahatan akan tetapi agar waspada terhadapnya. Dan barang siapa yang tidak mengetahui tentang kejahatan maka ia akan terjerumus ke dalamnya".
Mungkin penyerangan yang dilakukan para penganut ideologi seperti ini terhadap Afghanistan adalah semakin jelas bagi ummat Islam bahwa bahaya ajaran dan ideologi sesat seperti itu benar-benar ditujukan terhadap negara-negara Islam.

c. Penyerangan secara jahat terhadap tsaqafah Islamiyah itu secara ringkas adalah sebagai berikut:
   - Menyerang keaslian bahasa Arab di setiap pelosok negara Arab dengan disebarkannya bahasa-bahasa Arab pasaran ('ammiyyah). Para penulis orientalis yang tidak berpangkal pada Tsaqafah Islamiyah bersemangat untuk meruntuhkan bangsa dan bahasa Arab. Hal ini dapat kita lihat dari berubahnya pemi-

kiran Thaha Husein, Salamah Musa, Lois Awudz, dan Yusuf Assiba'i yang menjadi jauh dari pemahaman Islam yang sharih;

- Terhadap hadits Nabawi dan perubahan-perubahan yang menikam di dalamnya. Seperti perubahan-perubahan yang telah dilakukan oleh profesor-profesor Yahudi dan Amerika. Contohnya:
  "Abi Rayyah menikam Abu Hurairah Ra", dan Imam Bukhari dalam sebuah majalah berbahasa Arab No. 87, tahun 1966; "Bangkitnya kepala negara dari salah satu negara Arab untuk memerangi hadits, sunnah, dan mengubah kalender Hijriah".
- Terhadap tarikh Islam, dengan memunculkan gerakan-gerakan ekspansionis secara luas, perubahan-perubahan penafsiran/interpretasi (takwil)nya, dan fitnah terhadap apa-apa yang terjadi pada kalangan para sahabat (dengan memperkecil peran aktif Abu Bakar Ra, Umar Ibnul Khattab, dan Utsman bin Affan Ra). Di antara tulisan-tulisan yang membuat "kabut gelap" dan kepalsuan-kepalsuan data tarikh Islam itu antara lain tulisan-tulisan Philip Kitti, Georgie Zaidan, Sathi' al Khashri.

d. Pengawasan yang tersusun sistematis untuk memerangi Islam di tanah air kita, mengikuti segala cacat dan keraguan yang timbul di hati ummat, dan mengganti sikap yang ada pada Islam dengan sesuatu yang asing. Apalagi pada masa kini, dimana kita hidup dengan media massa (koran, majalah, radio, televisi, vidio) yang hampir seluruhnya dikuasai oleh musuh-musuh Allah, dan hanya minim sekali kekuatan kita di bidang ini;

e. Melancarkan propaganda serba Barat dan serba Timur. Dilakukan dengan menanamkan benih-benih pertentangan yang di dalamnya selalu digembar-gemborkan kejayaan Barat dan Timur.

2. Bekal Ketaqwaan.

Dalam prakteknya bekal ketaqwaan ini tidak terlepas dari bekal ilmu dan kepahaman. Bekal ini bagaikan muatan listrik yang mampu memijarkan cahaya dan memberikan penerangan. Dan di pihak lain bekal ini juga mencerminkan ciri seorang muslim terhadap muslim lainnya, terutama jika padanya memancarkan cahaya yang dapat menjauhi (hal-hal lainnya tersebut)

Allah SWT berfirman:
"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) Islam lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya". (Az-Zumar 22).

"Dan apakah orang-orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang-orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?" (Al-An'am 122).

"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa, dan bertawakallah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal". (Al-Baqarah 197).

Rasulullah SAW selalu mewasiatkan ketaqwaan kepada para sahabatnya. Di antaranya adalah sebagaimana yang disampaikan kepada Muadz bin Jabal Ra, yang diriwayatkan oleh Baihaqie dalam kitab Az-Zuhud dari riwayat Tsumail bin Rafi al-Madari dari Tsa'lafah bin Shaleh, dari Sulaiman bin Musa dari Muadz, Muadz berkata:

"Rasulullah SAW memegang tanganku seraya berjalan melangkah sedikit, kemudian berpesan: 'Wahai Muadz! Aku wasiatkan kepadamu agar selalu bertaqwa kepada Allah, benar dalam bertutur kata, menepati janji, menunaikan amanat dan meninggalkan khianat, mengasihi anak-anak yatim,

memelihara diri dari sifat aniaya, menahan amarah, lemah lembut dalam berbicara, hormat dan taat terhadap Imam, tafaqqah fil Qur'an, cinta akherat, tidak banyak berangan-angan, dan beramal kebajikan. Dan janganlah engkau menyakiti sesama muslim, membenarkan kebohongan, mendustakan kebenaran, menentang imam yang adil, membuat kerusakan di atas bumi. Ya Muadz, ingatlah selalu terhadap Allah kapan saja dan di mana saja, dan hapuskanlah setiap dosa dengan taubat, rahasia dengan rahasia, terang-terangan dengan terang-terangan".

Dan seharusnya dalam melangkah ini dimulai dengan jihad nafs sehingga kita istiqamah dalam melaksanakan perintah-perintah Allah, sebagai mana Allah SWT berfirman:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridlaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (Al-Ankabut 69).

Maka yang berhak mendapat predikat sebagai mujahid adalah siapa saja yang mampu menundukkan dirinya (nafsunya) untuk kepentingan Allah SWT semata.

Jihad dengan jiwa (nafs) dan memerangi setan adalah merupakan hal yang harus didahulukan oleh seorang muslim, karena jihad ini merupakan fardhu dari Allah SWT, sehingga membuat jiwa dan hatinya menjadi tenteram dan dapat merasakan apa yang pernah disabdakan Rasulullah SAW:

"Jadikanlah mata hatiku dalam shalat".

Hendaknya setiap da'i muslim selalu mengingat-ingat hal-hal sebagai berikut:

1. Selalu mengingat perjalanan kepada Allah dan melangkah menuju-Nya. Kemudian jangan sampai lengah sehingga menyebabkan hatinya menjadi keras.

   Allah SWT berfirman:

   "Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa

puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu ialah tempatnya neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan". (Yunus 7-8).

Dalam menafsirkan Surat Az'zumar ayat 22, Rasulullah SAW bersabda:
"Jika cahaya telah masuk ke lubuk hati, maka lapang dan terbukalah hati itu. Seseorang bertanya kepadanya: "Apa tanda-tandanya, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Menyingkir dari daerah tipu muslihat (darul ghurur) dan segera menuju ke daerah keabadian (darul khulud), serta bersiap diri dalam menghadapi maut sebelum kedatangan maut itu".

2. Takut terlibat pada perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa dan menjauhkan diri dari sikap yang membawa kepada kerendahan (kehinaan).
   Maksiat adalah suatu kegelapan yang menggantikan kilatan cahaya yang dapat menjadikan manusia itu mencapai ketaatan sempurna dengan cahaya tersebut.
   Jika melihat dosa-dosanya maka seorang mukmin akan merasa takut seperti takutnya seseorang keruntuhan sebuah gunung. Sedangkan bagi seorang munafik, terhadap dosa-dosanya hanya dia anggap bagaikan lalat yang hinggap di atas hidungnya. Adapun tanda-tanda orang yang bertaqwa telah diterangkan Allah SWT dalam firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya". (Al-A'raf 201).
   Adapun medan setan terletak di antara dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, sehingga tidak melakukan dosa-dosa besar maka dia akan melakukan dosa-dosa kecil. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:
   "Sesungguhnya setan itu enggan untuk mengabdi di bumi kalian, akan tetapi dia rela terhadap segala bentuk kerendah-

an dari dosa-dosa kalian".

Untuk mengatasi masalah ini, dalam jiwa seseorang harus selalu tumbuh n[illegible]tan dan perasaan untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat rendah itu dan dari dosa-dosa itu baik besar maupun kecil. Kunci persoalan ini terletak pada lesannya. Oleh karena itu lesan harus betul-betul dijaga. Dan sebagai catatan, lesan itu sangat tergantung pada suasana hati dan pikiran.

Rasulullah SAW bersabda:
"Sesungguhnya Allah tidak suka pada kalian ..., yaitu kalian yang banyak sas-sus (bergosip), banyak bertanya, dan menghambur-hamburkan uang".

Beliau juga bersabda:
"Di antara sebaik-baiknya tanda Islam seseorang adalah yang meninggalkan apa-apa yang tidak dapat memelihara (keimanannya)".

3. Sistem kepemimpinan yang tangguh, yang mampu mewujudkan segi-segi yang dapat mempersatukan jama'ah. Sebaik-baik ikhwan adalah yang membantumu dalam hal-hal mengingat Allah, dan mengingatkanmu jika kamu akan melupakan Allah.
   Rasulullah SAW bersabda:
   "Sesungguhnya serigala itu hanya akan menerkam kambing-kambing yang terpisah dari kawanannya".

   Allah berfirman:
   "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan". (Asy-Syams 7-8).

BAB II
KEWAJIBAN-KEWAJIBAN SEORANG DA'I MUSLIM

Seorang da'i adalah manusia mukmin yang sarat dengan ide. Dia menyeru segenap manusia kepada dakwah Islam baik melalui tulisan-tulisan, pidato-pidato, atau dengan ceritera-ceritera menarik. Menyeru mereka kepada Islam dengan perbuatan secara sungguh-sungguh sesuai dengan sirahnya (sirah Islam) yang khusus dan yang umum, dia juga menyeru dengan setiap apa saja yang dapat dilakukannya yang menyangkut wasilah-wasilah dakwah.

Seorang da'i adalah seorang penulis sekaligus orator (ahli pidato). Amalan dan kepribadiannya harus dapat menjadi cermin dan contoh bagi manusia di sekelilingnya. Dia bagaikan seorang dokter yang mengobati penyakit-penyakit jiwa dan mental, dan memperbaiki keadaan masyarakat yang rusak. Pendirian hidupnya harus peka terhadap lingkungannya, serta bersikap kritis terhadap perbaikan sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT.

Dia adalah saudara sekaligus teman karib bagi generasi tua maupun generasi muda di bawahnya, baik bagi si kaya maupun bagi si miskin. Dalam jiwanya memancar sikap kasih sayang. Dari sorotan matanya memancarkan rahmat dan selalu serasi apa yang dikatakannya dengan apa yang dilakukannya.

Seorang da'i adalah pemimpin dalam urusannya, politikus dalam posisinya, dan menjadi penyelia bagi yang mengikuti jalan pemikirannya (ide dakwahnya).

Oleh karena itu seorang da'i harus bertindak bijak dalam melaksanakan dakwahnya serta jujur dalam setiap tindakan-tindakannya. Perkataannya mampu menembus hati ummat manusia serta menggugah mereka untuk mengikutinya. Dengan lemah lembut dan tulus, dia selalu mengarahkan dirinya kepada usaha-usaha perbaikan yang diharapkan serta menggerakkan kecenderungannya kepada fikrah (ide) yang selalu ia serukan kepada mereka.

Tugas seorang da'i akan berhasil gemilang jika ia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang harus ditegakkan dalam dakwah. Kewajiban terhadap Rabb-nya, kewajiban terhadap dakwah-nya, kewajiban terhadap saudara-saudaranya sesama da'i, kewajiban terhadap anggota keluarganya, serta kewajiban terhadap manusia pada umumnya.

Kewajiban terhadap Rabb

1. Melaksanakan Rukun Islam yang Lima.

Melaksanakan rukun Islam yang lima sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dan yang dicontohkan Rasulullah SAW yang puncak utama atau tonggak utamanya adalah syahadah Melakukan kewajiban sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT, yaitu tafakur, khusyu', dan tuma'ninah. Tekun men jalankan kewajiban yang lima ini sesuai dengan waktu-waktu yang digariskan syara dan selalu memelihara shalat berjama'ah di masjid selama ia mampu.

Ia juga harus mengeluarkan zakat secara penuh tanpa mengurangi hak para penerimanya (mustahik zakat). Ia juga melaksanakan shaum Ramadlan atas dasar iman dan perhitungan yang matang. Dan melaksanakan ibadah haji jika kuasa karena Allah SWT semata-mata.

2. Berserah diri (tasliim)

Dia harus berserah diri tanpa harus menawar-nawar lagi,

dia jalankan perintah Allah SWT sebaik-baiknya. Ada dua macam perintah Allah SWT yang dimaksud di sini.
Pertama, berserah diri sepenuhnya pada hukum-hukum dieniyah yang telah diperintahkan Allah SWT. Dia pasrah dengan keimanannya atas dasar kesadaran dan ilmu. Allah SWT berfirman:

> "Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (tasliim)". (An-Nisa 65)

Kedua, berserah sepenuhnya terhadap hukum kauniyah yang telah pasti hukumnya (pasti, obyektif, dan tidak pernah berubah). Sebagaimana yang telah dialami oleh Rasulullah SAW ketika putera kesayangannya wafat. Dari kedua mata beliau menetes air mata kesedihan. Kemudian beliau bersabda:

> "Boleh saja meneteskan air mata dan bersedih hati, dan janganlah mengeluarkan ucapan apapun kecuali yang diridlai Allah. Demi Allah, wahai Ibrahim, sesungguhnya kami bersamamu termasuk orang-orang yang berduka cita". (Zaadul Ma'aad, juz 1, hal. 46).

3. Ikhlas (memurnikan ketaatan kepada Allah SWT).

Allah SWT berfirman:

> "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) dien yang lurus". (Al-Bayinah 5)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

> "Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah dien yang bersih (dari syirik)" (Az Sumar 2-3)

Rasulullah SAW bersabda:

"Tiga hal yang tidak boleh lepas dari seorang muslim; Ikhlas dalam bekerja untuk Islam (lillahi ta'ala), menasihati pemimpin (jika menyimpang), dan komit terhadap jama'ah kaum muslimin. Maka sesungguhnya terhadap seruan mereka kamu mengikutinya". (Al-Hadits Shahih lil albaanie: 404).

Sabda beliau:
"Allah tidak akan menerima amalan kecuali amalan yang ikhlas dan amal yang didasari mencari ridla Allah". (HR Ibnu Majah).

Sabda beliau:
"Barang siapa yang berpisah dengan dunia (meninggal) dengan ikhlas karena Allah semata-mata, sedangkan dia mendirikan shalat, menunaikan zakat maka ia meninggalkan dunia dalam keadaan Allah rela kepadanya". (HR Ibnu Majah).

4. Sabar (Ash-shabru)

Imam Ahmad rahimahullah berkata:
"Sabar di dalam Al-Qur'an ada 90 tempat dan wajib hukumnya menurut ijma ummat. Sabar merupakan setengah dari iman. Maka sesungguhnya iman itu terbagi menjadi dua, setengah adalah sabar dan setengahnya lagi adalah syukur". (Madaa-riku As-saalikiin, juz 4, hal. 90).

Dan Allah SWT telah memerintahkan kepada kaum mukminin agar meminta pertolongan dengan kesabaran. Firman Allah SWT:

"Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat".

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertawakallah kepada Allah supaya kamu beruntung". (Ali Imran 200).

5. Mendekatkan diri kepada Allah SWT (Al-Muraaqabah).

Allah SWT berfirman:

"Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun". (Al-Baqarah 235).

Firman Allah SWT:

"Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengawasi segala sesuatu". (Al-Ahzab 52).

Ketika ditanya oleh Malaikat Jibril perihal ihsan maka Rasulullah SAW menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ

يَرَاكَ . متفق عليه .

"Mengabdikan diri kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya sehingga jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Ia melihatmu". (Al-Lu'lu wal Marjan 5, Hadits Mutafaqun alaih).

6. Cinta pada Allah dan Rasul-Nya.

Cinta kepada Allah adalah kunci kemenangan dari segala

mara bahaya dunia, dari ketergantungan sesuatu yang tidak berguna, dan dari kedahagaan akan kesenangan dunia serta hawa nafsunya. Maka bagi siapa yang hatinya terikat dengan Allah SWT adalah jaminan baginya untuk tidak terperosok dari segala macam cinta yang menyesatkan. Allah SWT berfirman:

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya, dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". (At-Taubah 24)

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ = رواه البخارى ومسلم =

"Tidak sempurna iman seseorang itu sehingga dia lebih mencintaiku dari pada cintanya kepada kedua orang tuanya, kepada anak-anaknya, dan kepada seluruh umat manusia" (H Mutafaqun alaih, dalam Al-Lu'lu wal Marjan 27).

7. Sangat hati-hati dalam masalah keduniaan (Al-Wara').

Irbahim bin Adham berkata:

"Al-Wara' adalah meninggalkan segala bentuk syubhat dan meninggalkan kehendak yang berlebihan, yaitu meninggalkan bentuk-bentuk kehormatan". (Maddariku As-Saalikiin, juz 2, hal. 21).

Nabi SAW mengungkapkan pengertian wara' dalam satu kalimat, yaitu:

مِنْ حُسْنِ الْإِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ = الترمذى =

"Sebaik-baik keislaman seseorang itu adalah meninggalkan apa-apa yang tidak dikehendaki (kehendak yang melebihi porsinya)". (Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi).

8. Berharap hanya kepada Allah SWT (Ar-Rajaa')

Allah SWT berfirman:
"Mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Al-Baqarah 218).

Rasulullah SAW bersabda:

"Janganlah sekali-kali kalian mati kecuali kalian itu berbaik sangka kepada Allah". (HR Muslim, 2877, dari Jabir bin Abdillah).

Allah SWT berfirman:
"Barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya maka hendaknya ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabb-nya". (Al-Kahfi 110).

Perbedaan antara Ar-Rajaa' dengan At-Tamannie adalah jika at-Tamannie itu dapat menyebabkan sang pelaku menjadi malas untuk melaksanakan pekerjaan secara sungguh-sungguh dan hilang semangat, sedangkan ar-rajaa' menjadikan pelakunya itu bekerja secara sungguh-sungguh serta bertawakal kepada Allah (Madaariku as-saalikin, juz 2, hal. 35)

9. At-Tawakkal

Tawakkal kepada Allah SWT merupakan tuntutan bagi setiap mukmin. Allah SWT berfirman:

"Kepada Allah-lah kaum mukminin itu bertawakal". (Ibrahim 12).

Dalam ayat lain disebutkan:
"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya". (Ath-Thalaq 3).

10. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jalan ibadah.

Ibadah-ibadah sunah (An-Nawaafil) yang dimaksud adalah ketaatan-ketaatan dalam menunaikan shalat, shaum, haji, shadaqah, dan selalu mengingat-Nya melalui segala apa yang disunahkan Allah SWT. Juga terhadap hal-hal yang disukai-Nya walau tidak termasuk wajib hukumnya.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ اٰذَنْتُهُ
بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا
افْتَرَضْتُ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى
أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ
وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ
الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي
لَأُعِيذَنَّهُ . رياض الصالحين ١٨٧ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Siapa yang memusuhi wali-Ku sesungguhnya Aku telah memaklumkan memeranginya, tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan sesuatu yang lebih Aku

sukai dibanding ia mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan perkara-perkara yang telah Aku wajibkan kepadanya dan senantiasalah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan perkara-perkara sunah (nawafil) sehingga Aku mengasihinya. Apabila Aku telah mengasihinya, maka Aku-lah yang menjadi pendengarnya yang dengan pendengaran itu ia dapat mendengar, dan Akulah yang menjadi penglihatannya yang dengan penglihatan itu ia melihat, dan Aku-lah yang menjadi tangannya yang dengan tangan itu ia menampar, dan Aku-lah yang menjadi kakinya yang dengan kaki itu ia berjalan. Sekiranya ia meminta sesuatu kepada-Ku pasti akan Aku berikan. Sekiranya ia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya' ". (HR Bukhari, dalam Riyadhush Shalihin, hal. 187).

11. Yakin akan keputusan Allah SWT (Ats-Tsiqqah billahi).

Setiap mukmin hendaknya hatinya penuh dengan keyakinan terhadap Allah SWT, dan yakin akan pertolongan-Nya. Dia selalu mengembalikan masalah ini kepada perkataan Musa As. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

> "Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Rabb-ku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". (Asy-syu'ara 62).

Seorang mukmin hendaknya yakin bahwa tidak ada satu musibah pun yang akan menimpanya kecuali telah ditentukan Allah SWT. Sehingga dengan demikian hidupnya selalu tenang dan tenteram karena begitu yakinnya terhadap segala keputusan Allah SWT.

12. Selalu mengobarkan semangat jihad dan selalu memperbaruinya (istishhaab niyyatul jihaad daa-iman).

Dari Ibnu Abbas Ra bahwa Nabi SAW bersabda (pada waktu

futuh Makkah): "Tidak ada hijrah setelah Futuh Makkah akan tetapi jihad dan niat harus tetap ada, maka jika kalian disuruh pergi (ke medan juang) segera penuhilah olehmu". (HR Mutafaqun alaih).

13. Memperbarui taubat dan permohonan ampun dengan tidak merasa bosan (tajdiidi at-taubah wal istighfaar daa-iman).

Allah SWT berfirman:
"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya *(taubatan nashuuhaa)".* (At-Tahrim 8).

Firman Allah SWT:
"Dan juga bagi orang-orang apabila mengerjakan perbuatan keji (faahisyah) atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui". (Ali Imran 135)

Rasulullah SAW bersabda:

وَاللّٰهِ لَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ

سَبْعِينَ مَرَّةً : بخارى . فتح لبارى ٦٣٠٧ :

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan selalu memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam setiap harinya lebih dari tujuh puluh kali". (HR Bukhari, Fathul Bari' 6307).

Ada tiga hal yang harus dipenuhi dalam bertaubat agar taubatnya diterima Allah SWT, yaitu:
a. Niat yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu;
b. Taubat tidak akan diterima hanya sekedar cukup meninggalkan maksiat saja; akan tetapi ....

c. Taubat itu harus disertai dengan mengupayakan menunaikan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan syari'at.

14. Mempersiapkan bekal-bekal akherat dan ingat akan mati (isti'daad lil akhirah wa tadzkurul maut).

Allah SWT berfirman:

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat saja disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan". (Ali Imran 185).

Dalam "Ushulu ad-da'wah", hal. 316, Dr. Abdul Karim Zaidan berkata:

"Termasuk ilmu agung yang langka dan banyak dilupakan, walau dalil-dalil Al-Qur'an menjelaskannya serta mendakwahkannya adalah ilmu jalan menuju akherat. Ilmu ini justru banyak membimbangkan hati serta menolaknya untuk meniti jalan tersebut, dan yang bersangkutan merasa asing (tentang ilmu itu) di dunia. Dia mengarungi perjalanan hidupnya itu menuju pengembaraan yang jauh kemudian tidak kembali lagi setelahnya ke dunia sehingga tidak ada manfaatnya sedikit pun pengembaraannya itu kecuali bagi yang bertaqwa".

15. Selalu mengadakan introspeksi diri (al-muhaasabah daa-imah).

Setiap da'i seyogyanya senantiasa melakukan introspeksi diri atas segala apa yang menjadi pendiriannya dan apa-apa yang pernah diucapkannya sehingga ia dapat menjadikan dirinya itu sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya". (Al-Qiyamah 2).

Hasan berkata:
".... dan Allah SWT suka kepada mukmin, Dia tidak melihat si mukmin itu kecuali mengintrospeksi dirinya. Apa yang dimaksud dengan ucapanku ini? Adalah si durjana (al-faajir) tidak pernah mau mengintrospeksi dirinya. Untuk itu bagi seorang da'i pada saat sebelum tidur harus mengintrospeksi dirinya sendiri, mengingat kembali kewajiban-kewajiban apa saja yang berhasil ia laksanakan, dan apa saja yang belum atau tidak dilaksanakan. Jika semuanya bagus maka ucapkanlah syukur dan hamdalah; dan jika didapatinya ada kekurangan-kekurangan maka segeralah mohon ampun serta bertaubat kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya. Karena Dia adalah ni'mal maula dan ni'ma an-nashiir (sebaik-baik tempat kita bergantung dan sebaik-baik tempat kita kembali)".

Kewajiban terhadap diri sendiri

1. Kewajiban yang Bersangkutan dengan fisik.

Sungguh kewajiban-kewajiban Islam tidak akan dapat ditunaikan dengan baik dan sempurna tanpa adanya fisik yang kuat. Shalat, shaum, menunaikan zakat, dan haji serta tugas-tugas dakwah lainnya menuntut kesiapan fisik dalam memikul beban berat tersebut (kewajiban-kewajiban dieniyah), serta menuntut adanya usaha dan amal untuk memperoleh rizki.

Rasulullah SAW bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ
الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ ـ صحيح مسلم ١٨٤٠ ـ

"Mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah, (hal ini berlaku) dalam semua segi kebaikan". (Muhtashar shahih muslim, 1840).

Melakukan pengobatan bila terserang sakit, pengecekan kesehatan badan adalah untuk menjaga kondisi badan. Beru-

saha untuk selalu dalam keadaan sehat dan berusahalah untuk menjauhkan diri dari segala yang menyebabkan kondisi fisik menjadi lemah.

Menjauhkan diri dari terlalu banyak meminum kopi dan teh atau minuman yang sejenisnya, dan jauhkanlah dirimu dari rokok.

Menjaga kebersihan dalam segala hal yang menyangkut tempat tinggal, kebersihan pakaian, makanan, kebersihan jasmani, dan kebersihan tempat kerja. Sebab dien (Islam) ditegakkan dengan kebersihan dan ia dibangun di atas pilar-pilar kebersihan.

Melakukan olah raga yang sesuai jenisnya, meskipun hanya sekedar jalan sehat.

Menjauhkan diri dari bergadang pada tempat yang bukan pada waktunya.

2. Kewajiban yang Bersangkutan dengan Latihan Berpikir.

Otak memerlukan makanan yang dapat menjadikannya tumbuh dan berkembang serta mampu berpikir secara matang.

Makanan otak yang sesuai bagi seorang da'i adalah makanan yang harus menjadikannya berposisi tinggi. Oleh karena hal ini maka santapan para da'i tidak terbatas hanya pada ilmu-ilmu dieniyah saja tetapi ia memerlukan adanya tambahan wawasan dan ilmu-ilmu lain. Kini kita hidup pada zaman yang di dalamnya sarat dengan berbagai budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat.

Para da'i dihadapkan pada persoalan-persoalan yang memerlukan pemikiran yang sangat cermat terutama untuk menyelesaikan berbagai gejolak politik dan kasus-kasus sosial. Hal ini tidak mungkin dapat diselesaikan jika sang da'i tidak membekali dirinya dengan berbagai ilmu dan wawasan berpikir yang panjang.

Adapun ilmu-ilmu yang wajib dikuasai oleh para da'i masa kini antara lain:

a. Ilmu Al-Qur'an. Mencakup tentang kaidah-kaidah pembacaan, ilmu tafsir dan sebab-sebab turunnya suatu ayat;
b. Ilmu yang berkaitan dengan masalah aqidah (Al-'Aqaaid) Di dalamnya mencakup ilmu mengenal Allah (ma'rifatullah), malaikat, kitab-kitab samawi, para rasul, dan hari akhir.
c. Ilmu Sunnah. Di dalamnya mencakup ilmu hadits, dan sejarah perjuangan para nabi dan rasul;
d. Ilmu Fiqih. Di dalamnya mencakup ilmu ushul fiqih, mengenal "kesucian", shalat, shaum, zakat, haji, hukum-hukum mengurus jenazah, fiqh siyasah, serta mu'amalah dalam jual beli dan sebagainya;
e. Ilmu Sejarah Rasul (Tarikh). Di dalamnya mencakup perjalanan ummat terdahulu, ummat Islam di masa lampau beserta masa kejayaannya, sirah (perjuangan dakwah) rasul, sirah para sahabat beserta penerus risalah nabi (para khulafa'ur rasyidin);
f. Ilmu bahasa Arab. Di dalamnya mencakup ilmu-ilmu dasar seperti nahwu, sharaf. Kaidah membaca dan menulis, imla' dan muthala'ah.
g. Ilmu-ilmu Islam yang berhubungan dengan masalah dakwah dan gerakan Islam. Di dalamnya mencakup pembahasan studi Islam masa kini (modern), mengkaji dan menghimpun berbagai buku tentang gerakan Islam masa kini, artikel-artikel/berita dalam majalah, koran-koran, serta makalah-makalah Islam;
h. Ilmu-ilmu umum. Mengkaji berbagai kasus yang telah dilakukan oleh para penjajah dan musuh-musuh Islam yang tersebar di dunia Islam, khususnya gerakan Zionisme Internasional, Gerakan Komunis Internasional, Gerakan Salibisme Internasional, Gerakan Nasionalisme, Ahmadiyah (Qadiyanii), dan berbagai gerakan musuh Islam yang telah tersebar di seluruh dunia. Banyak membaca koran-koran lokal-nasional-internasional, mendengar dan menyimak berita yang disiarkan radio dan televisi.

3. Kewajiban yang Berhubungan dengan Akhlaq

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya pada diri engkau (Muhammad) terdapat keagungan akhlaq;;. (Al-Qalam 4).

Rasulullah SAW bersabda:

"Tidak ada suatu apapun yang lebih berat timbangannya bagi diri seorang mukmin di hari kiamat kelak dari pada akhlaq yang bagus (husnul khulq), dan sesungguhnya Allah sangat murka kepada perbuatan keji". (HR Turmudzi 2003-2004, dan Abu Dawud 4799).

Dari Nawas bin Sam'an, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Kebaikan (al-birri) itu adalah husnul khulq dan perbuatan dosa (al-itsm) itu adalah apa yang dibisikkan dalam hatimu namun manusia tidak suka menyambutnya (apabila kamu kerjakan)". (HR Muslim 2553).

Imam Hasan Al-Banna mengingatkan kita di dalam "Risalah Taklim" perihal kewajiban-kewajiban dalam hal akhlaq dari seorang dai'i sebagai berikut:

a. Menjadikan hidupnya berjalan dengan perasaan halus, cepat memberikan kesan kebaikan, dan melawan keburukan dengan perkataan dan amal. Dia harus rendah diri (tawa'dlu) dalam arti bukan menghinakan diri;
b. Selalu jujur dan tidak pernah bohong, berkemauan kuat, pantang menyerah, dan tidak pernah mengingkari janji dalam hal apapun;
c. Berani dan tanggung jawab (sportif). Sebaik-baik keberanian adalah berani mengemukakan dalam hal kebenaran,

menyembunyikan rahasia, mengakui kesalahan, dan dapat menahan amarahnya;

d. Menjadikan dirinya tenang (dalam bersikap penuh wibawa), memberi kesan penuh semangat, bertingkah laku baik, tidak menolak gurauan kecil dari karibnya, senyum seperlunya, dan berpenampilan sederhana dalam arti bukan menghinakan diri;

e. Menjauhkan diri dari kawan-kawan yang berwatak jelek atau jahat, dari kawan-kawan yang suka merusak, serta menjauhkan diri dari tempat-tempat maksiat dan pembawa dosa.

4. Kewajiban yang Berhubungan dengan Ketulusan Hati (dalam masalah harta).

Rasulullah SAW bersabda:

لَاحَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللّٰهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللّٰهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.

= رواه البخاري، فتح الباري: ٥٠٢٥ - ٨٥٢٩ =

"Tidak diperbolehkan bersifat iri kecuali pada dua hal, yaitu kepada seseorang yang diberi-Nya Al-Qur'an dan ia menegakkannya sepanjang siang dan malam; dan kepada seseorang yang diberikan-Nya sejumlah kekayaan dan menafkahkannya (kekayaan) sepanjang siang dan malam (di jalan Allah)". (HR Bukhari, Fathul Bari' 5025, 8529).

Rasulullah SAW juga bersabda:
"Tiga orang, yang saya bersumpah karenanya: (1) tidak akan berkurang harta seseorang karena bersedekah, (2) seorang yang dianiaya namun tetap sabar, melainkan akan ditambahkan kemuliaannya oleh Allah, dan (3) tiada seorang yang membuka pintu untuk meminta-minta melainkan Allah membukakan baginya pintu kemiskinan". (HR Ibnu Majah).

Harta merupakan suatu yang penting dan tidak mungkin dakwah akan dapat mencapai sasaran yang telah direncanakan tanpa bantuan harta (financial). Jika dakwah tidak memerlukan dana tentu saja Utsman bin Affan tidak akan memberikan sebagian besar hartanya untuk menghadapi jaisyul'usrah. Oleh karena itu sudah jelas bahwa menggalang kekuatan dana untuk keperluan dakwah adalah wajib.

- Saudara harus bekerja untuk mendatangkan penghasilan walaupun saudara kaya. Mengutamakan amalan bebas (tidak terikat) meskipun hasilnya kecil. Dan amalan ini harus dilakukannya dengan kesungguhan meskipun tidak sesuai dengan kemampuan ilmiah saudara; bahkan lebih rendah;
- Harus menjauhi riba dalam segala bentuk muamalah dan urusan. Dan harus selalu berusaha bersih (terhindar) dari riba walau sekecil apapun;
- Harus menjauhi segala bentuk perjudian walaupun ada tujuan tertentu di balik itu;
- Harus menjaui sumber-sumber pendapatan yang haram walau bagaimana pun keuntungan yang diperoleh dari sumber itu;
- Harus menyimpan (menabung) sebagian dari pendapatan untuk persiapan menghadapi sesuatu yang tidak terduga datangnya. Hindari cara-cara yang berlebih-lebihan dalam mendapatkan benda-benda mewah;
- Harus bekerja sekuat tenaga untuk menghidupkan adat protokolat (upacara-upacara resmi) Islam dan menghapuskan adat protokolat jahiliyah (non Islam) dalam kehidupan lahiriyah. Hal ini di antaranya dengan membudayakan salam, menggunakan bahasa, pakaian, peralatan rumah tangga, jam kerja, istirahat yang Islamis;
- Berusaha untuk memerangi tempat-tempat maksiat dan lebih dari itu saudara tidak boleh mendekatinya.

Kewajiban terhadap keluarga

1. Kewajiban terhadap orang tua.

Allah SWT berfirman:
"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil' ". (Al-Isra 23-24).

Sesungguhnya kedua orang tua telah bersusah payah berusaha menaungi anak-anak dan penuh dengan pengorbanan dalam membesarkan mereka serta mengurusi segala kebutuhan mereka. Oleh karena itu Allah SWT telah memerintahkan agar kita berbuat baik terhadap kedua orang tua, dalam arti bahwa perintah ini sangat kuat sifatnya. Di antara kewajiban-kewajiban dalam hal ihsan terhadap kedua orang tua itu adalah:

a. Memelihara untuk selalu berbuat baik kepada keduanya karena hal itu adalah merupakan keutamaan jihad di jalan Allah. Bunyi sebuah hadits, dari Ibnu Mas'ud Ra berkata: "Saya bertanya kepada Nabi SAW: 'Amal apakah yang paling dicintai Allah?. Nabi menjawab: 'Shalat tepat pada waktunya'. Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: 'Berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul waalidain)'. 'Kemudian apa lagi ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Jihad fii sabilillah'." (Hadits mutafaqun alaih, Al-Lu'lu wal marjan 52).

b. Menghindari perbuatan durhaka atau memurkai kedua orang tua atau salah satu di antara mereka berdua. Perbuatan ini merupakan jenis dosa-dosa besar (al-kabaa-ir).

Rasulullah SAW bersabda:

"Yang termasuk al-kabaair adalah mempersekutukan Allah (al-isyraaku billaahi), durhaka kepada kedua orang tua, membunuh orang tanpa salah, dan bersumpah palsu". (HR Bukhari dari Abdullah bin Amru, Fathul Bari' 6675).

c. Menasehati kedua orang tua, jika keduanya itu dalam keadaan musyrik, dan mentaatinya dalam segala hal kecuali dalam hal kemaksiatan.
Allah berfirman:
"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik ...." (Luqman 15)

d. Memberi mereka berdua harta jika mereka itu dalam keadaan fakir, dan memberikan pengobatan kepada mereka berdua jika mereka itu sakit, mendahulukan kepentingan mereka berdua daripada kepentingan diri sendiri, suami/isteri, dan anak. Maka sesungguhnya perlakuan baik seorang anak terhadap mereka berdua itu hanyalah merupakan "penunaian terhadap sebagian hak-hak mereka", termasuk dalam masalah harta.

e. Menjaga sebaik-baiknya janji-janji mereka berdua setelah mereka meninggal, dan memohonkan ampunan bagi mereka berdua kepada Allah SWT pada setiap habis shalat.
Allah berfirman:
"Dan Ucapkanlah: Wahai Rabb kami, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Al-Israa' 24).

f. Hindarkan perbuatan yang bersifat mencaci maki atau melaknati mereka berdua.

2. Terhadap Isteri.

Isteri dalam kehidupan ummat manusia merupakan unsur penting, sehingga unsur itu mendatangkan buahnya di dalam

pembentukan rumah tangga muslim. Maka bagi seorang da'i haruslah menegakkan kewajiban-kewajiban sebagai berikut:

a. Untuk menggauli isteri dengan cara ma'ruf (penuh pengertian).

   Allah berfirman:

   "Pergaulilah mereka (isteri-isterimu) dengan ma'ruf". (An-Nisa 19).

   Memberinya makan dan pakaian, dan apabila timbul kekhawatiran/kecurigaan bahwa isterinya akan mendurhakainya, maka suami harus memberikan contoh-contoh tingkah laku yang baik (yang sehubungan dengan hal itu) dan jangan mencaci-maki serta menjelek-jelekkannya.

   Allah SWT berfirman:

   "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (kaum laki-laki) atas sebahagian yang lain (kaum wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di balik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatiri nusyuz-nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar"! (An Nisa 34).

b. Memberinya pelajaran perihal dieniyah jika ia tidak paham permasalahan itu, atau memberi izin kepadanya menghadiri majlis Ta'lim untuk mendengarkan pengajaran-pengajaran dan nasehat-nasehat dari ulama atau ustadz.

   Rasulullah SAW bersabda:

   "Waspadalah, dan berilah peringatan wanita-wanita itu (isteri) secara baik-baik, sesungguhnya ia itu hanyalah sebagai pendamping bagi kalian".

Dan yang termasuk juga dalam cakupan peringatan itu adalah dengan mengajari apa-apa yang membawa kebaikan dalam soal diennya.

c. Menyadarkannya dengan ajaran-ajaran Islam dan adab-adabnya, memperbaiki kesalahan-kesalahannya, begitu pula terhadap aib-aibnya, lebih-lebih jika aibnya itu bertentangan dengan ajaran Islam.
d. Untuk berbuat adil di antara isteri yang satu dengan isteri yang lain, jika suami itu berpoligami. Berbuat adil terhadap mereka dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan seksual serta rohaninya.
e. Memperlakukannya dengan pengajaran-pengajaran dan mengembalikannya kepada amal, memberinya tanggung jawab untuk membantu suami dalam melancarkan tugas dakwahnya, dan menjadikan dakwahnya tetap berada dalam jalurnya.
f. Dan janganlah sekali-sekali membuka (membeberkan) rahasianya, janganlah menyebut-nyebut aibnya, sehingga dengan demikian ia merasa aman dan mendapat perlindungan dari suaminya.

3. Terhadap Anak-anaknya.

Anak-anak adalah merupakan tumpuan rumah tangga, jika mereka baik, maka baik pula masyarakatnya. sehingga dengan demikian ummat pun menjadi baik. Masyarakat itu dibentuk dari keluarga-keluarga dan ummat dibentuk dari masyarakat-masyarakat yang ada. Untuk itu agar tumpuan harapan keluarga dapat terwujud, maka kita harus mempersiapkan dan wajib melakukan hal-hal berikut:

a. Memberikan nama pada anak-anaknya dengan nama-nama yang Islamis, dan menjauhkan diri dari sifat latah yaitu memakai nama-nama zaman sekarang, nama-nama asing, supaya bisa dikatakan modern.
b. Ayah harus membiasakan anak-anaknya untuk bershalat bersamanya selama ada kemampuan dan kemungkinan. Sa-

ngat tidak baik bagi para pemuda yang tak mengenal sujud terhadap Rabb-nya.
Rasulullah SAW bersabda:

> "Ajarilah anak-anak kalian untuk bershalat ketika mereka telah mencapai umur 7 tahun. Dan pukullah seperlunya jika mereka tidak mau mengerjakan shalat ketika telah mencapai umur 10 tahun, dan pisahkanlah mereka itu tempat tidurnya (kamarnya)."

c. Kenalkanlah pada anak-anak kalian "cerita-cerita peperangan Rasulullah SAW" dan isilah ruh (semangat) mereka itu dengan sirah perjuangan Rasulullah SAW untuk menyalakan api semangat mereka agar mempertahankan kebenaran dan jihad di jalan-Nya. Itu sebagaimana yang pernah dilakukan para sahabat Rasulullah SAW, semoga Allah meridlai mereka, mereka berkata:

> "Kami menjaga (memelihara) anak-anak kami (dengan mengenalkan) tempat-tempat peperangan Rasulullah SAW, sebagaimana kami memelihara mereka dengan mengajarinya dari Al-Qur'an".

d. Mengajarkan kepada anak-anaknya dengan Kitab Allah, menjadikan mereka itu senang membacanya, dan mengajari mereka bagaimana cara (kaiah-kaidah) membaca Al-Qur'an dengan benar serta memelihara mereka dengan amalan-amalan Al-Qur'an, sehingga mereka itu laksana Al-Qur'an berjalan.

e. Menanamkan dalam jiwa mereka akan cinta kemerdekaan (hubbul hurriyah), membentuk pribadi mereka kearah keperkasaan ('izzah) dan kemuliaan (kiraamah), dan menjelaskan kepada mereka bahwa kemerdekaan itu hak thabi'ie bagi setiap muslim.
Allah SWT berfirman:

> "Dan keperkasaan itu hanyalah untuk Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin". (Al-Munafiqun 8).

f. Menjadikan mereka cinta berbahasa Arab secara fasih dan cinta akan syair-syair yang Islami.

g. Memperhatikan kesehatan mereka dan menjadikan mereka terbiasa dengan olah raga yang Islamis.
h. Memelihara mereka, baik selagi kecil maupun ketika dewasa. Hal ini untuk mengawasi perkembangan, memperbaiki penyimpangan, dan mengembalikan mereka ke dalam sikap tegas dalam berbicara walaupun kepada diri mereka sendiri. Ini dapat dilakukan dengan cara memberanikan dirinya untuk berkata benar dengan insentif atau hadiah apa saja yang mendidik.
i. Menemani mereka bersama ke masjid, ke perkumpulan-perkumpulan yang manfaat, dan membiasakan mereka untuk duduk-duduk bersama dalam majelis-majelis. Memberanikan mereka untuk mengunjungi tempat-tempat pertemuan dan forum-forum diskusi keislaman, dan mengunjungi majelis para ulama yang shahih.
j. Menjadikan mereka berani membaca buku-buku dan koran-koran Islam, dan mengusahakan untuk membuat perpustakaan pribadi di rumah.
k. Memudahkan pekerjaan-pekerjaan mereka sehingga mereka merasa bergairah melaksanakannya. Jangan menghadapi mereka dengan sikap keras dan kasar, sehingga timbul kebencian terhadap Anda. Jangan memberi peluang kepada mereka sehingga mereka menjadi manusia yang melampaui batas dan tidak mandiri.

4. Terhadap saudara-saudaranya.

a. Memperbaiki (membuat bagus) pekerjaan-pekerjaan mereka dan bermuka manis kepadanya. Dan menjadikan saudara-saudaranya itu wajib berlaku demikian sehingga dihiasinya dirinya dengan kepribadian muslim.
b. Memperbanyak frekuensi silaturahmi terhadap mereka, membantu menyelesaikan masalah yang memerlukan ide dan pemikiran, menjelaskan secara tuntas kaidah pemikiran mereka yang masih tertinggal, dan menjelaskan kepada siapa saja yang masih ragu-ragu dalam hal ide Islam.
c. Mengerjakan suatu amal yang berkesan dalam hati mereka sebatas kemampuan dan kesempatan yang ada melalui

jalan yang sesuai dengan syari'at Allah SWT, misalnya membantu mereka dalam materi ataupun pekerjaan-pekerjaan, dan lain-lain.

d. Mengingkari perbuatan-perbuatan mungkar yang terjadi di antara mereka dengan penuh kasih sayang dan bijak.
e. Jangan terlalu sering menasihati mereka sehingga mereka menjadi sangat bosan dan jemu, dan jangan banyak tertawa karena hal ini menjatuhkan kewibawaan.

Kewajiban Terhadap Dakwah

1. Kewajiban dalam Hal Aqidah

a. Melepas hubungan dengan suatu kelompok atau organisasi yang tidak membawa kemaslahatan dalam dakwah.
b. Melakukan pekerjaan yang mampu untuk menghidupkan kebiasaan (adat dan budaya) yang Islamis dan memerangi kebudayaan jahiliyah (yang menyimpang dari Islam) dalam segala aspek kehidupan, misalnya dalam hal ucapan salam, bahasa, sejarah, mode, dan lain-lain.
c. Mengenali sesama para pejuang dakwah satu per satu dengan perkenalan yang sebenar-benarnya, menunaikan hak-hak mereka secara sempurna dari mulai mencintainya, berbagai kemampuan dan kecakapan, kebahagiaan, kekayaan, menghadiri pertemuan yang mereka adakan, dan jangan sekali-kali ingkar janji kecuali ada uzur syar'i. Apa yang Anda lakukan hendaknya membekas dalam hati mereka dan dengan disertai kasih sayang (mawaddah).
d. Membaca sejarah (tarikh) gerakan Islam yang bersumber dari tulisan, buku-buku, atau media massa yang berhubungan dengan sejarah perjuangan gerakan Islam dan menjadikannya sebagai sumber bacaan yang menarik.
e. Menyumbangkan sebagian hartanya ke dalam dakwah, menunaikan zakat wajib untuk kepentingan fii sabilillah dan para mustahik zakat lainnya.
f. Harus menyebarkan dakwah di setiap tempat, membenahi rumah mereka, keluarga mereka, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka.

2. Kewajiban sebagai Pendidik (murabbie)

a. Taat (tha'at).

Taat melaksanakan perintah baik dalam keadaan sulit maupun mudah, disukai maupun tidak disukai. Allah SWT berfirman:

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri dari kalanganmu". (An-Nisa 59).

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ اَطَاعَنِي فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى
اللّٰهَ وَمَنْ اَطَاعَ اَمِيْرِى فَقَدْ اَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى
اَمِيْرِى فَقَدْ عَصَانِي = رواه بخارى ومسلم =

"Barang siapa taat kepadaku maka ia taat kepada Allah, dan barang siapa menentangku maka ia menentang Allah, dan barang siapa menaati pemimpin (amir)ku maka ia mentaatiku, dan barang siapa menentang amirku maka ia menentangku". (Hadits mutafaqul alaih, Al-Lu'lu wal marjan 1204, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah).

Hadits di atas menunjukkan betapa kuatnya dalil untuk mentaati pemimpin (di antara kaum mukmin) dalam hal yang bukan maksiat.

Rasulullah SAW bersabda, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari:

"Dengarlah dan taatlah walaupun kamu diperintah oleh seorang budak Habsyi".

Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang melihat amir berbuat suatu tingkah laku yang tidak disukai maka hendaklah bersabar, karena orang yang memecah jama'ah walau dengan satu jengkal saja kemudian meninggal maka matinya itu mati jahiliy-

ah". Dalam hadits lain dikatakan: "maka terlepaslah tali Islam dari lehernya".

Rasulullah SAW bersabda:

> "Mendengar dan taat itu wajib atas seorang muslim senang atau tidak senang selama tidak diperintah berbuat kemaksiatan. Dan kalau diperintah untuk berbuat maksiat maka tidak boleh mendengar dan taat". (HR Bukhari dari jalan Abdullah bin Umar).

b. Percaya (tsiqah).

Yang dikehendaki di sini adalah para anggota atau yang dipimpin harus percaya penuh dan merasa puas terhadap pemimpinnya baik dalam hal keahlian, keikhlasan, dan lain-lain, sehingga dari hal ini dapat menghasilkan efek rasa cinta, rasa hormat, dan taat.

Disiplin merupakan bagian dari dakwah. Tidak ada dakwah tanpa adanya teladan dan kedisiplinan.

Tingkat kepercayaan yang mendalam antara pemimpin dan anggota akan menguatkan organisasi jama'ah. Qiyadah dakwah adalah ibarat hak orang tua dengan ikatan hati, guru dengan ikatan kemanfaatan ilmunya, syaikhul Islam dengan pendidikan ruhaniyahnya, dan seorang pemimpin dengan hukum-hukum politik dalam dakwah. Percaya kepada qiyadah adalah suatu syarat keberhasilan dakwah.

c. Permintaan izin (isti'dzan).

Anggota jama'ah harus menyesuaikan ilmu dengan hal ikhwal yang berhubungan dengan gerakan dan menciptakan hubungan antara ruh, amal, dan ilmu. Anggota harus memohon izin dalam langkah-langkah penting. Hendaknya ia sadari bahwa dirinya adalah prajurit (laskar) yang selalu siap tempur.

Usahakan agar setiap amalan anggota tidak terputus dengan amalam jama'ah.

d. Penampilan sebagai pendidik (tauqiirul murabbie)

Hati para da'i harus dipenuhi dengan kehebatan tingkah laku Rasulullah SAW sehingga ia dapat merasakan kehebatan tingkah laku Rasul pada setiap kalimat dan wasiat (taushiah) nya. Seorang pendidik harus dapat tampil sebaik mungkin dan harus menjadi teladan dalam tingkah lakunya.

3. Kewajiban terhadap Obyek Dakwah.

a. Mengutamakan apa yang dianggap penting oleh mereka kemudian ditingkatkan lagi terus menerus, dimulai dari menanamkan aqidah ke dalam hati mereka.
b. Jangan mengharap banyak kepada mereka kalau perlakuan kita sekedar memberi contoh (mua'idhah) saja.
c. Menjauhkan diri dari metode-metode yang sempit karena yang demikian akan menimbulkan kesan bahwa pelaku dakwah membenci metode (uslub) yang lain. Wajib ramah terhadap mereka, karena hal ini lebih utama dari pada hasil mawaqif.
d. Jangan membuang waktu dan tenaga dengan menggeluti persoalan-persoalan yang kurang berbobot (remeh) atau debat kusir yang tidak terarah.
e. Harus mempelajari hal ikhwal permasalahan yang dihadapi secara mendalam dan tuntas.
f. Menjadikan dirinya teladan (qudwah) bagi mereka dalam semua hal dan merealisir hal-hal yang diucapkan.
   Allah SAW berfirman:
   "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (Ash-Shaf 3).
g. Menjadikan dakwahnya berlangsung terus menerus, berkelanjutan (kontinue) dan tidak terpotong di tengah jalan sehingga dapat dirasakan hasilnya kelak.

Kewajiban terhadap sesama da'i

Seorang mukmin merasa lebih dekat hubungannya dengan sesama mukmin lainnya. Hal ini terjadi karena mereka telah memilih jalan iman yang berarti bahwa ia telah meletakkan dasar-dasar kehendaknya (iradat) dengan persaudaraan khusus.

Mereka menghimpun diri di bawah panji-panji keimanan dan mereka berjalan di atas dunia ini dalam satu sikap (pemahaman) dan satu langkah. Allah SWT berfirman:

> "Dan yang mempersatukan mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (AL-Anfal 63).

Kewajiban seorang da'i terhadap sesama da'i lainnya terbagi menjadi beberapa golongan, yaitu:

1. Menunaikan Hajat-hajatnya dan Bersama Berdiri Dengannya

Derajat terendah dalam menegakkan hajat adalah dengan meminta-minta (su-aalun), yang menengah adalah dengan mewujudkan keinginan-keinginan dengan cara selain meminta, dan yang tertinggi derajatnya adalah dengan memenuhi keinginan, kebutuhan jiwa saudaranya. (Mukhtashar minhaajul qaashidiin, hal. 94).

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

> "Barang siapa berjalan untuk memenuhi kebutuhan saudaranya dan usaha itu berhasil sampai ke tangan saudaranya adalah lebih baik dari pada beri'tikaf (di masjid) selama sepuluh tahun. Dan barang siapa ber'itikaf satu hari untuk mencari keridlaan Allah maka Allah jauhkan antara dia dan api neraka sejauh tiga parit khandak yang jaraknya lebih jauh dari ujung bumi sebelah barat dan sebelah timur". (HR Baihaqie).

2. Menutupi Aib Mereka.

Lebih baik diam dari pada mengungkapkan aib (cela) mereka (saudara kita) baik di hadapan maupun di belakangnya, perlu menutupi rahasianya, jangan mencela keluarganya, serta

jangan menyampaikan celaan itu kepada orang lain; dan berbaik sangkalah kepadanya.

Allah SWT berfirman:
"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokan) lebih baik dari wanita (yang memperolok-olokan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim". (Al-Hujarat 11).

3. Hendaklah Mengucapkan Rasa Kasih Sayang Kepada Mereka.

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُعْلِمْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ

= رواه البخاري =

"Jika seorang itu mencintai saudaranya maka hendaknya katakanlah bahwa dia itu mencintainya". (HR Bukhari).

Umar Ibnul Khattab Ra berkata:
"Ada tiga hal yang merapikan baginya serta bermakna mengasihi saudaranya, yaitu mengucapkan salam kepadanya jika bertemu, memberikan keluasan baginya dalam majelis, memanggilnya dengan nama-nama yang dia senangi".

Rasulullah SAW bersabda:
"Barang siapa menolak pemberian saudaranya maka Allah

akan mengembalikan api di mukanya pada hari kiamat". (HR Turmudzi).

"Janganlah kamu memutuskan tali persaudaraan, jangan saling memarahi, jangan saling mendengki dan menghasut, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak ada seorang muslim pun mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari". (HR Malik, Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

4. Mendoakan Saudaranya Baik Selagi Hidup maupun Setelah Wafat.

Rasulullah SAW bersabda:

دعوة المرء المسلم لاخيه بظهر الغيب مستجابة
عند رأسه ملك موكل كلما دعا لاخيه بخير
قال الملك الموكل به : آمين ، ولك بمثل .

= اخرجه مسلم ١٨٨٢ =

"Doa seorang muslim untuk saudaranya dari jauh adalah mustajab (dapat diterima). Di sisinya ada malaikat Muwakkal ketika dia berdoa untuk saudaranya itu dengan kebaikan. Malaikat Muwakal berkata mengiringinya aamiin ..., dan bagimu juga seperti itu". (HR Muslim, Mukhtashar shahih Muslim, 1882).

5. Tidak Boleh Memutuskan Silaturahmi dan Tidak Saling Menegur

Rasulullah SAW bersabda:

لا يحل لرجل ان يهجر اخاه فوق ثلاث ليال ـــــ

يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا. وَخَيْرُهُمَا
الَّذِيْ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ = رواه البخاري ومسلم =

"Tidak halal bagi seorang muslim meninggalkan atau tidak saling menegur di atas tiga hari tiga malam, yaitu mereka saling bertemu lalu saling memalingkan muka. Orang yang paling baik di antara keduanya adalah yang lebih dulu memberi salam". (Hadits mutafaqun alaih, Al-Lu'lu wal marjan 1659).

6. **Berusaha Untuk Berwajah Manis** ketika berjumpa dengan saudara-saudaranya dan menghindari gurau bersama mereka.

Karena sesungguhnya terlalu banyak bergurau dapat menurunkan wibawa dan menjatuhkan martabat, serta mematikan hati.

7. **Hadir dalam majelis yang mereka selenggarakan.**

Kita harus menghadiri majelis, pertemuan, dan acara-acara saudara kita bila diundang. Sesungguhnya jama'ah itu adalah rahmat dan perselisihan itu azab.

8. **Untuk selalu Mengadakan Kontak** dengan saudara-saudaranya di dalam medan-medan dakwah dan perbanyaklah frekuensi kunjungan kepada mereka.

9. **Menghormati Mereka Setelah Mereka Wafat,** mendoakan mereka, mengadakan kontak dengan anak keturunan mereka sepeninggalnya, bersikap baik terhadap mereka, membantu mereka dengan harta jika ada kemampuan.

Kewajiban Terhadap Manusia Pada Umumnya

Islam telah meletakkan kaidah-kaidah secara umum bagi setiap muslim tentang hubungannya dengan masyarakat umum, serta kewajiban-kewajibannya untuk memenuhi hak-hak mereka. Rasulullah SAW bersabda:

> "Zuhudlah di dunia, pasti Allah mencintaimu. Zuhudlah dari apa yang dimiliki manusia, kelak manusia akan mengasihimu". (HR Ibnu Majah, 4102).
>
> (Catatan: Zuhud di sini artinya tidak mengharapkan apa yang dimiliki orang lain).

Dan sehubungan dengan hal ini, atas diri seorang muslim terdapat kewajiban-kewajiban sebagai berikut:

1. Kewajiban Terhadap Kerabat karena Hubungan Rahim

Sesungguhnya bagi kerabat dan keluarga mempunyai hak-hak pada setiap da'i muslim (kerabatnya), bahkan wajib untuk tidak menunda-nunda dalam melaksanakan hak mereka itu. Si da'i muslim itu haruslah:

- Menziarahi mereka ketika sakit dan menolong meringankan beban kefakiran mereka.
- Berbuat baik pada sesama mereka, memperbaiki kekurangan mereka, memaafkan mereka jika bersalah, berusaha mendekatkan sesama mereka bila saling berjauhan, mendidik mereka dengan mau'idhah hasanah, karena yang demikian itu dapat melunakkan hati mereka.
  Rasulullah SAW bersabda:

  > "Rahim itu pohon keramat yang rimbun menjulang dengan arsy. Barang siapa mengadakan kontak dengannya maka Allah akan menghubungkannya, dan barang siapa memutuskan hubungan rahim sesamanya maka Allah pun akan memutuskan hubungan dengan-Nya". (HR Turmidzi dan Muslim dari Aisyah).

– Tidak boleh memutuskan hubungan dengan karib kerabat-nya karena sesuatu sebab, apalagi kalau sampai terjadi saling bertentangan di antara mereka.

Allah berfirman :

"Orang-orang yang merusak janji dengan Allah setelah di-ikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang teramat buruk (jahannam)". (Ar Ra'ad 25).

2. Kewajiban terhadap Tetangga-tetangganya.

– Menghormati mereka dan berbuat ihsan terhadap mereka, sehingga jika dia menolong mereka maka mereka pun akan menolongnya, dan jika dia memberikan bantuan kepada mereka maka mereka pun membantunya. Mendatangi mereka jika mereka sakit, mengucapkan selamat jika mereka mendapatkan kesenangan, membantu mereka jika mereka memerlukannya, memberi bimbingan ke arah pemahaman dien dan masalah dunia mereka ..., dan amalan-amalan baik lainnya yang mendatangkan manfaat dan kemaslahatan bersama.

  Rasulullah SAW bersabda:

  "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berbagus-baguslah terhadap tetangganya". (HR Muslim dari Abi Syuraih bin Al-Khuza'i).

– Memuliakan mereka dengan cara yang ma'ruf dan perbuatan baik. Rasulullah SAW bersabda kepada Abi Dzar:

  "Wahai Abu Dzar, jika kamu memasak sayur-sayuran maka perbanyaklah airnya dan antarlah sebagian untuk tetanggamu". (HR Muslim dari Abu Dzar, 2625).

– Menghindarkan diri untuk tidak mengganggu mereka, baik dengan perkataan maupun perbuatan.

  Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa mengaku beriman kepada Allah, maka hendaknya tidak mengganggu (menyakiti) tetangganya. Demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman. Ketika Rasulullah SAW ditanya, siapakah gerangan ya Rasulullah? Beliau menjawab: yaitu orang yang tidak membuat tetangganya hidup tenteram dan aman dari gangguannya". (HR Bukhari, Fatkhul Bari', 6016, Dari Abu Hurairah).

3. Kewajiban terhadap Kawan-kawan Sekerja (Seprofesi)

- Menampakkan kesan dirinya terhadap mereka sebagaimana lazimnya seorang muslim (baik ucapan maupun perbuatannya), dan menghormati mereka.
- Berzuhud terhadap apa-apa yang mereka miliki dan mengasihi (menyayangi) mereka.
- Mengenal latar belakang mereka (keadaan hidup mereka) serta tabi'at pemikiran dan ide-ide mereka, dan memperlakukan mereka dengan sopan santun serta penghormatan yang wajar.
- Menciptakan rasa kasih sayang terhadap mereka, lemah lembut, ramah tamah, dan berhati sabar terhadap mereka.
- Untuk dapat memperoleh sesuatu yang penting dari hubungannya dengan mereka, perlu adanya perhatian dan rasa belas kasih, sehingga mereka itu mencintai dakwah-dakwah yang ditayangkannya.

  Allah SWT telah menghantarkan Rasulullah SAW dengan dibekali-Nya akhlaq yang mulia, sebagaimana telah disebutkan dalam (Al-Qur'an surat Al Imran 159:

  "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu ...."

4. Kewajiban terhadap Anak-anak di Lingkungannya

- Di tengah-tengah mereka, hendaknya selalu menampilkan perangai yang bagus, memelihara adab-adab yang berlaku di dalam masyarakat yang sesuai dengan Islam, menghormati yang kecil, memuliakan yang lebih dewasa darinya, suka bergaul, tidak menjadi penyebab timbulnya intrik-intrik dan isu-isu negatif, tidak bising suara sehingga mengganggu ketenangan, dan juga tidak suka iri hati ....
- Harus berlaku adil dengan sebenar-benarnya dalam memperlakukan hukum, dalam keadaan apapun, tidak lupa terhadap kebaikan-kebaikannya ketika sedang marah, tidak menutup mata terhadap keburukan-keburukannya ketika sedang dalam keadaan lapang (ridla), tidak curang dalam bertindak, dan selalu mengatakan yang haq sekalipun terhadap diri sendiri maupun terhadap seluruh ummat manusia.
- Harus senantiasa memberikan hak mereka dengan sebaik-baiknya, dan terhadap manusia umumnya hendaknya menunaikan hak-hak mereka secara sempurna sebelum mereka menuntutnya, dan janganlah menangguhkan hak itu untuk selama-lamanya.
- Harus senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan besar secara terlatih dalam melayani kepentingan umum, merasa gembira dan puas jika dapat (mampu) melayani orang lain, mengunjungi yang sakit dan membantu yang lemah walau hanya dengan kalimat thayyibah, dan selalu menyegerakan dalam hal-hal yang menuju kepada kebaikan-kebaikan.

Alhamdulillahirrabil'alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Imam Al-Hafidz 'Imaduddin Abil-Fida' Ismail bin Katsir, Tafsir Al-Qur'anul-Karim, 4 Juz, Al-Qohiroh, Dar Ihya-ul Kutub Al-Arabiyyah.
2. Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, Shohih Al-Bukhori, 9 juz dalam 3 jilid, Kairo, Maktabah Jumhuri yah Al-Arabiyyah.
3. Al-Imam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, shohih Muslim dengan syarah Nawawi, 18 Juz dalam 6 julid, Kairo.
4. Ibnu Hajar Al-Asqolani, Fathul Bari', dengan syarah Shohih Bukhori, 13 juz, Kairo, Darul-Fikr.
5. Al-Bukhori-Muslim, Al-Lu'lu wal-Marjan, dihimpun oleh Muhammad Fuad Al-Baqie, 3 juz, Kuwait, 1397 H
6. Al-Hafidz Zakiyuddin Abdul Adzim bin Abdul Qowie Al-Mundziri, Mukhtashor Shohih Muslim, cetakan ke-3, Damaskus, 1397 H.
7. Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, Al-Adabulmrad, Kairo, 1979 M.
8. Al-Imam Muhyiddin Abi Zakariya bin Syarf an-Nawawi, Riyadhus-sho lihin, Beiruut, Darul-Kitab Al-Arabie, 1393 H.
9. Al-Imam At-Turmudzi, Sunan At-Turmudzi.

10. Al-Imam Abu Daud, Sunan Abi Daud.
11. Al-Hafidz Abi Abdillah bin Yazid Al-Quzwaini Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Muhammad Fuad Abdul Baqie, Kairo, 1372 H.
12. Muhammad Nashiruddin Al-Banie, silsilah Al-Akhadits as-shohihah Damaskus, 1378 H.
13. Abdul Salam Harunn, Tahdzib Sirah Ibnu Hisyam, Beirut, 1374 H.
14. Ibul Qoyyim Al-Jauziyyah, Madariju as-Saalikiin, 3 juz, Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Kairo, 1375 H.
15. Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah, Zaadul Ma'ad, 5 juz, Beirut, 1399 H.
16. Al-Imam Hasan Al-Banna, Majmu'ah Rosail Al-Imam as-syahid Hasan Al-Banna, Beirut, Al-Muassahah Al-Islamiyah.
17. Al-Imam Hasan Al-Banna, Mudzakkirotu ad-Da'wah wad-Da'iyah, cetakan ke-3, Damaskus, 1394 H.
18. Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna, Akhadits Al-Jum'ah.
19. Al-Imam Ahmad bin Qudamah Al-Muqaddisi, Mukhtashor Minhajul-Qosidin, cetakan ke 3, Kairo, 1394 H.
20. Sayid Qutbb, Hadza Ad-Diin, Beirut, Daaru Asy-Syarq.
21. Muhammad Qutb, Manhaj At-Tarbiyyah Al-Islamiyah, cetakan ke 2, Kairo, Darul-Qolam.
22. Abul- A'la Al-Maududi, Tadzkiroh Du'atul Islam, Beirut, 1385 H.
23. Dr. Yusuf Qordhowi, Al-Iman wal Hayah, Beirut, 1385 H.
24. Dr. Yusuf Qordhowi, At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Madrasah Hasn Al-Banna, Kairo, 1402 H.
25. Dr. Yusuf Qordhowi, Al-Hallul-Islami, Beirut, 1394 H.
26. Dr. Yusuf Qordhowi, Tsaqofatu Ad-Da'iyah.
27. Dr. Abdul Karim Zaidan, Ushulud-Da'wah, cetakan ke 3, 1395 H.
28. Muhammad Syauqi Zakki, Al-Ikhwanul Muslimin Wal-Mujtami'ul Mis rie,
29. Dr. Rooid Abdul Haadi, Mumarroot al-Haqq, 4 juz.
30. Abdul Badi' Shoqr, Kaifa Nad'u An-Naas, Kairo, 1396 H.

31. Fathi Yakan, Kaifa Nad'u Ilaa Al-Islam, Beirut, 1397 H.
32. Fathi Yakan, Musykilaat ad-Da'wah wad-Da'iyah, Beirut, 1394 H.
33. Muhammad Ahmad Ar-rosyid, Al-Awaaiq, Beirut, 1397 H.
34. Muhammad Ahmad Ar-rosyid, Al-Muntholiq, Beirut, 1396 H.
35. Dr. Mohammad Ali Jarisyah, At-Takhthith lid-Da'wah Al-Islamiyah, Makkatul Mukarromah, Robithoh 'Alam Islami, 1401 H.
36. Said Hawwa, Fii Aafaki At-Taalim, Kairo, 1400 H.
37. Said Hawwa, Tarbiyatunaa ar-ruhiyah, Kairo, 1399 H.
38. Dr. Ali Jarisyah, Asaalibu Al-Ghozwu Al-Fikri Lil- 'Alamil-Islam Kairo, 1399 H.
39. Musthofa Masyhur, Ad-Da'wah Al-Fardiyyah, 1403 H.
40. As'ad Said Ahmad, Al-Islam wad-Da'iyah, juz 1, Kairo, 1397 H.
41. Muhammad Al-Ghozali, Ma'a Allah (Bersama Allah), Kairo, 1396 H.
42. Musthofa Shodiq Ar-Rofi'i, Wahyul Qolam, 3 juz, Kairo.
43. Majalah Ad-Da'wah Al-Mishriyyah, no. 10, 35 dan 67.
44. Majalah Al-Mujtama' Al-Kuwaitiyyah, no. 665, 671.
45. Majalah Al-Ummah Al-Qothriyyah, no. 43.
46. Musthofa Masyhur, 'Amal Jama'ie
47. Mustofa Masyhur, Thoriqu Ad-Da'wah, Darul Arqom, Amman, 1903 H.

Buku-buku Lain yang Telah Ditulisnya

1. Syu'ara'u Ad-Da'wah Al-Islamiyyah fil-'Ashril Hadits, 9 juz.
2. Anaasyid Ad-Da'wah Al-Islamiyah. Dua kumpulan.
3. Al-Da'wah Ilaa Al-Islam ..., Mafaahim wa Manhaj wa Wajibaat.
4. Al-Ukhuwwah wal-Hubb Fillah.
5. Al-Qudwah Ash-Shalihah
6. Annasyidu Ad-Da'wah Al-Islamiyah, kumpulan ketiga.

BUKU-BUKU YANG TERSEDIA

1. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid I) cet. 5.*
2. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid II) cet. 5.*
3. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid III) cet. 3.*
4. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Mutawalli Sya'rawi, (Jilid IV).*
5. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid V).*
6. **APA ITU AL-QUR'AN** – *Imam As-Suyuthi, cet. 2.*
7. **APAKAH ANDA BERKEPRIBADIAN MUSLIM?** – *Dr. Mohammad Ali Hasyimi. cet. 2.*
8. **AL-QUR'AN BERCERITA SOAL WANITA** – *Jabir Asysyaal, cet. 3.*
9. **AL-QUR'AN MENYURUH KITA SABAR** – *Dr. Yusuf Qordhowi, cet. 3.*
10. **BENTURAN-BENTURAN DAKWAH** – *Fathi Yakan.*
11. **BERSAMA MUJAHIDIN AFGHANISTAN** – *M. Abdul Quddus, cet. 2.*
12. **BERBAKTI KEPADA IBU-BAPAK** – *Al Ustadz Ahmad Isa Asyur, cet. 5.*
13. **BAGAIMANA ANDA MENIKAH** – *Muhammad Nashiruddin Al Albani, cet. 4.*
14. **BABI HALAL BABI HARAM** – *Abdurrahman Albaghdadi.*
15. **BERCINTA DAN BERSAUDARA KARENA ALLAH** – *Ust. Husni Adham Jarror, cet. 2.*
16. **BERJUMPA ALLAH LEWAT SHALAT** – *Syeh Musthofa Mansyhur, cet. 2.*
17. **BIMBINGAN EBTANAS UNTUK SISWA ISLAM** – *Heri Budianto.*
18. **BEROPOSISI MENURUT ISLAM** – *DR. Jabir Qumaihah.*
19. **BERIMAN YANG BENAR** – *DR. Ali Gharisah.*
20. **BAGAIMANA RASULULLAH BERDO'A** – *Muhammad Ahmad Asyur.*
21. **CARA PRAKTIS MEMAJUKAN ISLAM** – *Muhammad Ibrahim Syaqrah.*
22. **DIALOG TENTANG TUHAN DAN NABI** – *Al Razi.*
23. **DIMANA ALLAH?** – *Muhammad Hasal Al-Homshi, cet. 4.*
24. **DIBALIK NAMA-NAMA ALLAH** – *Muhammad Ibrahim Salim.*
25. **DAKWAH DAN SANG DA'I** – *Dr. Ali Muhammad Garishah.*
26. **DIMANA KERUSAKAN UMAT ISLAM** – *Pusat Studi dan Penelitian Islam Mesir.*
27. **EMANSIPASI, ADAKAH DALAM ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, cet. 2.*
28. **ETIKA BERAMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR** – *Ibnu Taimiyyah.*
29. **ILMU PENGETAHUAN TEKNOLOGI dan PEMBANGUNAN BANGSA** – *Prof. Dr. B.J. Habibie.*

30. **ISLAM DITENGAH PERSEKONGKOLAN MUSUH ABAD 20** – *Fathi Yakan, cet. 2.*
31. **ISLAM DIANTARA KAPITALISME dan KOMUNISME** – *Prof. Dr. M. Mutawalli Sya'rawi, cet. 2.*
32. **ISA MANUSIA APA BUKAN?** – *Muhammad Majdi Marjan.*
33. **IMPIAN YAHUDI dan KEHANCURANNYA MENURUT AL-QUR'AN**– *As-Saekh As'ad Bayudh Attamimi, cet. 2.*
34. **ISLAM DIPERSIMPANGAN PAHAM MODERN** – *Fathi Yakan, cet. 2.*
35. **ISLAM MENGUPAS BABI** – *DR. Sulaiman Gaush, cet. 2.*
36. **ISLAM BANGKITLAH** – *Abdurrahman Albaghdadi.*
37. **IKHWANUL MUSLIMIN DIBANTAI SYIRIA** – *Jabir Rizq.*
38. **JALAN MENUJU IMAN** – *Abdul Majid Aziz Azzindani*
39. **JIWA DAN SEMANGAT ISLAM** – *Prof. Dr. Muhammad Mutawalli Asysya'rawi.*
40. **KEPADA PUTRA PUTRIKU** – *Ali Atthonthowi, cet. 5.*
41. **KRITERIA SEORANG DA'I** – *Muhammad As-Shobbagh.*
42. **KENAPA TAKUT PADA ISLAM** – *Dr. Mohammad Na'im Yasin, cet. 2.*
43. **KISAH-KISAH DARI PENJARA** – *Prof. Dr. Ali Muhammad Garishah.*
44. **KELUARGA MUSLIM DAN TANTANGANNYA** – *Hussein Muhammad Yusuf, cet. 2.*
45. **KEPADA ANAKKU SELAMATKAN AKHLAKMU** – *Muhammad Syakir.*
46. **LANGKAH WANITA ISLAM MASA KINI** – *Dr. Muhammad Al-Bahi, cet. 4.*
47. **LIMA DASAR GERAKAN AL-IKHWAN** – *Prof. Dr. Muhammad Ali Garishah, cet. 2.*
48. **MASA DEPAN ISLAM** – *DR. Muhammad Al Bahy.*
49. **MENCARI JALAN SELAMAT** – *Abdul A'la Al-Maududi, cet. 3.*
50. **METODE MERUSAK AKHLAK DARI BARAT** – *Prof. Abdul Rahman H. Habanakah.*
51. **MEMILIH JODOH dan TATA CARA MEMINANG DALAM ISLAM** – *Hussein Muhammad Yusuf, cet. 4.*
52. **METODE PEMIKIRAN ISLAM** – *Prof. Dr. Ali Garishah, cet. 2.*
53. **MATI MENEBUS DOSA** – *Abdul Hamid Kisyik.*
54. **MENJADI PRAJURIT MUSLIM** – *DR. Mohammad Ibrahim Nash.*
55. **MENJAWAB KERAGUAN MUSUH-MUSUH ISLAM** – *Prof. Dr. Mutawalli Sya'rawi, cet. 2.*
56. **MENYAMBUT KEDATANGAN BAYI** – *Nasy'at Al-Masri, cet. 4.*
57. **MUHAMMAD DIMATA CENDEKIAWAN BARAT** – *Asy-Syaikh Khalil Yasien.*
58. **MEMPERSOALKAN WANITA** –*Nazhat Afza dan Khurshid Ahmad, cet. 2.*
59. **NABI SUAMI TELADAN** – *Nasy'at Al-Masri, cet. 2.*
60. **NASIHAT UNTUK PARA WANITA** – *DR. Najaat Hafidz.*

61. **PERJALANAN MENUJU ISLAM** – *Karima Omar Kamouneh.*
62. **PERANG AFGHANISTAN** – *Dr. Abdullah Azzam, cet. 7.*
63. **PELITA ISLAM** – *KH. Achmad Syukrie.*
64. **PERJUANGAN WANITA IKHWANUL MUSLIMIN** – *Zaenab Al-Ghazali Al-Jabili, cet. 4.*
65. **PUASA RASULULLAH** – *Saliem Al-Hilali & Ali Hasan Abdulhamied, cet. 3.*
66. **PERGILAH KEJALAN ISLAM** – *Ust. Husni Adham Jarror.*
67. **POSISI ALI ra. DIPENTAS SEJARAH ISLAM** – *DR. Fuad Mohm. Fachruddin.*
68. **PERJALANAN AKTIVIS GERAKAN ISLAM** – *Fathi Yakan.*
69. **PETUNJUK JALAN HIDUP WANITA ISLAM** – *Pusat Studi dan Penelitian Islam Mesir.*
70. **QADHA dan QADAR** – *Prof. Dr. Mutawalli Sya'rawi, cet. 3.*
71. **SENYUM-SENYUM RASULULLAH** – *Nasy'at Al-Masri, cet. 3.*
72. **STRATEGI TRANSFORMASI INDUSTRI SUATU NEGARA SEDANG BERKEMBANG** – *Prof. Dr. B.J. Habibie.*
73. **SIASAT MISI KRISTEN dan ORIENTALIS** – *Dr. Ibrahim Khalil Ahmad, cet. 4.*
74. **SURAT-SURAT NABI MUHAMMAD** – *Khalil Sayyid Ali.*
75. **SURAT TERBUKA UNTUK PARA WANITA** – *Sayid Qutb, Umar Tilmasani, cet. 4.*
76. **SULITNYA BERUMAH TANGGA** – *Muhammad Utsman Alkhasyt*
77. **TAKUT KENAPA TAKUT** – *Hasan Musa Es Shaffar*
78. **TARING-TARING PENGKHIANAT** – *DR. Najib Al Kailani.*
79. **TENTANG ROH** – *Leila Mabruk, cet. 3.*
80. **TERTIB SHALAT dan DO'A-DO'A DALAM AL-QUR'AN** – *Hussein Badjerei, cet. 3.*
81. **TENTANG KEZALIMAN** – *Mustafa Masyhur.*
82. **33 MASALAH AGAMA** – *A. Aziz Salim Basyarahil.*
83. **ULAMA MENGGUGAT SADAT** – *Dr. Muhammad Muru, cet. 2.*
84. **ULAMA DAN PENGUASA DIMASA KEJAYAAN dan KEMUNDURANNYA** – *Abdurrahman Al Baghdadi.*
85. **UMATKU BANGKIT dan BERSATULAH KEMBALI** – *Abdurrahman Al Baghdadi.*
86. **WANITA DALAM QUR'AN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, cet. 5.*
87. **WANITA HARAPAN TUHAN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, cet. 5.*
88. **WANITA DAN LAKI-LAKI YANG DILAKNAT** – *Majdi Assayyid Ibrahim, cet. 2.*
89. **YANG MENGUATKAN YANG MEMBATALKAN IMAN** – *DR. Muhammmad Na'im Yasin.*
90. **YANG KUALAMI DALAM PERJUANGAN** – *DR. Mustafa Es Siba'i*
91. **ZIONIS, SEBUAH GERAKAN KEAGAMAAN dan POLITIK** – *R. Garaudy.*

Banyak metode untuk menyeru kepada Islam.
Namun hanya satu yang bisa dipertanggungjawabkan....,
yaitu yang "NYUNNAH" terhadap metode dakwah Rasulullah SAW. Ustadz Husni Adham Jarror menguraikan metode yang "NYUNNAH" tersebut beserta pengaplikasiannya pada kurun dakwah masa kini....., lengkap dan aktual.